LOVE
The Struggle

Written by

Natalia K

Love The Struggle

Copyright © 2020

By Natalia K

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Natalia K
Wattpad. @NMar116
Instagram. @k4rt1n1M3m3
Email. n4tm3m3@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2020
516 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab1

"Mommy tidak mau tau, kamu sudah bertunangan dengan Carol 6 bulan yang lalu dan sudah saatnya kamu melamarnya." Kata Amy Carter pada putra tunggalnya.

"Terserah mommy." jawab Xander dengan malas.

"Dad, kamu lihat putramu. Mommy hanya meminta sesuatu untuk kebaikannya, jika dia selalu sibuk bekerja terus, kapan dia akan menikah?" protes Amy pada suaminya yang duduk dikepala meja makan sebagai kepala keluarga.

"Xander, turuti kemauan mommymu."

"Mom, aku sibuk tidak sempat mengurusi hal-hal seperti itu."

"Yang akan menikah dirimu, luangkan waktumu untuk pernikahanmu apa sulitnya?" Amy semakin kesal mendengar jawaban putranya.

"Aku yakin Carol tidak akan keberatan mengurus pernikahannya sendiri." Xander tetap menjawab dengan santai sambil tetap menikmati makan malamnya.

Malam ini dia pulang kerumah orangtuanya karena ada yang perlu didiskusikan dengan Paul Carter dengan segera mengenai pekerjaan karena besok dia tidak dapat kekantor daddynya, selama ini dia tinggal disalah satu president suite hotel miliknya dan juga disalah satu lantai hotel tersebut adalah kantor pusat dari manajemen hotelnya yang artinya adalah kantornya, sebenarnya dia sama sekali tidak ada perasaan cinta pada Carol, mereka bertunangan karena paksaan dari orangtuanya, Xander menerima pertunangan itu hanya supaya dia tidak mendengar omelan terus

menerus dari mommynya dan hubungannya dengan Carol juga hanya sebatas menemaninya menghadiri undangan makan malam atau jika dia ingin melampiaskan napsunya yang sangat jarang dia lakukan karena kesibukannya bekerja.

Sejak 3 tahun lalu dia diminta untuk membantu di Carter Property, padahal dia sendiri mempunyai usaha perhotelan yang telah memiliki cabang di berbagai kota besar didunia, karena itu waktu yang dimilikinya habis untuk pekerjaannya daripada tunangannya.

Carol Haden adalah putri tunggal dari Elliot dan Estelle Haden, rekan bisnis Paul yang tentu saja kedua istri mereka berteman baik dalam perkumpulan sosialita mereka.

Carol sama sekali tidak menolak saat dijodohkan dengan Xander karena siapa yang akan menolak seorang Xander Carter. Semua teman-temannya iri padanya saat dia membagikan undangan pertunangannya, pesta pertunangan yang besar dan mewah namun jika dilihat tidak ada kesan jika pasangan itu saling mencinta, saat pesta pertunangan itu Xander sibuk mendiskusikan bisnis dengan beberapa tamu undangan dan Carol yang bosan mengikuti dan mendengarkan pembicaraan tunangannya berkumpul dengan teman-temannya sambil membanggakan cincin pertunangan yang bermata berlian dijarinya.

Sekarang saat Amy memintanya untuk menikah, sebenarnya Xander masih tidak yakin apakah Carol bisa menjadi pasangan hidupnya karena dia bukannya tidak tau kelakuan Carol selama ini, tetapi dia hanya saja malas untuk berdebat, tetapi sekali lagi jika dia tidak menyetujui permintaan mommynya, dia yakin mommynya akan terus menyerangnya, oleh karena itu dia hanya menjawab apa adanya.

"Untung Carol bisa mengerti kesibukanmu dan tidak mempermasalahannya. Mana ada wanita yang sebaik dan sesabar Carol dalam menghadapi sifat kerasmu, makanya mommy mau kamu segera meresmikan hubungan kalian, selain itu mommy juga sudah ingin mempunyai cucu yang bisa dibanggakan sama teman-teman mommy."

"Ya, Xander akan katakan keinginan mommy pada Carol. Dad, apakah sudah selesai? Aku harus segera kembali kekantor." Paul yang tau putranya ingin menghindari istrinya langsung berdiri dan mereka masuk keruang kerjanya untuk mendiskusikan pekerjaan.

"Sebaiknya kamu menanggapi permintaan mommymu dengan segera, daddy saja bosan mendengar dia kesal karena teman-temannya memamerkan cucu-cucu mereka. Kamu sudah 35 tahun, mau menunggu apa lagi?"

--"Bukankah aku sudah mengatakan persetujuanku."

"Ok...ok...daddy percaya kamu juga tidak ingin terus mendengarkan omelan mommymu."

"Minggu depan aku akan ke Jerman, rapat presentasi proyek baru itu akan kulakukan melalui video conference saja."

"Kenapa kamu ke Jerman?"

"Ada lelang bangunan yang tempatnya sangat strategis dan bagus untuk dibangun menjadi sebuah hotel."

"Astaga Xander, apakah hotelmu yang sudah tidak terhitung itu masih kurang?"

"Apakah menurut daddy jumlah penduduk didunia semakin berkurang atau tetap setiap tahunnya?"

Paul hanya menggelengkan kepalanya, sejak mengalami kecelakaan 5 tahun yang lalu dan membuatnya kehilangan ingatan masa lalunya, sifat Xander memang lebih dingin dan

ketus bahkan pada mereka, padahal sebelum kecelakaan itu putranya seorang yang hangat dan entah mengapa sifat itu hilang bersama ingatannya yang Paul harap tidak akan kembali lagi.

"Jika tidak ada lagi yang perlu didiskusikan, aku pulang dulu." Kata Xander sambil berdiri dan melangkah keluar ruang kerja mencari mommynya untuk berpamitan.

Xander duduk dikursi belakang mobilnya seperti biasa dia akan sibuk dengan teleponnya dan membiarkan Albert, supir merangkap pengawalnya mengendarai mobil dengan tenang. Albert bekerja padanya sejak 3 tahun yang lalu, tepatnya sejak dia mengetahui jika supir yang disiapkan Paul adalah untuk memata-matai dan melaporkan kegiatannya pada Paul dan Amy, saat itu Xander sangat marah karena merasa orangtuanya melanggar privasinya, satu hal yang tidak diketahuinya adalah orangtuanya memantau kegiatannya karena dia kuatir jika Xander mengingat masa lalunya.

Xander mengangkat kepalanya dari laptop karena Albert berhenti mendadak, yang ternyata karena lampu merah, entah apa yang membuatnya tidak langsung kembali menunduk, melanjutkan pekerjaannya melainkan mengamati seorang wanita muda dengan membawa tas yang kelihatannya berisi banyak barang dan berjalan dengan tongkatnya menyeberangi jalan saat lampu merah, wanita itu sepertinya hapal kapan dia sampai ke seberang dan kapan dia harus berbelok, dan berhenti di halte bus padahal dia buta.

"Bagaimana dia bisa melihat hanya dengan tongkatnya?" tanpa sadar Xander mengatakan apa yang ada dipikriannya membuat Albert melihat majikannya melalui kaca spion

mobil lalu menjawab, "Orang-orang buta biasanya memiliki pendengaran dan penciuman yang baik, jadi mereka bukan hanya mengandalkan tongkatnya."

"Buta..." kata Xander yang lebih terkesan mengatakan pada dirinya sendiri, apakah dia bisa seperti wanita tadi, hidup dalam kegelapan? Pikirnya yang terputus karena bunyi telepon genggamnya, dia melihat kelayar sebelum mengangkatnya.

"Ya."

"Sayang....kamu dimana? apakah malam ini kita bisa bertemu?"

"Diperjalanan kembali kekantor, malam ini aku sibuk."

"Baiklah, aku akan pergi dengan teman-temanku."

"Ok." Xander akan menutup teleponnya ketika teringat pesan orangtuanya, "Oh ya, mommy minta kita menikah, kamu atur saja semuanya dengan mommy."

"Apaaa? Maksudmu kita akan menikah?"

"Ya, apakah kamu keberatan?, jika ya, tidak masalah aku akan mengatakan pada mommy."

"Tidak...tidak...hanya saja aku tidak menyangka kamu mengajakku menikah dengan cara seperti ini, apakah tidak ada cara romantis?"

"Jika kamu menginginkannya, siapkan saja dan atur dengan sekretarisku kapan waktunya."

"Huh...baiklah, selamat bekerja."

Xander mematikan sambungan teleponnya tanpa ucapan sayang atau apapun, baginya hubungannya dengan Carol hanya karena keinginan orangtuanya.

Xander mencoba kembali menekuni pekerjaannya tetapi kelihatannya dia sudah kehilangan konsentrasinya, untung saja mereka sudah tiba di lobby hotel mewah tempat dimana

kantor utama perhotelannya berada termasuk tempat tinggalnya.

***

Ditempat lain, disebuah kamar salah satu penthouse mewah di kota yang tidak pernah tidur itu, sepasang kekasih yang baru saja selesai bercinta duduk bersandar ditempat tidur, dan sang wanita baru saja mengakhiri pembicaraan-nya dengan tunangannya.

"Kenapa dia tidak bisa menemanimu? Dan dia mengajakmu menikah seperti berbisnis? Kamu tunangannya atau rekan bisnisnya?" kata Isaac pada Carol yang duduk bersandar ditempat tidur disebelahnya sambil tertawa mengejek.

"Biarkan saja, dengan begitu bukankah kita bisa menghabiskan waktu berdua lebih banyak, dan aku tidak akan mempermasalahkanya selama uangnya yang berlimpah itu terus mengalir. Lagian menikah dengannya juga hanya karena status dan kita bisa menikmati harta kekayaannya terus menerus tanpa kuatir kekurangan." Kata Carol sambil meletakan teleponnya di meja samping tempat tidur dan kembali menghadap pada Isaac kekasih gelapnya, tepatnya kekasih yang dicintainya namun karena perbedaan kelas sosial orangtuanya menentang hubungan mereka. Isaac hanya lulusan sekolah menengah dan bekerja sebagai bartender disebuah bar kelas atas, mereka bertemu di bar itu dan menghabiskan malam bersama, sejak saat itu mereka sering berhubungan dan Carol sadar dia menyukai Isaac tetapi karena yakin orangtuanya pasti keberatan maka mereka berhubungan secara diam-diam, bahkan saat Carol ditunangkan dengan Xander, Isaac hadir disana dan malam

pertunangan itu Carol bukan menghabiskan waktu bersama Xander tetapi bersama Isaac dikamar hotelnya, bahkan besok paginya tanpa berpamitan Xander sudah terbang ke Tokyo untuk mengurus pekerjaannya.

Isaac tertawa, dia senang-senang saja mendapatkan Carol sebagai kekasih yang dicintainya walau tidak mungkin bisa dinikahinya beserta tunjangan hidup yang tidak akan ada habisnya. Setampan-tampannya Xander atau sekaya-kayanya dia tetap saja tidak bisa merasakan cinta dan kebahagiaan seperti dirinya, Isaac yakin jika sebenarnya Xander tau kelakukan Carol karena dari cerita Carol jika Xander selalu bercinta dengan pengaman sehingga membuat Carol tidak pernah puas, pernah Carol meminta Xander melepas pengamannya tetapi dengan tegas ditolaknya. Dari kejadian itu Isaac yakin jika Xander bermain aman dan tau kelakukan Carol.

"Jadi kamu akan menyiapkan pesta pernikahanmu?"

"Tentu saja, dengan begitu aku memiliki alasan untuk menguras uangnya, bukan? Dan aku akan melibatkan kedua orangtua bodoh itu tentunya, apalagi daddyku pasti akan senang karena pernikahan ini bisa menaikan saham perusahaannya."

"Kedua orang tua bodoh? Maksudmu Amy Carter dan mommymu?"

"Tentu saja, mereka pasti akan senang untuk diajak terlibat, apalagi ini keinginan dari Amy Carter yang dituruti dengan mudahnya oleh putra tunggal bodohnya itu."

"Bukankah tunanganmu itu menderita amnesia, mungkin karena itu dia bodoh."

Kedua orang itu tertawa bahagia, bagi mereka pernikahan hanya sebuah status yang penting mereka tetap

bahagia dengan cinta mereka dan menjalani kehidupan seperti sekarang.

Xander Carter adalah bujangan paling diminati, namun tidak banyak wanita yang bisa mendekatinya dan Carol melalu koneksi orangtuanya akhirnya berhasil menjadi pasangan dari bujangan tampan paling diminati itu. Xander bukan orang yang suka tampil didepan public, tetapi dengan seiring kemajuan bisnisnya dan kemampuannya yang hanya dalam waktu 4 tahun bisa memajukan perusahaannya sendiri dan juga membantu memajukan perusahaan property Paul Carter membuatnya menjadi icaran pada pengejar berita.

Paul memang melihat bakat bisnis putra tunggalnya itu sejak dia muda, kepandaian dalam menganalisa satu investasi dan lebih memilih membantunya dikantor daripada bersenang-senang atau bermain dengan teman-temannya membuat Xander tidak memiliki sahabat seperti teman-temannya yang lain, awalnya Paul kuatir tetapi putranya mengatakan jika sudah saatnya dia pasti akan memiliki sahabat atau teman, karena jika sekarang saja mereka tidak mau berteman dengannya karena dia tidak mau bersenang-senang dengan mereka bukankah itu bukan sahabat atau teman yang baik, sejak saat itu Paul membiarkannya, baginya yang terpenting putranya bisa menjadi penerusnya karena itu Xander tidak pernah mempunyai teman baik atau sahabat, temannya sejauh ini adalah rekan bisnisnya yang tentu saja tidak akan seakrab seorang sahabat yang seharusnya karena tetap saja ada persaingan bisnis dalam hubungan pertemanan mereka atau jika berkumpul hanya akan membicarakan soal bisnis.

Bab 2

"Kenapa malam sekali Jenni, harusnya kamu bilang akan pulang malam jadi grandma akan menjemputmu." Anna menyambut sekaligus mengomeli cucunya yang baru memasuki halaman rumah kecil mereka.

"Maaf grandma, tadi Jenni terlambat meninggalkan butik, jadi terlambat naik bus untuk membeli bahan."

"Bukankah kamu bisa membeli bahan besok, kenapa memaksakan harus hari ini dan akibatnya kamu pulang malam."

Jenni berjalan menghampiri Anna, memeluknya, "Maafkan Jenni grandma, Jenni hanya berpikir untuk bisa segera menyelesaikan pesanan itu secepat mungkin, dan karena itu Jenni harus membeli bahan itu hari ini, grandma jangan kesal dan marah, nanti tekanannya naik lagi" Anna tidak bisa marah berlama-lama dengan cucunya, apalagi melihat tatapan kosong Jenni, dia selalu berpikir andai matanya sehat dan bisa menjadi donor untuk Jenni maka dia akan merelakannya tetapi setelah mengujinya beberapa kali matanya tidak dapat di donorkan pada Jenni karena selain penyakit yang dideritanya, juga karena tidak cocok sehingga dikuatirkan akan ditolak oleh si penerima donor. Tadi menunggu cucunya tidak pulang-pulang padahal hari sudah malam membuat dia kuatir jika terjadi hal-hal yang membahayakan cucunya itu. Jenni diusianya yang 27 tahun adalah wanita muda yang cantik, manis dan baik hati, tetapi kondisinya yang buta membuat Anna tidak

mengijinkannya pergi atau pulang malam sendirian, walau bagi Jenni pagi atau malam tidak ada bedanya.

Untung saja rumah kecil yang mereka tempati di ujung kota itu tidak terlalu jauh dari halte bus, sehingga mereka dengan leluasa berpergian ke kota dan memudahkan Jenni jika ingin pergi. Semua orang memang hampir menggenal Jenni, mulai dari supir bus, pedangang-pedangan yang dilewatinya, beberapa tunawisma tua yang kadang duduk disepanjang jalan yang dilewati oleh Jenni, polisi dan beberapa pegawai toko tempat-tempat yang dilewatinya dalam perjalanan rutinnya dari rumah ke butik atau ke toko dia membeli bahan-bahan untuk pekerjaannya.

Jenni walau buta memiliki keahlian menyulam yang sangat bagus, awalnya dia hanya menyulam untuk menghabiskan waktu tetapi salah satu pegawai butik yang dulu adalah tetangganya menggunakan scraf hasil sulamannya yang dihadiahkan Jenni ke butik tempatnya bekerja dan mata awas pemilik butik itu langsung tertarik, apalagi saat dia mengetahui jika yang menyulam scraf itu adalah seorang yang buta. Dia meminta diperkenalkan dengan Jenni, setelah dia melihat beberapa hasil karya Jenni , dia langsung mengajukan kerjasama. Dia akan menjual semua hasil karya Jenni yang dia yakin akan menarik minat pelanggannya yang kebanyakan para sosialita. Produk buatan tangan yang halus dan tidak ada yang akan menyamainya tentu saja akan menjadi favorit, dan sesuai dugaannya hasil karya Jenni laris dan akhirnya dia meminta Jenni mencoba menyulam sebuah kain yang akan didesainnya sebagai sebuah gaun.

Laura Houston benar-benar tidak menyangka jika dia akan bertemu seorang yang ahli seperti Jenni tetapi sesuai

persyaratan yang Jenni dan Anna berikan jika Laura tidak boleh mengatakan atau mempublikasikan mereka, karena Jenni pasti tidak akan bisa merasa nyaman lagi. Laura jelas langsung menyanggupi, bagaimana mungkin dia membagi Jenni pada orang lain yang tentu saja jika Jenni dikenal desain fashion seperti dirinya pasti mereka akan berusaha merebut Jenni.

Penghasilan Jenni dari hasil menyulamnya untuk butik Laura membuatnya memiliki penghasilan yang cukup lumayan, Laura menghargai dengan harga tinggi hasil karya Jenni dan dia tidak ragu membayar Jenni dengan harga tinggi juga, karena baginya keahlian Jenni sangat langka.

Kegiatan sehari-hari Jenni sekarang adalah menyulam dan dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyelesaikan satu gambar atau satu bahan, apalagi jika Laura menerima pesanan khusus. Laura sudah menganggap Jenni sebagai putrinya karena sejak dia menjual produk-produk hasil karya Jenni, butiknya menjadi sangat laris dan dikunjungi para sosialita. Karena kesibukannya menyelesaikan pesanan kadang Anna akan membantu mengirimkan hasil karyanya ke butik Laura menggantikan Jenni sekaligus berbelanja.

Jika Jenni bisa menyulam dengan keadaannya sekarang maka jangan salah jika dia juga bisa mengerjakan hal-hal lainnya terutama didalam rumah yang sudah diatur sedemikian rupa oleh Anna agar memudahkan Jenni. Anna-lah yang mengajarkan Jenni untuk mandiri, dia kuatir jika saatnya menemani Jenni sudah berakhir maka Jenni harus hidup sendiri, oleh karena itu dialah mengajari Jenni untuk bisa pergi ketempat-tempat yang ingin ditujunya sendirian tetapi dengan catatan tidak boleh pulang terlalu malam,

walau faktanya Laura tidak keberatan untuk datang mengambil atau mengantar hasil karya Jenni, namun memang sesekali Jenni harus kebutik untuk memperbaiki hasil karyanya yang telah dijahit oleh Laura menjadi sebuah gaun. Biasanya sebelum dijual atau diberikan kepada pemesan, Laura akan meminta Jenni memastikan sulamannya tidak rusak karena proses menjahit kain itu menjadi sebuah gaun, dan jika ada yang rusak maka Jenni dengan keahliannya bisa memperbaikinya.

"Bersihkan dirimu, kamu pasti belum makan dan lapar, grandma akan menyiapkan makan malam untukmu." kata Anna akhirnya.

Jenni tersenyum "Terima kasih grandma." Dia yakin Anna tidak akan marah berlama-lama padanya, walau dia memang bersalah pulang kemalaman hari ini. Jenni melangkah menuju kamarnya, dirumah dia tidak perlu menggunakan tongkat karena dia hafal semua tempat dirumah itu, Anna yang awal mula menyusun, menunjukan dan menggambarkan posisi barang-barang di dalam rumah untuk Jenni dan awal mulanya Jenni masih kesulitan, selalu tersandung atau terjatuh tetapi Anna mengajarkannya untuk tidak menyerah dan terus belajar. Sama seperti menyulam bagi orang lain yang memiliki penglihatan saja susah dan tentu saja mustahil buat orang buta tetapi mungkin semua sudah diatur, saat kita memiliki cacat pada salah satu indera kita maka indera yang lain akan berfungsi dengan baik.

Awalnya dia menyulam karena untuk mengisi waktu di selembar saputangan, lalu beralih ke scraf agar gambar yang ingin ditampilkannya terlihat nyata dan kemudian sekarang dia sudah menyulam disebuah kain yang akan dijahit menjadi pakaian.

Jenni keluar dengan baju santainya, "Harum sekali, aku baru sadar kalau aku lapar sekali sekarang."

"Kebiasaan burukmu itu harus dihilangkan, setiap kali kamu bekerja kamu pasti akan lupa waktu. Mengapa kamu lama dibutik? Ada masalah?"

"Tidak, hanya tadi ada beberapa sulaman yang harus ditambahkan dan diperbaiki, kata auntie Laura gaun itu cantik sekali, dia tidak menyangka kain polos yang biasa akan terlihat seindah itu." kata Jenni bangga dengan pencapaiannya.

Teman-teman di butik pernah bertanya padanya bagaimana dia bisa membedakan warna benang, Jenni tertawa dan mengatakan," Aku melihatnya dalam pikiranku. Tepatnya aku melihat gambar yang akan kubuat setelah itu aku menghafal warna-warnanya, selanjutnya aku akan menyusun benang-benang tersebut sesuai nomor urutnya untuk memudahkanku mencari dan mengambilnya." Teman-temannya benar-benar kagum padanya.

"Semua hasil karyamu tidak ada yang jelek Jenni, bukankah kamu melihatnya dalam pikiranmu, apa yang ada disana itulah yang kami lihat fisiknya." Kata Anna yang ikut bangga dengan hasil kerja cucunya.

Jenni tertawa, "Cepat habiskan makananmu, grandma tau kamu mau melanjutkan pekerjaanmu bukan?"

"Grandma sangat mengerti aku."

"Apa yang ada diotakmu muncul di awan di atas kepalamu."

Anna dan Jenni tertawa, mereka hanya tinggal berdua, sebelum Jenni mendapat penghasilan, mereka hidup dari uang tabungan Anna, setelah dia pensiun dari pekerjaannya sebagai perawat. Dengan uang hasil penjualan flatnya, dana

pensiun dan tabungannya, Anna membeli rumah kecil dipinggiran kota itu, saat itu dia belum terpikir akan bekerja apa untuk mendapatkan tambahan biaya hidup, tetapi karena tabungannya masih cukup dia sedikit tenang dan fokus dengan melatih dan merawat Jenni.

Sekarang Anna tidak perlu bekerja lagi karena penghasilan Jenni sudah stabil walau Anna kasihan pada cucunya itu, bekerja sampai lupa waktu tetapi melihat dia tengelam dalam pekerjaannya itu membuat Anna membiarkannya karena hanya dengan begitu dia tau jika Jenni sedang mengobati kerinduannya dan menyembuhkan luka hatinya.

"Besok kamu tidak keluar?" tanya Anna dan Jenni menggeleng.

"Apakah grandma mau keluar?"

"Ya, sudah waktunya mengisi lemari persediaan."

"Aku akan menemani grandma."

"Tidak perlu, hari ini kamu pasti lelah dan jika kamu memaksa menyelesaikan kain ini aku yakin besok kamu akan semakin kelelahan, lebih baik kamu tidur."

"Apakah aku boleh menitipkan kain ini untuk diantar ke butik jika sudah selesai sebelum grandma pergi?"

"Ya, grandma akan mengantarkannya. Grandma istirahat dulu, kamu kalau lelah jangan dipaksa, bukankah masih ada waktu seminggu lagi."

"Ya, grandma... Selamat tidur."

Jenni duduk di ruang tengah tempat dia biasa bekerja, menarik kereta tempat kotak perlatannya mendekat padanya, dia meletakan dan menyusun barang belanjaannya tadi ditempat-tempat yang semestinya, supaya dia mudah untuk mengambil dan menggunakannya.

Dia mulai meraba sulaman yang baru selesai setengah, mulai memunculkan kembali gambar yang akan disulamnya dan kemudian tangannya mulai bergerak mengambil benang dan jarum dan mulai melanjutkan pekerjaannya yang terhenti karena dia kehabisan benang yang ingin dipakainya , jika sudah masuk dalam pekerjaannya dia bisa melupakan sekelilingnya dan terus bekerja sampai dia lelah atau sampai pekerjaannya selesai.

Jenni ingat awal dia belajar menyulam, awalnya dia hanya melihat dan tertarik kemudian dia mulai mencoba tetapi dia hanya berani menyulam diselembar kain kecil, namun seseorang yang mengetahui kegemarannya itu mempercayai dirinya untuk menyulan inisial namanya di semua saputangan miliknya dan dengan bangga memuji hasilnya yang lama kelamaan semakin rapi dan bagus. Dan saat dia mengalami kebutaan, dan terpuruk dalam kesedihan dia berusaha menyulam sebuah sapu tangan dengan gambar pemandangan matahari terbenam yang terakhir kali dilihatnya sebelum kegelapan bukan hanya pada langit setelah matahari itu tenggelam tetapi pada kehidupannya. Anna yang membantunya awal mula dia membuat pemandangan itu dan saat melihat hasilnya Anna menyuruhnya berlatih lagi, dia percaya jika Jenni memang berbakat dan orang berbakat tidak perlu mata untuk mengerjakan sesuatu yang disukainya, mulai saat itulah dia berlatih, dan bangga dengan keberhasilannya sekarang.

Anna bangun dan terkejut melihat Jenni masih duduk ditempat dia bekerja persis seperti semalam saat dia meninggalkannya.

"Astaga Jen, kamu tidak tidur lagi."

"Apakah ini sudah pagi?, aku tidak sadar grandma, sedikit lagi aku selesai."

Anna hanya bisa menarik nafas, bukan sekali ini Jenni tidak tidur jika dia dikerjar pesanan dan biasanya paginya setelah sarapan dia akan tidur sampai siang untuk menggantikan istirahat malamnya.

"Ya, sekarang sudah jam 6 pagi dan jangan bilang kamu tidak merasakan jika ini sudah pagi, hanya saja seperti biasa akan kamu abaikan jika kamu sedang bekerja." omel Anna yang tau Jenni pasti merasakan perubahan di langit luar rumah hanya dia sengaja mengabaikannya. Jenni tertawa, Anna selalu tau jika dia berbohong.

"Aku akan menyiapkan sarapan, makanlah sebelum kamu tidur."

"Terima kasih grandma."

Laura sangat senang melihat Anna datang membawakan kain pesanannya yang selesai seminggu lebih awal, itulah yang disukainya bekerja dengan Jenni, Jenni selalu berusaha menyelesaikan lebih awal, maksimal 2 hari sebelum kain itu akan dipergunakannya.

"Grandma, apakah kemarin Jenni pulang terlambat? Maafkan aku yang membuatnya tertahan disini, aku baru tau jika dia masih harus membeli bahan ketika dia mengatakannya setelah selesai melakukan perbaikan, aku menawarkan diri untuk mengantarnya tetapi kamu tau sendiri sifat Jenni yang tidak pernah mau menyusahkan orang lain."

"Kamu seperti tidak tau kebiasaannya, semalaman dia tidak tidur menyelesaikan kain ini, dan seperti katamu dia memang pulang terlambat, karena aku yakin selain

keasyikannya memperbaiki sulamannya dia juga pasti keasyikan memilih bahan disana."

"Astaga padahal masih ada seminggu dari janjinya. Bagaimana dia bekerja semalam dan tidak mengantuk."

"Dia sudah terbiasa, dan tadi setelah sarapan dia tidur, dijamin dia akan tidur sampai siang."

"Sampai sekarang aku masih tidak percaya dan membayangkan bagaimana dia bisa menyulam seindah ini padahal dia buta."

"Mungkin itulah anugrah yang diberikan padanya. Grandma pamit dulu, aku masih harus ke supermarket."

"Terima kasih sudah mengantarkannya, grandma."

***

Jenni terbangun, "Mengapa mimpi itu selalu datang? Bagaimana caranya agar aku bisa melupakannya? Apakah dia baik-baik saja? " katanya dalam hati. Dia mendengar pintu terbuka dan dia kenal langkah kaki Anna, dengan cepat dia bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan kekamar mandi untuk mencuci mukanya, dia tidak ingin Anna ikut kuatir, selama ini Jenni selalu merahasiakan jika dia masih sering bermimpi tentang hal itu, hal yang Anna selalu ingin dia lupakan.

"Kamu sudah bangun." tanya Anna melihat Jenni berjalan mamasuki dapur.

"Ya, biarkan aku yang memasak karena grandma pasti lelah hari ini." kata Jenni pada Anna.

Anna tertawa, "Baiklah, aku akan beristirahat dan membiarkanmu mengacaukan dapur."

"Aku tidak pernah mengacaukan dapur" protes Jenni tetapi diabaikan oleh Anna yang meneruskan kegiatannya

menyusun barang hasil belanjanya tadi dan Jenni mulai menyiapkan bahan untuk mulai memasak.

Semua yang dilakukan Jenni selalu diamati oleh Anna, dia senang Jenni sudah mulai terlatih dengan melakukan kegiatan-kegiatannya.

"Apakah grandma mengawasiku karena kuatir tanganku terkena pisau atau karena takut aku mengacaukan dapur?" kata Jenni yang entah bagaimana dia bisa merasakan Anna sedang mengamatinya.

"Kamu yakin matamu itu tidak bisa melihat sama sekali? Mengapa grandma merasa jika matamu itu bisa melihat?" kata Anna.

"Bukankah semua ini karena grandma yang mengajarkanku." Kata Jenni sambil tersenyum.

Anna tertawa, "Dan kamu sangat cepat belajar."

Anna mengingat hari-hari dimana Jenni masih terlarut dalam kesedihannya dan dialah yang memaksa Jenni untuk bangkit sesuai janjinya pada mereka sebelum kegelapan hadir dalam hidup Jenni.

"Hentikan pikiran sedih itu grandma, sekarang aku adalah Jenni, cucumu. Dan aku akan tetap akan memenuhi janjiku, aku menikmati hidupku yang sekarang grandma." kata Jenni sambil tersenyum.

Anna menghampiri Jenni, memeluknya,"Grandma bangga padamu, kelak jika grandma harus pergi dari sisimu berjanjilah kamu tidak akan larut dalam kesedihan tetapi tetap jalani hidupmu dan temukan kebahagiaanmu kembali." "Grandma akan sehat, dan hidup lama menemani Jenni. Kebahagiaan Jenni sekarang adalah bisa membuat grandma bahagia dan menemani Jenni."

"Kamu lupa jika hidup adalah titipan dan kapan pun bisa diambil kembali, selalu ingat itu sayang."

Jenni balas memeluk Anna, "Aku tidak pernah melupakan hal itu, grandma."

"Kapan kamu akan selesai memasak jika kamu terus memelukku seperti ini."

"Salah siapa yang duluan memelukku" Jenni melepas pelukannya dan kembali melanjutkan kegiatan memasaknya sambil tertawa.

Kehidupan Anna dan Jenni selalu dipenuhi canda tawa, walau Anna yakin masih ada kesedihan dalam hati Jenni, apalagi semua kenangan itu erat kaitannya dengan kebutaannya, bagaimana mungkin menghilangkan kenangan indah jika kenangan pahit dan kenyataan selalu ada didalamnya. Anna hanya bisa berharap Jenni mampu mengatasi semua kesedihan itu dan terus berjuang untuk kebahagiaannya.

Bab 3

Xander sedang berendam di bathtub dengan pikiran masih dipenuhi dengan wanita buta yang tadi dilihatnya sedang menyeberang jalan, awalnya dia mau kembali ke kantornya tetapi entah kenapa pikirannya tidak fokus dengan pekerjaannya dan memutuskan kembali kekamar-nya dan berendam untuk merilekskan badan dan pikirannya. Dia berpikir apakah dia bersyukur karena dia telah selamat dari kebutaan yang sangat menakutkan itu?, dia masih bisa mengingat saat dia membuka matanya dan kegelapan yang terlihat, dia ketakutan... Sangat ketakutan ditambah lagi dia sama sekali tidak bisa mengingat apa yang telah terjadi dan bagaimana masa lalunya. Kejadian lima tahun yang lalu saat dia mengalami kecelakaan yang membuatnya amnesia dan mengalami kebutaan, untunglah saat itu ada pendonor mata yang menyelamatkannya sehingga dia tidak perlu berada dalam kegelapan itu selamanya. Memikirkan betapa beruntungnya dia, dia kembali memikirkan wanita itu dan tiba-tiba membuatnya teringat sesuatu dan langsung mengambil telepon genggamnya yang diletakan disamping bathtub.

"Apakah masih belum ada informasi itu?" katanya ketika sambungannya terhubung.

"....."

"Terus cari informasinya, bagaimana mungkin tidak ada rekaman data di rumah sakit sebesar dan seterkenal itu?"

"....."

"Teruskan temukan dia atau makamnya atau setidaknya keluarganya."

"....."

"Oh ya, satu lagi, kumpulkan informasi tentang Carol Haden."

"....."

"Ya, tunangan saya. Semua tentang dirinya dulu sampai sekarang."

"....."

Xander mengakhiri sambungan teleponnya, sudah 2 tahun ini dia meminta Tony Fagio, orang kepecayaanya untuk mengumpulkan informasi yang dia butuhkan, dan laporannya selalu akurat dan tepat hanya tugas untuk mencari informasi pendonor matanya ini saja yang belum bisa diselesaikannya.

Xander hanya ingin berterima kasih pada keluarga pendonor matanya karena informasi yang dia peroleh bahwa pendonornya mengalami kecelakaan dan meninggal, sebelumnya dia sudah menandatangani perjanjian untuk mendonorkan matanya untuk yang membutuhkan.

Sebenarnya Tony sudah mengatakan jika kelihatannya ada yang memang dengan sengaja menghilangkan data pendonor untuk Xander, karena berkas-berkas dirumah sakit itu sama sekali tidak ada nama pendonor ataupun nama keluarga yang mewakilinya.

Dan setelah setahun Tony menyelidikinya, menyampaikan jika kemungkinan besar pendonornya masih hidup, dia menduga seperti itu karena dia sudah menyelidiki jika hari dimana rumah sakit menerima donor mata itu atau beberapa hari sebelumnya tidak ada kejadian kecelakaan yang membuat korbannya meninggal atau kejadian bunuh diri maupun hal lain yang membuat seseorang meninggal,

karena itu Xander tetap meminta Tony untuk terus mencari karena jika pendonornya masih hidup maka dia berkewajiban untuk mengembalikan penglihatan orang itu.

Xander memejamkan matanya, dan wajah wanita buta itu kembali memenuhi pikirannya, dia membuka matanya kembali dan memutuskan mengakhiri acara berendamnya, karena tetap saja pikirannya tidak bisa santai seperti biasanya.

***

Xander terbangun dengan berkeringat dingin, sejak kapan dia jatuh tertidur, dia tidak sadar dan dia bermimpi tidak dapat melihat dan dia ketakutan. Xander bangkit dan mengambil sebotol air putih dan menegaknya sampai habis, dia harus mehilangkan pikirannya tentang wanita buta itu atau dia akan terus teringat masa-masa mengerikannya, dia memutuskan untuk bekerja daripada kembali tidur dan mimpi itu kembali datang.

Xander membaca berkas yang dikirimkan Tony seminggu setelah dia memintanya, berkas tentang Carol dan dia tidak terkejut ketika membacanya, dia sudah bisa menduganya walau kenyataannya lebih parah dari dugaannya, untung saja selama ini dia selalu bermain aman. Sementara data ini akan disimpannya, selain itu dia juga sibuk dengan proyek barunya yang membutuhkan lebih banyak perhatiannya daripada mengurusi wanita.

Jika Xander sibuk dengan pekerjaannya maka Carol setelah mendapat informasi Xander akan menikahinya langsung mendatangi Amy bersama Estelle, mommynya untuk berterima kasih dan merencanakan pernikahannya.

Amy tentu saja sangat bahagia karena Xander akhirnya mau menikah, walau dia kesal karena saat dia bertanya pada Xander kapan dia ingin menikah, putranya itu menjawab, "Terserah dan jika sudah ada tanggal pastinya, aku akan mengosongkan jadwalku."

Amy mengomel pada suaminya, karena keacuhan putranya pada pernikahannya. "Xander keterlaluan dad, ini pernikahannya tetapi dia sama sekali tidak mau mengurus-nya. Waktu pertunangannya, mommy pikir dia memang sibuk tetapi ini pernikahannya..... Pernikahannya dad!! Bisa-bisanya dia mengabaikannya."

"Mom, kamu tau Xander sekarang sudah berubah dan daddy setuju dengan rencana mommy menunangkannya dulu dengan pikiran dia akan kembali seperti dulu tetapi ternyata tidak, jadi bersyukurlah dia mau menyetujui rencana mommy untuk menikah."

"Mommy hanya ingin dia memulai kehidupan barunya sebelum dia akhirnya mengingat masa lalunya. Mommy tidak ingin dia menderita jika ingatannya kembali, setidaknya dia sudah menikah dan bahagia."

"Dokter sudah mengatakan jika kecil kemungkinan ingatannya akan kembali, kecuali ada yang memicunya dan selama 5 tahun ini masih belum ada tanda-tanda dia mengingat sesuatu, jadi mommy jangan terlalu kuatir."

"Bagaimana mommy tidak kuatir, sejak kejadian dia tau kita mengawasinya, dia semakin menjauh, ini juga semua gara-gara daddy."

"Kenapa daddy lagi yang disalahkan?"

"Gimana bukan salah daddy, sudah tau bisnis hotel Xander sudah membuatnya sibuk, daddy masih memberinya perusahaan daddy dan akibatnya sekarang hidupnya isinya

hanya bekerja, mungkin jika bisa dinikai dia akan memilih menikahi pekerjaannya dari pada wanita."

"Mom... Jika bukan Xander siapa lagi yang akan mewarisi perusahaan daddy? Para pemengang saham semua lebih memilih Xander daripada kandidat yang lain untuk menjalankan perusahaan, dia dipilih karena memang kemampuannya bukan karena daddy ingin memilihnya."

"Ya, memang bagaimana pun kelak tetap Xander yang akan menjalankan dan mewarisinya tapi kenapa sekarang saat dia masih belum menikah, untung Carol mengerti kesibukan Xander, jika tidak mana ada wanita yang mau dengan pria yang lebih mencintai pekerjaannya daripada kekasihnya."

"Jadi masalahnya dimana? Jika Carol mengerti kesibukan Xander, daddy rasa dia pasangan yang baik untuk Xander."

"Tentu saja dia lebih baik segalanya dari wanita itu."

"Mommy jangan mengungkit masalah itu lagi, yang lalu biarlah berlalu yang penting sekarang Xander sudah menyetujui untuk menikah dan sebentar lagi mommy akan punya cucu untuk dipamerkan."

"Benar juga, sebentar lagi mommy akan punya cucu yang bisa dibanggakan, mommy akan merayakan pesta penyambutan yang mewah dan mengundang mereka semua, biar mereka semua mengetahui aku sudah memiliki cucu." Paul hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya yang tidak mau kalah dengan teman-teman sosialitanya, yang selalu saling memamerkan diri, entah itu barang-barang yang mereka pergunakan ataupun keluarga mereka.

"Carol, mommy dikenalkan satu butik yang hanya membuat satu-satunya pakaian dari kain yang disulam, bagaimana jika kita kesana? Siapa tau disana kamu bisa

menemukan baju pengantin yang cantik mengingat sudah 5 butik terkenal kita datangi tetapi tidak ada yang cocok. "Kata Amy, saat Carol menghubunginya.

Memang sejak memutuskan untuk menikah, Carol, Estelle dan Amy sudah berkeliling mencari gaun pengantin dan seperti kata Amy tadi tidak ada yang cocok, selalu saja ada yang tidak memuaskan Amy, Estelle atau Carol.

"Boleh juga dicoba mom, kita langsung kesana saja sekarang?"

"Boleh, kamu dimana biar mommy jemput."

"Di penthouse mom."

"Kenapa kamu di penthouse dan tidak berjalan-jalan, masih banyak kebutuhanmu yang harus dibeli untuk persiapan pernikahan, sayang."

"Hahaha, Carol lebih suka dirumah jika memang tidak ada kegiatan mom, lebih enak jika pergi bersama mommy, ada yang bisa membantu Carol untuk memutuskan dan mempertimbangan pilihan Carol, Carol tidak ingin membuang-buang uang untuk membeli barang-barang yang akhirnya Carol tidak bisa menggunakannya."

"Kamu anak baik, mommy rasa Xander tidak akan keberatan jika kamu berbelanja berlebihan atau apakah dia memang tidak suka jika kamu belanja berlebihan sampai kamu harus menjadi seperti itu?

"Oh.....tidak mom, Xander tidak pernah membatasi Carol, hanya saja Carol tidak nyaman saja terlalu banyak menghamburkan uang Xander."

"Baguslah jika Xander tidak melarangmu, jika dia berani melakukan itu mommy akan meneggurnya. Sekarang mommy siap-siap dulu, nanti mommy kabari jika sudah akan menjemputmu."

"Ya, mom.. Terima kasih."

"Siapa bilang dirumah kamu tidak ada kegiatan?" bisik Isaac yang duduk bersandar ditempat tidur dengan Carol bersandar didadanya.

"Hahaha, ingat saya wanita baik-baik yang lebih suka mencintai kegiatan dirumah daripada diluar dan sangat irit dengan pengeluaran."

"Terutama jika itu bersamaku, hahahaha." Tawa Isaac bersama Carol, "Bagaimana jika kita melanjutkan kegiatanmu sebelum kamu dijemput?"

"Tentu saja, aku juga masih menginginkannya, sayang."

***

Amy dan Carol tiba di butik yang dimaksud, hari ini Estelle tidak ikut karena sedang menemani suaminya keluar kota. Begitu mereka memasuki toko, mereka langsung disambut para pelayan toko yang ramah dan dipersilahkan untuk melihat-lihat koleksi pakaian mereka.

"Astaga mom, gaun disini bagus-bagus dan unik, benar jika teman mommy bilang jika toko ini tidak pernah menjual barang yang sama."

"Maaf nyonya dan nona, seperti kata anda gaun ditoko ini dibuat khusus untuk para pelanggan istimewa sehingga tidak mungkin ada yang kembar, selain itu kain dan sulaman ditiap kain selalu berbeda membuat gaun yang dikenakan terlihat cantik dan berbeda."

"Apakah pemilik tokonya ada? Katakan padanya Amy Carter ingin menemuinya." Amy bertanya pada pelayan toko yang melayani mereka.

"Oh....sebentar nyonya saya panggilkan, kebetulan hari ini beliau ada disini. Silahkan jika nona dan nyonya akan

melihat-lihat koleksi kami sambil menunggu." Pelayan toko itu memanggil rekan kerjanya untuk menggantikannya dan naik keatas dimana atasannya biasa bekerja.

Laura mengenali siapa Amy Carter, sebelumnya memang salah satu pelanggan setianya sudah mengabarkan padanya jika Amy ingin mencari gaun pengantin special buat calon menantunya, dan dia tidak menyangka jika akan datang secepat ini. dia bersiap-siap untuk turun dan menemui Amy dan calon menantunya itu.

Rupanya selama menunggu Amy dan Carol sudah memilih beberapa gaun yang menjadi koleksi ditoko itu dan saat Laura bergabung mereka langsung memuji koleksi butik Laura yang sangat special.

"Jadi apakah bisa membuatkan gaun pengantin yang anggun, mewah dan tentu saja indah seperti gaun-gaun ini?" tanya Amy dan Carol menunggu jawaban dengan penuh harap tentunya.

"Jika saya boleh tau kapan pernikahannya, supaya saya bisa menyesuaikan dengan waktu yang diperlukan untuk membuat gaun pengantin seperti anda ingingkan nyonya.

"3 bulan lagi, saya rasa itu waktu yang cukup lama untuk membuat gaun pengantin."

"Ya, jika untuk gaun pengantin dengan model yang ada sekarang tetapi jika gaun pengantin itu ingin dihiasi dengan sulaman benang-benag perak dan emas, waktu 3 bulan sangatlah mepet."

"Mengapa, bukankah tidak mungkin anda mengerjakan sulaman secantik ini sendiri bukan?"

"Maaf, sulaman ini disulam khusus oleh satu orang, oleh karena itu saya katakan 3 bulan adalah waktu yang kurang sekali. Tetapi saya akan mencoba menggambarkannya dulu

dan jika nyonya Carter dan nona Haden menyukainya, saya akan rundingan dan atur dengan penyulam saya."

"Baiklah, gambarkan apa yang menurutmu sesuai dnegan gambaran tadi, biaya tidak akan menjadi masalah."

"Baiklah. Laura mengambil buku sketsa nya dan mulai menggambar dengan cepat dan terlatih, dalam benaknya sudah ada gambaran bagaimana gaun pengantin yang akan dibuatnya, dan bagaimana dia akan memasukkan sulaman Jenni yang menjadi cirri khas tokonya dalam gaun pengantin itu.

10 menit kemudian gambar itu telah jadi dan ditatap kagum oleh Amy dan Carol, kelihatannya mereka mendatangi butik yang tepat, gaun pengantin itu baru dalam bentuk skesta saja sudah membuat mereka bisa membayangkan keindahan dan kemewahan gaun itu.

"Bagaimana Carol, kamu menyukainya?" tanya Amy.

"Ya, mommy....gaun ini pasti akan indah sekali saat kukenakan."

"Syukurlah kamu menyukainya, mommy juga menyukai-nya."

"Baiklah, kami akan ambil gaun ini dan mungkin anda bisa membantu merancangkan gaun dan kemeja untuk orangtua pengantin atau sekalian untuk pengantin prianya?, saya ingin menggunakan yang special dihari yang special itu tentunya." kata Amy.

"Dengan senang hati nyonya." Laura kembali mulai menggambar dan sama seperti gaun pengantin yang digambarnya, dia menambahkan beberapa sulaman pada kemeja para pria dan merancang gaun wanita untuk keluarga dengan sulaman-sulaman indah yang akan dirundingkannya dengan Jenni, mengingat mengerjakan

semua hanya dalam 3 bulan pasti menyusahkan Jenni tetapi ini adalah jalan untuk mereka semakin dikenal.

"Astaga.....pandai sekali kamu merancangnya, saya langsung menyukainya. Kami akan mengambil semuanya dan aku akan menyuruh mereka semua untuk datang dan mengukur badan mereka kemari." Amy langsung memutuskan saat melihat hasil skesta Laura, dia yakin dia akan tampil cantik tanpa ada yang akan mengembarinya.

"Terima kasih atas kepercayaan nyonya dan nona, pada butik kami. kami akan berusaha untuk tidak mengecewakan kalian."

Bab 4

Laura sangat bersyukur Jenni bersedia menolongnya, mereka mendiskusikan desain yang akan mereka buat dan desain gambar sulaman yang akan mereka pergunakan. Membuat sulaman pada sebuah gaun pengantin tentu saja tidak mudah tetapi Jenni sangat antusias dan ingin mencobanya, apalagi ketika Laura mengatakan jika ini adalah pelanggan besar.

Anna mendukung keputusan Jenni walau artinya Jenni mungkin harus mengerjakan pekerjaannya di butik, Laura pun bersedia menyiapkan ruangan khusus untuk Jenni supaya tidak ada yang mengganggunya.

3 bulan bukan waktu yang panjang bagi Laura dan Jenni karena secara kenyataan mereka hanya punya waktu 2 bulan untuk menyelesaikan semuanya karena masih ada proses pengepasan dan pengerjaan perbaikan jika diperlukan.

Dari semua yang akan mereka kerjakan hanya kurang kemeja penganti pria yang belum ada ukurannya, dan Laura sudah mengingatkan Amy soal hal itu dan meminta segera diberikan ukurannya, atau jika yang bersangkutan tidak bisa datang kebutiknya maka dia tidak keberatan untuk mengunjunginya supaya pekerjaannya tidak terhambat.

Amy berjanji untuk segera mengabarinya kapan pengantin pria akan ke tempatnya untuk mengambil ukuran badannya.

***

"Xander, kapan kamu bisa kebutik Laura untuk dia mengambil ukuran badanmu?" tanya Amy ketika teleponnya tersambung.

"Mom, aku baru saja kembali dari Jerman, aku akan memeriksa jadwalku dulu, kirimkan alamatnya dan nomor teleponnya, aku akan menyuruh Lily mengaturkan jadwalku dengan segera."

"Pastikan dalam minggu ini kamu sudah kesana, milikmu yang paling utama tetapi malah belum dikerjakan, punya kami semua bahkan sudah mulai dikerjakan sejak 3 minggu yang lalu."

"Ya, mom. Mom, aku ada rapat sekarang jadi aku terpaksa harus mengakhiri telepon ini dan aku pastikan dalam minggu ini aku akan kesana."

"Ya, awas jika kamu mengikarinya."

Xander segera mengirimkan alamat dan nomor telepon Laura yang dikirimkan Amy pada sekretarisnya dan memintanya mengaturkan janji temu sesuai waktu yang dia miliki.

Seperti biasa Xander tidak pernah mengurusi semua janji-janji yang menurutnya tidak penting seperti itu dan dia hanya menggunakan waktunya yang memang benar-benar luang dan tentu saja untuk menghindari omelan mommynya.

***

"Jen, kamu sudah mau pulang?" tanya Laura saat melihat Jenni sudah bersiap-siap untuk pulang karena memang sudah sore dan Laura sudah berjanji pada Anna untuk tidak membiarkan Jenni pulang malam, atau jika terpaksa dia akan mengantarkannya.

"Ya, auntie belum pulang?"

"Aku masih harus menunggu pengantin pria datang untuk mengambil ukurannya, benar-benar orang sibuk." Jenni tertawa, dia sudah sering mendengar Laura mengomel soal pengantin pria yang tidak datang-datang, "Akhirnya yang auntie tunggu mau datang juga, jadi besok auntie sudah bisa memulai untuk mengerjakannya."

"Ya, akhirnya, yang terpenting tetapi paling terlambat, akibatnya kamu harus bekerja keras lagi."

"Jika kemeja, aku bisa mengerjakan dirumah, tidak masalah." Jenni memang tiap hari ke butik untuk mengerjakan gaun pengantin karena tidak mungkin dibawa pulang tetapi yang lain terutama kemeja pria dia mengerjakannya dirumah. Sekarang waktu mereka semakin mepet dan wajar jika Laura kesal pada penganti pria yang kelihatannya sama sekali tidak antusias untuk menikah.

Laura berdiri, "Aku akan mengantarkanmu turun."

"Hahaha, tidak perlu auntie, bukankah aku sudah terbiasa naik turun disini. Aku pamit dulu. Oh ya, jangan lupa tanyakan pada mempelai pria itu, mengapa dia terlihat tidak perduli dengan pernikahannya? Hal yang selama ini sering auntie tanyakan padaku dan aku tidak dapat menjawabnya" kata Jenni sambil tertawa.

"Hahahaha, baiklah aku akan mencoba bertanya, tetapi jika karena pertanyaanku akan membuat pekerjaanku terancam mungkin aku tidak masalah tidak mendapat jawaban dari pertanyaan itu, berhati-hatilah." Balas Laura sambil ikut tertawa, karena Jenni mengejeknya yang sering mengomel tentang mempelai pria yang sama sekali tidak peduli itu.

Jenni berpamitan pada para pelayan toko sebelum dia keluar dan saat didepan toko dia mengeluarkan tongkatnya dari dalam tasnya, dan mulai melangkah menuju halte bus.

***

"Sudah sampai tuan." Kata Albert dan turun untuk membuka pintu untuk tuannya.

Xander mengangkat kepalanya dari laptopnya dan mematikannya karena sudah sampai ditujuan. Xander turun dan berjalan menuju pintu butik yang menjadi tujuannya dan ekor matanya sepertinya menangkap wanita buta yang pernah mengganggu pikirkannya, dia merasa ragu dan memutuskan melanjutkan langkahnya sampai dia melihat sesuatu tergeletak didepan toko, dia membungkuk untuk mengambilnya dan entah apa yang membuatnya langsung mengantonginya benda itu, saat pelayan toko membukakan pintu untukknya dan langsung mengantarkannya keruangan atas dimana dia telah ditunggu.

Untunglah hanya membutuhkan waktu 15 menit untuk menyelesaikan urusannya di butik itu, malam ini Xander masih harus menghadiri makan malam dengan relasi bisnisnya untuk membahas beberapa kerjasama mereka, tanpa sempat berganti pakaian Xander langsung menuju tempat pertemuannya.

***

"Sudah pulang Jen? Teriak Anna dari dapur ketika mendengar pintu depan terbuka dan dia yakin Jenni pulang.

"Ya, grandma."

"Makan malam akan siap sebentar lagi, kamu bersihkan dirimu dulu dan istirahatlah dulu."

"Ya." Jawab Jenni, sambil melangkah ke kamarnya. Meletakan semua bawaannya ditempat yang seharusnya dan masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Segar rasanya dan mandi air panas membuat rasa pegal-pegal ditubuhnya berkurang. Duduk di butik mengerjakan gaun pengantin setiap hari ternyata sangat melelahkan tetapi Jenni yakin jika hasilnya akan sepadan dengan kerja kerasnya.

"Bagaimana pekerjaan kalian?" tanya Anna saat mereka berdua makan malam.

"Ternyata lebih lelah mengerjakan gaun pengantin daripada menyulam untuk sepuluh gaun."

"Hahahaha, tetapi ini akan menjadi pengalamanmu yang tidak terlupakan tentunya, kamu senang?"

"Ya, aku sudah bisa membanyangkan cantiknya gaun itu, dan kata teman-teman disana mempelai wanitanya juga cantik."

"Bagaimana dengan mempelai pria? Apakah dia masih belum datang untuk diukur?"

"Hari ini dia datang kata auntie, dan besok malam mungkin Jenni sudah bisa mulai mengerjakannya."

"Untunglah, mengingat bukankah waktu pernikahan mereka tinggal 2 bulan lagi?, mengapa pengantin pria ini terlihat sama sekali tidak peduli dengan pernikahannya."

"Entahlah, kata auntie dia seorang pembisnis yang sangat sibuk."

"Grandma merasa dia bukan pria baik dan tidak akan mungkin mencintai keluarganya, karena dipastikan dia akan lebih mencintai pekerjaannya."

Jenni tertawa, "Mungkin dia memang benar-benar sibuk dan menyerahkan semuanya pada keluarganya."

"Atau dia terpaksa menerima pernikahan ini?" tambah Anna.

"Mungkin juga."

"Kamu masih akan melanjutkan pekerjaanmu?"

"Ya, mungkin hanya sebentar, aku merasa lelah malam ini."

"Istirahatlah, jangan memaksakan diri."

"Ya."

Xander mengeluarkan isi kantungnya sebelum dia melepas pakaiannya dan memutuskan untuk berendam menghilangkan penatnya, dan saat itulah dia melihat selembar saputangan, benda yang tadi dipungutnya didepan butik itu, sesuatu pada saputangan itu menarik perhatiannya selain aroma wangi yang membuatnya merasa sangat mengenalnya dan dia menyukainya, membuatnya langsung menyimpannya.

Dia mencium aroma saputangan itu, wanginya membuat pikirannya tenang, kemudian dia membuka saputangan itu dan melihat sulaman di saputangan itu, pemandangan matahari terbenam yang indah dan disudut saputangan itu tersulam sangat kecil huruf X dan D, dia memikiran sesuatu dari sulaman huruf itu yang membuat kepalanya terasa sangat sakit, dia pernah mengalami hal seperti ini ketika dia memaksa mengingat kembali masa lalunya yang hilang, mengapa gambar ini membuat kepalanya sakit sekali, dia tidak bisa melepaskan padangannya dari gambar itu sampai akhirnya dia membaringkan dirinya ditempat tidur dan memejamkan matanya, membatalkan keinginannya untuk berendam.

***

"Indah sekali....bagaimana kamu bisa mengetahui tempat seindah ini?"

"Aku mencarinya untukmu, saat kamu mengatakan kamu menyukai matahari terbenam."

"Terima kasih X."

"Ini akan menjadi tempat rahasia kita, dan tempat ini akan menjadi tempat kenangan kita yang terindah. Aku baru tau tenyata pemandangan matahari terbenam itu sangat indah, terima kasih sudah mengenalkanku pada keindahan-keindahan yang selama ini kulewatkan karena kesibukkan-ku."

Xander terbangun, dia tidak tau telah tertidur atau pingsan berapa lama, dia melihat kearah jam diatas meja yang menunjukkan pukul 4 dini hari, sakit kepalanya telah hilang dan mungkin mandi bisa kembali menyegarkan tubuhnya, tetapi saat dia melihat saputangan itu dia teringat akan mimpinya tadi, Siapa wanita itu? mengapa aku tidak bisa mengingat wajahnya? Dan apakah aku pernah ketempat dimana gambar ini diambil? X? apakah X itu adalah diriku? Lalu siapa D? apakah wanita yang ada didalam mimpiku? Pertanyaan demi pertanyaan muncul dalam benak Xander sampai akhirnya dia menyadari sesuatu, Apakah itu bagian dari masa laluku? Milik siapakah saputangan ini? dan dimana tepatnya tempat yang persis dalam gambar ini?

Xander mengambil gambar dari saputangan itu dengan telepon genggamnya dan mengirimkan pada Tony untuk membatunya mencarikan tempat itu, dia ingin membuktikan sesuatu, yang siapa tau bisa membuatnya kembali mengingat masa lalunya, karena sampai sekarang dia masih merasakan suatu yang hilang dalam hatinya dan hanya dia yang tau jika perasaan itulah yang membuatnya berubah

dan sebagai pelampiasannya dia menghabiskan waktu dengan bekerja.

***

Jenni tiba dibutik dan mendengar teman-temannya membicarakan betapa tampannya si mempelai pria, yang kelihatannya bukan hanya bertampang tampan seperti dewa yunani tetapi juga memiliki badan yang seksi, tentu saja mereka mendengar dari teman mereka yang melihat dan membantu Laura mengukur secara langsung mempelai pria itu. Jenni hanya tertawa, dia tidak berminat mengetahui ataupun bergosip tentang seorang pria karena dia tau jika dia tidak mungkin bisa memilikinya, jadi untuk apa membicarakannya. Jenni masuk ke ruang kerjanya memasang musik untuk membantunya berkonsentrasi dan melanjutkan pekerjaannya.

Baru kali ini Xander kehilangan semangat bekerjanya, dia meminta sekretarisnya untuk membatalkan beberapa pertemuan dan hanya menyisakan pertemuan yang benar-benar penting atau tidak bisa dibatalkan, dia hanya duduk dan mengutak atik komputernya untuk mencari gambar yang persis seperti mimpinya yang sudah dilakukannya sejak pukul 5 tadi pagi, mungkin jika Tony tidak menghubunginya malam itu dan mengabarkan dia telah menemukan tempat yang dicari, besok Xander pasti akan melakukan kegiatan yang sama seperti hari ini. Dan anehnya Tony meminta bertemu dengannya, untuk melaporkan sesuatu, hal yang sangat jarang dilakukan Tony kecuali memang ada hal penting yang perlu disampaikannya.

Xander menunggu kedatangan Tony di suitenya, Tony datang dan membawa satu amplop berkas.

"Apa yang ingin kamu sampaikan?" kata Xander tenang walau sebenarnya dia sangat penasaran.

"Bolehkah saya mengetahui apa yang membuat tuan mencari tempat itu?"

Xander terkejut, karena baru kali ini Tony menanyakan alasannya tugasnya, dan tidak ada yang perlu disembunyikanya dari Tony, karena dia mengenal Tony dengan baik.

"Aku menemukan saputangan ini kemarin sore dan semalam saat melihatnya kepalaku mendadak sakit dan mungkin aku jatuh pingsan, dan saat pingsan atau tertidur itulah aku bermimpi melihat tempat yang sama."

"Apakah ada orang lain yang bersama tuan didalam mimpi tuan?"

"Bagaimana kamu bisa mengetahuinya?"

"Satu pertanyaan lagi, bolehkah aku melihat saputangan yang tuan temukan itu?"

Xander mengeluarkan saputangan itu dan menyerahkannya pada Tony. Tony melihat dan mengamati saputangan itu lalu membukanya dan meletakannya diatas meja, kemudian dia menggeluarkan selembar foto yang sudah diperbesar disebelah saputangan itu dan menunjukkannya pada Xander, jika gambar di foto itu sama persis dengan gambar pada sulaman saputangan itu.

"Dimana tempatnya?" tanya Xander yang sudah tidak dapat menahan rasa penasarannya, jika Tony sampai melakukan hal ini artinya selain dia menemukan tempat yang dicarinya dia juga menemukan informasi lain yang Xander pastikan berkaitan dengannya dan mungkin adalah masa lalunya.

Bab 5

"Tebakan dalam pikiran anda benar tuan, lokasi dimana foto ini diambil ternyata tidak jauh dari lokasi kecelakaan tuan 5 tahun yang lalu."

"Maksudmu?"

"Tadi pagi sewaktu saya mengetahui lokasi itu, saya cukup terkejut dan perasaan saya mengatakan apakah ada kaitan kecelakaan yang tuan alami saat itu dengan tempat itu, karena jam kecelakaan itu terjadi juga mendekati jam dimana kita bisa menyaksikan keindahan matahari terbenam dari atas bukit itu, karena itu saya menyelidiki lebih dalam apakah ada kaitannya."

"Dan apa yang kamu temukan? Di saputangan ini ada inisial X dan D, dan aku menyadarinya tadi pagi jika inisial X ini sama seperti yang tersulam di beberapa lembar saputanganku." Tadi pagi saat mengambil salah satu saputangannya Xander menyadari jika dia memiliki beberapa saputangan yang memiliki sulaman 'X', yang anehnya hanya pada saputangan lamanya, saat dia ke toko baju langganannya dan membeli beberapa saputangan baru dan meminta sulaman itu, toko tersebut mengatakan mereka tidak memiliki layanan itu.

"'X' kemungkinan besar adalah mewakili nama tuan."

"Lalu siapa D?"

"D singkatan dari Diane Huntting."

"Siapa dia?"

"Saya menduga jika Diane Huntting ini adalah kekasih tuan."

"Kekasih saya? Dimana dia?"

"Saya belum menyelidikinya karena saya ingin melaporkan temuan saya terlebih dahulu sebelum tuan memutuskan menghentikan atau meminta saya untuk tetap melanjutkan penyelidikan."

"Ceritakanlah."

"Saat saya mengetahui jika lokasi itu dekat dengan lokasi kecelakaan, saya mendatangi desa terdekat dari puncak bukit itu, seorang nyonya penjaga toko swalayan disana mengenali foto tuan yang saya tunjukan padanya, dia mengatakan bahwa dia sudah hampir 5 tahun tidak pernah melihat tuan dan kekasih tuan naik keatas lagi, karena biasanya kalian berdua selalu mampir ke tokonya untuk membeli minuman panas untuk dibawa keatas bukit. Dia mengingat dengan pasti jika terakhir kali melihat tuan adalah 5 tahun yang lalu tepat tanggal dimana tuan mengalami kecelakaan karena hari itu tuan naik ke atas bukit sejak siang hari dan menyiapkan dekorasi untuk melamar kekasih tuan dan tuan menunggu kekasih tuan disana, tetapi sorenya dia melihat tuan terburu-buru masuk kedalam mobil dan meninggalkan tempat itu lalu tidak pernah kembali lagi, dia menduga telah terjadi sesuatu pada kekasih tuan sehingga tuan harus segera turun dari bukit itu." Tony mengeluarkan selembar foto yang tampak kabur tetapi masih jelas memperlihatkan rangkaian mawar membentuk hati dengan beberapa lilin yang belum dinyalakan membentuk tulisan.

"Lalu?"

"Beberapa hari kemudian dia melihat Diane naik keatas bukit sendirian, saat itu Diane langsung naik tanpa mampir ke tokonya, dan dia bisa melihat raut wajah sedih dari Diane

hari itu. Diane diatas sampai matahari benar-benar masuk kedalam peraduannya dan saat turun dia mampir ketoko dan nyonya itu menceritakan tentang lamaran yang tuan siapkan untuknya dan saat itu Diane menangis. Setelah tangisnya reda, Diane berpamitan padanya karena dia mungkin tidak akan kembali lagi dan menggucapkan terima kasih atas bantuannya selama ini. setelah itu dia tidak pernah bertemu kalian berdua lagi."

Xander menutup matanya, kepalanya mulai pening dia tau apa yang diceritakan Tony adalah bagian dari masa lalunya yang hilang tetapi mengapa orangtuanya tidak pernah menceritakan tentang Diane, dan mengingat apa yang dilakukan orangtuanya, dia tau orangtuanya tidak ingin ingatannya kembali, maka percuma jika dia bertanya pada mereka tentang Diane.

"Bantu aku mencari informasi tentang wanita dengan nama Diane ini, dan mungkin ini sedikit aneh tetapi aku ingin kamu menyelidiki masa laluku yang hilang itu, aku memang tidak banyak memiliki teman tetapi pasti ada yang pernah melihatku, jika aku sampai menyiapkan lamaran seromantis ini, artinya wanita ini sangat penting untukku dan mengapa dia menghilang setelah aku mengalami kecelakaan? Apakah dia meninggalkanku karena aku buta dan amnesia? Atau terjadi sesuatu padanya setelah dia turun dari bukit itu yang membuatnya tidak bisa menemuiku? Aku ingin laporan yang lengkap dan secepatnya, karena jika benar Diane adalah kekasihku mungkin aku bisa menemukan jawaban atas apa yang terjadi pada diriku setelah kecelakaan itu. Apakah tidak ada foto wanita itu?"

Tony menggeleng, "Saya akan secepatnya menyelidiki semua yang tuan perintahkan." Dan Tony segera berpamitan untuk menjalankan tugasnya.

Xander duduk memandang lampu kota dari balik kaca kamar tidurnya, siapa kamu? Dan dimana kamu sekarang? Apa yang terjadi antara kita?, dia memejamkan matanya berharap bisa menghadirkan wajah wanita itu dalam benaknya, namun hanya kegelapan yang ada. Xander membuka matanya dan meneguk minuman keras yang sedari tadi dipengangnya. Mengapa mommy dan daddy tidak pernah menceritakan tentang Diane?, Xander melihat saputangan yang diletakan di meja samping tempat duduknya, kembali memejamkan matanya dan tetap sama hanya ada kegelapan.

***

Paginya Xander harus kekantor pusat Carter karena ada pertemuan yang tidak mungkin dibatalkannya, dengan pikiran yang masih dipenuhi tanda tanya dia memimpin pertemuan itu yang untung saja walau dia tidak dalam konsentrasi penuh dia bisa menangani pertemuan itu dengan baik.

Paul yang juga hadir dalam pertemuan itu bisa merasakan perubahan pada putranya dan dia mengikuti putranya yang kembali keruangannya.

"Ada apa? baru kali ini daddy melihatmu tidak konsentrasi dalam rapat? Ada masalah?"

Xander menatap Paul, ragu untuk menyanyakan apa yang mengganggu pikirannya sejak kemarin tetapi sesuatu didalam dirinya menahannya, "Hanya ada masalah dengan proyek baruku." Katanya pada akhirnya, membatalkan

pertanyaan yang ingin ditanyakan yang membuat dia kehilangan konsentrasinya.

"Parah? Apakah daddy bisa membantu?"tanya Paul, kelihatannya masalah yang dihadapi benar-benar besar karena baru kali ini dia melihat putranya seperti ini.

Karena sudah terlanjur berbohong maka Xander melanjutkan kebohongannya, "Ya, lumayan parah, tetapi aku yakin akan bisa mengatasinya."

"Katakan jika perlu bantuan daddy, melihatmu seperti ini sungguh membuatku kuatir."

Xander berusaha tersenyum, "Aku hanya memikiran masalah ini terlalu berat jadi mungkin aku kehilangan konsentrasiku.'

"Baguslah, daddy yakin kamu pasti bisa mengatasinya. Bagaimana dengan persiapan pernikahanmu, jangan sampai masalahmu ini menganggu rencana itu."

Xander terdiam, dia juga memikirkan hal ini, dan dia belum akan memutuskannya, "Aku rasa mommy dan Carol sudah menyiapkannya dengan baik, semoga saja masalahku ini tidak akan mengganggu acara itu."

"Mengapa daddy mendengar nada tidak yakin pada perkataanmu itu? jangan membuat mommymu kecewa, apalagi merusak mimpinya untuk memiliki cucu dengan segera."

"Mungkin karena aku belum menyelesaikan masalah ini sehingga aku sedikit tidak yakin. Apakah mommy begitu ingin seorang cucu dan bagaimana dia yakin jika Carol akan bisa memberinya cucu seperti yang diharapkannya?"

"Apa maksudmu?"

Xander menggeleng, "Tidak apa-apa, hanya tidak ingin mommy berharap terlalu tinggi."

"Carol anak yang baik, dia juga tidak pernah melakukan pergaulan bebas, jadi apa lagi yang dikuatirkan?"

Xander tersenyum dalam hati, apakah dia harus mengatakan yang sebenarnya dan membuat kedua orang-tuanya menyadari siapa calon menantunya yang sebenarnya?

Alih-alih mengatakan apa yang ada dalam hatinya, Xander berkata, "Baguslah jika dia memang seperti yang kalian katakan. Xander harus kembali ke hotel untuk menyelesaikan masalah itu, jika tidak ada yang perlu didiskusikan Xander pamit dulu."

Xander bangkit dari duduknya dan menganguk pada Paul sebelum keluar dari ruangannya.

***

Jika biasanya dia akan menunggu Tony memberi laporan, tidak untuk kali ini. rasa penasaran membuatnya menghubungi Tony siang itu, setidaknya dia ingin melihat foto wanita itu yang dia yakin akan didapatkan Tony dengan mudah.

"Bagaimana?"

"Saya benar-benar kehilangan jejaknya, dia menghilang tiga minggu setelah kecelakaan itu."

"Apakah ada foto wanita itu?"

"Ada"

"Kirimkan padaku."

"Ya."

"Informasi apa yang sudah kamu dapatkan?"

"Diane Huntting seorang yatim piatu yang dibesarkan disebuah panti asuhan, dia tinggal dipanti asuhan itu sejak umur 10 tahun, kedua orangtuanya meninggal karena kecelakaan dan karena tidak ada yang mengasuhnya dia

dimasukkan kedalam panti asuhan oleh adik ibunya, dan tidak pernah menghubunginya. Saat dia lulus sekolah tinggi dia mulai bekerja sebagai pelayan disalah satu restaurant, dia dikenal sebagai gadis pendiam dan baik hati dan....."

"Dan apa?"

"Tuan sering ke restaurant itu untuk makan siang, mungkin tuan bertemu dengannya disana."

"Lalu?"

"Kelihatannya hubungan kalian dilakukan dengan diam-diam."

"Apakah orangtuaku juga tidak mengetahuinya?"

"Kelihatannya mereka mengetahuinya dan menolak hubungan itu karena perbedaan kelas sosial dan karena statusnya yang yatim piatu, ada orang yang membayar orang-orang yang mengenal kalian untuk mengatakan tidak mengenal kalian berdua."

Xander terdiam, dia menemukan jawaban mengapa orang tuanya tidak pernah menceritakan tentang Diane dan mungkin itulah alasan orangtuanya tidak ingin ingatannya kembali, karena mereka tidak menyetujui hubungannya dengan wanita bernama Diane ini dan mengambil kesempatan saat dia lupa ingatan untuk menghabus kenangannya bersama Diane.

"Tuan..." panggil Tony, menyadarkan Xander.

"Ya."

"Beri saya waktu untuk menyelidiki lebih dalam lagi tentang Diane ini."

"Kamu mencurigai sesuatu?"

"Saya...."

"Katakan dugaanmu itu!" tegas Xander karena baru kali ini dia melihat keraguan Tony dalam melaporkan sesuatu.

"Maaf, saya menduga jika Diane adalah orang yang kita cari selama ini."

"Maksudmu?" Xander terdiam dan menyadari maksud perkataan Tony, "Dia adalah pendonor mataku?"

"Ya, saya memiliki keyakinan itu tetapi saya ingin memastikannya terlebih dahulu." Tony berkata dengan penuh keyakinan dan melanjutkan, "Waktunya menghilang dari pekerjaan dan tempat tinggalnya, terlalu dekat dengan saat anda menjalani operasi penglihatan anda."

"Lakukan apapun untuk menemukannya, aku tidak peduli jika kamu hanya menemukan makamnya untukku, walau aku belum bisa mengingat masa laluku tetapi jika benar apa yang kamu katakan itu, maka aku bukan hanya berhutang mata padanya tetapi aku berhutang hidup yang dia jalani selama 5 tahun ini."

"Baik tuan, saya akan segera memastikannya."

"Satu lagi, jika benar seperti dugaanmu itu, maka aku yakin dia pasti ada dirumah sakit saat aku tidak sadarkan diri dan aku yakin terjadi sesuatu antara dia dan orang tuaku."

"Ya, aku akan mencari informasi di rumah sakit, dan mungkin kali ini aku membutuhkan waktu lebih lama untuk penyelidikan."

"Ya, tetapi aku ingin kamu melaporakan semua temuanmu setiap hari, mungkin dengan begitu aku bisa mengingat sesuatu, jangan lupa kirimkan segera foto Diane padaku."

"Sudah tuan, saya sudah mengirimkan ke email biasa."

"Baiklah, terima kasih."

Xander segera membuka email pribadinya yang tidak banyak orang yang tau setelah Tony dan Albert meninggal-

kannya, dia melihat pesan dari Tony, dengan cepat dia membuka lampiran foto di email itu dan apa yang dilihatnya membuat dia terdiam.

Bab 6

"Cantik sekali Carol" puji Amy dan Estelle saat melihat Carol mencoba gaun pengantinnya. Saat mereka datang dan melihat gaun itu terpasang di sebuah manekin, mereka sudah terkagum-kagum, gaun indah itu berkilau bukan hanya karena kristal yang terpasang tetapi karena benang perak yang dipakai untuk menyulam, apalagi saat dia mengenakan gaun itu, dia sudah menganguminya dan sempat membayangkan jika Isaac adalah mempelai pria nya, tentunya dia akan bahagia sekali.

"Ya, mom...Carol juga tidak membayangkan akan jadi seindah ini."

Laura yang mendengarkan kekaguman mereka hanya tersenyum, andai Jenni ada disini dan mendengar langsung, Laura yakin Jenni akan bangga.

"Ijinkan saya memastikan bagian mana yang harus diperbaiki." Kata Laura menyela mereka.

"Laura, aku tidak menyangka akan menjadi seindah ini. Bagaimana dengan pakaian mempelai pria?" kata Amy.

Laura yang sedang mengepas gaun Carol menjawab, "Sedang dalam proses, jika tidak ada halangan 3 hari lagi bisa dicoba, tetapi apakah mempelai pria bisa datang untuk mencobanya?"

"Saya akan memintanya untuk datang." Kata Amy kesal.

"Apakah dia benar-benar sangat sibuk? Mengapa dia tidak pernah ikut terlibat dalam persiapan ini?" tanya Estelle.

"Paul mengatakan jika perusahaannya sedang ada masalah bahkan membuatnya terlihat tidak fokus, tetapi dia

memastikan bisa menyelesaikannya dengan segera dan dia memastikan tidak akan sampai mengganggu pernikahan-nya." Kata Amy menjelaskan. Suaminya memang menceritakan bagaimana kondisi terakhir saat dia bertemu dengan Xander dikantor, dan memintanya untuk sementara tidak mengganggunya supaya Xander bisa fokus menyelesaikan pekerjaannya.

"Carol, apakah kamu tau ada masalah apa dengan perusahaannya?" tanya Estelle terlihat kuatir, tetapi Laura yang ada disana dan ikut mendengarkan dengan tangan tetap sibuk mengepas gaun Carol ingin tertawa, karena baginya pertanyaan Estelle lebih terkesan seperti *'Apakah kamu tau jika perusahaannya bermasalah? Bagaimana jika dia bangkrut?'.*

"Tidak, Xander tidak pernah mengatakan masalahnya padaku mom, dia selalu menyuruhku tenang saja, dia bisa mengatasinya dan memintaku mengurus pernikahan ini dengan baik." jawab Carol yang masih menganggumi gaunnya, mengambil beberapa foto untuk dikirimkan pada Isaac tentunya.

"Sudah selesai, Zoey bantu nona Carol untuk melepas gaunnya." Perintah Laura pada asistennya yang dari tadi membantunya, "Apakah nyonya-nyonya mau mencoba gaunnya?"

"Ohh....gaun kami sudah selesai juga?" kata Estelle terkejut.

"Benarkah?" tambah Amy yang juga tidak menyangka jika gaun pesanan mereka juga sudah selesai.

"Tepatnya hampir selesai tetapi supaya menghemat waktu, bisa dicoba dulu dan biarkan saya memastikan ukurannya sudah sesuai."

Jika saat melihat gaun pengantin itu mereka semua terkagum-kagum, sekarang saat melihat gaun milik mereka, mereka terkejut karena jika Laura mengatakan gaun itu belum selesai tetapi dimata mereka gaun itu sudah cantik sekali.

"Ini yang anda katakan belum selesai?" tanya Amy tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

"Ya, masih ada bagian-bagian sulaman yang belum selesai dan baru akan lanjut dikerjakan setelah pakaian mempelai pria selesai."

"Tapi mengapa menurutku gaun ini sudah cantik sekali." Kata Estelle.

"Dipastikan saat semua selesai gaun ini bukan hanya cantik tetapi indah, mewah dan anggun." Tambah Laura.

"Saya percaya, pekerjaanmu benar-benar bagus Laura, saya menyesal tidak mengetahui butik ini dari awal." Kata Amy.

"Silahkan untuk mencobanya." Kata Laura.

***

Anna duduk di dekat tempat Jenni bekerja, hari ini Jenni tidak ke butik karena harus menyelesaikan kemeja mempelai pria, dan untuk gaun pengantin sudah hampir selesai 90% jadi dia lebih fokus untuk menyelesaikan kemeja ini dulu dan karena itu dia tidak pergi ke butik.

"Cantik Jen, aku yakin pria yang memakainya akan terlihat tampan." Kata Anna melihat hasil pekerjaan Jenni yang menyulam benang-benang perak pada kemeja ditangannya.

"Kata mereka, mempelai prianya memang tampan." Jawab Jenni.

"Mereka? siapa?"

"Zoey dan teman-temannya, bahkan kata mereka pria itu seksi. Mereka melihatnya saat datang ke butik dan Zoey memantu auntie Laura mengukurnya."

"Wah...grandma yakin Zoey saat itu pasti gemetar."

Jenni ikut tertawa, Zoey adalah temannya yang membuatnya berkenalan dengan Laura, "Asal jangan sampai Jack mendengar perkataan Zoey."

"Bagaimana hubungan mereka?"

"Jack selalu cemburu jika Zoey dekat dengan pria lain tetapi buka Zoey jika tidak bisa meluluhkan hati Jack."

Tiba-tiba Anna terbatuk-batuk, Jenni menunggu sampai batuk itu mereda. "Bagaimana jika besok kita kerumah sakit untuk memeriksakan penyakit grandma? Aku merasa akhir-akhir ini intensitas batuk grandma semakin sering."

Anna membersihkan mulutnya dari darah yang tadi keluar saat dia batuk, apa yang dikatakan Jenni memang benar dan dia tau jika penyakitnya sudah semakin parah. Dua tahun yang lalu dia diagnosis menderita penyakit kanker paru stadium 3 dan dokter mengatakan jika penyebarannya sudah mencapai organ-organ vital, jika dilakukan pengobatan tidak bsia menyembuhkan hanya mampu menahan penyebaran agar tidak semakin melebar, dan saat itu Anna memutuskan tidak akan melakukan pengobatan karena dia tau hal itu percuma, lebih baik dia mempertahankan sisa umurnya untuk memastikan Jenni bisa mandiri jika saatnya dia meningalkannya.

"Apakah keluar darah?" tanya Jenni lagi yang yakin jika Anna batuk darah lagi karena tidak langsung menjawab pertanyaannya.

"Ya, dan grandma tidak akan kerumah sakit sayang."

Jenni menghentikan pekerjaannya dan mendekat pada Anna, memeluknya.

"Kamu ingin mengatakan jika aku jangan pergi dulu?" kata Anna menepuk pelan punggung Jenni dan mendapat anggukan dari Jenni.

"Grandma percaya kamu sudah bisa mandiri, dan semua ada waktunya Jen....siap atau tidak kita harus bisa menerimanya."

"Jenni tau, tetapi tetap saja tidak rela."

"Ingat pesan grandma, jika waktunya tiba kamu boleh bersedih tapi tidak boleh terlalu lama."

"Setahun?" tanya Jenni yang punggungnya langsung ditepuk keras oleh Anna hingga pelukannya terlepas, "Enak saja, sehari sudah cukup."

"Jenni janji akan mengingat semua pesan grandma."

"Penuhi janjimu, grandma akan menjagamu dari sana dan grandma yakin kamu bisa karena kamu sudah pernah melaluinya dan kamu harus belajar dari penggalaman itu."

Jenni mengangguk walau dalam hatinya dia merasa tidak rela dan sedih tetapi dia tidak ingin menunjukkannya pada Anna, Anna sudah berkorban banyak untuknya dan dia tau hanya dengan memenuhi janjinya pada Anna untuk terus bertahan maka dia bsia membalas kebaikan Anna.

"Lanjutkan pekerjaanmu, nanti tidak selesai. Grandma mau kekamar dulu."

Jenni mengangguk dan kembali melanjutkan pekerjaannya, saat mulai mengerjakan kemeja mempelai pria ini ada perasaan yang tidak nyaman dan sejujurnya konsenterasinya sedikit terganggu, "Apakah ini saatnya?" pikir Jenni yang cepat-cepat di hapusnya karena dia masih tidak yakin dia siap jika Anna meninggalkannya.

***

Jenni akhirnya menyelesaikan sulamannya, dia menyetuh jam tangan khususnya dan dia terkejut ketika mengetahui sudah pukul 8 malam, dengan cepat dia bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar Anna, perasaannya tidak enak dan dia kuatir apa yang dirasakannya menjadi kenyataan, tadi Anna masuk kekamar setelah mereka makan siang yang artinya sudah setengah hari dia tidak keluar dan tidak menyiapkan makan malam.

"Grandma?" panggil Jenni, karena tidak ada jawaban Jenni masuk kedalam kamar dan berjalan menuju tempat tidur, meraba dan menyetuh sesosok tubuh yang dingin dan saat itulah Jenni tau jika Anna sudah meninggalkannya.

Mengingat pesan Anna, dia menghubungi Laura satu-satunya yang dia yakin bisa menolongnya saat ini.

"Halo Jen, kamu kehabisan bahan?" kata Laura saat mengangkat teleponnya.

"Auntieee.....grandma meninggal." Katanya sambil terisak.

"Apaaa? Kapan kejadiannya? Kamu tunggu disana, jangan kemana-mana, aku segera kesana." Kata Laura cepat, Laura adalah orang yang ditinggalkan pesan oleh Anna jika sampai dia pergi, Anna menceritakan keadaannya dan meminta Laura menjadi walinya dan membantu jika dia wafat karena Jenni pasti tidak bisa mengurus semua hal-hal itu, dan mungkin Anna memang sudah mengetahui jika waktunya akan sampai maka seminggu yang lalu dia kembali mengingatkan Laura.

***

Rumah kecil itu kembali sepi setelah sejak semalam terlihat ramai, Anna dan Jenni adalah orang-orang baik dan teman-teman mereka semua langsung datang membantu saat mereka mengetahui jika Anna meninggal, mereka semua memberi doa dan kekuatan untuk Jenni. Anna diantar oleh banyak orang, tetangga maupun orang-orang yang selama ini dikenalnya ikut mengantarkannya ketempat peristirahatannya yang terakhir.

Semalam Jenni hanya diam ditemani oleh Laura dan Zoey yang terus berada disisinya, mereka tau jika Jenni tentu sangat merasa kehilangan Anna karena mereka juga merasakan hal yang sama.

"Kamu yakin tidak apa-apa? aku bisa menginap disini menemanimu." kata Zoey saat semua tamu sudah pulang dan rumah juga sudah kembali rapi hanya dia yang tinggal setelah Jenni meminta Laura pulang bersama suaminya dan mengucapkan terima kasih atas bantuan Laura.

"Aku tidak apa-apa, jangan kuatir. Aku hanya ingin mengenangnya sendiri dan aku sudah berjanji padanya untuk tidak bersedih terlalu lama. Lusa aku akan ke butik untuk melanjutkan pekerjaanku, aku lupa tadi untuk meminta maaf pada auntie Laura karena tidak bisa menyelesaikan pekerjaanku sesuai jadwal. Oh ya, aku titip ini, kemeja mempelai pria yang sudah selesai." Kata Jenni tersenyum tipis.

"Baiklah, tetapi jika kamu butuh bantuan jangan ragu untuk menghubungiku."

"Ya, terima kasih Zoey."

Jenni menutup dan mengunci pintu rumahnya setelah mengantarkan Zoey sebagai tamu terakhirnya, berjalan

menuju kamar Anna untuk duduk disana dalam gelap yang tentu saja tidak dia sadari.

Jenni mengingat kembali kenangan-kenangannya bersama Anna, dan menangis sendiri, sekarang dia kembali sendiri lagi tetapi bagaimanapun dia harus memenuhi janjinya pada Anna untuk terus hidup dan bertahan. Hari ini, ya.... hanya hari ini dia boleh berduka untuk Anna dan besok hari-hari tanpa Anna harus mulai dihadapinya.

Jenni mengambil amplop yang tadi diberikan Laura padanya yang merupakan titipan Anna untuknya, membuka-nya dan mendapatkan sebuah perekam di dalamnya.

Jenni mendengarkan rekaman itu dengan airmata yang tidak berhenti mengalir, Anna tau kesedihan yang selama ini dia sembunyikan, Anna juga tau dia belum bisa melupakan masa lalunya, dan diakhir rekaman itu Anna memintanya untuk hidup bahagia walau dia belum bisa melepaskan masa lalunya. Jenni mematikan rekaman itu, memeluknya seperti dia memeluk Anna, lalu jatuh tertidur dengan airmata yang terus mentes.

Bab 7

Xander melihat foto yang tampil di layar laptopnya, sudah seminggu sejak dia melihat foto gadis yang bernama Diane ini untuk pertama kalinya dan Tony belum mau melaporkan kelanjutannya sampai dia benar-benar memastikan, itulah cara kerja Tony yang disukai oleh Xander.

Xander bertemu Tony karena Albert, supir merangkap asisten yang ditolongnya secara tidak sengaja saat Albert menjadi korban penusukkan, saat itu Xander yang membawa Albert kerumah sakit dan mendonorkan darahnya untuk Albert bahkan menunggu sampai Albert sadar dan menghubungi sahabat terbaiknya yang bernama Tony Fagio, tanpa bertanya apa profesi mereka sebenarnya. Albert yang merasa berhutang nyawa pada Xander ingin membalas kebaikan Xander tetapi ditolak tetapi tidak menyerah secara diam-diam bersama Tony, dia selalu membayangi Xander, merekalah yang menemukan jika supir Xander saat itu selalu melaporkan kegiatan Xander pada orang tuanya, dan membuat Xander memecatnya. Saat itulah Albert menawar-kan diri untuk menggantikannya, dia tidak perlu gaji tinggi tetapi dirinya hidup karena Xander yang artinya dia adalah milik Xander, awalnya melalui Albert, Tony bekerja untuk Xander namun Xander tidak ingin menyia-yiakan bakat Tony maka dia membayar Tony sebagai penyelidik swastanya.

Saat melihat foto gadis ini pertama kali, Xander terkejut dan langsung menyadari jika dia sering melihat mata yang ada di foto itu, bola mata hitam pekat dan dalam. Dia menyadari hampir setiap kali dia berkaca dia melihat mata

itu, karena itu keyakinannya tentang dugaan Tony semakin besar, itulah yang membuat dia tidak sabar menunggu kedatangan Tony malam ini seperti janjinya.

"Kenapa kamu memberikan matamu untukku?" kata Xander dengan pelan bahkan hampir tidak terdengar.

"Bagaimana kamu menjalani hidup tanpa penglihatan?"

Setiap malam sejak dia mengetahui sedikit kebenaran tentang masa lalunya, tidurnya tidak bisa lelap lagi, dia selalu terbangun dan memikirkan Diane.

"Apa yang kamu pikirkan sampai kamu rela memberikan matamu padaku?"

"Begitu dalam pengorbananmu untukku dan aku....apa yang telah kulakukan padamu....aku melupakanmu...." nada penyesalan jelas terdengar dalam suara itu, penyesalan karena terlambat mengetahui kenyataan yang membuat orang yang dicintainya mengalami penderitaan.

Xander pergi ke bukit tempat gambar itu berada, dan disana dia mencoba berusaha mengingat apa yang mungkin pernah dia alami tetapi tidak berhasil. Xander juga menemui ibu pemilik toko yang terkejut ketika melihatnya, Xander menceritakan apa yang terjadi padanya dan meminta ibu itu menceritakan apa saja yang diingatnya tentang dia dan Diane.

Kalian berdua pertama kali mampir kemari setelah turun dari atas bukit dan karena hujan kalian berteduh disini, saat pertama melihat kalian aku berpikir jika kalian adalah pasangan yang serasi dan sudah menikah, melihat bagaimana perhatiannya dirimu padanya. Kamu melepas jasmu untuk melindunginya dari dingin, dan memintaku membuatkan minuman hangat untuknya, saat itu aku jadi mengingat suamiku yang sudah meninggal.

Setelah hari itu kalian sering mampir kemari, bahkan kamu dengan sengaja menghubungiku lebih awal untuk membantumu menyiapkan minuman hangat supaya bisa kalian bawa keatas bukit, hampir setiap minggu kalian datang dan naik keatas sana sampai matahari terbenam.

Lalu suatu hari kamu datang dan mengatakan akan melamar Diane, kamu menyiapkan semuanya dan menunggunya, tetapi hari itu aku melihatmu turun dari atas bukit dan langsung masuk kedalam mobilmu tanpa mampir kemari, aku pikir pasti telah terjadi sesuatu sampai kamu harus pergi dan membatalkan acara pentingmu, saat itu aku berpikir Diane yang membuatmu kuatir, tetapi beberapa hari kemudian aku melihat Diane datang dengan tatapan sedih dan aku berpikir telah terjadi sesuatu diantara kalian. Hari itu Diane cukup lama diatas bukit sampai aku kuatir karena tidak melihatnya turun, tetapi dua jam setelah matahari terbenam dia turun dan berpamitan padaku setelah itu aku tidak pernah melihatnya lagi.

Albert masuk bersama Tony, membuat Xander kembali membuka matanya dan kembali dari lamunannya. "Kalian sudah datang." Katanya.

Albert dan Tony ikut merasakan kesedihan Xander, jika mereka diposisi Xander, mereka yakin akan mengalami kesedihan yang sama walau sekuat atau setegar apapun mereka, melupakan wanita yang dicintai yang bahkan rela mengorbankan diri untuk kekasihnya tetap akan membuat perasaan bersalah dalam hati mereka.

Xander menunggu Tony memulai laporan hasil penyelidikan.

Tony mulai melaporkan hasil penyelidikannya, dan cerita awalnya tetap sama. dia hanya mendapat latar

belakang Diane sejak dia dipanti asuhan dan bekerja di restaurant, tetapi tidak ada yang mengetahui jika Diane memiliki kekasih, rekan-rekan kerjanya yang pernah mengenalnya menceritakan jika Diane tiba-tiba tidak masuk kerja beberapa hari dan tiba-tiba dia datang dan menggundurkan diri dengan alasan pindah keluar kota, bahkan terkesan buru-buru sampai dia tidak menunggu gaji terakhirnya diberikan. Dia juga keluar dari flat yang disewanya dan sama seperti pekerjaannya, dia keluar dengan terburu-buru hanya mengatakan pada pengurus flat jika dia akan keluar dan pemilik bisa menyewakan faltnya pada orang lain, dan dia tidak akan meminta depositnya kembali. Kelihatannya dia sudah menyiapkan segalanya setelah dia memutuskan hal penting itu.

Sesuai dugaan Tony, Diane menjalani operasi mata atas keinginannya sendiri disebuah klinik kecil dan yang menangani operasinya adalah dokter Patrick. Dia dirawat disana sampai hari dimana dokter Patrick mengabarkan jika operasi Xander berhasil, keesokan harinya dia menghilang dan tidak ada yang mengetahui keberadaannya termasuk dokter Patrick yang berusaha mencarinya juga tidak menemukannya. Satu hal yang Tony dapatkan adalah informasi bagaimana dokter Patrick bisa bersedia mengoperasi Diane dan Tony yakin Xander akan bisa mendapakan jawaban itu dari dokter Patrick.

"Dan dimana keberadaannya sekarang?" tanya Xander.

Tony menggeleng, "Dia menghilang dan tidak ada yang pernah tau, melihat atau dihubungi olehnya. Saya juga mencari apakah ada korban buta meninggal tanpa identitas dalam kurun waktu dia menghilang sampai hari ini dan semua nihil."

"Artinya dia masih hidup?"

"Kemungkinan besar, ya. Bagaimana anda menemukan saputangan itu?"

"Saya memungutnya didepan sebuah butik." Xander diam dan melanjutkan, "Maksudmu saputangan itu miliknya?"

Tony mengangguk, "Saya hanya menduga, karena inisial X dan D disana dan gambar di saputangan itu adalah kenangan yang hanya diketahui anda dan Diane."

"Soal kecelakaanku?"

"Sama seperti lapoaran yang dulu, ban mobil selip saat jalan menurun dan terbalik kemudian meledak."

"Siapa yang menolongku dan membawaku kerumah sakit?"

"Seorang supir taxi."

"Ada apa?" tanya Xander yang curiga dengan jawaban singkat Tony.

"Mereka semua dibungkam, mulai dari supir taxi sampai perawat-perawat dirumah sakit."

"Dibungkam? Oleh siapa dan kenapa?"

"Kelihatannya seperti dugaan anda, jika orangtua anda tidak ingin anda bisa mengingat masa lalu anda. Dan sekarang alasan yang mungkin menganjal dibenak anda sudah terjawab."

"Mereka tidak ingin aku mengingat Diane." Kata Xander dan Tony mengangguk.

"Segera buat janji temu dengan dokter Patrick." perintah Xander pada Albert, yang langsung ditanggapi dengan cepat.

"Apakah mungkin dia berganti identitas?" tanya Xander pada Tony, entah mengapa tiba-tiba saja hal itu terpikir olehnya.

"Saya juga menduganya demikian, saya sudah mencoba menyelidiki apakah ada pendaftaran kependudukan baru dalam kurun waktu itu dan hasilnya juga nihil, mungkin saya bisa memulai dari tempat dimana anda menemukan saputangan itu."

Xander memberikan alamat butik Laura, dan berharap Tony bisa segera menemukan Diane, dia memang belum bisa mengingat masa lalunya tetapi apa yang Diane perbuat untuknya dan saputangan yang dia temukan membuktikan bahwa Diane masih mengingatnya dan mencintainya.

***

Xander menemui dokter Patrick pada keesokan harinya, dokter tua yang sudah memantau kondisi matanya sejak dia menjalani operasi sampai sekarang, sudah cukup dekat dengan Xander.

"Apa yang membuatmu kemari Xander? Ada keluhan?"

"Ya. Bisakah kita mengobrol hanya berdua?" kata Xander.

Patrick merasa ada sesuatu yang ingin dikatakan Xander, dia meminta perawat yang membantunya untuk keluar, "Ada apa?"

"Apa alasan dokter mengambil mata Diane untukku?" tanya Xander langsung tanpa kalimat pembuka atau pendahuluan, dan dia melihat perubahan wajah dokter tua itu, "Dan apa alasan dokter merahasikannya dariku?"

"Kamu sudah mengingat masa lalumu?" tanya Patrick akhirnya setelah dia sadar dari rasa terkejutnya akan pertanyaan Xander, *apakah rahasia yang disimpannya selama 5 tahun ini sudah waktunya terbuka?.*

Xander menggeleng, "Belum, tapi itu bukan alasan untukku tidak bisa mengetahui siapa yang memberikan matanya padaku, mengapa dokter tega membuat seorang gadis muda menjadi buta? Bagaimana dia harus menghadapi hidupnya sendirian dalam kegelapan?"

Patrick terdiam sejenak dan memulai ceritanya, "Malam itu dia datang padaku, memberikan surat persetujuan mendonorkan matanya untukmu, dan aku menolaknya. Tapi dia berkata jika aku tidak mau mengambil matanya karena dia masih hidup maka dia akan mengakhiri hidupnya supaya dia bisa menjadi donor untukmu. Aku melihat kesungguhan dalam matanya, dan aku tau tidak ada ketakutan untuk mengakhiri hidupnya demi menyelamatkan orang yang dia cintai. Saat itu aku tahu jika aku membiarkannya keluar dari ruangan ini, aku yakin besok aku akan tetap mendapatkan matanya bahkan dengan jenazahnya akhirnya aku meminta-nya berjanji, aku akan mengabulkan permintaannya tetapi aku minta dia berjanji untuk tetap hidup dan bertahan sambil aku mencarikan donor mata pengganti untuknya dan dia menyangupinya. Dia meminta aku merahasiakan permintaannya dari siapapun, karena itu aku menghubungi klinik sahabatku dan meminta bantuannya lalu melakukan operasinya disana. Dia dirawat disana dan dia meminta bantuanku untuk mengabarkan padanya tentang keadaan-mu, saat perban matamu dibuka dan bisa melihat kembali dia tersenyum bahagia. Tetapi apa yang terjadi kemudian diluar perkiraanku, keesokan harinya dia menghilang, tidak ada yang tau dia kemana, aku sudah berusaha mencarinya dan tidak ketemu. Dia meninggalkan surat untukku dan memintaku untuk tidak kuatir, dan dia akan memenuhi janjinya padaku untuk tetap bertahan hidup."

Xander terdiam, dia tidak menyangka alasan dokter Patrick menerima permintaan Diane, dan setidaknya dia harus berterima kasih karena doker Patricklah dia masih dikasih kesempatan untuk membalas kebaikan Diane. "Apa yang terjadi di rumah sakit saat aku kecelakaan dan tidak sadarkan diri? Siapa yang membawaku rumah sakit? aku tau orangtuaku tidak mengijinkan siapapun untuk mengatakan hal yang berkaitan dengan kejadian itu, tapi tadi dokter mengatakan jika dokter melihat ketulusan dimata Diane untuk menyelamatkan orang yang dicintainya, itu artinya dokter tau siapa Diane."

"Aku sudah menduga hal ini akan terjadi, tetapi aku tidak menyangka jika terjadi bahkan kamu belum menemukan ingatanmu kembali, dan aku juga menunggu kapan aku bisa menemui Diane lagi untuk memenuhi janjiku padanya. katakan padaku apakah dia masih hidup? Bagaimana keadaannya?"

"Aku belum menemukannya, tetapi aku yakin dia masih hidup dan aku pastikan akan menemukan dia."

"Sebelum menyetujui permintaannya saat itu, aku memintanya menceritakan hubungannya dia dan dirimu, saat itu aku bertanya hanya karena ingin mencari keyakinan jika apa yang kulakukan benar, seperti katamu mengambil penglihatan seorang gadis muda yang sehat dengan masa depan yang masih panjang bukanlah keputusan yang mudah. Dan selain dari ceritanya aku juga mendengar dari pembicaraan suster-suster disini yang melihat kesetiannya padamu, mungkin apa yang kuketahui bisa membuatmu ingatanmu kembali."

"Ceritakanlah dok, aku tidak peduli apakah ingatanku akan kembali atau tidak, aku hanya ingin mengetahui kebenaran yang telah disembunyikan dariku."

Bab 8

Aku bertemu pertama kali dengannya di sebuah taman, saat itu dia agak mabuk dan hampir bertengkar dengan seorang tunawisma. Setelah hari itu dia selalu menemuiku dan kami semakin dekat, kami sama-sama tidak pernah memiliki sahabat mungkin itu alasan kami bisa cepat berteman. Aku tau dia berbeda kelas sosial denganku dan aku tidak berani berharap lebih dari sekedar teman dalam hubunganku dengannya. Dia menceritakan tentang mimpinya membangun dan memiliki hotel yang tersebar di berbagai kota besar dan tempat-tempat wisata, dia ingin membangun hotel berkelas dan menjadikan hotelnya terkenal. aku bangga dengan mimpinya, bagi aku yang tidak pernah berani bermimpi tinggi, dia mengajarkanku jika aku bisa bermimpi dan memiliki harapan hanya saja aku belum menyadarinya.

Suatu hari dia membawaku ketempat terindah untuk melihat matahari terbenam, dia khusus mencari tempat itu karena aku bercanda mengatakan padanya jika aku berharap memiliki tempat rahasia yang indah. Ditempat itulah dia mengutarakan isi hatinya, dia tau aku akan menolaknya karena perbedaan kelas sosial kami, dan dia tidak ingin aku mengutarakan hal itu karena dia tau aku juga mencintainya, dia berjanji akan memperjuangan cinta kami dan dia berkata jika aku adalah wanita pertama dan satu-satunya yang bisa mengisi kekosongan hatinya dan membuat hidupnya bahagia. Mendengar tekad dan janjinya, aku yang memang sudah menyadari perasaanku apdanya tidak bisa menolaknya, sejak saat itu kamu menjadi sepasang kekasih. Sebulan setelah hari

itu, aku diperkenalkan pada kedua orangtuanya, dan seperti dugaanku, mereka terang-terangan menolakku, mereka menanyaiku seperti seorang terdakwa dan membuat dia marah lalu mengajakku pergi dari rumah itu. Aku tau dia bertengkar hebat dengan orangtuanya walau dia berusaha menututpinya dariku, dia mengatakan padaku untuk tidak perlu memikirkan masalah orangtuanya karena dia sudah dewasa dan bisa memutuskan sendiri masa depannya.

Beberapa bulan setelah aku menemui orangtuanya, aku dijemput oleh supir keluarganya karena orangtuanya ingin menemuiku, seperti cerita-cerita drama yang kupikir hanya settingan ternyata aku mengalaminya sendiri, mereka memberiku uang dan menyuruhku untuk meninggalkan putranya, memintaku untuk meninggalkan kota ini dan tidak pernah muncul lagi dihadapan putranya. Aku bimbang bukan karena uang yang mereka tawarkan karena bagiku aku bisa menghidupi diriku, aku bertanya pada diriku sendiri jika aku berada diposisi mereka apa yang akan kulakukan untuk kebahagiaan putraku? Apakah aku akan melakukan hal yang sama dengan mereka? dan ketika pikiran tentang dirinya yang akan menderita membuat keberanianku muncul, aku menolak permintaan mereka, aku hanya ingin melihat dirinya bahagia bukan mengalami kesedihan atau kehilangan. Sikap orangtuanya yang awalnya ramah berubah menjadi kasar, mereka mengatakan hal-hal yang sama sekali tidak kusangka akan keluar dari mulut keluarga terhormat, dan aku pergi meninggalkan mereka karena apa yang mereka katakan tidak ada satupun yang benar.

Aku tidak menceritakan hal itu padanya, dan hubungan kami semakin dekat,aku semakin mencitainya karena dia memperlakukanku dengan hormat dan sayang, tidak ada

napsu dalam hubungan kami, sampai akhirnya dia mengalami kecelakaan itu. Hari itu dia memintaku untuk menemuinya di tempat rahasia kami, dan memintaku datang sendiri menggunakan taxi, namun taxi yang membawaku mengalami ban bocor, dia menghubungiku dan mengatakan akan turun menjemputku, aku menunggunya sambil menunggu supir taxi itu selesai mengganti bannya. Aku melihat mobilnya selip, melucur tidak terkendali dan terbalik dijalan menurun tidak jauh dari tempatku menunggunya, saat itu aku ketakutan, aku takut dia meninggalkanku, aku berlari untuk menyelamatkannya dan untunglah aku berhasil menariknya keluar dan menjauh sebelum mobil itu meledak, lalu aku meminta supir taxi itu membawa kami segera kerumah sakit karena aku kuatir tidak akan bisa menunggu ambulance datang dengan darah yang begitu banyak keluar dari dirinya..

"Dia mengakhiri ceritanya dan dari cerita para perawat dan dokter, dia menunggumu dengan pakaian penuh darah bahkan dia juga mengalami luka dibeberapa bagian tubuh-nya, dan dia sama sekali tidak memperdulikan hal itu. Dia berdoa dan menangis didepan pintu ruang penangananmu sampai kedua orangtuamu datang. Nyonya Carter tanpa bertanya langsung menghampirinya dan menamparnya dengan keras, hingga dia yang sudah tidak memiliki kekuatan lagi jatuh terduduk, dan masih belum rela melepaskannya, nyonya Carter bahkan menjambak rambutnya dan kembali menamparnya, dia sama sekali tidak memberikan perlawanan, pasrah diperlakukan apapun, sampai seorang perawat menolongnya, membawanya menjauh, membersihkan dirinya dan mengobati luka-lukanya. Semua orang yang menyaksikan hal itu merasa

kasihan padanya, dibantu para perawat dia bisa menemanimu setiap malam selama kamu tidak sadarkan diri saat kedua orangtuamu pulang. Kamu sadar seminggu kemudian dalam keadaan lupa ingatan dan buta, kamu mengamuk dan dia hanya melihatmu dari jauh, setelah itu dia pergi. Selanjutnya seperti yang kukatakan tadi dia datang padaku dan meminta pertolonganku untuk menyelamat-kanmu."

Dokter Patrick diam sejenak melihat bagaimana raut wajah Xander yang berubah, "Itulah yang kuketahui, asal mula kalian bertemu sampai kalian membina hubungan dan berakhir saat kecelakaan itu. Saat itu Diane berkata, dia akan menyimpan semua kenangan bersamamu didalam hatinya, dia tidak masalah jika kamu tidak akan mengingatnya kembali tetapi dia tidak ingin kamu berada dalam kegelapan karena masih banyak mimpi dan harapan yang ingin kamu raih, sedangkan mimpi dan harapannya hanya melihatmu berhasil meraih apa yang kamu mimpikan itu sehingga dia tidak memelukan penglihatannya, dan kelihatannya dia benar, kamu telah berhasil meraih mimpi dan harapanmu."

"Dan aku kehilangan dia, menyakitinya tanpa aku sadari." Bisik Xander yang tanpa sadar sudah menitikkan air matanya, hatinya tiba-tiba terasa sakit, dia mencintai seorang wanita tetapi dia juga menyakiti wanita yang dicintainya, apakah itu sebabnya hatinya selama ini mengalami kekosongan? Karena semua isi hatinya sudah diberikannya pada Diane. Perbuatan orangtuanya pada Diane tidak dapat dia terima, saat dia mendengar cerita itu rasa marah memenuhi dirinya, dan tidak menyangka jika mommynya tega melakukan hal itu.

"Semua sudah ada jalannya, dan mungkin sekarang adalah waktunya kamu menemukannya atau saat ini dia memang sedang membutuhkan bantuanmu."

"Aku pasti akan menemukannya." Kata Xander dengan mantap, apa yang dikatakan dokter Patrick mungkin benar, Diane saat ini membutuhkannya dan dia harus segera menemukannya.

"Kabari aku jika kamu menemukannya, aku masih memiliki utang janji padanya."

"Baik, dan terima kasih atas semua informasi ini. Dan untuk sementara aku tidak ingin orangtuaku mengetahui jika aku menacari Diane."

"Aku tau, jika kamu ingin tahu alasan aku tidak menceritakan padamu sejak kamu bertanya padaku beberapa tahun yang lalu adalah karena aku ingin kamu menyadarinya sendiri karena dengan begitu kamu akan lebih mudah menerima kebenarannya."

"Ya dok, sekali lagi terima kasih."

Xander keluar dari ruangan dokter Patrick disertai Albert yang selalu mengikutinya, "Ada kabar dari Tony?" tanyanya pada Albert, dan Albert mengangguk. Dengan cepat mereka menuju kemobil, tempat yang menurut Xander lebih aman karena tidak ada telinga yang akan mendengarkannya.

***

"Ada seorang wanita buta yang sering ke butik itu mengantarkan hasil sulamannya, dan nama wanita itu Jennifer Waston."

"Buta dan sulaman? Apakah ada fotonya?"

"Belum ada, wanita itu baru saja kehilangan neneknya yang bernama Anna Waston."

"Anna Waston?" Xander merasa pernah membaca nama itu tetapi dia lupa dimana.

"Dia adalah perawat tua yang membantu Diane untuk bisa menemui dan menjaga anda, dan dari cerita dokter Patrick, saya menyimpulkan suster tua inilah yang membantu Diane, dan Jennifer adalah nama cucunya yang sudah meninggal 6 tahun yang lalu diluar negeri dan belum didaftarkan, itulah sebabnya Tony tidak mendapatkan pendaftaran kependudukan baru." Kata Albert yang paham dengan pertanyaan Xander.

"Apakah artinya mereka selama ini tinggal berdua dan sekarang Diane atau Jennifer tinggal sendiri?" Xander teringat kata-kata dokter Patrick, jika mungkin sekarang sudah waktunya dia membantu Diane, "Antarkan aku ketempat tinggal mereka, kapan Anna meninggal?"

"Kemarin dulu, dan maaf hari ini jadwal anda sangat padat. Tony juga berpesan, dia akan memastikan lebih dulu semua informasi yang dia dapatkan ini dan meminta anda untuk tetap tenang atau orangtua anda akan mengetahuinya. Dan bagaimana dengan pernikahan anda?"

Xander diam, apa yang dikatakan Albert benar, jika dia terburu-buru maka kemungkinan besar semua yang ingin dilakukannya bisa kacau apalagi jika kedua orangtuanya mengetahuinya, untung saja dia tidak menceritakannya pada daddynya waktu itu dan memilih berbohong, dan jika sekarang dia tidak mengurus pekerjaannya di perusahaan daddynya dipastikan mereka akan curiga.

"Baiklah, pastikan Tony menjaga wanita itu dan tidak membiarkannya menghilang lagi. Untuk penikahanku, apakah perlu kamu tanyakan?"

"Itu sudah kukatakan padanya, dan saya senang anda menemukan alasan tepat untuk tidak hanya menurut pada keinginan nyonya Amy."

"Antar aku ke Carter." Kata Xander yang dalam hati berkata apa yang dikatakan Albert benar, selama ini dia tidak peduli karena dia tidak memiliki tujuan tetapi sekarang dia menemukan seseorang yang harus diperjuang-kannya, seseorang yang harus menerima apa yang seharusnya dia dapatkan.

***

Pagi itu Jenni bangun dengan mata bengkak, semalam setelah mendengarkan rekaman yang ditinggalkan Anna dia menyadari jika mimpi-mimpi yang dia alami adalah karena dia belum bisa melupakan masa lalunya, Anna tidak ingin dia melupakan masa lalunya tetapi dia ingin Jenni menjadikan masa lalunya sebagai semangat untuk dia bisa hidup bahagia.

Jenni bangkit dan pergi mencuci mukanya, perutnya lapar dan dia memutuskan memasak untuk dirinya sendiri. Waktu sehari yang dia janjikan pada Anna harus ditepatinya, dia tidak boleh larut dalam kesedihannya, Anna sudah tenang disana dan dia juga berjanji akan terus menjaganya dari sana, jadi Jenni juga tidak boleh mengecewakan Anna.

Teleponnya berdering, dari nada deringnya dia tau Laura menghubunginya, "Halo auntie." Suara Jenni masih serak efek menangis dua hari ini.

"Halo, bagaimana keadaanmu? Apakah kamu mau aku kesana menemanimu?"

"Aku baik-baik saja, auntie maaf jika hari ini aku masih belum ke butik, aku janji akan segera menyelesaikan pekerjaanku yang tertunda."

"Jangan pikirkan hal itu, dan bagaimana bisa kamu masih sempat menitipkan kemeja itu pada Zoey. Kamu benar tidak apa-apa? atau Zoey kuminta kesana untuk menemanimu?"

"Tidak perlu auntie, aku tidak apa-apa. aku sudah berjanji pada grandma, hanya boleh bersedih sehari untuknya dan aku harus memenuhi janjiku."

"Kamu benar-benar wanita tabah, sayang...., baiklah, auntie menunggumu besok disini."

"Terima kasih auntie, besok aku pasti akan kesana."

Ternyata bukan hanya Laura yang mengkuatirkan Jenni, Zoey juga menelepon dan menanyakan keadaannya dan para tetangga yang mengenal baik dirinya dan Anna, mengunjunginya dan mengantarkan makanan untuknya, bahkan mereka membantunya untuk merapikan barang-barang Anna, saat dia mengatakan jika dia akan mengerjakan hal itu.

Dalam hati Jenni bersyukur, Anna mengajarkan banyak hal baik padanya, mengajarkan dia untuk mandiri, menjadikan kebutaannya bukan sebagai penghalang bahkan memperlakukannya seperti wanita tanpa cacat.

Dalam rekaman Anna yang ditinggalkan untuk Jenni, dia memberikan semua hartanya pada Jenni, termasuk rumah yang mereka tinggali. Dalam rekaman itu dia juga menjelaskan dimana dia menyimpan dokumen-dokumen pentingnya termasuk dokumen penting asli Jenni yang mungkin suatu saat nanti diperlukan.

Kelihatannya Anna memang sudah mempersiapkan segalanya untukknya, dan sudah tau jika waktunya tidak lama lagi, tetapi kesibukan Jenni mengerjakan gaun pengantin membuatnya tidak menyadari perubahan Anna.

Ada rasa penyesalan dalam hatinya, namun karena dia sudah berjanji pada Anna, dia yakin Anna akan memaafkannya dan mungkin itu caranya Anna supaya tidak membuatnya terlalu bersedih, dan Jenni harus menghargai dan menghormasti keinginan Anna.

Bab 9

Xander bertemu Paul di kantor, untung saja dia sudah bisa menguasai diri, ada banyak rencana tersusun di kepalanya dan dia harus segera menjalankan rencananya, apalagi setelah dia menghubungi Tony sendiri dan memastikan Tony akan menemukan dan menjaga Diane atau Jennifer. Dia memang belum bisa mengingat masa lalunya tetapi dia tau jika apa yang diceritakan dokter Patrick kepadanya adalah kebenaran mengingat dokter tua itu juga merasa berhutang pada Diane.

"Siang Dad."

"Siang, kelihatanya kamu sudah bisa mengatasi permasalahanmu."

"Ya, kurang lebih begitu, sejauh ini aku sudah mengambil langkah yang benar tinggal melihat akhirnya." Xander menahan dirinya, yang dia yakin jika emosinya akan keluar jika dia mengingat apa yang telah diperbuat orangtuanya. Dia juga berpikir *bagaimana jika orangtuanya tau siapa yang telah membuat putra mereka bisa melihat lagi? apakah mereka menyesali perbuatan mereka?*

"Baguslah, mommy mengkuatirkan jika masalahmu belum selesai dan kamu akan menunda pernikahanmu."

"Itu tidak akan terjadi." Jawaban Xander ini memiliki arti yang berbeda dalam pikiran Xander dan Paul.

Mereka melanjutkan membicarakan pekerjaan sampai waktunya bertemu dengan kontraktor yang akan bekerja sama dengan mereka, dan Xander harus bersabar

menyelesaikan pekerjaannya jika tidak ingin orangtuanya curiga dan mengambil tindakan lebih dulu.

***

Tony akhirnya lega, ternyata tidak susah mendapat informasi tentang seorang wanita buta, apalagi seorang wanita yang baik hati yang suka menolong. Orang-orang disekitar sana mengenalnya dari penjual hot dog-lah dia mendapat banyak cerita tentang Jennifer Waston, dan menambah keyakinanya jika Jennifer Waston adalah Diane Huntting, dan dari dia juga Tony mendapatkan alamat wanita itu.

Sekarang dia berada dalam mobil dia mengamati rumah kecil yang asri itu, dari saat dia tiba sampai sekarang, dia bisa melihat beberapa orang tetangga datang menggirimkan makanan untuk orang didalam rumah itu. Tony belum melihat Jennifer keluar dari rumah itu, dan mungkin dia masih berduka dan ingin menyendiri wajar saja jika dia baru ditinggalkan orang yang dia sayangi.

***

Xander menyelesaikan semua pekerjaannya di Carter Property, dengan alasan akan sibuk di perusahaannya beberapa hari kedepan, dia meminta semua berkas-berkas yang perlu persetujuannya dikirimkan lewat email atau dikirimkan kepada sekretarisnya.

Lily, sekretarisnya mengabarkan ada pesan dari nyonya Amy Carter yang memintanya segera ke butik untuk mencoba kemeja pernikahannya. Xander tersadar akan sesuatu, apakah Jennier yang mereka duga sebagai Diane yang menyulam semua pakaian-pakaian itu, jika benar maka

apakah dia mengetahui gaun dan kemeja siapakah yang disulam olehnya, bagaimana perasaannya? Xander memang tidak mengingat dirinya tetapi dia yakin Diane tidak melupakannya, terbukti dia masih membawa dan menyimpan saputangan dengan gambar kenangan tempat mereka. Kelihatannya sebelum dia menemui Diane, dia harus menyelesaikan urusan pernikahannya lebih dulu.

Xander mengambil teleponnya dan menghubungi Carol, "Halo, aku ingin bertemu denganmu malam ini."

"Halo, sayang.... malam ini? tentu saja, dimana?" kata Carol tampak senang dari nada suaranya, namun bagi Xander nada itu terasa dibuat-buat.

"Datanglah ke kantorku pukul 7, aku menunggu disana." Katanya tanpa basa-basi dan mengakhiri sambungan teleponnya setelah Carol menyanggupinya.

"Baiklah sayang, sampai ketemu nanti malam."

Setelah menghubungi Carol, Xander menghubungi Tony, memintanya memastikan jika Diane atau Jennifer selalu berada dalam pantauannya karena dia harus membereskan beberapa masalah penting dahulu, selain itu juga harus memastikan keselamatan Diane dan membantunya jika memang diperlukan.

***

"Tunanganmu?" tanya Isaac pada Carol ketika Carol mengakhiri panggilan teleponnya.

"Siapa lagi, dia mau bertemu denganku malam ini, kelihatannya masalah perusahaannya sudah selesai dan dia butuh pelepasan." Kata Carol sambil tersenyum mengejek.

"Dimana dia ingin bertemu denganmu?" tanya Isaac.

"Dikantornya, kenapa?"

"Aku rasa dia memanggilmu karena hal lain, mungkin mengenai perjanjian pranikah, karena bukankah dia tidak pernah memanggilmu khusus untuk melayaninya, biasanya kalian melakukan sepulang acara dan di lakukan disalah satu kamar hotelnya."

"Kamu benar, mungkin dia memanggilku kekantor karena hal lain, selain itu dia tidak pernah mengundangku kekantornya ataupun ke suitenya."

"Jika tebakan kita benar, kamu harus membaca perjanjian itu dengan teliti, jangan sampai merugikanmu."

"Tentu saja, aku tidak mau dirugikan. Dia kaya, jika sampai dia bangkrut tentu saja aku harus tetap memiliki kekayaan atau bahkan jika dia menceraikanku, aku harus menjadi janda kaya."

"Jika perlu kamu meminta kepemilikkan salah satu hotelnya, setidaknya untuk investasi masa depan kita."

"Hahahaha, betul juga. Kita bisa tinggal disana tanpa perlu takut kehabisan uang, dan aku bisa lepas dari tuntutan orangtuaku."

"Berdandanlah yang cantik, rayu dia dan buat dia menuruti semua keinginanmu."

"Tentu saja, dia tidak pernah menolak keinginanku."

Carol dan Isaac tertawa bahagia, mereka tidak menyangka akan bisa semudah itu mendapatkan kekayaan dan semudah itu membodohi anak mommy yang bodoh itu, yang mengaku sebagai pengusaha handal.

***

Jenni membongkar tas berpergiannya, mencari saputangan kesayangannya dan dia tidak menemukannya. "Apakah terjatuh atau tertinggal di butik?" pikirnya, dia akan

memastikannya besok saat ke butik. Tadi setelah dia selesai merapikan dan membereskan rumah, dia merasakan kesepian, biasanya ada Anna yang mengajaknya bercakap-cakap tetapi sekarang sangat sepi, dalam kesunyian seperti ini dia selalu suka membayangkan kenangan terakhirnya dan dia mencari saputangan itu untuk meraba dan merasakannya seperti yang biasa dia lakukan, tetapi dia tidak menemukannya. Bagaimana jika saputangan itu hilang?, mengapa dia tidak menyadarinya jika saputangan itu hilang, kapan hilangnya? Apakah terjatuh saat dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya? Jenni berusaha mengingat-ingat kapan terakhir dia menggeluarkan saputangan itu, dan kelihatannya sejak dia disibuk dengan proyek gaun pernikahan, dia tidak sempat mengeluarkan saputangan itu.

Dia pasti sedih jika sampai saputangan itu hilang, gambar disaputangan itu adalah gambar yang selalu ingin dilihatnya kembali, walau dia tau itu tidak mungkin terjadi oleh karena itu dia merekam gambar itu dalam ingatannya dan menuangkannya dalam bentuk sulaman agar dia tidak pernah kehilangan kenangan indahnya. Dia mungkin bisa menyulamnya kembali tetapi kesannya akan berbeda, dan tidak akan sama lagi, Jenni menyesali keteledorannya, semoga saja saputangan itu terjatuh atau tertinggal di butik.

***

Tony melihat kedalam rumah yang gelap tanpa ada penerangan, awalnya dia kuatir dan ingin pergi memeriksanya ketika dia menyadari jika penghuni rumah mungkin memang tidak memerlukan penerangan dan penerangan luar menyala secara otomatis karena pengaturan. Tony belum mendapatkan foto wanita itu, entah mengapa

kelihatannya memang dia tidak ingin dikenali, dia kagum terlepas jika Jennifer adalah Diane atau bukan, karena keberhasilannya menghidupi dirinya dengan pekerjaannya yang bahkan tidak semua orang yang memiliki penglihatan bisa mengerjakannya, selain itu dia lebih memilih Xander bersama Diane atau Jennifer daripada dengan Carol yang dia ketahui sebagai wanita penipu. Sebenarnya dia heran dengan Xander yang diam saja walau sudah mengetahui siapa tunangannya, tetapi setelah bekerja dengan Xander beberapa tahun ini dia tau Xander seorang yang pandai dan dia tau kapan waktu yang tepat untuk bertindak yang artinya Xander akan melihat, menilai dan memeriksa dahulu kelemahan pihak lawan sebelum menyerangnya dan tentu saja dia akan mendapat kemenangan telak dari lawannya.

***

Xander menerima beberapa berkas dari sekretarisnya, "Atur ulang semua jadwal pertemuanku untuk sebulan kedepan." Perintahnya.

"Apakah anda ingin saya mengosongkan semua jadwal anda selama sebulan ini?" tanya Lily, dia sudah terbiasa dengan perintah mendadak dari bosnya ini dan dia berpikir bosnya ingin menyiapkan pernikahannya yang diadakan kurang lebih satu bulan lagi karena selama ini dia tau bosnya sama sekali tidak mengurusi pernikahannya karena memang kesibukan akan dua pekerjaannya. Awal menjadi sekretaris Xander Carter hampir setiap hari dia lembur dan stress mengikuti cara kerjanya, jika saja bukan karena demi putrinya mungkin dia akan mengundurkan diri. Namun lama kelamaan dia berusaha belajar menyesuaikan dan membiasakan diri, dan dia berhasil, bahkan dia bersyukur

tidak mengundukan diri saat awal-awal dia bekerja karena apa yang dilakukan bosnya diluar perkiraannya. Xander Carter ternyata memiliki kepedulian yang tinggi walau dia tidak pernah memperlihatkannya secara langsung, Xander mengirim putrinya untuk menjalani pengobatan untuk penyakit yang dideritanya, dia bukan hanya menanggung semua biaya pengobatan tetapi dia mencarikan dokter yang benar-benar ahli untuk menangani penyakit itu, dan sekarang putrinya sudah dinyatakan sembuh dan bisa hidup seperti anak-anak seusianya, bermain dengan teman-teman sekolahnya.

Saat dia mengucapkan terima kasih, Xander dengan nada biasa mengatakan jika dia melakukan hal itu supaya Lily bisa fokus dalam pekerjaannya, saat dia mengatakan hal itu Lily tersenyum, dia menyadari jika bosnya tidak ingin dia hanya mengucapkan terima kasih tetapi membutikan kemampuannya dalam bekerja sebagai balasnnya. Bosnya memiliki orang-orang setia disekitarnya selain dirinya juga ada Albert yang Lily ketahui juga bekerja karena ingin membalas kebaikan Xander.

"Tidak perlu dikosongkan, atur pertemuan-pertemuan yang tidak perlu kuhadiri, wakilkan pada yang lain. Untuk pekerjaan di Carter property, tetap seperti biasa dan jangan sampai mereka mengetahui jika aku mengurangi pekerjaanku disini."

"Apakah anda akan menyiapkan pesta pernikahan anda?"

"Entahlah, ada urusan yang lebih penting dari itu yang harus kuselesaikan. Oh ya, saya menunggu kedatangan Carol Haden pukul 7 nanti."

"Anda ingin saya mengantarkannya kemari atau..."

"Tidak perlu, saya akan menemuinya diruang pertemuan saja. Kamu tidak perlu menunggunya, sampaikan saja pada resepsionis dan minta mereka mengantarkannya."

"Baiklah, saya akan memeriksa jadwal anda di Carter property dan akan saya usahakan untuk mengaturnya seefesien mungkin supaya anda akan memiliki waktu yang anda perlukan."

"Ya, terima kasih."

Xander bersyukur memiliki Lily sebagai sekretarisnya, Lily adalah janda yang ditinggalkan suaminya karena lebih memilih wanita lain, memiliki seorang putri dan Lily tidaklah seperti wanita-wanita lain yang melihatnya dengan tatapan yang menurutnya menjijikan, menggoda atau mencari perhatiannya, itulah alasan dia menolong putri Lily. Lily benar-benar niat bekerja dan ternyata kebaikannya menolong putri Lily dibalas dengan keloyalan Lily padanya, Selain Albert dan Tony, Lily adalah orang yang bisa dipercayainya terbukti bahkan Amy carter tidak menyukai Lily yang menurutnya sangat kaku dan tidak ramah.

Sebelum meninggalkan kantor karena pekerjaannya telah selesai, Lily menyampaikan jika dia sudah menyiapkan ruang pertemuan untuk janji temu Xander pukul 7 nanti dan berpesan untuk menghubunginya jika Xander memerlukan-nya. Xander memang tidak pernah meminta Lily menemani-nya lembur, dia menginjikan Lily pulang setelah jam bekerja-nya berakhir namun biasanya Lily akan menyelesaikan lebih dahulu pekerjaannya baru pulang atau jika kebetulan ada masalah atau proyek baru yang membutuhkan dia harus lembur membantu Xander menyelesaikannya. Lily memiliki kekaguman pada Xander yang seusianya sekarang sudah menjadi pembisnis sukses, dia telah memiliki jaringan

internasional, Lily bersyukur dia bisa bekerja dengan Xander secara langsung.

Bab 10

Carol tiba dihotel mewah itu pukul 7 lewat, dia memang sengaja tidak ingin memberi kesan dia sudah mengetahui keperluan Xander memanggilnya, dan dengan sombongnya bertanya pada resepsionis dimana dia bisa menemui Xander, sang resepsionis yang sudah mendapat pesan dari sekretaris atasan mereka langsung mengantarkan Carol kesalah satu ruang pertemuan dan menghubungi atasannya untuk mengabarkan jika tamu yang ditunggunya sudah tiba.

Xander melihat kearah Albert, "Sudah kamu siapkan semuanya?"

"Sudah, apakah anda akan menemuinya sendiri?"

"Kurasa lebih baik begitu, dan lakukan seperti yang kuperintahkan."

"Baik." Albert keluar untuk melakukan tugas yang diberikan Xander padanya, dia percaya Xander akan bisa mengatasi tunangannya sendiri.

"Hai Sayang" Sapa Carol saat melihat Xander masuk kedalam ruang pertemuan dimana dia sudah menunggu sepuluh menit yang lalu, dan sebenarnya dia kesal karena Xander tidak langsung menemuinya dan membiarkannya menunggu, oleh karena itu dia tidak berdiri untuk menyambut Xander melainkan menyapanya dengan tetap duduk dikursinya sambil menyilangkan kakinya untuk mempelihatkan paha mulusnya. Malam ini dia menggunakan gaun ketat pendek model kerah sabrina supaya menunjukan asset-asetnya untuk merayu Xander tentu saja.

"Maaf membiarkanmu menunggu, ada urusan yang tidak dapat kutinggalkan."

"Tidak masalah, apakah kamu merindukanku sayang?"

Carol melihat Xander masuk dengan membawa beberapa amplop berkas dan kelihatannya dugaan Isaac benar, jadi tentu saja dia harus bermanis-manis pada pria bodoh didepannya ini, dia ingin berdiri mendekati Xander namun Xander kelihatannya tidak berminat dan langsung berkata,

"Baiklah, aku tidak akan membuang-buang waktu, tujuan aku memanggilmu kemari untuk memintamu memutuskan hubungan kita." Xander melihat perubahan wajah Carol yang menjadi pucat bahkan senyum menggoda yang tadi ditampilkannya langsung hilang, tanpa memberi kesempatan Carol menanggapinya Xander melanjutkan perkataannya, "Terserah apa yang ingin kamu katakan pada keluargaku atau keluargamu, aku tidak akan memper-masalahkan jika kamu mengatakan aku berselingkuh atau apapun yang ingin kamu katakan atau lemparkan kesalahan putusnya hubungan kita dengan menyalahkan diriku."

"Apa maksudnya, bagaimana dengan pernikahan kita?" tanya Carol yang akhirnya sadar dari rasa terkejutnya.

"Bukankah tadi saya mengatakan memintamu memutuskan hubungan yang artinya semuanya termasuk pernikahan ."

"Tidak bisa, dan aku tidak mau! Kamu tidak bisa seenaknya memutuskan hubungan kita, bagaimana tanggapan kedua orangtua kita? dan apa alasanmu untuk memintaku melakukan hal itu, aku tidak pernah keberatan dengan segala perlakuanmu padaku jadi apa masalahnya? Jika kamu memiliki wanita lain dan ingin bersamanya

silahkan, aku tidak akan keberatan diduakan tetapi kamu tetap tidak bisa memutuskan hubungan kita apalagi membatalkan pernikahan kita." teriak Carol dengan emosi.

Xander tersenyum sinis, "Terserah, tetapi aku akan memberimu pilihan. Pertama kamu bisa memutuskan hubungan kita dan aku tidak akan mengatakan kebenaran siapa dirimu pada orangtuamu ataupun orangtuaku, kedua aku akan memberikan amplop ini pada orangtuamu, orangtuaku dan media dan tentu saja mereka yang pasti akan memutuskan." Xander mendorong salah satu amplop diatas meja kearah Carol, dengan cepat Carol mengambilnya dan membukanya.

Betapa terkejutnya Carol melihat foto-foto dan beberapa dokumen yang ada dalam amplop itu, dia tidak menyangka jika Xander sudah mengetahui semua rahasianya, dan mengapa selama ini dia hanya diam saja, atau itulah alasan selama ini dia selalu tidak pernah menganggap hubungan mereka.

"Apa maksudmu? Kamu mempermainkanku?"Carol berteriak marah.

"Bukankah kamu yang mempermainkanku? Saya tau jika kamu memang memiliki kekasih tetapi kupikir kamu telah putus dengannya setelah pertunangan kita, tetapi apa yang kudengar dan kulihat sampai hari pertunangan kita kamu belum memutuskannya bahkan dari salah satu foto itu dihari pertunangan kita kamu bahkan memilih bersamanya." kata Xander dengan tenang.

"Tetapi mengapa kamu masih bersamaku?" kata Carol tidak terima dengan perkataan Xander.

"Saya sudah memberimu kesempatan dan jika saya bercinta denganmu itu hanya karena kebutuhan yang

ternyata tidak bisa memuaskanku itulah alasan mengapa aku tidak pernah menunggumu mencapai puncak kenikmatan, karena sama sekali tidak nyaman bercinta dengan tunangan yang memiliki dan rutin bercinta dengan kekasihnya." Xander berkata dengan raut wajah jijik melihat kearah Carol, membuat wajah Carol berubah pias.

"Kammmmuuuuu....." Carol tidak tau harus mengatakan apa lagi, semua bukti ditangannya adalah benar dan dia tidak bisa memungkirinya. Dia marah atas perlakuan dan perkataan Xander tapi dia tidak bisa membalasnya.

"Jika saya tidak salah keinginan mommyku, saya menikah denganmu supaya bisa memberinya cucu, tetapi dengan keadaanmu yang tidak mungkin bisa memberinya keturunan apakah menurutmu dia masih mengijinkan dirimu menjadi menantunya? Seorang wanita tega membunuh bayinya sendiri tidak pantas menjadi pendampingku, terlepas kamu melakukan hal itu karena terpaksa atau apapun alasannya saya tidak akan bisa menerimanya. Saya telah memberimu pilihan dan tentu tidak akan membutuhkan waktu lama untuk memutuskan pilihanmu, bukan? " Xander menatap Carol dengan dingin, saat dia memgetahui jika Carol menggugurkan kandungan-nya, dia marah karena baginya bayi itu tidak bersalah dan berhak mendapat kesempatan hidup tetapi Carol tega membunuhnya.

"Baiklah, bagaimana dengan kompensasi yang kudapat-kan jika aku memutuskan hubungan kita?"

"Saya yakin kamu pasti akan memintanya, tentu saja saya sudah menyiapkannya." Xander kembali mendorong satu amplop yang ada dihadapannya pada Carol.

Wajah Carol yang merah padam karena menahan marah, sedikit berubah karena ternyata dia tidak diputuskan dengan tangan kosong dan itu juga terlihat dari sorot matanya membuat Xander semakin tidak menyukainya, membuktikan jika Carol hanya menginginkan hartanya.

Namun ternyata apa yang ada dalam amplop itu kembali membuat Carol marah, dia melempar semua laporan berkas itu keatas meja, "Apa maksud semua ini?" teriak Carol marah.

"Bukankah disana sudah tertulis dengan jelas, semua catatan pengeluaranmu diluar dari pengeluaran untuk acara pesta pertunangan dan persiapan pernikahan kita. Aku rasa nominal itu sudah cukup untuk menjadi kompensasi atau tepatnya bayaranmu selama menjadi tunanganku." Suara Xander semakin dingin karena rasa tidak sukanya pada Carol.

Memang benar apa yang dikatakan Xander, pengeluaran Carol selama menjadi tunangannya adalah nominal yang sangat besar. Memang selama ini Xander tidak mempermasalahkannya karena dia tau suatu saat hal itu sangat berguna sebagai bukti.

"Tapi...." perkataan Carol tidak ada kelanjutannya karena dia binggung harus mengatakan apa.

"Tapi apa? Oh ya, jika kamu lebih teliti lagi, aku juga sudah mengurangi pengeluaran yang kamu keluarkan untuk membelikan hadiah untukku yang ternyata jumlahnya tidak sebanding dengan nominal hadiah yang kamu berikan pada kekasihmu itu." kata Xander selanjutnya, membuat Carol semakin terdiam. Dia tidak menyangka jika Xander selama ini mencatat penggeluarannya.

Carol tidak tau harus mengatakan apa lagi, karena semua bukti-bukti yang diberikan Xander padanya adalah

benar, bagaimana Xander bisa mempunyai bukti-bukti selengkap dan sejelas itu padahal dia yakin semua berkas mengenai dia mengugurkan kandungannya dan mengalami komplikasi pada rahimnya tidak ada yang tau, mengingat dia melakukannya diluar negeri, bahkan kedua orang tuanya juga tidak mengetahui, dan karena hal itu dia mengalami kerusakan rahim.

Jika dipikir-pikir pilihan yang diajukan Xander padanya juga menguntungkan dan tidak membahayakan hubungan-nya dengan Isaac yang mana jika kedua orang tuanya tau, pasti akan mengirimnya kerumah grandma-grandpanya di pedesaan, akhirnya dia berkata, "Baiklah, aku akan memilih pilihan pertama, kapan kamu ingin aku mengumumkan perpisahan kita?"

"Malam ini juga, katakan pada keluargamu dan orangtuaku tetapi sebelumnya kamu pasti tau jika saya adalah seorang pembisnis dan tidak ada perjanjian yang tidak disahkan secara tertulis. Silahkan tanda tangani berkas didalam amplop ini, dan lakukan apa yang harus kamu lakukan." Xander kembali mendorong amplop terakhir yang ada dihadapannya.

Carol membukanya dan menemukan surat perjanjian didalamnya, dia membaca dengan teliti apa yang tertulis disana dan setelah itu dia menandatanganinya, dia akan memikirkan cara untuk membalas perbuatan Xander ini padanya.

"Terima kasih atas kerjasamanya, sekedar informasi saja, jika apa yang terjadi diruangan ini telah direkam sebagai bukti jika suatu hari nanti aku memerlukannya."

"Kammmuuuuu....." Carol sangat marah pada Xander tetapi dia tidak tau bagaimana harus melampiaskannya, dia

melempar kembali berkas yang telah ditanda tangani olehnya kehadapan Xander.

"Maaf saya tidak dapat mengantarkanmu, dan jangan lupa apa yang harus kamu lakukan setelah ini, dan saya hanya memerlukan berkas ini sisanya milikmu." Xander mengambil berkas yang telah ditanda tangani Carol dan berdiri bersiap meninggalkan ruangan itu.

Albert membuka pintu ketika Xander berdiri, menunggu atasannya itu keluar dan berniat mengantarkan dan memastikan Carol keluar dari ruangan itu, tepatnya dari hotel itu.

Saat didepan pintu Xander berbalik, "Jika kamu meninggalkan berkas-berkas itu disana, jangan salahkan saya jika besok berkas itu ditemukan oleh orang lain dan menyebarkannya, dan pastikan tidak ada yang tercecer." Xander akan berbalik tapi dia kembali lagi menghadap Carol, "Berkas-berkas itu hanyalah copy dari berkas asli yang kumiliki dan satu hal yang paling penting jika aku berhak kapanpun menyebarkan berkas itu jika kamu melanggar perjanjian." Setelah mengatakan kalimat yang juga merupakan ancaman Xander berbalik dan tidak pernah menoleh ke arah Carol lagi.

"Silahkan nona, saya akan mengantarkan anda keluar." Kata Albert menyadarkan Carol yang masih emosi dengan kata-kata Xander tadi.

Dengan cepat dia mengumpulkan berkas-berkas yang diberikan padanya dan seperti kata Xander dia memastikan jika tidak ada berkas yang tercecer lalu kelaur diantar oleh Albert.

***

Isaac yang menunggu kepulangan Carol dengan anggur terbaik untuk merayakan kemenangan mereka terkejut ketika Carol masuk dengan raut wajah marah dan melempar dua amplop tebal kearahnya, kelihatannya apa yang terjadi diluar dugaannya.

"Ada apa?"

"Dia memintaku memutuskan hubungan."

"Apa? kenapa?"

"Dia mengetahui semua hubungan kita dan kasus aku menggugurkan kandunganku."

"Bagaimana dia bisa tau? Bukankah selama ini dia tidak peduli?"

"Dia benar-benar licik, dia sudah mengetahui hubungan kita sebelum pertuangan dan dengan sengaja membiarkan-nya, dengan alasan menunggu aku sadar."

"Pantas saja dia tidak mau mengurus pernikahannya, karena dia sibuk mengumpulkan bukti-bukti tentang kita. Apakah kamu mendapat ganti rugi karena melakukan keinginannya?"

"Dia mencatat semua pengeluaranku memotongnya jika itu untuk kepentingannya dan itulah yang menjadi bayaran-ku."

"Apaaaa....dan kamu langsung menerimanya?"

"Apa yang bisa kulakukan, nominal pengeluaranku memang besar dan itu kebanyakan untuk dirimu."

"Apakah dia mengancamu? Bagaimana jika kamu meminta bantuan ibu mertuamu untuk memaksa putranya?"

Carol menggeleng, "Xander tidak seperti yang kita pikirkan, seorang anak penurut. Dia pasti sudah menyiapkan segalanya dan aku harus menginformasikan putusnya hubungan kita malam ini juga terutama pada keluarga kami."

"Apa yang akan kamu jadikan alasan?"

"Dia berselingkuh dan aku mendapatinya secara langsung saat menemuinya."

"Aku rasa tidak akan ada yang mempercayainya, dan kamu akan dipaksa untuk memaafkannya."

"Menurutmu apa alasan yang paling masuk akal yang tidak merugikan kita."

"Katakan saja pada orangtua kalian jika dia yang meminta hubungan kalian putus karena merasa sudah tidak ada rasa padamu."

"Dengan begitu dia yang akan mendapat serangan dan tuntutan dari keluargamu dan keluarganya."

"Benar juga, biarkan dia menjelaskanya sendiri. Aku sangat membencinya, jika ada kesempatan aku akan membalas perbuatannya padaku." Carol mengeram kesal, dia benar-benar merasa dibohongi dan tertipu, apalagi kata-kata Xander saat menggambarkan betapa murahannya dirinya. Dia akan mencari cara untuk membalas perbuatan Xander padanya.

"Tenang sayang, pasti akan ada kesempatan itu." Isaac berusaha meredam emosi Carol.

Bab 11

"Apaaaa???? Mengapa dia memutuskan hubungan kalian padahal persiapan pernikahan kalian sudah hampir selesai semuanya, tinggal menyebarkan undangan dan mencoba untuk terakhir kalinya gaun pengantin kalian." kata Amy dengan nada tidak percaya. Carol ada di hadapannya sekarang dan menangis tersedu-sedu. Tadi Carol menghubunginya dan meminta bertemu, dan begitu Carol tiba wajahnya sembab dan dia terus menangis, mengatakan jika Xander mengakhiri hubungan mereka serta membatalkan pernikahan mereka.

"Aku juga tidak mengerti mom, apakah dia memiliki wanita lain?" kata Carol dengan sengaja, memancing kemarahan Amy dan mengambil simpatik dari Amy.

"Mommy rasa itu tidak mungkin, Xander sama sekali tidak pernah dekat dengan wanita lain selain dirimu, mommy tau sekali jika Xander hanya sibuk dengan pekerjaannya tidak ada wanita lain." Amy masih tidak percaya jika putrannya mengakhiri hubungannya dengan carol.

"Mungkin dia memiliki wanita di kota lain atau negara lain mom, mengingat dia sering sekali berpergian. Bagaimana nasibku mom....apa yang harus kukatakan pada keluargaku." Carol masih terus memprovokasi Amy untuk berpihak kepadanya.

Paul yang baru pulang dari makan malam bisnisnya, heran melihat istri dan calon menantunya diruang keluarga

terutama dengan Carol yang menangis, "Ada apa, mom?" tanyanya pada istrinya.

"Xander dad, dia memutuskan hubungan dengan Carol dan membatalkan pernikahan." Amy langsung mengadu pada suaminya.

"Kenapa dan apa alasannya?" tanya Paul, karena dia yakin putranya selalu mengambil keputusan dengan pertimbangan dan selalu ada alasan.

Carol menggeleng, "Makanya dad, mommy tidak tau apa maunya Xander. Apakah daddy tau apa yang terjadi pada Xander?" tanya Amy pada suaminya.

"Tadi siang daddy bertemu dengannya di kantor , dan kondisinya sudah normal kembali, dan katanya masalah pekerjaannya juga sudah selesai, apakah maksudnya masalah ini? Kapan dia mengatakan padamu untuk memutuskan hubungan?" Paul masih tidak yakin dengan pernyataan Carol.

"Tadi sore, dia menemuiku dan mengatakan dia ingin memutuskan hubungan kami" kata Carol dengan tersedu-sedu.

"Apakah dia memiliki wanita lain?" tanya Amy pada Paul seperti pertanyaan Carol padanya.

"Daripada mommy penasaran, kenapa mommy tidak bertanya langsung saja padanya." kata Paul yang juga penasaran dengan keputusan putranya, tetapi dia ingin putranya sendiri yang menjelaskan keputusannya.

"Mom, sudah malam dan Carol tidak ingin bertemu dengan Xander jadi lebih baik Carol pulang dulu." Carol yang mendengar perkataan paul langsung berpikir jika dia harus pergi dari sana secepat mungkin sebelum Xander datang, dia tidak ingin bertemu dengannya.

"Ya, pulanglah, jangan dipikirkan, mommy akan mengurusnya dengan Xander." Kata Amy dan memeluk Carol.

***

Xander tersenyum saat melihat panggilan di teleponnya, dia sudah menduga apa yang akan dilakukan Carol dan dia tau jika malam ini juga dia harus bertemu kedua orang tuanya, tetapi dia sudah memutuskan, kali ini dia akan menolak apapun yang diminta oleh mommynya karena dia harus menebus kehilangannya selama 5 tahun silam.

"Halo mom." kata Xander ketika mengangkat telepon.

"Kamu dimana?" tanya Amy.

"Di kantor." jawab Xander.

"Pulang ke rumah sekarang juga, mommy tunggu ada yang harus kamu pertanggungjawabkan. " Amy langsung menutup teleponnya sebelum mendengar bantahan atau penolakan dari putranya.

"Berangkat sekarang?" tanya Albert saat Xander mengakhiri panggilannya.

Xander melihat jam tangannya, "Ya." Lalu berdiri dari kursi kerjanya untuk pulang ke rumah seperti yang diperintahkan.

***

"Apa maksudmu dengan memutuskan Carol?, dia wanita baik dan sabar yang bisa menerima semua perlakuanmu padanya dan kamu dengan mudahnya menyia-yiakannya." Amy langsung mencecar Xander ketika putranya itu baru memasuki ruang keluarga tempat dia dan Paul sudah menunggu sejak tadi dengan menahan emosi.

"Xander tidak ingin membuat dia menderita dengan keadaan Xander sekarang."

"Keadaanmu? Kenapa dengan dirimu? Kamu sakit?" Amy yang awalnya ingin memarahi putranya menjadi lebih lunak ketika mendengar alasan putranya dan berubah menjadi sedikit panik.

"Mommy ingin mendapat cucu, dan Xander tidak mungkin bisa memberinya jika menikah dengan Carol, dan bukankah Carol akan merasa tertekan dengan permintaan dan harapan mommy itu, karena itu Xander lebih baik memutuskan hubungan sebelum semuanya terjadi."

"Xander, kenapa kamu tidak mengatakan pada kami masalahmu? Apakah itu yang membuatmu tertekan beberapa bulan lalu dan bukan masalah pekerjaan?" kali ini Paul yang bertanya karena Amy tertegun dengan perkataan Xander.

Xander hanya diam tanpa ekspresi, semua berjalan sesuai rencananya, pikirnya.

"Xander, maafkan mommy...kenapa kamu tidak mengatakan pada kami? apakah kamu juga baru mengetahuinya?" Amy langsung memeluk Xander, dia tidak menyangka jika putranya mendapat tekanan sebesar itu.

Paul yakin putranya mengambil keputusan setelah mempertimbangkan semuanya dan dia tidak ingin terlalu banyak bertanya karena baginya putranya sudah dewasa, sudah tau mana yang terbaik untuknya, hanya saja dia kuatir istrinya masih belum bisa menerima keadaan putranya.

"Mom, jika itu memang alasan Xander, biarkan dia memutuskan hubunganya dengan Carol dan daripada dia dan Carol semakin tersiksa, dan bersyukurlah Xander mengatahuinya sebelum pernikahannya, jika tidak bukankah

keluarga kita juga akan menanggung malu. Urusan dengan Elliot, biar daddy yang bereskan, daddy rasa dengan mengajaknya kerjasama dalam beberapa proyek dia akan terhibur dan memaafkan kita atas pembatalan dan pemutusan hubungan ini." kata Paul.

Amy menatap suaminya dan putranya bergantian dan mengangguk, "Ya, daddy atur saja. Mommy juga akan meminta maaf pada Carol dan Estelle. Dan lebih baik mereka tidak perlu tau alasan sebenarnya, setidaknya hal itu tidak akan membuatmu tertekan, nak." Kata Amy akhirnya.

Xander sejak tadi hanya diam saja, dia sama sekali tidak ingin membantah atau meluruskan kesalahan pahaman orangtuanya, lebih baik dibiarkan selama mereka sudah bisa menerima dia memutuskan hubungannya dengan Carol.

"Jika tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Xander mau kembali dulu. Ada beberapa pekerjaan yang masih harus kuselesaikan."

"Sudah malam, tinggalah disini malam ini." Kata Paul.

"Besok pagi-pagi ada yang harus kukerjakan, oh ya, mom saya akan meminta Lily untuk mengurus semua pembatalan persiapan pernikahan yang sudah disiapkan."

"Lebih baik begitu, mommy tidak yakin bisa menjawab jika mereka bertanya kenapa batal, apalagi para vendor itu semua sudah siap."

"Ya, saya akan mengurus semuanya. Xander pulang dulu."

"Hati-hati." kata Amy dan Paul mengantarkan putranya ke luar.

"Kamu bersama Albert? Jika tidak biar daddy suruh supir mengantarmu." tanya Paul.

"Ya, Dad. Albert menungguku."

"Baiklah."

Xander masuk kedalam mobil dan menarik nafas lega, akhirnya semua rencananya berjalan sesuai yang diharapkan. Sekarang dia harus mengatur rencana selanjutnya, dan melakukan apa yang harusnya sudah dia lakukan sejak 5 tahun lalu.

Albert melihat atasannya dari kaca spion depan dan tersenyum, tanpa perlu bertanya dia tau jika rencana bosnya berjalan sesuai yang diinginkannya.

"Apakah anda ingin melihat tempat tinggalnya?" tanya Albert pada Xander.

Xander melihat mata Albert yang memandangnya dari spion dan mengangguk. Xander tau tidak mungkin melihat wanita itu tetapi mengetahui dia tinggal ditempat yang layak dan aman secara langsung mungkin akan membuatnya tenang.

***

Xander mengamati salah satu rumah kecil yang berjejer dengan rapi di pinggiran kota, tetapi dia sedikit heran karena tidak ada cahaya dari dalam rumah, hanya lampu depan yang menerangi rumah itu, saat dia akan bertanya Tony masuk dan duduk disamping Albert.

"Dia ada didalam rumah, jika anda ingin bertanya mengapa didalam rumah gelap maka anda harus ingat jika penghuni didalam rumah itu sekarang memang tidak membutuhkan penerangan." Kata Tony seperti mengerti apa yang ingin ditanyakan Xander.

"Dia sama sekali tidak keluar dari rumah, tetapi melihat tetangga datang mengantarkan makanan, saya yakin dia ada didalam rumah."

"Apakah daerah sini aman?" tanya Xander.

"Saya sudah memeriksanya, walau memang jauh dari kota dan tidak ramai tetapi tempat ini cukup aman, para tetangga juga dekat dan saling peduli."

"Albert, kamu temani dan gantikankan Tony untuk berjaga. Saya akan kembali sendiri saja, besok pagi saya masih ada pertemuan yang harus dihadiri dan tidak akan keluar dari hotel jadi kalian bisa istirahat." Kata Xander yang mendapat persetujuan dari Albert.

"Hati-hati." pesan Albert saat Xander sudah duduk dibalik kemudi.

***

Xander sedang dalam rapat bersama timnya membahas mengenai proyek mereka di Jerman, dan saat pesan masuk di telepon genggamnya dia langsung membukanya dan melihat Tony mengiriminya sebuah gambar.

Betapa terkejutnya Xander ketika dia melihat foto wanita yang dikirimkan Tony, wanita yang ada dilayar teleponnya adalah wanita yang dilihatnya beberapa bulan lalu, apakah itu sebabnya dia tidak bisa melupakan raut wajah wanita itu karena dialam bawah sadarnya dia memiliki keterikatan batin dengan wanita itu. Saat itu Xander malah berpikir jika wanita itu mengingatakannya akan kebutaan yang pernah dialaminya tetapi ternyata takdirlah yang mempertemukan mereka kembali, terlepas dari semua penyelidikan Tony apakah Jennifer adalah Diana, dengan melihat foto itu Xander sudah memiliki keyakinan jika Jennifer adalah Diane. Tersadar dari rasa terkejutnya, fokus Xander kembali pada proyeknya, dia percaya Tony pasti akan menjaga Diane untuknya.

***

"Jen...kenapa kamu sudah kemari hari ini?" kata salah satu pegawai butik Laura dan itu adalah pertanyaan kesekian yang ditanyakan padanya sepanjang perjalanannya ke butik.

Jenni tersenyum dan kembali menjawab dengan pertanyaan yang sama, "Grandma Anna tidak ingin saya bersedih terlalu lama, begitulah pesan terakhir beliau dan pekerjaanku disini juga masih belum selesai."

"Pegawai itu tersenyum, "Kelihatannya aku adalah orang kesekian yang menanyakan hal yang sama padamu sepanjang pagi ini."

Jenni mengangguk, "Aku naik keatas dulu." Namun dia teringat sesuatu, "Oh ya, apakah kalian melihat atau menemukan saputanganku yang bersulam pemandangan matahari terbenam? Kelihatannya aku telah menjatuhkan-nya."

"Kapan kamu menjatuhkannya?"

"Aku tidak yakin."

"Tapi kami tidak pernah menemukan saputangan seperti yang kamu maksud, mungkin terjatuh ditempat lain."

"Mungkin saja." Jenni menarik napas panjang, dan berdoa agar dia bisa menemukan saputangan itu kembali.

Tony yang mengikuti Jenni, heran dengan kemampuan Jenni berjalan tanpa takut tersesat, dan dia bisa melihat jika Jenni sudah terlatih. Sopir bus yang biasa dinaikinya kelihatannya juga sudah mengenalnya, sopir itu memanggil-nya untuk naik kedalam busnya lalu bertanya mengenai hal yang sama dengan yang ditanyakan tetangga Jenni tadi,

"Mengapa dia sudah kembali bekerja?." Dan Tony mendengar Jenni menjawab dengan jawaban yang sama.

Setelah perjalanan hampir satu setengah jam, Tony melihat Jenni bersiap-siap untuk turun, kelihatannya Jenni menghitung berapa perhentian dia baru bisa turun. Tony pun bersiap mengikutinya kembali.

Tony hampir saja tertawa karena sepanjang jalan dari halte ke butik, Jenni selalu mendapat pertanyaan yang sama dan Tony merasa Jenni juga sudah terlihat bosan menjawab pertanyaan itu.

Sampai dibutik dari balik kaca Tony melihat Jenni disapa penjaga butik dan Tony bisa menduga jika penjaga butik itu menanyakan hal yang sama seperti yang lain, dan setelah itu kelihatannya Jenni menanyakan sesuatu pada mereka dan mereka menggeleng, saat itu wajah Jenni terlihat berubah sedih.

Tony sudah mengambil beberapa foto dan langsung mengirimkannya ke Xander, dia yakin Xander pasti sudah menunggu untuk melihat wajah wanita yang bernama Jennifer ini yang Tony akui, meskipun dia buta, wanita ini cantik.

Tony duduk di café seberang butik dan menunggu wanita itu keluar, ketika dia menerima pesan dari Albert jika Xander dalam perjalanan ke butik.

Bab 12

Xander meminta Lily untuk membatalkan semua pemesanan yang sudah dilakukan untuk pernikahannya, dan membayar semua ganti rugi yang harus dibayarkan. Lily terkejut ketika dia baru saja tiba, dan Xander memerintah-kannya demikian tetapi seperti biasa dia tidak akan banyak bertanya dan tetap mengerjakan seperti yang diperintahkan padanya, dari semua vendor hanya satu yang akan dibatal-kan sendiri oleh atasannya itu, bahkan memintanya membuatkan janji temu untuk siang ini, karena dia akan datang sendiri kesana.

Tanda tanya besar yang ada dibenak Lily tetap membuatnya tidak mengajukan pertanyaan pada atasannya itu, karena seperti biasa jika dia memang harus mengetahui-nya maka atasannya itu pasti akan mengatakannya tetapi jika atasannya tidak mengatakannya, artinya dia masih belum boleh tau lebih dalam rencana atasannya itu.

"Semua sudah saya bereskan, dan saya berhasil membuat janji pukul 1 siang ini dengan nyonya Laura Houston, pemilik butik." Kata Lily melaporkan pada Xander yang baru kembali keruangannya dari ruang rapat.

"Baiklah." Xander melihat jam tangannya yang menunjukkan jam 12 lewat, "Saya akan berangkat sekarang saja."

Xander tiba kurang 5 menit dari waktu yang dijanjikan, Tony mengabarkan jika Jenni ada didalam toko dilantai atas. Dia masuk dan disambut pegawai toko yang langsung mempersilahkannya naik ke lantai 2, sampai dilantai itu dia

melihat kesekeliling, saat datang pertama kali dia tidak terlalu memperhatikan ruangan-ruangan yang ada dilantai atas itu sekarang dia melihat ada sebuah ruangan yang diduganya berfungsi sebagai ruangan kantor sisanya diatur sedemikian rupa dengan sofa-sofa nyaman dan beberapa tirai yang diperkirakan sebagai ruang ganti, dan dia tidak melihat keberadaan Diane disana.

Dia melihat Laura turun dari lantai atas dan menghampirinya, "Maaf membuat anda menunggu. Saya tidak menyangka secepat ini anda akan datang untuk mencobanya."

Xander menunggu Laura selesai lalu berkata, "Saya kemari bukan untuk mencoba pakaian tetapi ada sesuatu yang harus saya sampaikan, namun sebelumnya saya ingin melihat gaun pengantin wanita yang sudah anda buat."

Laura diam memandang pada Xander, "Gaun itu masih tahap penyelesaian dan.." belum sempat Laura melanjutkan perkataannya telah diputus oleh Xander, "Saya tau, karena itu saya ingin melihatnya sebelum menyampaikan maksud kedatangan saya." Xander tanpa ragu membalas tatapan Laura dengan sorot intimidasi.

"Baiklah, saya akan menunjukkannya jika anda berkenan untuk menunggu dan saya akan membawanya kemari." melihat tatapan lawan bicaranya yang keras membuat Laura berpikir untuk mengalah, bagaimanapun orang yang dihadapannyalah yang membayar gaun itu.

"Tidak perlu, saya hanya akan melihatnya secara langsung. Gaun itu dikerjakan disini bukan?"

Laura sedikit ragu karena Jenni ada diatas dan memang sedang mengerjakan gaun itu, apakah tidak masalah jika pria ini melihat Jenni menegerjakan gaun itu?, tetapi kelihatan-

nya memang ada hal penting yang membuat pria sesibuk ini dan tidak pernah mengurus pernikahannya datang sendiri ke butiknya, bahkan membuat janji padanya lewat sekretarisnya tadi pagi meminta untuk bertemu secepatnya. Jenni pasti tidak akan keberatan dan pria ini tentu tidak akan mengatakan apapun pada orang lain tentang Jenni., "Baiklah, silahkan ikut saya, saya akan menujukkannya pada anda." kata Laura sambil mempersilahkan Xander naik kelantai atas tempat dimana dia turun tadi.

Bukan Xander jika tidak bisa meyakinkan lawan bicaranya, dia sebenarnya tidak peduli dengan gaun itu tetapi dia hanya ingin melihat langsung orang yang sedang mengerjakan gaun pengantin itu, makanya dia mencari alasan untuk bisa melihat gaun yang dia yakin sedang dikerjakan oleh Jenni dilantai atas, itulah salah satu alasan dia menolak permintaan Laura yang menyuruhnya menunggu gaun itu dibawa kehadapannya dan lebih memilih melihat langsung.

Lantai 3 bangunan itu ternyata adalah ruang kerja, di sana ada beberapa orang sedang bekerja tetapi Laura mengajaknya ke bagian belakang yang ternyata ada sebuah ruangan tertutup yang diyakini sebagai tempat kerja privat, Laura mengetuk pintu dan masuk "Jen, ada yang ingin melihat gaunnya." Dan melanjutkan ketika Jenni seperti akan menghentikan pekerjaannya, "Lanjutkan saja, dia hanya melihatnya sebentar." Jenni mengangguk dan meneruskan pekerjaannya.

Jika Xander awalnya hanya ingin melihat Jenni ternyata matanya tidak berkedip ketika melihat gaun pengantin itu, gaun itu sangat indah dan yang terlintas dalam pikirannya saat itu adalah wanita yang duduk di bawah gaun itu, yang

sedang menyulam bagian ekor dari gaun cantik itu, sedang mengenakan gaun itu.

Pertanyaan Laura yang menyadarkannya dari lamunannya, "Bagaimana tuan?" Xander mengangguk dan dia melihat Jenni kembali sebelum keluar dari ruangan itu menuju kantor Laura di lantai dua, tanpa mengeluarkan satu kata.

"Jadi apa yang akan sampaikan tuan Carter?" tanya Laura saat mereka sudah duduk diruangannya dan Xander bersyukur Laura tidak ada menyebut namanya tadi saat di atas, dan dia juga dengan sengaja tidak bersuara.

"Saya akan membayar dua kali lipat untuk semua gaun yang telah dipesan termasuk ganti rugi jika ada dan jika selesai saya akan mengambilnya."

"Maksud anda?"

"Pernikahan saya dibatalkan, dan saya akan tetap bertanggung jawab untuk melunasi semua pesanan tetapi khusus untuk sepasang gaun pengantinnya saya ingin memilikinya dan saya akan membayar dua kali lipat dari pembayaran yang telah disepakati." Awalnya Xander memang hanya akan membayar semua kerugian yang dia sebabkan tetapi setelah melihat gaun tadi dia berubah pikiran, dia harus memilikinya. Oleh karena itu dia rela untuk membayar berapa pun nominal yang akan dibuka oleh Laura supaya dia bisa menjadikan lamunannya tadi sebuah kenyataan.

"Pernikahan anda batal?" tanya Laura memastikan.

"Ya." Jawab Xander.

Laura menarik nafas dalam-dalam, dia heran bagaimana bisa seorang yang mengatakan tentang batalnya pernikahan mereka dengan begitu tenang, tanpa ada kesedihan dari

suara ataupun raut wajahnya. "Gaun ini dipesan khusus dan sudah menjadi hak pemiliknya, sesuai perjanjian jika gaun ini ingin dikembalikan kepada kami setelah dipergunakan maka kami akan mengembalikan 25% dari harga gaun itu, tetapi jika gaun itu dibatalkan saat sudah mencapai pengerjaan 75% persen keatas maka, diambil atau tidak gaun itu tetap harus dibayar lunas. Karena anda ingin tetap memiliki semua pakaian terutama gaun pengantin itu maka tidak ada tambahan biaya apapun yang akan dibebankan kepada anda, terlepas dari batal atau tidaknya acara pernikahan tersebut. Jadi anda tidak perlu menawarkan pembayaran dua kali lipat hanya karena anda ingin memiliki gaun itu." kata Laura.

"Terima kasih, tetapi menurut saya harga gaun itu tidak sesuai, saya lihat gaun itu dikerjakan manual, melihat detail sulaman disetiap bagian, membuat saya menilai jika harga gaun itu harusnya lebih mahal dari yang ada tawarkan."

Laura menatap Xander dengan tatapan penuh tanya.

"Keindahan gaun itu dan tingkat kesulitan membuat gaun itu tidak sesuai dengan harga yang anda berikan, jadi saya akan tetap membayar dua kali lipat dari harga awal. Dan saya minta anda tidak menyerahkan gaun itu pada siap pun selain saya, termasuk pada orangtua saya, jika mereka semua bertanya katakan saja pembuatan gaun dihentikan karena permintaan saya."

"Apakah ada yang perlu anda jelaskan?" tanya Laura yang merasa sedikit aneh dengan perkataan Xander.

"Awalnya saya kemari hanya ingin menyampaikan pembatalan pernikahan dan membatalkan pemesanan gaun pengantin itu tetapi setelah melihatnya saya berubah pikiran, saya menyukai gaun itu dan saya ingin menyimpannya

untuk calon istri saya nantinya." kata Xander menjawab pertanyaan Laura.

Perkataan Xander membuat Laura tersenyum, tentu saja tidak ada yang rela melepas gaun pengantin seindah itu bahkan dia saja berharap bisa membuat gaun pengantin dengan sulaman yang jauh lebih indah lagi namun tentu saja itu akan membuat Jenni kesulitan.

"Baiklah, saya menerima tawaran anda, saya akan mengatakan seperti yang anda katakan dan hanya akan menyerahkan gaun itu pada anda." kata Laura pada akhirnya.

"Terima kasih, saya akan meminta sekretaris saya untuk menghubungi anda dan mengatur pembayarannya."

"Baiklah. Gaun itu akan siap seminggu lagi dan saya akan mengabarkan pada sekretaris anda jika gaun itu sudah siap diantar atau diambil." Kata Laura yang dibalas anggukan kepala oleh Xander. Mereka berdiri dan bersalaman tanda telah sepakat akan perjanjian mereka.

Tanpa perlu menunggu Tony memastikan jika Jenni adalah Diane, Xander sudah memiliki keyakinan saat melihat secara langsung bahwa Jenni adalah orang dia cari selama ini. Saat dia turun bersama Laura, dia mendengar percakapan dua pegawai butik yang bisa membantunya menemukan jalan untuk bertemu dengan Diane.

"Kapan Jenni kehilangan saputangannya?"

"Entahlah Jenni juga tidak tau kapan dia kehilangan saputangan itu."

"Tadi dia juga mencari diatas tetapi tidak ada juga."

"Kelihatannya saputangan itu benda penting untuknya."

"Kelihatannya begitu, jika tidak dia tidak akan terlihat sedih saat aku tadi pagi mengatakan tidak melihatnya."

Xander kembali bersalaman dengan Laura, sebelum keluar dari butik dan masuk kedalam mobil dimana Albert sudah menunggunya. Didalam mobil dia menghubungi Lily untuk mengatur dan menyiapkan pembayaran untuk butik Laura dan berpesan jika ada kabar kapan barangnya siap untuk diambil, segera laporkan padanya.

"Anda bertemu dengannya?" tanya Albert saat mereka sudah dalam perjalanan kembali kekantor.

"Ya, dan aku bisa memastikan jika dia adalah Diane."

"Kelihatannya anda memang melupakannya tetapi anda tetap memiliki ikatan batin dengannya."

"Sepertinya begitu. Jam berapa dia biasanya pulang?"

"Jam 4 sore. Tetapi sore ini anda sudah memiliki janji." Albert mengerti arah tujuan dari pertanyaan Xander.

"Minta Tony tetap menjaganya, dia tinggal sendiri dan aku mengkuatirkannya."

"Mengapa anda tidak mengajaknya tinggal bersama?"

"Jika dia mengganti namanya, itu artinya dia tidak ingin ditemukan. Mengingat bagaimana perlakuan orangtuaku dari cerita dokter Patrick, wajar jika dia ingin menjauh dariku atau keluargaku."

"Apakah anda akan membiarkannya?"

"Tentu saja tidak, aku akan menemuinya dan aku sudah menemukan cara terbaik untuk bertemu dengannya."

"Kelihatannya anda benar, sejak saya bersama anda, saya tidak pernah melihat anda sebahagia ini, dan bertindak dengan penuh perhitungan."

"Entahlah, tadi saat melihatnya saya merasakan sesuatu yang hangat mengalir dalam hati saya."

"Syukurlah jika anda bisa menemukan kebahagiaan anda."

"Saya butuh bantuanmu untuk menghubungi butik nanti sore dan katakan pada mereka jika kamu menemukan saputangan di depan toko dan tertarik untuk membelinya."

"Maksud anda, anda ingin saya mengajak Jenni untuk bertemu?"

"Ya, tepatnya saya ingin menemuinya hanya berdua."

"Baik, saya paham maksud dan tujuan anda. Akan saya kerjakan."

***

Sore itu sesuai rencana Xander, Albert menghubungi butik, dia mengaku menemukan saputangan didepan butik dan tanpa sengaja telah mengambilnya dan belum sempat bertanya atau mengembalikannya. Sekarang dia ingin tau apakah pihak butik mengetahui pemilik saputangan itu karena dia ingin mengembalikannya secara langsung, selain itu dia juga ingin meminta maaf karena baru bisa mengembalikannya atau jika sipemilik berkenan seorang temannya tertarik untuk membeli saputangan itu karena menyukai lukisan yang ada disana.

Kebetulan yang menerima telepon Albert adalah Zoey yang tadi memang diceritakan oleh rekannya jika Jenni kehilangan saputangan dengan ciri-ciri yang sama, tetapi bagaimana jika pria yang menelepon ini penipu? Tetapi saat Albert menjelaskan ciri saputangan yang dia temukan bahkan dengan jelas dia yakin jika Albert benar-benar menemukan saputangan itu, ciri-ciri yang sama persis yang diceritakan Jenni padanya tadi saat dia bertanya padanya . Tetapi Zoey meminta Albert untuk mengembalikan saputangan itu dibutik dan jika teman Albert memang tertarik masih banyak pilihan di butik yang bisa dibeli,

karena saputangan itu dipastikan tidak akan dijual oleh sang pemilik karena memiliki kenangan tersendiri untuknya.

Albert berkata jika besok dia harus kembali meninggalkan kota untuk sebulan kedepan sehingga jika diijinkan dia akan mengembalikannya sore ini juga, Zoey sedikit galau tetapi saat melihat betapa Jenni kehilangan saputangan itu dan dia akhirnya berkata, "Dapatkah anda menghubungi saya setengah jam lagi, saya Zoey. Saya akan menanyakan dulu dengan sipemilik apakah bersedia menemui anda."

"Tentu saja. terima kasih atas bantuan anda nona Zoey."

Dan sekarang setelah Albert menghubungi Zoey kembali, dia mendapatkan alamat Jenni, Xander dan Albert berdiri didepan pintu rumah Jenni atau Diane, menunggu pintu dibukkan oleh pemiliknya.

Bab 13

Jenni senang sekali saat Zoey mengatakan padanya jika seseorang telah menemukan saputangannya dan bersedia mengembalikan. Awalnya Zoey kuatir jika Jenni bertemu orang itu sendiri tetapi Jenni mengatakan disini banyak tetangga yang akan membantunya jika dia dalam masalah, selain itu jika orang itu memang berbohong dia tidak mungkin tau ciri-ciri atau detailnya gambar saputangannya, jadi Jenni meminta Zoey untuk memberikan alamatnya dan bersedia menerima kedatangan tamunya.

Sebenarnya Xander kesal karena kenapa dengan mudah-nya Diane mau menerima mereka dirumahnya, kenapa tidak memilih tempat umum yang tentunya akan lebih aman, kelihatannya dia harus segera membawa dan mengamankan Diane, daripada dia selalu mengkuatirkan gadis itu sendirian.

Malam itu Jenni menyalakan lampu dirumahnya bukan karena menunggu kedatangan tamunya tetapi karena tetangganya tadi mengingatkannya dan meminta menyalakan salah satu lampu yang terlihat dari jendela sebagai penanda dia ada dirumah dan aman.

Tepat pukul 8 malam, Jenni mendengar langkah kaki memasuki halaman rumahnya, perlahan dia berjalan menuju pintu rumah untuk membukakan pintunya dan benar saja sebelum dia sampai didepan pintu, bel rumahnya berbunyi, perlahan Jenni membuka pintu rumahnya, dia menyadari dia mendapat dua tamu dan dia sempat tertegun karena entah mengapa salah satu dari tamu dihadapannya mempunyai aroma yang selalu diingatnya, aroma yang sangat disukainya.

"Selamat malam, apakah anda nona Jennifer?" tanya Albert, karena Xander memang belum mau mengeluarkan suaranya karena dia yakin Jenni pasti akan mengenalinya dengan segera jika mendengar suaranya.

"Selamat malam, apakah anda tuan Albert yang menelepon teman saya di butik?"

"Ya, dan teman sayalah yang menemukan saputangan anda."

"Oh....maaf....silahkan masuk dan silahkan duduk."

Xander dan Albert melihat Jenni mempersilahkan mereka masuk seperti dia bisa melihat dengan normal, bahkan saat mereka telah duduk mereka bisa melihat Jenni sangat menguasai rumah itu bahkan tanpa tongkatnya, tetapi melihat penataan dalam rumah itu Xander dan Albert bisa melihat bagaimana rumah itu disusun untuk mempermudah Jenni bergerak dan beraktifitas.

"Apakah ini benar saputangan anda?" kata Albert yang tidak duduk melainkan berdiri disamping Xander seperti biasa setelah Jenni duduk setelah menyiapkan minuman untuk mereka, sambil menyerahkan saputangan milik Jenni.

Jenni menerimanya, saat itulah jika mereka tidak tau dari awal bahwa Jenni buta, saat inilah baru terlihat, Jenni membuka saputangan itu dan meraba gambar yang ada diatas saputangan itu, dia sangat mengenal barang kesayangannya itu dan sekarang dia sudah menemukannya bahkan memiliki aroma yang selama ini hanya ada dalam bayangannya.

"Terima kasih, ini benar milik saya. Boleh saya tau dimana anda menemukan saputangan ini?"

"Didepan butik, dan kelihatannya saputangan ini sangat penting untuk anda, sampai kata teman anda di butik tadi, anda tidak akan menjualnya."

"Ya, ini saputangan yang sangat berharga untuk saya, karena didalamnya memiliki kenangan yang tidak ingin saya lupakan." kata Jenni secara langsung tanpa sadar sambil mencium dalam-dalam aroma yang ada disaputangan itu sekarang.

Albert mengangguk ketika Xander menatapnya, sudah saatnya Xander mengambil alih keadaan karena dia sudah sangat yakin jika wanita yang duduk dihadapannya adalah Diane kekasihnya sebelum dia mengalami lupa ingatan.

"Karena gambar dilukisan itu adalah gambar yang diambil dari tempat kenangan kita." kata-kata Xander membuat Jenni terkejut, apakah pendengaranya tidak salah? Dia mendengar suara orang yang dirindukannya selama 5 tahun ini, pemilik aroma yang dihirupnya tadi dan kata-katanya membuktikan jika pria diahapannya atau tepatnya salah satu pria dihadapannya adalah orang yang selama ini dihindarinya.

Tanpa menjawab Jenni segera berdiri, dia tidak boleh bertemu dengan pria itu tetapi belum sempat dia melangkah tangannya telah ditahan, "Jangan...,jangan pergi lagi....Diane."

"Kamu.....kamu.....sudah mengingatnya?" kata Jenni terkejut.

"Maafkan aku terlambat untuk menemukan dan mengingatmu." Xander tiba-tiba merasakan satu kilasan ingatan dalam pikirannya membuat kepalanya mulai terasa sakit dan tiba-tiba saja dia pingsan dengan tangan Jenni tetap berada didalam genggamannya, membuat Jenni panik, dan untunglah Albert sigap menahan Xander dan akhirnya

membaringankan Xander disofa, memeriksa pupil mata Xander dan menyadari jika tuannya itu pingsan.

***

Hari itu Xander kesal karena gagal mendapatkan tender untuk hotelnya, malam itu dia minum dan berjalan sendiri ditaman menyesali kegagalannya, dia tidak memiliki teman atau sahabat untuk diajaknya minum bersama. Dia duduk disalah satu kursi taman yang menghadap ke air mancur, melihat air itu naik dan turun kedalam kolam dibawahnya, saat itu datang seorang tunawisma yang mengusirnya dari kursi itu karena itu adalah areanya, karena masih kesal Xander menolak memberikan kursi itu dan akhirnya mereka berdebat, saat mereka akan berkelahi tiba-tiba seorang gadis menariknya menjauh, satu hal yang membuatnya tidak menolak tarikan gadis itu adalah karena tangan gadis itu yang menggenggam tangannya terasa hangat dan kehangatan dari diri gadis itu mengalir kedalam hatinya dan membuat pikiran kalut dan kesalnya menguap entah kemana. Gadis itu membawanya keluar dari taman dan duduk dikursi luar taman itu, "Kenapa kamu nekat berkelahi dengannya, dia bukan orang yang baik dan dia membawa senjata tajam, bagaimana jika kamu terluka."

Xander hanya melihat gadis itu tanpa menjawab, entah mengapa baru kali ini dia merasakan perasaan tulus dari seseorang wanita untuknya. "Siapa namamu?" Xander bertanya, alih-alih menjawab pertanyaan gadis itu.

Gadis itu balas menatapnya, dan berkata "Aku Diane, kamu mabuk?" dan tatapan Diane berubah menjadi takut.

Xander tiba-tiba tertawa, "Kenapa baru sekarang kamu merasa takut, sedangkan saat kamu menarikku dan membawaku kemari tanpa rasa takut?"

Diane menarik napas lega, "Kamu menakutiku. Aku tadi bergerak tanpa berpikir."

"Kenapa kamu melewati taman selarut ini?" tanya Xander.

"Aku baru pulang bekerja dan aku selalu melewati taman ini untuk pulang, oleh karena itu aku tahu jika tuna wisma tadi bukan orang baik."

"Kamu tidak takut berjalan diarea sini selarut ini?"

"Karena ini jalan tercepat sampai di flat ku. Karena kamu sudah sadar, lebih baik kamu pulang dan aku juga akan melanjutkan perjalananku." Belum sempat Xander menjawab, Diane sudah bangkit berdiri dan berjalan menjauh sambil melambai, 'Selamat malam, semoga mimpi indah."

"Dia pingsan." Kata Albert pada Jenni.

"Siapa anda?" Jenni baru menyadari jika sejak tadi suara inilah yang berbicara padanya, oleh karena itu dia terkejut ketika mendengar suara Xander.

"Maaf nona, saya adalah supir pribadinya. Sebenarnya ingatannya belum kembali, tetapi saat dia menemukan saputangan itu dia mengalami beberapa kilas balik yang akhirnya membuat kami berhasil menemukan anda. Dan sekarang saya menduga dia sedang mengalami kilas balik lagi hingga membuat dirinya tidak sadarkan diri sekarang." kata Albert menjelaskan.

***

Xander merasa genggaman tangannya terlepas seiring hilangnya mimpi itu, perlahan dia membuka matanya dan

melihat Albert dan wanita yang ada dalam mimpinya ada disampingnya, perlahan kesadarannya kembali dan dia mendengar kata-kata Diane yang mengkuatirkannya.

"Apakah kita tidak perlu membawanya kerumah sakit?" kata Jenni dengan nada kuatir.

"Saya rasa tidak perlu nona, beliau sudah mulai sadar." Kata Albert

"X" panggilan Diane padanya membuat Xander menyadari jika wanita dihadapannya inilah yang akan membuat hatinya yang kosong kembali terisi, karena kehangatan dari tangan yang ada didalam genggamannya ini telah mengalir keseluruh tubuhnya.

Tanpa ragu Xander duduk dan menarik Jenni atau Diane dalam pelukannya, "Maafkan aku." bisiknya lirih, membuat airmata Jenni kembali menetes.

Albert menyadari situasinya dan dalam diam dia undur diri, memilih keluar memberi kesempatan kedua orang itu ruang dan waktu untuk berdamai.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Diane pada Xander sambil meraba wajah Xander untuk memastikan dan Xander membiarkannya tetapi alangkah terkejutnya Diane ketika merasakan airmata yang menetes dari mata Xander. "X, kamu menangis?"

"Katakan padaku, mengapa kamu memberikan penglihatanmu padaku? Dan katakan padaku bagaimana aku tidak sedih melihatmu sekarang?" Xander melihat perubahan raut wajah Diane dan dia langsung menahan tangan diwajahnya ketika Diane akan menariknya, "D, aku memang belum mengingat masa laluku tetapi sejak aku melihatmu tanpa mengenalimu pertama kali ketika kamu menyeberangi jalan, alam bawah sadarku mulai terusik,

sampai puncaknya aku menemukan saputangan itu, aku mengalami mimpi yang aku yakin adalah masa laluku yang belum kembali, aku menyadari jika sulaman 'X' itu sama seperti sulaman yang kumiliki, dan aku mulai menyelidikinya. Selama ini aku mencari orang yang memberikan matanyanya padaku, menyelamatkanku dari kegelapan yang menakutkan tetapi saat aku mengetahui jika orang yang memberikan penglihatanku adalah dirimu, aku sangat menyesal, aku bisa melihat dan kamu sendiri dalam kegelapan."

Diane tersenyum, "Aku tidak hidup sendiri dan dalam gelap, justru dalam kebutaanku aku belajar banyak hal. Kamu lebih membutuhkannya, mimpi dan harapanmu masih belum tercapai, dan aku tidak ingin melihatmu terpuruk dalam kegelapan disaat kamu bahkan tidak bisa mengingat masa lalumu, pasti itu lebih menakutkan."

"Aku memang bisa melihat dan mencapai impian dan harapanku, tapi selama ini hatiku dan hidupuku serasa kosong sampai aku kembali menemukanmu, dan saat aku menggengam tanganmu , aku tau apa yang hilang dalam hidupku selama 5 tahun ini. D, kumohon jangan tinggalkan aku lagi, bantu aku mengingat masa laluku, hanya kamu yang bisa membantuku."

"Tapi...."

"D, aku tidak akan menerima penolakan. Jika kamu tetap memaksa maka jangan salahkan aku jika aku bertindak dengan caraku entah kamu menyukainya atau tidak, aku tidak mau kehilangan dirimu lagi dan jika aku memang tidak akan pernah bisa mengingat masa laluku lagi atau masa-masa saat kita berdua dulu, aku tidak peduli, karena kita bisa

memulai membuat kenangan baru dalam perjalanan hidup kita."

Diane menunduk, Xander mengangkat kembali wajah yang menunduk itu melihat tatapan kosong dari Diane dan satu tangannya menarik tengkuk Diane, kemudian menyatukan bibir mereka. Xander menikmati bibir lembut itu, akhirnya dia bisa merasakan kembali sesuatu yang dicarinya selama ini dan dalam hati dia bertekad tidak akan pernah melepaskan dan menghilangkannya lagi, cukup satu kali dia menghilangkan wanita yang dicintainya dan membuat wanita itu mengalami penderitaan, wanita itu yang memberinya kesempatan untuk mencapai impian dan harapannya, sekarang saat dia sudah mencapai semua itu maka sudah saatnya dia mengapai mimpi yang paling penting dalam hidupnya, yaitu cintanya.

"Memangnya apa yang akan kamu lakukan? Sekarang aku bukan Diane, X." kata Diane saat ciuman mereka berakhir, ciuman yang tanpa sadar disambut dan dibalas oleh Diane karena dia juga sangat merindukan pria ini.

"Aku tau, siapapun kamu, bagiku kamu tetap Diane. Jadi?"

"Jadi apa?" tanya Jenni binggung.

"Kamu bersedia memaafkan dan menerimaku kembali?" bisik X langsung ditelinga Jenni, membuat Jenni tersipu karena merasakan kedekatan mereka.

"Kamu sudah mengancamku, mungkin jika aku menolakmu kamu akan menyekapku."

Xander tertawa, tawa yang selama 5 tahun ini tidak pernah terlihat atau terdengar dan dia menyadari hal itu, "Tepat sekali."

"Kamu sudah mendapat jawabannya, untuk apa kamu tanyakan lagi."

"Ikutlah bersamaku."

Jenni menggeleng, "Aku akan merepotkanmu X, aku sudah terbiasa disini."

Xander akan menolaknya tetapi melihat bagaimana Jenni dengan mudah bergerak dengan aman dirumah ini, membuat dia kali ini harus menyetujui permintaan Jenni.

"Baiklah, tetapi aku akan meminta orang mengawasimu."

"X, jangan membuat para tetanggaku ketakutan. Ternyata walau ingatanmu belum pulih, kelakuanmu tidak berubah."

"Jika kamu mengatakan aku tidak berubah itu artinya kamulah yang membuatku selama 5 tahun yang lalu sampai dengan kemarin menjadi pribadi yang berbeda."

Jenni tertawa, "X, aku masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan dan percayalah jika aku bisa mengurus diriku karena grandma Anna sudah melatihku dan membiasakanku."

Xander tau jika dia tidak bisa memaksa D saat ini, "Baiklah tetapi jangan pernah menghilang lagi, karena jika kamu sampai menghilang kupastikan aku akan mencarimu dan ketika aku menemukanmu kupastikan kamu tidak akan bertemu dengan siapapun kecuali diriku."

Jenni tertawa lagi, "Bagaimana mungkin aku meninggalkanmu jika selama 5 tahun ini aku tidak pernah bisa melupakanmu bahkan seharipun. Itulah sebabnya saputangan itu sangat berharga." Setelah mengatakan hal itu tawa Jenni menghilang dan raut wajahnya berubah.

"Ada apa D?" tanya Xander yang dari perasaan senang dengan perkataan Jenni berubah menjadi kuatir.

"Bagaimana dengan orang tuamu?" tanya Jenni dengan nada kuatir.

Bab 14

Pagi ini bukan hanya Albert yang merasakan perbedaan pada Xander, Albert tidak tau apa terjadi semalam tetapi saat melihat Xander keluar dari rumah itu dan duduk didalam mobil dengan raut wajah bahagia, dia yakin jika yang terjadi didalam sana adalah hal yang membahagiakan. Lily juga merasakan perubahan atasannya itu, apakah membatalkan pernikahan adalah sesuatu yang membahagia-kan? Pikirnya.

Setelah dua orang itu yang merasakan perubahan aura Xander menyusul para tim proyeknya saat rapat, biasanya suasana rapat akan mencekam apalagi jika bos besar mereka tidak setuju dengan proposal rencana mereka, mereka seperti sedang menjalani sidang putusan hakim yang kejam, tapi hari ini bos besar mereka duduk mendengarkan semua proposal mereka dengan tenang dan hanya bertanya jika ada yang dia tidak jelas atau menyanggah jika ada yang tidak berkenan, tidak ada amarah sama sekali yang biasanya selalu hadir dan mengakhiri rapat.

"Tanggal berapa hari ini?"

"Kenapa?"

"Perlu dicatat sebagai tanggal penting."

"Rupanya kalian juga merasakannya, kupikir hanya aku yang merasakan."

"Mana mungkin hanya kamu yang merasakannya, terlihat sangat jelas."

"Aku dengar rencana pernikahannya dibatalkan."

"Apakah karena hal itu?"

"Kenapa tidak sejak dulu dia memutuskan wanita itu, dan membuat dia menjadi seperti hari ini."

"Aku juga berpikiran yang sama."

Masih banyak lagi yang dikomentari para staffnya, mereka sudah mengetahui jika bos besar mereka yang diberitakan akan menikah sebulan lagi, membatalkan rencana pernikahannya walau mereka penasaran dengan alasan pembatalan pernikahan itu tetapi mereka bersyukur karena jika karena pembatalan itu maka atasanya berubah menjadi seseorang yang lebih manusiawi.

Xander duduk dikursi kebesarannya, dia teringat percakapan semalam dengan Jenni.

"Bagaimana dengan orangtuamu?" tanya Jenni

"Aku tidak tau apakah kamu mengetahuinya atau tidak, aku pernah bertunangan 8 bulan yang lalu dengan sesorang wanita bernama Carol Haden, dan rencanaya kami akan menikah bulan depan. Stop...jangan pikir terlalu jauh dulu..." kata Xander ketika dia melihat peruabahan Jenni yang akan kembali menarik diri.

"Aku sudah membatalkan pertunangan maupun rencana penikahan itu. sebenarnya aku menerima pertunangan maupun rencana penikahan ini karena keinginan orangtuaku, walau aku sudah tau bagaimana Carol yang sebenarnya tetapi di muka orangtuanya dan orangtuaku dia adalah wanita yang baik. Sebenarnya dia telah memiliki kekasih yang dia tau tidak mungkin akan mendapat restu dari orangtuanya karena kekasihnya hanya bekerja sebagai bartender. Bahkan setelah pertunangan kami, dia tetap bersama kekasihnya bahkan menggunakan uangku untuk membiayai hidup kekasihnya yang boros itu, kupikir saat itu dia hanya berselingkuh tetapi aku baru tau saat aku meminta

penyelidikan lebih dalam padanya, aku menemukan jika dia mandul akibat dari dia mengguggurkan janin hasil percintaannya dengan kekasihnya. Kamu mengenalku, kamu pasti tau aku tidak menyukai bahkan membenci hal itu dan aku memintanya untuk memutuskan hubungan kami dan membatalkan semua rencana pernikahan kita."

"Lalu, apakah orangtuamu setuju?"

"Aku tau mereka tidak akan menerima alasan apapun jika aku membatalkannya, oleh karena itu aku meminta Carol yang membatalkannya, selain itu selama dia tidak berbuat macam-macam yang melanggar perjanjiannya denganku maka aku akan menyimpan rahasianya bahkan dari orangtua kami. Ternyata Carol kembali menggunakan orangtuaku untuk memaksaku menerimanya, tetapi aku mengatakan pada orangtuaku yang sudah ingin mempunyai cucu jika tidak mungkin mereka mendapatkan cucu jika aku menikah dengan Carol.

"Bukankah kamu mengatakan tidak akan mengatakan rahasianya pada orang tua kalian."

"Orangtuaku salah mengartikannya." Xander tersenyum sata mengingat hal itu lalu melanjutkan, "Mereka berpikir aku yang tidak bisa memberi mereka keturunan. Dan seperti yang kamu ketahui, harga diri mereka sangat tinggi mereka langsung menerima alasan aku membatalkan pernikahan, apalagi sebulan yang lalu saat aku mulai mendapatkan kilas balik masa laluku, pikiranku sedikit kacau dan terbawa dalam pekerjaanku membuat kedua orangtuaku kuatir. Mereka berasumsi saat itu aku bimbang karena mengetahui jika aku mandul."

"Dan kamu dengan sengaja membiarkannya?"

"Setelah apa yang mereka lakukan padaku dan padamu, itu belum terhitung sebagai balasan yang harus mereka terima."

"Apa maksudmu X?"

"Aku mendengar bagaimana dia memperlakukanmu saat aku tidak sadarkan diri, juga tentang orangtuaku memberikan uang padamu untuk meninggalkanku dan saat kamu tolak mereka menghinamu. Tetapi tidak hanya itu perbuatan mereka, mereka dengan sengaja merahasiakan masa laluku, bahkan tidak ingin aku kembali mengingat masa laluku. Mereka mengirim pengawas untuku yang melaporkan semua kegiatanku, untung aku mengetahuinya dua tahun lalu jika supir yang diberikan padaku adalah mata-mata mereka."

"Jka mereka tidak ingin masa lalumu kembali, bukankah tujuannya adalah tidak ingin kamu mengingat diriku?"

"Ya, tetapi takdir kita berkata lain, akan ada jalan untuk kembali mempertemukan kita. jadi aku tidak akan peduli dengan penolakan mereka terhadapmu."

"Mereka melakukan itu karena menyayangimu."

"Mereka sayang padaku tetapi mereka tidak sadar yang mereka lakukan adalah membuatku menderita dan tidak bahagia. Sekarang aku sudah menemukan kembali kebahagiaanku, aku akan membuat mereka mengakuimu dan menyesali perbuatan mereka karena dengan begitu mereka baru akan menyadari jika mereka bersalah."

"Apa rencanamu?"

"Dulu mereka bisa menghilangkanmu dari hidupku karena memang tidak banyak orang yang tau tentang hubungan kita, oleh karena itu aku akan membuat semua orang mengakui dan mengetahui jika kamu hanya milikku, jangan tanya bagaimana caranya karena aku baru punya

rencana tetapi masih harus kumatangkan lebih dulu sebelum kurealisasikan. Jika kamu tidak keberatan, aku ingin kita merahasiakan hubungan kita dulu sampai waktunya tiba."

"Jangan menyakiti mereka, bagaimanapun mereka adalah orangtuamu."

Xander bisa melihat kebaikan hati kekasihnya, yang memaafkan perlakuan orangtuanya padanya.

"Kelihatannya dari ceritaku, aku melihat kamu tidak tau jika gaun yang kamu kerjakan untuk siapa?"

"Itu milikmu?" tanya Jenni dengan tidak yakin.

"Ya."

"Apakah tadi kamu yang datang untuk melihat gaun itu?"

"Ya.ada apa?"

"Sejak aku tidak dapat melihat indera ku yang lain bekerja menggantikannya dan tadi siang aku merasa mencium aroma mu ada didekatku."

"Mendengarmu selalu merindukanku, aku sangat merasa bersalah dan menyesal terlambat untuk menemukanmu."

"Selama kamu sehat dan kamu bahagia, aku juga bahagia. Untuk apa kamu menyesal dan merasa bersalah?."

"Aku sehat, aku berhasil meraih mimpiku tetapi aku tidak bahagia karena aku baru menyadari jika kebahagiaanku adalah dirimu."

Xander tersenyum, D memang menolak dia mengirim penjaga untuknya tetapi bukan Xander jika tidak memiliki cara lain untuk mengawasi D, dia meminta Albert dan Tony untuk mengatur pengawal atau pengawas untuk D, tanpa boleh diketahui oleh D tentunya.

Jika biasanya dia mengawalinya dengan mendengarkan atau membaca berita pagi, tadi pagi dia mengawalinya dengan mendengarkan suara kekasihnya yang ternyata bisa

membuat dirinya jauh lebih bersemangat dan dia tau jika semua karyawannya termasuk Albert merasakan perubahannya.

***

Jenni bangun dengan suasana hati yang berbeda pagi ini, dan saat dia menikmati sarapannya teleponnya berdering, dan dia tau siapa yang akan menghubunginya sepagi ini jika bukan pria yang semalam sangat berat meninggalkannya sendirian, pria yang selama 5 tahun ini hanya ada dalam angan-angannya, sejak semalam menjadi nyata. Dia ingat dalam rekaman yang ditinggalkan Anna untuknya, Anna berpesan padanya untuk menghadapi semua kenyataan sesakit apapun itu, memintanya untuk mencari berita tentang pria yang dicintainya agar dia bisa belajar merelakannya jika pria itu sudah bahagia, dan jangan menyiksa hati dan pikirannya, agar semua mimpi buruknya berganti menjadi mimpi indah. Tetapi belum sempat dia mencari berita tentang pria itu, semalam pria yang selalu hadir dalam mimpinya setiap malam hadir dengan nyata dihadapannya, dengan penyesalan dan kebahagiaannya.

Jenni tetap pergi ke butik, memang Laura tidak mengatakan padanya jika ada pembatalan pernikahan tetapi semalam X menceritakannya padanya, bahkan X juga mengatakan padanya jika dia akan menyimpan gaun indah itu sebagai karyanya yang pertama, terlepas gaun itu awalnya dibuat untuk mantan tunangannya. Dan Jenni menyetujuinya karena bagaimanapun dia juga sayang jika gaun itu tidak diselesaikannya dan tersia-siakan.

"Jen, kelihatannya hari ini perasaanmu sudah jauh lebih baik, apakah orang itu telah mengembalikan saputangan-mu?" sapa Zoey ketika melihat Jenni masuk kedalam butik.

"Ya, saputanganku ternyata terjatuh didepan, mungkin saat aku mengeluarkan tongkatku."

"Untunglah dia ingat untuk mengembalikannya, jika tidak kamu pasti masih sedih." Jenni tersenyum, Zoey mengira dia bahagia hari ini karena saputangan itu yang faktanya adalah dia bahagia karena bertemu dengan orang yang memberinya kenangan gambar disaputangan itu.

"Aku naik dulu, aku harus segera menyelesaikan gaun itu."

"Oh...aku dengar dan membaca berita jika pernikahan itu batal."

"Batal atau tidak, gaun itu tetap harus kuselesaikan."

"Benar juga, kasihan si wanita katanya dia diputuskan tanpa penjelasan dari si pria. Tapi aku tidak heran melihat begitu cueknya si pria dengan penikahannya."

Jenni hanya menggeleng, jika dia terus berdiri disana dipastikan Zoey tidak akan berhenti bercerita.

Jenni sedang larut dalam kegiatannya ketika Laura masuk keruang kerjanya selama beberapa bulan ini, "Untunglah kamu tidak terpengaruh dan tidak mengehenti-kan pekejaanmu. Aku kuatir kamu berhenti, aku lupa mengatakan padamu untuk tidak menghentikan pekerjaan-mu karena gaun ini akan tetap diambil." Kata Laura pada Jenni.

"Auntie, diambil atau tidak aku tetap harus menyelesaikannya karena jika tidak aku pasti tidak merasa puas dengan pekerjaanku."

"Itu yang membuatku senang bekerja sama denganmu. Satu lagi, kemarin yang datang adalah mempelai pria dan awalnya dia hanya ingin mengabarkan pembatalan pernikahan dan membayar ganti rugi tetapi dia berubah pikiran saat melihat gaun ini. Kamu tau dia langsung akan membayar dua kali lipat dari harga awal karena menurutnya gaun ini sangat indah dan dia tidak ingin siapa pun menjadi pemiliknya, bahkan dia memintaku mengabarkannya secara langsung saat gaun ini siap, dia tidak menginjinkanku memberikan kepada siapa pun selain dirinya termasuk kepada keluarganya. Dia jatuh cinta pada gaun itu."

Jenni tertawa tanpa sadar, dia bisa membayangkan bagaimana keras kepalanya Xander dan bagaimana dia mengultimatum Laura.

"Kenapa kamu tertawa?"

"Bagaimana mungkin dia jatuh cinta pada gaun ini?"

"Jen, andai kamu bisa melihatnya aku yakin kamu akan tidak rela menjualnya. Itu yang kurasakan, dan saat kemarin dibilang pernikahan batal, aku sudah senang dan berpikir akan menyimpan gaun itu tetapi rupanya matanya awas juga dan tidak mau melepaskannya." Kata Laura dengan nada ada kekecewa karena batal memilik gaun indah itu.

"Aku bisa membantu menyulam satu gaun lagi jika auntie menginginkannya, auntie tinggal membuatnya, aku akan menyelesaikannya." Kata Jenni yang mengerti jika Laura juga menginginkannya.

"Dan aku akan kembali mengurungmu disini, selain itu pesanan gaun lain juga sudah menumpuk."

"Astaga, aku melupakan hal itu...., maafkan pekerjaanku yang lambat auntie."

"Tidak masalah, mereka mau menunggu untuk mendapat sesuatu yang berbeda, dan mereka juga sudah tau jika itu adalah hasil karya tangan dan bukan mesin atau pabrik. Aku mengatakan fakta jika akan lama baru bisa menyelesaikan pesanan mereka, dan mereka yang tetap mau menunggu jadi bukan salahmu."

"Tetap saja jika aku bisa bekerja lebih cepat lagi, auntie pasti akan mendapat kenuntungan lebih."

"Jennniiii....., kamu lupa apa yang auntie katakan awal mengajakmu bekerjasama? Auntie bukan mencari keuntungan, tetapi mencari yang lain dari yang lain sebagai hasil desain auntie, jika memang itu menguntungkan maka anggap saja itu sebagai bonus."

Jenni tertawa, karena membuat kesal Laura, "Ya, Jenni ingat auntie."

"Kamu membuatku kesal, aku keluar saja. kamu lanjutkan pekerjaanmu!" kata Laura pura-pura bersikap tegas pada Jenni yang diakhiri dengan tawa mereka berdua.

Bab15

"Karena pernikahan anda dibatalkan, apakah jadwal perjalanan anda ke Jerman bisa dimajukan?" tanya Lily pada Xander, seperti biasa Lily lah yang bertanggung jawab mengatur semua jadwal Xander termasuk pekerjaannya di Carter Property walau di Carter property juga ada seorang sekretaris tetapi sekretaris itu tetap harus melapor ke Lily bukan langsung ke Xander.

Xander mengangkat kepalanya dari dokumen di hadapannya, "Kapan?"

"Dua minggu lagi?"

"Baiklah, selain Jerman bagaimana dengan Taiwan?"

"Untuk Taiwan apakah anda ingin kesana atau mengundang mereka kemari?"

"Undang saja mereka kemari karena saya ada urusan disini yang tidak bisa ditinggalkan, bagaimana dengan jadwal saya besok?"

"Besok pagi anda ada rapat dengan kontraktor di Carter, makan siang bersama pimpinan Luna desain interior, setelah itu makan malam dengan Straight company.

"Minta Withney menyiapkan semua dokumen yang harus kuperiksa, setelah selesai pertemuan dengan kontraktor, saya akan menyelesaikannya sebelum pergi untuk makan siang. Siapa yang mewakili dari pihak Luna desain?"

"Disini tertulis nona Beatrix Reed, yang akan bertemu dengan anda."

"Minta tim interior ikut hadir dalam makan siang itu."

"Tapi...."

"Kenapa?"

"Nona Beatrix telah memesan tempat hanya untuk dua orang di Palazio."

"Baiklah, tetapi mulai sekarang tolak undangan makan siang atau malam yang hanya berdua jika yang mewakili seorang wanita siapapun itu terutama nona Reed yang selalu menggunakan Tuan Reed untuk membuat janji denganku. Jangan tanya mengapa, saya tidak ingin menggulang kejadian seperti yang lalu saja, dan saya yakin setelah berita yang tersebar pasti akan banyak undangan yang masuk, terutama pastikan siapa yang akan menemuiku mengingat mereka akan menggunakan alasan lain untuk mencapai keinginan mereka."

"Baiklah, ada yang lain?"

"Saya akan keluar kantor, hubungi Albert jika ada yang penting."

Lily menunduk dan berbalik kembali keruangannya, kelihatannya mulai hari ini dia akan kebanjiran undangan makan siang atau malam dari rekan bisnis yang akan memperkenalkan putrinya pada atasannya yang sekarang kembali memiliki status bujangan.

***

Jenni sedang menunggu bus yang akan mengantarkan-nya pulang ketika sebuah mobil mewah berkaca gelap berhenti dihadapannya, yang tentu saja tidak disadari oleh Jenni.

Albert turun dan menghampiri Jenni, "Nona, anda sudah ditunggu didalam mobil." katanya.

Jenni langsung mengenali suara yang menyapanya dan tentu saja tau siapa yang menunggunya didalam mobil, dia berdiri dan dituntun Albert masuk kedalam mobil mewah itu.

"Bagaimana kabar kekasihku hari ini?" kata pertama yang didengar Jenni ketika masuk kedalam mobil dan tangannya langsung di genggam Xander.

"Apakah kamu tidak bekerja?" balas Jenni datar.

"Apakah aku tidak boleh menjemput kekasihku?" kata Xander lagi tidak terima, satu hal yang Xander sadari jika sampai hari ini hanya Jenni yang berani membantahnya secara terang-terangan.

"Tidak, jika kamu meninggalkan pekerjaanmu." jawab Jenni.

"Aku sudah bekerja tiada henti selama 5 tahun ini dan aku baru merasakan memiliki seorang kekasih, jadi apakah aku tidak boleh bersantai dan menikmati hal itu?" jawab Xander lagi.

"Aku yakin karyawanmu ada yang sudah bekerja lebih lama walau itu bukan ditempatmu dan mereka tetap harus bekerja sesuai dengan jam kerja mereka bukan?." tanya Jenni

"Baiklah, jika begitu bagaimana jika kamu menemaniku bekerja saja?" balas Xander

"Albert turunkan aku di halte berikutnya." kata Jenni membuat Xander terkejut.

"Albert lanjutkan perjalanan." kata Xander

Albert tertawa melihat perdebatan Jenni dan Xander, baru kali ini dia melihat seorang yang berani melawan Xander, dan membuat Xander menyerah.

"Baiklah, aku akan melanjutkan pekerjaanku setelah mengantarmu pulang." Kata Xander pada akhirnya.

Jenni tersenyum dan mengarahkan tangannya menelusuri garis wajah Xander, "Jangan cemberut, nanti ketampanamu hilang." katanya.

Xander yang sebelumnya kesal jadi tersenyum, "Tenang saja ketampananku tidak akan hilang apalagi adanya dirimu didalam hidupku." jawab Xander yang senang dengan perlakuan dan perhatian Jenni padanya.

"Apakah pekerjaanmu melelahkan?" tanya Jenni ketika dia menemukan kerut di kening Xander.

"Seperti biasa, bekerja di dua tempat dan mengurus dua pekerjaan bukan hal mudah bukan?" jawab Xander

"Tapi aku yakin kamu pasti bisa karena kamu memiliki kemampuan, pergilah berlibur supaya ada waktu untuk menyegarkan pikiranmu." kata Jenni.

"Dulu aku tidak pernah berpikir untuk berlibur tetapi sejak semalam aku berpikir ingin berlibur dan tentu saja bersamamu, apakah kamu berminat? sebagai permulaan aku akan mengajakmu ke Jerman, ada pekerjaan disana tetapi setelah selesai kamu bisa menemaniku berlibur, disana banyak tempat-tempat yang indah." kata Xander, teroikir untuk membawa Jenni ke Jerman bersamanya.

"Tidak, aku hanya akan merepotkanmu." jawab Jenni.

"Aku tidak keberatan kamu repotkan, jadi ikutlah bersamaku dua minggu lagi aku akan ke Jerman." kata Xander.

"Pekerjaanku masih banyak X, menyelesaikan pesanan-mu membuat beberapa orderan langganan tertunda dan harus diselesaikan setelah aku menyelesaikan pesananmu, selain itu kamu kesana pasti akan sibuk mengurus pekerjaanmu dan aku akan menjadi pengangguran."

"Sejujurnya aku kecewa karena kamu menolak pergi bersamaku, tetapi karena kamu benar jika aku pergi karena pekerjaanku, tapi berjanjilah untuk menemaniku berlibur setelah aku mengumumkan hubungan kita secara terbuka." kata Xander penuh harap.

"Ya, jika pekerjaanku sudah selesai dan kamu sudah mengumumkannya." jawab Jenni dnegan senyum yang menurut Xander sangat manis sampai membuat hatinya berbunga-bunga.

Xander mengangkat tangan Jenni yang ada dalam genggamnya dan menciumnya, Xander baru tau ternyata kelelahan pikiran karena pekerjaannya bisa hilang hanya dengan melihat kekasihnya yang bisa membuat kupu-kupu dalam perutnya berterbangan.

***

"Katamu kamu akan kembali kekantor setelah mengantarkanku, kenapa sekarang kamu masih duduk disini?" tanya Jenni ketika Xander bukan hanya memastikan dia tiba dirumah tetapi ikut masuk dan sekarang duduk santai.

Salah seorang tetangga tadi menyapanya dan Jenni yakin dia melihat Xander dengan tatapan curiga, karena Xander dengan santainya mengatakan jika Jenni adalah kekasihnya yang hilang dan baru ditemukannya, yang dengan yakin sengaja dilakukan Xander. Awalnya tetangganya tidak percaya tetapi melihat tangan Jenni dan Xander bertautan, mereka mencoba untuk percaya dan berpikir untuk bertanya pada Jenni nanti.

"Malam ini kamu makan apa D?" tanya Xander santai, bukannya menjawab pertanyaan Jenni.

"Aku biasa memasak makanan sendiri, kenapa?" tanya Jenni kesal karena kebiasaan Xander yang selalu seenaknya sendiri.

"Kamu yakin bisa memasak sendiri?" tanya Xander dengan tidak yakin.

"Grandma Anna yang mengajarkanku, dia mempersiapkanku supaya saat dia pergi karena penyakitnya, dia bisa tenang meninggalkanku sendiri." jawab Jenni dan ada nada sedih dalam perkataannya tentang Anna.

"Apakah dia perawat yang menolongmu saat aku dirawat?" tanya Xander teringat akan cerita dokter Patrick.

Jenni mengangguk, "Dia kasihan padaku, dan dia yang membawaku pergi saat dokter mengatakan jika operasimu berhasil karena dia tau saat itu aku memang ingin pergi ketempat yang tidak ada orang bisa mengenaliku, apalagi setelah aku melepas pekerjaan dan tempat tinggalku." jawab Jenni.

"Ya, dan dokter Patrick mencarimu sampai sekarang." kata Xander

"Kenapa dia mencariku?" Jawab Jenni dnegan penuh tanya tanya.

"Dia berhutang janji padamu, dia juga yang menceritakan apa yang kulupakan dan dia ingin jika aku bertemu denganmu, aku harus membawamu padanya." kata Xander.

"Dia dokter yang baik. Aku bersyukur bertemu dengan orang-orang yang baik." kata Jenni dengan nada penuh haru.

Xander menatap Jenni dan berkata, "Ceritakan tentang bagaimana kamu menjalani kehidupanmu? Apakah kamu tidak takut saat kamu tau kamu tidak dapat melihat?"

"Bohong jika aku mengatakan, aku tidak takut. Tetapi karena aku sudah berjanji pada mereka berdua untuk

bertahan hidup,maka aku mencoba mulai membiasakan diri. Awalnya susah, aku sering terjatuh dan terluka, sampai kami pindah kemari setelah grandma pensiun. Dia menjual flatnya dan membeli rumah ini, kami menatanya bersama supaya aku merasa nyaman dan bisa melakukan semuanya.

Kemudian dia mengajariku untuk naik kendaraan umum ke supermarket dan setelah Laura mengajakku bekerja sama dengannya aku belajar ke toko bahan dan butik." Jenni menceritakan apa yang diminta oleh Xander secara garis besar karena dia tidak ingin Xander semakin merasa bersalah kepadanya.

Xander membelai lembut kepala kekasihnya dan berkata, "Sekarang, ada aku yang akan menjagamu. Mungkin semua sudah diatur oleh takdir kita...saat kamu kehilangan penjagamu, aku menemukanmu karena sudah saatnya aku harus menjagamu."

"Ya, aku juga berpikir demikian tapi yang kupikirkan sekarang adalah mengapa kamu tidak kembali kekantor?" kata Jenni membuat Xander tertawa, karena setelah dia berusaha mengalihkan percakapan untuk bisa tetap tinggal tetapi rupanya Jenni tidak teralihkan.

"Aku akan mengerjakan pekejaanku setelah pulang dari sini karena kantor dan tempat tinggalku satu tempat, tenang saja....selain itu besok jadwalku penuh jadi aku tidak bisa menemuimu. Pagi aku harus ke Carter Property, siang dan malam ada makan malam dengan relasi, makanya hari ini aku ingin mengisi bateray tubuhku sepenuh-penuhnya supaya besok mempunya semangat kerja seperti hari ini." jawab Xander.

Jenni hanya tertawa, "Mau kumasakkan makan malam, sebelum kamu pulang?" akhirnya Jenni menawarkan makan

malam karena percuma menyuruh X pulang jika dia tidak mau dan sudah bersikeras.

"Dengan senang hati." jawab Xander bahagia dengan tawaran Jenni yang sedari tadi ditunggunya.

Xander menceritakan pekerjaannya pada Jenni, bagaimana perkembangan hotel-hotelnya, dan beberapa proyek barunya, dia juga menceritakan para wanita atau rekanan bisnis yang memperkenalkan putri-putri mereka padanya sebelum dia bertunangan dan sekarang setelah dia putus dengan tunangannya kelihatannya akan mulai lagi, Xander meminta Jenni untuk tidak memikirkan hal yang buruk terutama mendengar berita tentangnya, karena Xander hanya mencintainya dan dia akan menghindari semua wanita genit itu.

Jenni hanya tersenyum ketika mendengar X mengatakan soal para wanita yang menyukainya karena kuatir dia akan cemburu, namun sejak dia tidak dapat melihat Jenni menyadari jika dia bisa merasakan kejujuran seseorang hanya dari nada suara atua aura yang dikeluarkan orang itu, dan sekarang dia yakin jika Xander benar-benar jujur padanya oleh karena itu dia percaya pada Xander.

Xander makan dengan lahap, padahal sebelumnya dia meributi Jenni yang sedang memasak karena rasa kuatir jika Jenni terluka. Memang bukan masakan yang rumit dan tetapi cara jenni mengolah makanan itu dan bagaimana dia membumbuinya membuat masakan itu terasa lezat.

"Grandma Anna benar-benar melatihmu untuk mandiri, aku bersyukur ada dia yang menemanimu selama ini." kata Xander setelah mereka selesai makan malam.

"Kamu sudah melihat keseharianku jadi kurasa kamu tidak perlu terlalu mengkuatirkanku karena aku bsia hidup sendiri disini." kata Jenni.

"Tetap saja, jika aku tidak mengkuatirkanmu maka aku tidak memiliki alasan untuk mengunjungimu." alasan Xander yang membuat Jenni tertawa.

Jenni tau sangat sulit melawan kekeras kepalaan pria dihadapannya sekarang. Selalu saja ada jawaban yang bisa diberikannya sebagai alasan. Tetapi alasan bagaimana pun yang diberikan tetap saja membuat Xander harus pulang karena Jenni akan mulai mengerjakan pekerjaannya dan dia meminta Xander juga kembali untuk bekerja, mengingat besok dia akan sibuk seharian, dan Jenni tidak ingin Xander melupakan pekerjaannya hanya karena dirinya.

Akhirnya sebelum pulang Xander meminta Jenni mengosongkan satu hari untuknya sebelum dia berangkat ke Jerman, dia ingin mempertemukan Jenni dengan dokter Patrick selain untuk memenuhi janjinya, Xander ingin dokter tua itu memeriksa mata Jenni dan kemungkinan untuk menyembuhkannya kembali, dan setelah Jenni menyetujui-nya dia baru rela untuk pulang dan meninggalkan Jenni dirumah itu.

Bab 16

Xander memimpin pertemuan pagi itu dengan penuh semangat, walau dia tidak ingin menunjukkan kebahagiaan-nya tetap saja orang-orang yang tau bagaimana sifatnya biasanya merasakan jika ada perubahan pada sikap dan sifat Xander. Bahkan Paul yang ikut dalam pertemuan itu juga merasakan jika Xander berubah, lebih tenang , dan dia berpikir karena Xander lega telah menyampaikan masalah-nya pada orangtuanya jadi pikirannya lebih tenang dan emosinya tidak tinggi. Paul sedikit menyesal karena terlalu menuruti keinginan istrinya tanpa melihat bagaimana perasaan putranya dan dia menyukai Xander seperti pagi ini, dan dia seperti melihat Xander yang dulu sebelum kecelakaan itu, dalam hati dia akan mengingatkan istrinya untuk tidak memaksa putranya menuruti keinginannya lagi, membiarkan putranya memutuskan sendiri pilihan hidup-nya, bagaimana pun putranya sudah dewasa dan bisa memutuskan sendiri masa depannya.

Ternyata dugaan Xander benar, Beartrix memang sudah menunjukkan ketertarikan padanya bahkan saat dia masih berstatus sebagai tunangan Carol. Awalnya yang berhubungan dengan Xander adalah tuan Reed dalam hubungan bisnis Luna dengan Carter property, walau kadang Xander juga menggunakan jasa Luna interior untuk hotelnya, tetapi kebetulan dalam satu pertemuan antara Xander dan tuan Reed, Beatrix bertemu dengannya karena dia menjemput tuan Reed. Sejak pertemuan pertama dengan Xander, dia selalu ikut dengan tuan Reed jika bertemu

dengan Xander. Jika melihat tempat makan yang dipesan, maka Xander yakin Beatrix memiliki tujuan lain dan cukup mengangkat jempol karena keberanian Beatrix mengingat berita putusnya dia dengan Carol belum ada seminggu menjadi topik utama, kelihatannya Beatrix tidak ingin menyia-yiakan kesempatan.

***

"Hi, Xander. Lama kita tidak bertemu." Sapa Beatrix saat baru tiba dan melihat Xander berdiri menyambutnya, tanpa ragu dia memeluk dan saat akan menyetuhkan pipinya pada pipi Xander, Xander langsung mendorongnya menjauh.

"Maaf, saya tidak memiliki banyak waktu, masih ada pertemuan lain yang harus saya hadiri, jadi apakah anda membawa desain untuk proyek itu?"

Beatrix tersenyum manis, dia tau jika Xander mungkin akan menolaknya sama seperti biasanya tetapi saat dia membaca tentang batalnya pernikahan Xander dengan Carol, dia langsung tau jika ini adalah kesempatannya untuk mendapatkan pria yang disukainya itu.

"Maafkan aku Xander, desain proyek itu tertinggal dirumah. Aku sedang menyuruh supir untuk mengambilkannya dan aku rasa desain itu akan datang saat kita menyelesaikan makan siang kita."

Xander sudah akan menolak dan akan mengakhiri pertemuan itu serta membatalkan makan siangnya ketika sudut matanya menangkap bayangan mommy dan beberapa temannya. Saat itu juga otak pintarnya berputar, kelihatannya dia bisa menggunakan Beatrix untuk membuat perhatian mommynya teralihkan dari rencana sesunguhnya yang akan dia jalankan. Dengan menahan diri menghadapi

keagresifan Beatrix yang kelihatannya mulai secara terang-terangan mencari perhatiannya, Xander menanggapi pertanyaan dan cerita yang dilontarkan oleh Beatrix dengan santai, atau tepatnya berusaha untuk terlihat menyimak.

Amy berjalan masuk ke Palazio bersama teman-temannya, tujuan mereka kesana untuk merayakan ulang tahun salah satu dari mereka, namun betapa terkejutnya dia ketika salah satu temannya menunjuk Xander dan seorang wanita cantik, yang bahkan lebih cantik dan muda dari Carol sedang makan siang berdua. Wanita itu terlihat bahagia bercerita dengan semangat, temannya sempat bertanya apakah wanita itu yang menyebabkan Xander memutuskan Carol, pertanyaan yang membuat Amy binggung harus menjawab apa, dan akhirnya dia mengatakan mungkin saja, dalam hati dia berharap jika saja benar wanita yang bersama putranya saat ini adalah alasan pembatalan pernikahan putranya alangkah bahagianya dia, tetapi dia telah mengetahui kenyataan tidak seindah yang dia inginkan. Namun melihat putranya bersama wanita lain dia juga merasa tenang, mungkin wanita ini bisa membantu menyembuhkan putranya.

Dengan sengaja Xander membiarkan Beartrix menggandengnya saat akan keluar dari Palazio, dan dengan sengaja juga dia mendatangi meja mommy dan teman-temannya untuk menyapa dan mengatakan jika semua tagihan akan dikirimkan padanya serta meminta mereka menikmati makan siang mereka dengan santai.

Beatrix dengan senang mengambil kesempatan itu berkenalan dengan Amy, apalagi dia melihat Amy menyukainya, kelihatannya jalannya mendapatkan Xander

semakin lancar. Dia bisa menggunakan Amy untuk mendekati Xander tentunya.

Xander segera melepaskan gandengan Beatrix ketika mereka akan keluar dari pintu Palazio dan sudah terlepas dari padangan Amy, dan meminta Beatrix segera mengirimkan desain yang diperlukannya secepat mungkin karena dia harus merundingkannya dengan tim desain mereka, dengan alasan dia masih harus menghadiri pertemuan lain, maka dia tidak bisa mengantarkan Beatrix, dan dengan cepat sebelum Beatrix sadar dia masuk kedalam mobil yang sudah dibukakan pintunya oleh Albert dan segera pergi dari sana.

Kebahagiaan dan cinta buta Beatrix membuatnya tidak menyadari jika Xander telah memperalatanya, dan tidak menyadari jika Xander menolaknya.

***

"Apakah anda bertemu nyonya besar didalam?" tanya Albert saat Xander sudah berada didalam mobil.

"Tentu saja, dan kebetulan sekali." Jawab Xander sambil tersenyum.

"Kelihatannya anda memiliki rencana baru, apakah akan menggantikan rencana lama anda sehingga saya harus menyesuaikannya lagi?"

"Tidak perlu, rencana awal tetap dijalankan. Ini hanya rencana tambahan sebagai pengalih perhatian tepatnya."

"Kelihatanya dengan kondisi emosi dan perasaan anda sekarang, anda lebih banyak menemukan ide-ide yang cemerlang."

Xander hanya mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum menanggapi perkataan Albert, dan lebih memilih menghubungi kekasihnya.

"D, kamu membuat makanan restaurant terkenal menjadi tidak ada rasanya." Kata Xander saat mendengar suara Jenni di seberang sambungan teleponnya.

"Apakah kamu sudah biasa menelepon orang tanpa mengucapkan kata 'halo' terlebih dahulu?"

"Aku merindukanmu."

"Aku sedang bekerja, jika kamu ingin pekerjaanku cepat selesai, jangan mengganggguku."

"Astaga, jahat sekali kekasihku. Tetapi demi bisa mendapat waktumu, aku akan membiarkanmu menyelesai-kan pekerjaanmu."

"Itu lebih baik, dan selesaikan juga pekerjaanmu jangan membuat pekerjaan orang lain tertunda karena ulahmu."

"Baiklah sayang...tapi berjanjilah akan memasakkanku lagi makanan yang lezat seperti semalam."

"Ya, jika kamu berkelakuan baik tentunya."

"Demi bisa memakan makanan lezat, aku berjanji akan berkelakuan baik. Jangan terlalu lelah, dan jangan lupa nyalakan lampu didalam rumah walapun kamu tidak membutuhkannya."

"Ya, para tetanggaku juga mengatakan hal yang sama dan gara-gara kamu kemarin, tadi pagi mereka sudah menyanyaiku, tentang siapa dirimu?"

"Dan bagaimana kamu menjelaskannya pada mereka?"

"Aku bilang kamu penagih hutang, jadi hati-hati jika kamu diserang oleh mereka ketika datang kerumahku."

"Tega sekali, pria setampan aku, kamu katakan sebagai penanggih hutang." Xander tau jika Jenni bercanda karena

jika Jenni tidak ingin para tetangganya tau, sejak kemarin saat tetangganya bertanya, dia pasti sudah menolak atau menjelaskan, tetapi saat itu Jenni diam saja yang tandanya dia sudah menerima hubungan mereka.

"Oh...maaf, karena saya tidak bisa melihat maka saya tidak tau jika kamu tampan karena kata mereka kamu menyeramkan."

Xander tertawa dengan keras membuat Albert terkejut, bagaimana tidak terkejut jika sepanjang dia bekerja dengan Xander, tidak pernah seklaipun dia melihat Xander tertawa selepas itu.

"Kelihatannya para tetanggamu, matanya harus diperiksa semua. Bisa-bisanya mereka mengatakan begitu tentangku tetapi terlepas dari semua perkataan mereka aku harus mengucapkan terima kasih padamu."

“Terima kasih? untuk apa?"

"Untuk hiburan yang membuat pikiranku kembali segar. Aku sudah sampai, lanjutkan pekerjaanmu, nanti saat kamu pulang dan tiba dirumah, kabari aku."

"Ya, tuan." Kata Jenni sambil tertawa. Perasaan Jenni sejak kembali bersama Xander sama seperti perasaan yang Xander rasakan, oleh karena itu dia merasa senang menggoda kekasihnya itu, dan jika Xander mengatakan Jenni telah membuat pikirannya segar kembali maka hal itu juga dirasakan oleh Jenni, dia merasa kembali mempunyai semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan segera.

***

"Dad, tadi siang mommy bertemu Xander di Palazio. Dia makan bersama seorang wanita cantik yang bernama

Beatrix Reed, daddy kenal?" kata Amy pada suaminya saat melihat suaminya pulang.

"Reed? Mungkin dia putinya Lucas Reed pemilik Luna desain. Mommy yakin mereka berkencan bukan membahas bisnis, karena sepengtahuan daddy, Xander sedang menjajaki Luna desain untuk hotelnya yang baru, melihat selama ini kerjasama Luna dan Carter cukup baik."

"Mereka tidak membawa berkas ataupun dokumen, dan Beartrix begitu mesra dan bahagia disamping Xander. Mommy kelihatannya mulai menyukainya."

"Mom, lebih baik kita tidak mencampuri urusan Xander lagi, dia sudah dewasa. apa yang daddy lihat pagi ini membuat daddy berpikir bahwa mungkin dia terbebani dengan permintaan dan paksaan kita, akibatnya dia stress dan mungkin itu berpengaruh pada kondisinya."

"Memangnya apa yang daddy lihat tadi pagi?"

"Xander lebih tenang mom, saat rapat tadi semua orang menyadari jika emosi Xander tidak meledak-ledak seperti biasanya jika ada yang tidak memuaskannya. Daddy jadi ingat Xander yang dulu. Mungkin setelah dia menceritakan masalahnya pada kita, dia lebih nyaman dan tidak tertekan lagi. jadi dady harap mommy jangan menekannya datau memaksanya dulu, biarkan dia memutuskan, jika apa yang mommy lihat tadi dia bersama putri Reed, maka biarkan hubungan mereka berkembang dengan sendirinya, mungkin dengan begitu keinginan Xander untuk sembuh semakin kuat."

"Tapi...., sebenarnya mommy masih kuatir jika dia mengingat wanita itu kembali atau bagaimana jika wanita itu kembali?. Dulu dia rela menentang kita karena wanita itu, wanita itu juga serakah tidak mau hanya menerima uang

yang kita berikan padanya dan akhirnya gara-gara wanita itu dia mengalami kecelakaan."

"Sudah lima tahun berlalu, jika wanita itu akan kembali maka dia akan kembali dari awal saat penglihatan Xander kembali, tetapi mengapa wanita itu tidak kembali walau mengetahui jika Xander telah bisa melihat lagi? Dan jika dia kembali pun Xander tidak akan pernah mengingatnya, atau mungkin saja dia sudah menemukan mangsa lain yang lebih kaya dan sekarang sudah menikah, untuk apa kita mengkuatirkannya, biarkan Xander memutuskan sendiri kapan dia akan mengakhiri masa lajangnya, dan daddy yakin jika putri Reed itu benar-benar mencintai Xander, dia pasti akan menerima Xander dalam kondisi apapun."

"Daddy benar, mungkin wanita itu telah mendapat mangsa lain, dan karena itu dia tidak kembali mencari Xander. Mommy tidak membayangkan jika mommy bertemu dengan wanita itu kembali."

"Seharusnya mommy bersyukur, bukankah karena dia Xander kecelakaan dan melupakannya. Mommy tidak perlu susah-susah untuk memisahkan mereka karena pada akhirnya mereka juga berpisah."

"Benar juga, jika mommy bertemu wanita itu suatu saat nanti, mommy akan menertawakan kebodohannya, yang katanya akan mempertahankan Xander karena mereka saling mencintai tetapi malah membuat dirinya dilupakan oleh Xander."

"Sudah...daddy mau mandi dulu."

Sepeningalan suaminya Amy tertawa sendiri, dia ingat bagaimana dia memaksa kekasih putranya untuk meninggalkan putranya tetapi tidak berhasil, namun seperti yang dikatakan suaminya wanita itu menyebabkan dirinya

dilupakan oleh Xander, apalagi jika Xander tau wanita itu meninggalkannya setelah tau Xander buta.

Bab 17

Gaun pengantin yang dibuat oleh Jenni telah selesai, setelah melewati pemeriksaan akhir mereka mengemas gaun itu dan Laura langsung menghubungi Lily untuk mengabarkan pada atasannya jika gaunnya telah siap. Satu hal yang Laura tidak sangka adalah dia baru mengabarkan pada Lily siang hari tetapi Xander sudah ada ditokonya seperti katanya dia sendiri yang akan mengambilnya pada sore harinya. Jika dipikir-pikir lagi, saat awal dia sangat sibuk bahkan tidak bisa meluangkan waktunya hanya untuk mengukur badannya, tetapi mengapa sekarang begitu mudah dan cepat sekali dia memiliki waktu luang.

Laura mengatakan pada Xander jika calon mempelai wanita juga menghubunginya tiga hari yang lalu untuk meminta sepasang gaun pengantin itu, dan saat itu Laura mengatakan jika gaun itu sudah diminta oleh Xander sehingga dia tidak bisa memberikannya pada Carol. Saat itulah Laura bersyukur jika pernikahan itu batal karena Carol saat tampil dihadapan Amy dan Estelle sangat berbeda dengan yang menghubunginya, saat mengetahui Laura tidak bisa memberika gaun itu padanya, Carol langsung mengomel dan mengeluarkan kata-kata kasar yang membuat Laura ikut emosi, dan langsung menutup teleponnya.

Laura pergi keruangan Jenni dan menyampaikan kekesalannya dengan Carol padanya, Laura suka curhat pada Jenni, apalagi sejak Jenni bekerja di butik dia bisa setiap hari mendapat penghiburan dari Jenni. Sama seperti sebelum-sebelumnya, Jenni hanya tertawa dan mengingatkan pada

Laura jika dia terus kesal pada Carol jangan salah jika kelak dia akan mendapat menantu seperti itu. Kata-kata yang membuat Laura begidik, mengingat putra bungsunya belum mendapatkan kekasih.

Saat Lily mengatakan jika butik Laura sudah menelepon dan mengatakan semua pesanan siap diambil, Xander langsung bertanya padanya jadwalnya sore ini dan langsung meminta Lily menyuruh bawahannya menggantikannya menghadiri pertemuan sore itu. Xander sengaja tiba kesana sore dengan sebelumnya dia memberi kabar pada Jenni, jika dia akan menjemputnya sekaligus pergi ke butik untuk mengambil pesanannya. Jenni sudah terbiasa, selama hampir dua minggu ini Xander datang menjemputnya pagi atau sore hari dikala dia memiliki waktu, walau Jenni tau jika Xander berbohong, menurutnya tidak mungkin orang yang mengurus dua perusahan besar dan maju, bisa memiliki waktu mengantar jemput kekasihnya yang tempatnya cukup jauh dan memakan waktu cukup lama.

Xander sedang mengucapkan terima kasih atas kerjasama Laura dengannya, setelah semua kotak dibawa Albert masuk kedalam mobilnya ketika Jenni turun dari lantai atas. Laura menyadari padangan Xander terpusat pada Jenni, ada sesuatu dalam sorot matanya yang berubah, dengan cepat Laura mendekati Jenni. "Kamu sudah mau pulang?" tanyanya pada Jenni.

"Ya, auntie. Aku mau ketoko bahan untuk membeli beberapa benang."

"Tunggu sebentar, auntie akan mengantarkanmu."

"Tidak perlu auntie, aku akan pergi sendiri seperti biasa. Jangan kuatir, lagian Auntie ada tamu bukan?"

Melihat ketegasan Jenni, Laura tidak memaksanya. "Kalau begitu berhati-hatilah."

"Ya, aku pulang dulu." Pamitnya pada Laura.

Laura berbalik dan melihat Xander masih menatap pada Jenni yang menghilang turun kebawah, "Anda mungkin kaget melihatnya hari ini, pertama kali melihatnya dia bekerja dan terlihat normal padahal dia buta. Semua sulaman pada pakaian itu dia yang membuatnya." Kata Laura entah apa yang membuatnya berniat menjelaskan pada Xander.

"Hasil karya tangannya sangat luar biasa, mengapa tidak dipublikasikan."

"Saat aku menemuinya dan grandmanya untuk mengajaknya bekerjasama, persyaratan penting yang mereka ajukan adalah tidak ingin ada publikasi yang membuat mereka harus tampil dimuka umum."

"Apa alasannya?"

"Aku rasa mereka tidak ingin kehidupan mereka yang tenang terganggu, walau aku sangat menyayangkannya. Keahliannya sangat luar biasa, dan bisa menjadi inspirasi buat rekan-rekannya yang memiliki keterbatasan seperti dirinya."

Xander hanya diam, dia bisa menduga alasan utama dari Jenni dan Anna yang tidak ingin dipublikasikan, tetapi tentu saja dia tidak bisa mengatakannya jadi lebih baik dia segera berpamitan mengingat Jenni pasti sudah menunggunya.

***

Hari itu Xander menjemput Jenni dari kediamannya pagi-pagi sekali, nanti malam dia akan berangkat ke Jerman dan hari ini dia sudah meminta Jenni mengosongkan harinya,

sejak seminggu yang lalu dia juga sudah meminta Lily mengosongkan jadwalnya pagi hari sebelum keberangkatannya, permintaan yang hampir tidak pernah terjadi karena Xander meminta Lily benar-benar mengosongkan bukan karena ada pekerjaan atau pertemuan yang harus diselesaikan, bahkan jika biasa dia akan pergi seminggu sampai dua minggu, kali ini dia meminta semua jadwal kerjanya disana dipadatkan.

Lily pernah bertanya pada Albert apa yang telah terjadi pada atasan mereka dan dengan santai Albert menjawab, "Harusnya kamu bahagia, atasan kita menjadi lebih manusiawi. Doakan saja perubahannya akan terjadi seterusnya."

Jawaban yang membuat Lily kesal padanya, karena bukannya menjawab pertanyaannya tetapi membuatnya semakin penasaran.

Sekarang mereka berdua sedang dalam perjalanan ke klinik dokter Patrick, Xander menghubungi dokter Patrick dan meminta janji temu tetapi tidak ingin pertemuan itu dilakukan dirumah sakit, akhirnya setelah dokter tua itu mengetahui alasan Xander bertemu dengannya, dia memberikan alamat klinik rekannya dan meminta bertemu disana.

"Kita mau kemana?" tanya Jenni.

"Menemui seseorang yang juga ingin bertemu denganmu." Jawab Xander santai.

"Siapa orang itu sampai membuat kamu membolos?"

"Aku tidak membolos, aku sedang dalam perjalanan dinas, sayang."

"Sejak kapan membawaku menemui seseorang bisa membuat bisnis Carter dan jaringan hotelmu mengalami kenaikan omset."

Xander tertawa kecil, "Kamu hanya menilai dari satu sisi, D. sejak bertemu denganmu dan memulai hubungan denganmu, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada omset perusahaan maupun hotelku, jika kamu tidak percaya bisa kamu tanyakan pada Albert."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Jenni heran.

"Percaya atau tidak, sejak bersamamu pekerjaanku semua jadi lancar."

"Yang benar karena pikiran anda lebih tenang dan emosi anda tidak meledak-ledak seperti dulu sehingga membuat para karyawan anda bisa tenang mengerjakan pekerjaan mereka." kata Albert menambahkan karena apa yang dikatakan Xander memang benar.

"Benarkan? Suasana hatiku sungguh baik akhir-akhir ini." Xander senang dengan pembelaan Albert.

Jenni diam sejenak, "Apakah artinya dulu kamu pimpinan yang kejam, yang suka menyiksa karyawanmu?"

Senyum Xander menghilang, "D, kamu membuatku kecewa, mengapa kata-katamu selalu menyakiti hatiku?" rajuk Xander.

"Mungkin aku dikirim kembali untuk mengingatkan jika kata-katamu juga sering menyakiti hati karyawanmu." Jawab Jenni sambil tersenyum, dia tau Xander kesal tetapi hanya bercanda.

"Bukankah kamu harusnya tau jika kamu lah penyebab dari semua itu, andai kamu tidak meninggalkanku aku tidak akan begitu." Niat Xander bercanda, tetapi melihat perubahan raut wajah Jenni, Xander sadar perkataannya

salah dan membuat D kembali mengingat kecelakaan yang menimpa dirinya.

Xander langsung menarik Jenni kedalam pelukannya, "Aku tidak pernah menyalahkanmu tentang kecelakaan itu dan maksud perkataanku tadi hanya bercanda tidak ada maksud menyesali atau menyalahkanmu."

Jenni diam dalam pelukan Xander, perkataan Xander terakhir memang membuatnya kembali mengingat jika Xander teluka karena dirinya.

"Jangan marah D....walau aku belum mengingat masa laluku tapi aku senang sudah bertemu dengan dirimu, terlepas kamu adalah bagian dari masa laluku atau tidak. Aku janji tidak akan bercanda soal itu lagi, jika itu akan membuatmu bersedih. Kita turun sekarang ya?"

Jenni melepaskan pelukan Xander padanya, pikirannya masih terbawa kenangan kejadian 5 tahun yang lalu.

***

Perlahan Xander menuntun Jenni keluar dan melangkah menuju pintu masuk klinik, seorang perawat langsung menyambutnya dan mengantarkan mereka ke ruangan dimana dokter Patrick telah menunggu.

"Astaga.....Dianee.....akhirnya aku bisa melihatmu lagi." pekik dokter Patrick ketika melihat siapa yang dibawa Xander. Dokter tua itu bangkit dari duduknya dan langsung memeluk Jenni yang masih kebinggungan.

"Saya dokter Patrick, nak." Setelah dokter itu memperkenalkan diri, Jenni langsung mengingatnya.

"Maafkan saya yang tidak dapat mengenali anda. Dan maafkan saya telah meninggalkan klinik tanpa ijin."

"Sudahlah, melihat kamu sehat, itu sudah membuatku senang." Patrcik menuntun Jenni duduk di salah satu kursi, dan melihat kearah Xander.

"Terima kasih, sudah menemukannya dan apakah dia yang kamu minta untuk kuperiksa?"

"Ya, saya ingin anda memeriksanya."

"X..." Jenni mengenggam erat tangan Xander, jujur saja ada rasa takut dalam dirinya.

"D, jangan takut...aku akan terus menemanimu dalam kondisi apapun dirimu."

"Tidak perlu takut Diane, kamu ingat 5 tahun yang lalu aku berjanji akan mengembalikan penglihatanmu dan aku sudah menunggu hari ini tiba."

"Tapi...."

"Tidak ada penolakan Diane!" dokter Patrick kelihatannya kali ini sudah bertekad untuk tidak akan membiarkan Diane pergi dari perawatannya lagi, apalagi sekarang dia melihat dua orang yang saling mencintai ini telah kembali bersatu. Dia bisa melihat jika mereka saling mencintai dengan tulus bahkan dia yakin jika penglihatan Diane tidak bisa kembali karena tidak ada donor yang cocok untuknya, maka Xander mungkin akan merelakan matanya untuk Diane, atau jika saat itu Diane yang mengalami kebutaan, dia yakin Xander juga akan melakukan hal yang sama untuk kekasihnya. Cinta mereka sangat dalam bahkan mereka rela berkorban untuk pasangan masing-masing.

"Dengar D, jangan membuat dokter tua ini marah. Aku saja malas berhubungan dengannya karena dia terkenal pemarah." Kata Xander

Jenni tau jika dia tidak akan bisa menolak keinginan dua pria keras kepala, dia sebenarnya hanya takut jika dokter

menyatakan dirinya tidak akan sembuh dan itu akan membuat Xander ataupun dokter Patrick mengalami kekecewaan, dengan berat hati dia mengangguk karena apapun resikonya dia harus mampu menghadapinya.

"Tenanglah, jika aku tidak bisa menyembuhkanmu, aku yakin kekasihmu pasti akan mencarikan dokter lain yang menurutnya lebih hebat."

"Kenapa saya merasa kalian berdua sangat cocok?" tanya Jenni saat mendengar komentar dokter tua itu tentang Xander.

"Siapa bilang kami cocok, dia sudah membohongiku." Protes Xander.

"Dia juga telah mengancamku jika tidak menceritakan tentang dirimu."

"Stop!, jika kalian masih akan terus berdebat, lebih baik aku pamit dulu."

Kedua pria beda usia itu saling berpandangan dan tertawa, "Baiklah, kelihatannya kamu sudah lebih santai, jadi sudah waktunya aku melakukan pemeriksaanmu." Kata Patrick yang rupanya memang sengaja menentang Xander supaya Jenni bisa rileks.

Dua jam Jenni menjalani pemeriksaan, operasi pengambilan matanya sudah 5 tahun lebih tidak mendapat perawatan, dan untunglah tidak terjadi komplikasi yang mungkin saja akan mengacam nyawanya.

"Bagaimana dok?" tanya Xander saat melihat hasil pemeriksaan dari foto yang tadi mereka lakukan diantar oleh perawat.

Jenni mencari tangan Xander untuk digenggam, dan Xander menyadari kekuatiran Jenni, meraih tangan itu dan menggegamnya.

Dokter tua itu membaca hasil pemeriksaan, "Ada sedikit komplikasi tetapi tidak menghalanginya untuk menerima donor mata, aku akan mulai mencarikan donor yang sesuai untuknya." Patrik ikut bernafas lega, saat dia melihat hasil foto itu dia melihat ada sesuatu yang tidak wajar tetapi saat dia mendalami lagi gambar detailnya dia bisa menarik nafas lega.

Bukan hanya dokter tua itu yang bernafas lega, tetapi kedua orang yang duduk dihadapannya juga bernafas lega.

"Untung saja kamu segera membawanya kemari, dia harus mulai menjalani perawatan penyembuhan infeksi pada matanya yang harus disembuhkan sebelum operasi mata nya dilakukan, tetapi saya menyarankan pengobatan itu dilakukan dirumah sakit saya bertugas karena peralatan disana sangat lengkap."

"Saya tidak ingin dia diobati disana, saya lebih baik membawanya berobat keluar daripada dia akan dikenali disana dan berita itu akan sampai ditelinga mereka." Xander langsung menolak dengan tegas keinginan dokter Patrick.

Bab18

"Kamu yakin?" tanya Xander pada Jenni, sekarang mereka sedang duduk bersama di president suites tempat tinggal Xander selama beberapa tahun ini.

"Dokter Patrick akan lebih leluasa mengobatiku disana." kata Jenni meyakinkan Xander yang keras kepala.

"Tetapi aku masih tidak ingin mereka mengetahui identitasmu, sebelum aku menjalankan rencanaku." balas Xander masih bertahan dengan 0enolakannya mengobati Jenni di rumah sakit besar tempatnya dulu ditangani.

"Memangnya apa rencanamu?" tanya Jenni penuh rasa ingin tau.

"Kejutan, aku akan memberikan kejutan yang istimewa untukmu dan mereka, jadi aku hanya ingin kamu yakin apakah tidak masalah kamu berobat kesana?" jawab Xander tanpa ingin memberikan penjelasan mengenai rencananya.

"Seperti kataku tadi, aku akan menggunakan nama Jennifer dan dokter Patrick akan membantuku." Tidak akan ada yang mengenaliku disana.

"Dan aku tidak bisa menemani dan mengantarkamu. Bagaimana kamu bisa kerumah sakit itu sendirian?" tanya Xander dengan nada kuatir. Rumah sakit adalah jalur baru untuk Jenni, ditempat asing dalam keadaannya sekarang tentu saja mengkuatirkan Xander.

"Bukankah kamu bisa membantuku." jawab Jenni

"Bagaimana caranya?" tanya Xander.

"Ajarkan aku jalan menuju ke rumah sakit dari halte terdekat yang bisa kucapai, dan ajarkan aku untuk menaiki bus yang tepat." jawab Jenni tenang.

"Tidak, aku tidak akan tenang melihatmu berjalan sendiri ditempat yang tidak biasa kamu datangi. Jika ke butik dan tempatmu membeli bahan aku tidak akan keberatan karena kamu sudah bertahun-tahun menjalaninya, aku percaya kamu bisa, tapi ini adalah tempat asing untukmu." protes Xander.

"Jika kamu sabar mengajariku, aku yakin aku bisa." kata Jenni dengan mantap.

"Kamu tau aku bukan orang yang sabar D, selain itu kamu harus secepatnya menjalani perawatan sebelum infeksi itu semakin parah, dan tidak ada waktu untuk mengajarimu." tambah Xander.

"Tapi kamu tidak mungkin mengantar jemput aku kerumah sakit X. X, maukah kamu menceritakan kondisi ruangan ini lalu mengajakku berkeliling ruangan ini, supaya kamu bisa melihat jika aku sangat mudah menghapal dan cepat mempelajarinya." kata Jenni, tadi dia hanya dijelasakan akan menuju ke tempat tinggal Xander dan dia menurut saat dituntun oleh Xander.

"Baiklah, aku ingin melihat kemampuanmu." kata Xander.

Xander menceritakan bentuk dan tata ruangan tempat tinggalnya satu persatu dan mengajak Jenni menggeliling ruangan itu, hampir dua jam ketika Jenni meminta Xander duduk dan melihatnya bergerak. Xander kagum dengan kemampuan Jenni mempelajari ruangan dan saat dia melihat Jenni memasuki kamarnya, tiba-tiba saja ide itu muncul

dalam benaknya dan dengan cepat dia menyusul Jenni yang ternyata sudah duduk diatas tempat tidur.

"Aku sudah mendapat ide, bagaimana aku bisa menemanimu dan mengantarkamu pergi perawatan." kata Xander senang, dan melanjutkan perkataannya setelah dilihatnya Jenni diam saja.

"Jika kamu bisa menggunakan nama Jennifer sebagai pasien dokter Patrick, aku rasa tidak susah membuatmu menjadi orang yang benar-benar berbeda, yang datang karena mengetahui reputasi dokter Patrick untuk mengobati matamu.."

"Lalu apa hubungan dengan kamu bisa mengantarkan-ku?" tanya Jenni masih tidak mengerti arah pembicaraan Xander.

"Aku akan membuka kamar di hotel ini atas namamu, dan kamu akan tinggal dihotel ini, aku akan menyiapkan supir yang akan mengantarkanmu kerumah sakit dengan aman." jelas Xander.

"Bukankah kamu juga tidak bisa menemaniku?" tanya Jenni.

"Siapa bilang? Aku juga akan meminta dokter Patrick membuatkan aku jadwal terapi yang bertepatan dengan jadwalmu." kata Xander

Jenni tertawa, "X, kamu pikir perawat yang akan mendampingi dokter Patrick tidak akan curiga? Jika kamu bilang mereka meletakkan mata-mata dirumah sakit itu maka rencanamu itu akan membuat mereka lebih cepat mengetahuinya karena semakin banyak orang yang akan kutemui, apalagi jika mereka tau dimana aku tinggal." jawab Jenni sambil tertawa kecil.

"D.....jadi aku harus bagaimana? Aku tau kamu bisa cepat belajar tetapi tetap saja aku tidak tenang." Xander mulai merajuk karena idenya digagalkan Jenni.

"Bagaimana jika aku meminta bantuan auntie Laura?" kata Jenni, tiba-tiba terpikir jalan yang paling aman. "Aku rasa kita bisa mempercayainya." kata Jenni meyakinkan Xander.

Sebenarnya Xander memang akan menceritakan tentang hubungannya dengan Jenni pada Laura karena Laura akan menjadi bagian dari rencana yang akan dibuatnya untuk Jenni, dan dia sudah merencanakan untuk bertemu Laura setelah dia kembali dari Jerman, dan sekarang Jenni juga bersedia menceritakan hubungannya dengan Laura, yang artinya rencananya akan lebih mudah dijalankan.

"Betul juga, kenapa aku tidak terpikir hal itu. baiklah, sepulangnya aku dari Jerman kita akan menceritakan hubungan kita pada Laura. Dan meminta bantuannya untuk menemanimu menjalani terapi pengobatanmu." kata Xander dengan senang.

"Ya, bukankah kamu bisa lega sekarang." jawab Jenni mendengar nada senang dalam suara Xander.

"Ya, sekarang aku bisa tenang."

"Apakah kamu sudah menyusun kopermu?" tanya Jenni, yang teringat jika Xander harus pergi.

"Belum, apakah kamu mau menyusunkannya untukku?" tanya Xander yang niatnya hanya menggoda.

"Jika kamu tidak keberatan tentunya." jawab Jenni membuat Xander langsung senang.

"Mana mungkin aku keberatan, justru sebaliknya aku sangat senang." jawab Xander.

***

Ini adalah hari kedua Xander pergi dan mereka hanya berhubungan melalui telepon, pekejaan Jenni sudah kembali tidak mengharuskannya ke butik sehingga dia lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah. Tetapi hari ini dia harus mengantarkan pekerjaannya ke butik, dan dia juga sudah minta ijin pada Xander sekaligus dia ingin menceritakan lebih dulu pada Laura dengan pertimbangan Laura akan lebih mudah menerima ceritanya saat mereka berdua daripada ada Xander disana.

Laura melihat kedatangan Jenni diruangannya , dan langsung berdiri menyambutnya. "Kamu tau kebiasaan melihatmu beberapa bulan lalu disini membuatku kehilanganmu." Laura memeluk Jenni dan menuntunnya untuk duduk.

"Hahahaha, jika auntie tidak keberatan aku bersedia bekerja diruangan itu setiap hari." jawab Jenni.

"Jangan, itu akan membuatmu semakin sering keluyuran diluar, dan akan membuatku kuatir."

"Auntie sebenarnya kedatanganku hari ini selain mengantarkan pesanan, juga ingin menceritakan sesuatu dan ingin meminta bantuan auntie. Apakah auntie ada waktu?" kata Jenni dengan mantap.

"Jen....jangan membuatku kuatir. Aku sudah bilang sesibuk apapun aku, aku akan tetap menolongmu jika kamu memerlukannya...jadi katakan ada apa?" tanya Laura kuatir karena mendengar permintaan Jenni yang jarang sekali.

"Auntie, sebenarnya namaku bukan Jennifer Waston. Anna yang memberiku nama cucunya yang sudah meninggal untuk memulai lembaran baru dari perjalanan hidupku."

"Jen, apa maksudmu? Ceritakan dari awal dan dengan jelas." Laura merasa terkejut dengan perkataan Jenni tetapi rasa ingin tahu lebih membuatnya penasaran.

Jenni akhirnya menceritakan asal usul dia bisa mengalami kebutaan, dan alasan dia tidak ingin muncul kedepan publik dan dikenal sebagai seorang yang memiliki kelebihan, karena kebutaannya adalah karena keinginannya sendiri dan karena janji pada dokter Patrick dan Anna dia akhirnya bertahan dan menjadikan kebutaannya sebagai awal kehidupan barunya sampai sebulan yang lalu pria itu kembali dalam kehidupannya.

Laura menitikkan airmata dan langsung memeluk Jenni, dia bisa merasakan bagaimana dalamnya cinta Jenni atau Diane yang baru dikenalnya pada pria yang sangat beruntung itu.

"Jen, eh Diane..."

"Auntie lebih baik tetap memanggil saya Jenni, karena untuk sementara Diane masih belum berani keluar dari tempat persembunyiannya."

"Jenni, apakah pria itu masih belum mengingatmu?"

"Dia memang belum mengingatku tetapi, dia mengenaliku dari hatinya."

"Apakah auntie boleh berkenalan dengannya?"

Jenni tersenyum, "Auntie sudah mengenalnya."

"Jangan bercanda, Jen."

"Jenni tidak bercanda. Sebenarnya dia ingin kami berdua menceritakan pada auntie setelah dia kembali dari perjalanan bisnisnya, tetapi dua hari ini aku berpikir jika auntie akan lebih mudah menerima jika aku yang menceritakannya sendiri tanpa kehadirannya yang kemungkinan besar akan mengintimidasi kita."

"Kamu benar, dengan kamu menceritakan ini secara langsung dan hanya kita berdua, auntie jadi lebih mudah memahami dan menerima ceritamu. Jadi katakan siapa pria itu?" tanya Laura yang penasaran.

"Xander Carter."

"Apaaaaaa?????? Jen, kamu serius? Jangan bercanda!" laura berteriak karena terjeut dengan nama yang disebutkan Jenni padanya.

"Aku serius auntie, keluarga Carter- lah yang kuhindari sejak 5 tahun yang lalu. Aku tidak pernah sekalipun mencari berita tentang Xander ataupun keluarganya karena aku takut jika mendengar dia menikah dan hidup bahagia. Tetapi takdir mengatakan kebalikannya, seperti telah diatur aku akan kehilangan saputangan dimana disana tergambar kenangan terakhir kami, tempat istimewa kami yang membuat alam bawah sadar Xander tentang kenangan kami kembali terbuka, dia mencari diriku dan akhirnya berhasil menemuiku."

"Apakah waktu dia melihat gaun pengantin itu dia sudah mengenalimu?" tanya Laura yang masih tidak percaya.

"Dia sudah mengenaliku tetapi belum tau bagaimana caranya untuk mendekatiku kembali, sampai akhirnya dia mengetahui jika aku mencari saputanganku dan dengan kelicikannya dia menggunakan alasan mengembalikan saputangan itu untuk mendatangiku."

"Astaga Jen, jika tidak mendengar langsung dari mulutmu auntie tidak akan mempercayainya. Bagaimana saat dia mengambil gaun itu? ohh...aku tau kenapa dia cepat sekali mengambil gaun itu padahal dulu dia sangat sibuk bahkan untuk mengukur badannya kemari." kata Laura yang bertanya sekaligus menjawabnya sendiri.

Jenni kembali tertawa, "Saat itu dia datang sekalian untuk menjemputku."

"Sekarang auntie baru sadar jika tatapannya berubah saat itu saat melihatmu, tatapannya menjadi lebih lembut dan terlihat penuh cinta, yang saat itu auntie pikir sebagai rasa kasihan dan terkejut melihat orang yang menyulam pakaian-pakaian pesanannya itu adalah seorang yang buta." Laura memandang Jenni dan melanjutkan, "Auntie akan membantu kalian berdua, dari tatapan mata Xander saat itu auntie bisa melihat jika dia sangat mencintaimu terlepas dari ingatannya yang belum kembali, jadi apa yang bisa auntie bantu?"

"Sebelum X, pergi ke Jerman dia mempertemukanku dengan dokter Patrick yang mengoperasi kami, dan hasil pemeriksaanku menyatakan aku harus menjalani pengobatan atau tepatnya perawatan mataku sebelum aku bisa menjalani operasi jika ada donor yang cocok untukku." kata Jenni menjelaskan.

"Astaga....Jen...kamu memberi auntie kabar baik...apakah kondisi matamu sekarang dalam bahaya?" tanya Laura kuatir.

"Tepatnya ada sedikit infeksi akibat kurangnya perawatan selama 5 tahun ini, tetapi masih dalam batas normal dan bisa diobati. Masalahnya yang membuat aku harus menceritakan ini pada auntie selain karena auntielah satu-satunya orang yang bisa membantuku adalah, aku harus melakukan pengobatan di rumah sakit dimana mata-mata dari orang tua X masih berkeliaran disana, kuatir aku akan kembali. X tidak bisa menemaniku secara langsung, dan dia tidak mengijinkan aku naik kendaraan umum, makanya

aku mohon bantuan auntie untuk mengantarkanku kerumah sakit." jelas Jenni pada Laura.

"Astaga Jen...., setelah apa yang kamu lakukan , jangankan hanya mengantarkanmu berobat bahkan untuk biaya berobat dan operasi matamu, auntie akan melakukannya bahkan tanpa kamu minta. Kamu katakan pada Xander untuk menghadap auntie segera setelah dia kembali, auntie ingin melihat kesungguhannya padamu, karena secara tidak langsung auntie adalah walimu."

"Hahahaha, dengan senang hati, terima kasih auntie. Aku akan menyampaikannya pada X, dan silahkan auntie menyiksanya, aku tidak akan keberatan."

"Apakah karena Xander kamu terlihat bahagia sebulan terakhir ini?"

Jenni tersipu, dia sadar karena ada Xander hari-harinya lebih berwarna.

"Tanpa kamu jawab, aku sudah tau jawabannya. Jadi cepat suruh dia menghadapku." tegas Laura.

"Tentu saja." jawab Jenni cepat.

Jenni lega telah menceritakan rahasianya pada Laura, satu-satunya orang yang bisa dia percaya setelah Anna tentunya, dia mengenal Laura yang pasti selalu akan berada dipihaknya. Jenni menyampaikan pesan Laura pada Xander yang dijawab dengan tawa dan persetujuan cepat. Satu hal yang Jenni tidak tau adalah rencana Xander harus melibatkan Laura, oleh karena itu dia memang harus segera bertemu Laura secepatnya.

Bab19

"Auntie Amy?" panggil seorang wanita muda pada Amy yang sedang memilih pakaian disebuah butik terkenal.

Amy menoleh pada seorang wanita yang memanggilnya, dia merasa pernah bertemu atau melihat wanita muda yang cantik ini, tetapi dia lupa dimana. Dia sedang duduk sendiri disebuah butik terkenal menunggu pelayan toko menyiapkan gaun-gaun yang akan dipilihnya ketika dia disapa.

"Saya Beatrix, kita pernah dikenalkan Xander waktu bertemu di Palazio, auntie sendirian?" Beatrix mengambil kesemoatan saat dia melihat Amy disana, kapan lagi dia bisa dekat dengan calon mertua.

"Ooohhhh, auntie ingat sekarang, maaf tadi auntie sedikit ragu. Ya, siapa lagi yang bisa menemani auntie pergi berbelanja, mengharap dua pria Carter itu tentu tidak mungkin."

"Jika auntie tidak keberatan, bagaimana jika kutemani? Kebetulan aku juga sedang sendirian dan hanya ingin melihat-lihat." tawan Beatrix langsung disambut gembira oleh Amy, yang memang sudah menyukai Beatrix , sejak diperkenalkan oleh Xander.

"Wah....dengan senang hati." jawab Amy dengan antusias.

Hari itu Amy pulang dengan banyak tas belanja, dia senang sekali memiliki teman belanja yang cocok, dibanding Carol, Beatrix lebih pintar memilih dan semua pilihannya selalu bagus. Bahkan perhatiannya pada Xander dan Paul sangat baik, dia memilihkan pakaian untuk Paul, dan

membelikan Xander pakaian. Satu lagi yang berbeda adalah Beatrix tidak ragu membayarkan belanjaan Amy, jika saja Amy tidak mengancamnya, tidak mau bertemu dengannya lagi tentu Beatrix sudah membayar semua belanjaan-nya tidak seperti Carol yang selalu membuatnya mengeluar-kan uang, bahkan tanpa ragu membelikan daddy dan mommynya dan semua Amy yang bayar atau dia mengguna-kan kartu Xander. Dan Paul kembali mendapat curahan hati Amy yang sejak awal cerita kegiatannya hari ini dengan selalu memuji Beatrix.

"Mom, bukankah sudah setuju, untuk tidak menganggu Xander dulu."kata Paul mengingatkan.

"Tapi Dad, mommy hanya menyangangkan gadis sebaik Beatrix diambil pria lain." jawab Amy dengan perasaan bahagia.

"Daddy rasa belum saatnya mom." balas Paul

"Kenapa? Ada masalah apa lagi?" Kata Amy tidak terima.

"Kelihatannya penglihatan Xander bermasalah." jawab Paul dengan ragu.

"Maksud daddy?" tanya Amy penasaran.

"Dia menemui dokter Patrick, dan saat mereka berdiskusi Xander tidak ingin ada perawat ikut mendengar-kan, tetapi dari informasi yang daddy terima kelihatannya keluhannya cukup parah karena dia keluar dalam kondisi tidak baik, dokter Patrick juga sama, setelah Xander keluar dia minta untuk tidak diganggu." Kata Paul menjelaskan apa yang didengarnya dari mata-matanya di rumah sakit.

Raut wajah Amy dari bahagia berubah menjadi panik, "Kenapa dia tidak pernah mau menceritakan pada kita, daddy tidak bertanya padanya?" kata Amy dengan cemas.

"Daddy terlambat mengetahui hal itu, dan kejadian itu sebelum dia membatalkan pernikahannya. Makanya daddy pikir alasan pembatalannya tidak hanya yang dia katakan pada kita tetapi ada sesuatu yang terjadi padanya." jelas Paul.

"Dad, apakah mungkin Xander berbohong pada kita supaya tidak membuat kita kuatir? Ada yang dirahasiakan pada kita, apakah daddy tidak menemui dokter-dokternya untuk memastikan?" tanya Amy.

"Mereka tidak mau mengatakannya, kemarin setelah daddy mengetahui hal itu, daddy menemui dokter Patrick, tetapi karena kerahasiaan pasien, dia tidak bisa menceritakan pada daddy apa yang dikeluhkan Xander."

"Sekarang Xander dimana? panggil dia kesini dad, kita minta dia menceritakan pada kita." paksa Amy yang penasaran dan kuatir dengan kondisi putra tunggalnya itu.

"Dia sedang ke Jerman, tapi daddy merasa sedikit aneh karena saat daddy bertemu dengannya sebelum dia berangkat, dia sudah berubah, terlihat lebih santai dan tenang, bahkan staff yang lain juga merasakan perubahannya." kata Paul yang juga binggung dengan kondisi putranya.

"Apakah dia tau jika ada yang melapor pada kita jika dia kerumah sakit?" tanya Amy lagi.

"Daddy rasa dia tidak tau, karena jika dia tau, daddy yakin dia tidak akan mau kembali kesana dan mencari dokter lain."
Kata Paul yang juga mendapat persetujuan dari Amy.

"Jangan-jangan dia ke Jerman untuk berobat?" pikir Amy lagi.

"Itu juga yang daddy kuatirkan. Nanti saat dia pulang daddy akan bertanya padanya, makanya mommy jangan

menganggunya dulu dan jangan juga memberi harapan pada wanita yang menyukai putra kita, mengingat berita tentang dia tidak jadi menikah pasti disambut bahagia oleh mereka yang memang menaruh hati padanya dan salah satu cara adalah mendekati kita, untuk membuka jalan untuk mereka." Kata Paul mengingatkan kembali pada istrinya yang suka menjodohkan putranya.

"Benar juga, kenapa mommy tidak terpikir kesana. Tetapi yang mengenalkan Beatrix pada mommy waktu itu Xander sendiri, dan mereka tampak mesra." jadi bukan mommy yang mengenalkan mereka berdua.

"Mommy yakin putra kita itu bisa mesra dengan wanita?, mommy seperti tidak mengenalnya saja, sejak sebelum dia kecelakaan sampai sekarang satu sifatnya yang tidak pernah berubah adalah baginya teman atau sahabat hanya membuang-buang waktu, jadi bagaimana mungkin dia akan mesra atau peduli dengan teman kencannya. Daddy rasa saat itu Beatrix mungkin yang agresif dan putra kita karena kita ajarkan untuk tidak pernah menyakiti orang lain maka hanya bisa menerimanya." bela Paul pada Xander sekaligus tidak ingin istrinya menaruh harapan yang tinggi atau memberi harapan tinggi pada wanita yang bernama Beatrix Reed itu.

"Daddy harus segera mengajak Xander berbicara, mommy tidak ingin kehilangan dia." kata Amy dengan nada setengah memaksa.

"Ya, setelah dia dari Jerman, daddy akan mengajaknya berbicara."kata Paul menenangkan istrinya.

***

Disaat Amy dan Paul binggung dan galau, orang yang menjadi topik utama pembicaraan mereka sedang asyik menggoda kekasihnya, rupanya jarak dan waktu bukan menjadi penghalang mereka untuk tetap berhubungan, apalagi sekarang Jenni bekerja dirumah. Dan ketika dia mengakhiri panggilan teleponnya dengan kekasihnya, Albert sudah siap disampingnya dengan laporan yang membuatnya kesal, walau akhirnya dia tertawa.

"Tuan Carter menemui dokter Patrick." Kata Albert saat melihat Xander sudah selesai menghubungi kekasihnya.

"Lalu?" kata Xander dengan nada kesal.

"Jelas tidak mendapatkan apa-apa, dokter Patrick menolak memberitahukan dan kelihatannya mereka berasumsi jika anda mengalami keluhan yang fatal." jawab Albert.

"Apakah karena itu dia meneleponku dan bertanya aku ada dimana?" tanya Xander kembali.

"Kelihatannya begitu, dan nona Reed mulai mendekati nyonya Carter. Mereka pergi berbelanja bersama tadi siang." tambah Albert.

"Sudah kuduga, biarkan saja, aku rasa daddy akan menahan mommy. Bagaimana dengan pendaftarannya?" tanya Xander yang awalnya kesal dengan laporan Albert tapi setelah dipikir-pikir, dia masih menang langkah dari orangtuanya.

"Sudah selesai, berkasnya siap untuk ditanda tangani." kata Albert menjelaskan.

"Minta Lily menghubungi Laura untuk mengatur janji temu lusa, setelah kita tiba. Setelah itu kelihatannya aku harus segera menemui mereka." kata Xander.

"Apakah anda yakin Laura bersedia mengikuti kompetisi itu?" tanya Albert.

"Dari perkataannya padaku kapan hari, aku rasa dia ingin melakukan hal itu tetapi rasa sayangnya pada Diane membuat dia menahan diri dan puas dengan pencapaiannya yang sekarang." kata Xander.

"Nona Diane orang yang baik, sehingga dia selalu dikelilingi orang-orang yang baik juga." guman Albert.

"Apakah kamu memujiku sebagai orang baik? bukankah selama ini kamu bilang aku kejam dan tidak berperasaan?" balas Xander memuji dirinya sendiri tentunya.

"Maksud saya dengan adanya nona Diane disamping anda maka sifat kejam dan tidak berperasaan anda itu akan teredam dengan sifat baiknya nona Diane." jawab Albert yang baru sadar dia telah mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Xander menatap Albert dengan tajam dan sinis, bisa-bisanya Albert menggodanya tetapi mungkin yang dikatakan Albert memang benar, Diane dihadirkan untuk mengimbanginya. "Dia memang baik dan beruntungnya dirimu karena dia menjadi pendampingku, dan kamu tidak perlu melihat kekejaman dan tindakan tidak berperasaannya diriku." balas Xander lagi.

Albert tertawa, kelihatannya sekarang tuannya sudah bisa diajak bercanda.

***

Jenni membuka pintu rumahnya setelah mendengar bunyi bel rumahnya, dan langsung terkejut ketika tamunya langsung memeluknya. Untung saja dia sangat mengenal

aroma ini, yang sejujurnya sangat dirindukan beberapa hari ini.

"Bagaimana kamu membuka pintu tanpa bertanya? bagaimana jika yang datang penjahat?" omel Xander setelah puas memeluk dan tepatnya mencuri ciuman dari kekasih yang sudah empat hari ini ditinggalkannya.

"Sudah terlanjur, aku memasukkan satu penjahat kedalam rumahku sekarang." jawab Jenni santai.

"Aku serius D, jangan bercanda." Xander masih tidak terima dengan jawaban Diane.

"Aku tidak bisa menjawabnya X, tapi kurasa daerah ini aman jadi jangan kuatir. Kapan kamu sampai, kenapa tidak mengabariku?"

"Aku baru saja tiba dan langsung kemari sebelum melanjutkan pekerjaanku karena aku merindukanmu."

"Dan kamu membawa begitu banyak barang untukku." Xander memang membawakan hadiah cukup banyak untuk Jenni, mulai dari tas, baju, sepatu, parfum dan semua kebutuhan wanita.

"Karena saat aku melihat barang-barang itu, aku teringat padamu, makanya aku membelikannya untukmu."

"Pemborosan X."

"Tidak untuk dirimu, bagaimana keadaanmu selama kutinggal?"

"Bukankah kamu sudah bertanya setiap hari saat meneleponku?"

"Mengapa kamu tidak pernah menjawab dengan benar pertanyaanku?"

"Karena percuma, aku menjawab karena kamu akan selalu mengomentarinya, jadi lebih baik aku membalasnya

dengan bertanya, karena dengan begitu kamu akan kesal dan tidak meminta jawabanku lagi."

Xander tertawa gemas, bagaimana dia bisa melupakan wanita yang bisa membuatnya seperti sekarang, bahagia. Seperti kata Albert, D adalah pelengkap hidupnya, wanita yang bisa menyeimbangkan sifatnya, dan hanya D yang berani melawannya, menyadarkannya jika dia masih memiliki kekurangan dan kelemahan.

"Kamu selalu bisa membuatku tertawa, D...aku masih tidak bisa memaafkan diriku karena telah meninggalkanmu selama 5 tahun ini."

"Jika kamu mulai membahas soal itu lagi, lebih baik kamu pulang."

Xander tersenyum, "Kamu tau jika hanya dengan kata-katamu, kamu selalu membuatku bahagia, walau kadang sangat mengesalkanku."

"Tapi kamu menyukainya."

"Apakah aku dulu seperti ini?"

"Ya, kamu tidak berubah. Tetap cerewet dan pemarah, dan kamu selalu mengomel jika staffmu membuatmu tidak puas."

"Dan aku yakin kamu yang akan menghiburku dan menyadarkanku dengan kata-kata pedasmu."

"Karena jika tidak begitu, kamu akan cemberut selama bersamaku dan membuatku ikut kesal."

"D, terima kasih sudah mau menerimaku kembali. Aku berjanji tidak akan lama lagi aku akan membuat semua orang mengetahui siapa kekasihku dan kita tidak perlu merahasiakannya lagi. Jangan pikirkan tentang orangtuaku, apa yang mereka lalukan padaku dan padamu semua hanya

karena untuk kebaikan mereka bukan untuk kebahagiaan-ku."

"Apakah sampai hari ini mereka belum mengetahui jika aku sudah kembali dalam hidupmu?"

"Mommy sibuk didekati oleh Beatrix Reed yang memanfaatkannya untuk mendekatiku."

"Bagaimana jika dia menjodohkan atau memaksamu untuk menikahi wanita itu?"

"Jika aku bisa memutuskan Carol sebelum sebelum pernikahanku dengannya, menurutmu apakah aku tidak bisa menolak wanita itu?"

"Aku percaya kamu bisa tetapi bagaimana jika wanita itu memaksa dan terus mendekatimu? Dia pasti cantik."

"Tidak secantik dirimu, tenang saja aku tidak akan terjebak dengan rayuannya apalagi dengan Albert sebagai pendukungmu dia pasti akan menjagaku dengan ketat."

"Pendukungku?"

"Dia senang karena sejak aku bersamamu aku tidak kejam dan lebih manusiawi kepadanya."

Jenni tertawa mendengar penjelasan Xander, "Kamu dan dia tidak seperti anak buah dan atasan tetapi aku merasa kalian berteman baik, hanya saja karena kamu tidak pernah mau memiliki teman baik hubungan kalian jadi terlihat unik."

"Aku tidak pernah tau bagaimana rasanya memiliki seorang sahabat atau teman baik tetapi jika hubunganku dengan Albert selama ini adalah hubungan itu maka aku tidak akan masalah memiliki seorang sahabat seperti dirinya."

Xander menarik Jenni kedalam pelukannya, ingin mengisi kembali tenanganya setelah lelah mengurus

pekerjaan dan melakukan perjalanan, dan dia harus segera menjadikan Jenni miliknya supaya bisa terus memeluknya kapanpun dan dimanapun.

Bab 20

"Kelihatanya kamu sudah menyiapkan segalanya, wajar jika kamu langsung menyetujui untuk bertemu denganku." Kata Laura pada Xander diruang kerjanya.

"Karena hanya dengan begitu aku bisa membuat mata orangtuaku terbuka dan mengakui Jenni atau Diane secara terang-terangan sebagai kekasihku sehingga mereka tidak akan bisa menolak, melarang atau bahkan menghilangkan dia dari kehidupanku seperti yang mereka lakukan selama 5 tahun ini." kata Xander pada Laura

"Jika aku tidak mendengar cerita dari Jenni secara langsung, aku tidak percaya kamu adalah orang yang kutemui 3 bulan lalu, yang datang dengan gaya tidak pedulimu dan berlalu dengan cepat tanpa berkata-kata." kata Laura mengingat pertemuan mereka pertama kali.

"Karena Jenni, aku berubah." jawab Xander sambil tersenyum membuat Laura ikut tersenyum.

"Bagaimana dengan ingatanmu?" tanya Laura.

"Aku memang belum bisa mengingat masa laluku termasuk belum bisa mengingat hubunganku dengan Jenni dulu tetapi aku percaya jika kata hatiku tidak akan pernah berbohong, apa yang kurasakan saat ini, aku yakin adalah kebahagiaanku yang telah hilang selama 5 tahun ini." jawab Xander dengan mantap.

"Aku akan memberikan restu pada kalian karena sekarang aku yakin kalian berdua saling mencintai, bahkan aku yakin jika Jenni tidak dapat melihat seumur hidupnya kamu akan tetap menyayanginya bukan karena dia telah

mengembalikan penglihatanmu tetapi karena kamu mencintai dia apa adanya." jawab Laura setelah melihat keyakinan Xander dan pengakuan Xander sejak awal mereka bertemu tadi.

"Aku yakin Jenni akan sembuh dan bisa melihat lagi. Seperti katamu jika bahkan aku harus berhenti bekerja dan merawatnya, aku akan melakukan hal itu." kata Xander.

"Kalian melewati ujian cinta kalian dengan penuh pengorbanan. Aku akan mendukung dan membantumu. Serahkan pengobatan mata Jenni padaku, aku akan membawanya secara rutin untuk menjalani pemeriksaan dan terapi, kupastikan tidak akan ada yang mengenalinya sebagai Diane Huntting yang 5 tahun lalu pernah berada disana menunggui kekasihnya." kata Laura membuat Xander lega.

"Terima kasih." kata Xander dengan rasa syukur.

"Aku juga berterima kasih dengan kesepakatan kita. Aku tidak menyangka akan melalui hal ini pada akhirnya, dan aku sama sekali tidak pernah berpikir tentang hal ini." kata Laura menujuk berkas yang ada dihadapannya.

"Jangan berterima kasih padaku karena semua ini tidak sebanding dengan apa yang telah auntie lakukan untuk Jenni." kata Xander.

"Baiklah, aku akan menunggu kabar darimu. Semoga saja apa yang kamu rencanakan berjalan lancar." jawab Laura.

"Aku yakin ini akan berhasil." kata Xander dengan mantap.

Xander ketempat Laura setelah dari rumah Jenni, dia membawa semua dokumen yang harus ditanda tangani oleh Laura sebagai bagian dari rencananya, saat tiba dan bertemu

Laura, Xander hanya diam dia menunggu Laura memulai interogasinya, setelah selesai baru dia menyodorkan dokumen itu, keterkejutan Laura terlihat dari raut wajahnya dan memandang Xander untuk meminta penjelasan. Xander menjelaskan semua rencananya dan Laura akhirnya mengerti apa yang diinginkan Xander dengan dokumen dihadapannya, dengan keyakinan dan kepercayaan diri dia menanda tangani dokumen itu dan menyerahkannya kembali pada Xander, dia bahkan melengkapi semua berkas yang diperlukan dalam dokumen itu.

***

Sesuai rencana Xander setelah dari butik Laura dia menuju kerumah orangtuanya, dia yakin mereka sudah menunggunya dan dia juga sudah tau apa yang akan mereka bicarakan, tidak ada salahnya membohongi mereka sekali lagi.

"Malam dad, malam mom." Sapa Xander ketika masuk keruang makan dimana kedua orangtuanya sedang menikmati makan malam.

"Kamu sudah pulang?" kata Amy dengan senang.

"Jika Xander belum pulang apakah Xander bisa berada dihadapan kalian sekarang?" jawab Xander dengan santai seperti biasa.

"Kamu sudah makan?" tanya Amy lagi.

"Belum" jawab Xander.

Amy langsung memerintahkan pelayan untuk menyiapkan makan malam untuk putranya, selama makan malam mereka hanya mengobrol santai tentang pekerjaan Xander. Tetapi saat makan malam berakhir Amy dan Paul

mengajak Xander untuk mengobrol tentang apa yang mereka kuatirkan selama seminggu ini.

"Xander, apa yang tidak kamu ceritakan pada kami?" tanya Paul pada putra tunggalnya itu.

"Ya, jangan pernah menyembunyikan keadaanmu pada kami, dan membuat kami kuatir karena tidak bisa membantumu." Kata Amy menambahkan.

"Memangnya apa yang terjadi? Apa yang Xander tidak ceritakan pada kalian? atau apa yang ingin kalian ketahui?" jawab Xander

"Kamu pergi berkonsultasi dengan dokter Patrick, apakah matamu bermasalah?" kata Paul.

"Oh itu, memang ada sedikit masalah dengan mataku dan dokter Patrick memintaku menjalani perawatan karena dia harus melihat separah apa komplikasi yang terjadi, awalnya kupikir hanya kelelahan tetapi dokter Patrick memintaku untuk menjalani pemeriksaan dan perawatan lanjutan." jawab Xander tanpa merubah ekspresi wajahnya.

"Astaga Xander, masalah sebesar ini kamu tidak menceritakan pada kami. Jika dokter Patrick tidak bisa mengobatimu maka kita akan mencarikan dokter lain yang bisa." kata Amy sambil menatap sedih pada putranya.

"Xander yakin dia pasti bisa mengobatinya. Tetapi bagaimana kalian tau jika aku pergi berkonsultasi dengannya?" tanya Xander dengan tenang.

Xander melihat perubahan wajah kedua orangtuanya dan sudah saatnya dia menyerang balik, "Dad, mom....apakah kalian masih terus memantauku? Mengikutiku? Mengapa kalian melakukan hal itu? apakah tidak cukup dua tahun kalian mengirim mata-mata untuk mengawasiku bahkan sampai sekarng kalian terus mengawasiku? Apakah ada yang

kalian sembunyikan dari diriku sehingga tidak ingin aku mengetahuinya?" tanya Xander dengan nada mulai keras tanda dia tidak menyukai perbuatan orangtuanya.

Serangan Xander tepat sasaran, wajah Amy berubah menjadi pucat untung saja Paul cepat menguasai keadaan.

"Kami tidak mengawasimu lagi, tetapi untuk masalah kesehatanmu daddy dan mommy tidak mungkin bisa membiarkannya. Rumah sakit itu milik sahabat daddy, dia yang menceritakan pada daddy melihatmu keluar dari praktek dokter Patrick, dan dia bertanya apakah kamu masih menjalani kontrol pada dokter Patrick. Dan tidak ada yang kami rahasiakan darimu, kami hanya tidak ingin kamu tersakiti lagi." jawab Paul cepat.

"Baguslah kalau begitu, daddy dan mommy tidak perlu kuatir jika aku akan tersakiti lagi, selama daddy dan mommy percaya padaku, aku janji segera akan memberikan kalian menantu dan cucu seperti yang kalian inginkan." jawab Xander yang menerima penjelasan Paul tanpa bantahan, karena dia tau dia tidak boleh mendesak mereka dan membuat mereka mencurigainya dan memperketat pengawasan padanya.

"Jangan terlalu memaksakan diri, nak." Kata Paul lega karena Xander percaya dengan perkataannya.

"Makanya Xander hanya ingin dukungan kalian, mengingat pasti banyak yang senang dengan pembatalan pernikahan Xander ini dan mulai mendekati kalian untuk kembali memaksaku menerima atau berkenalan dengan putri-putri mereka. Kalian tau bagaimana kondisiku, dan aku belum siap untuk semua itu walau aku berjanji akan memenuhi keinginan kalian secepat yang aku bisa." jawab Xander dnegan serius.

"Ya, jangan terlalu memaksa. Mommy akan sabar menunggu hari itu." kata Amy dengan lega karena Xander tidak lagi memaksa atau marah karena ulah mereka.

"Terima kasih dad, mom." jawab Xander.

"Xander, bolehkah mommy bertanya tentang Beatrix Reed? Apakah kamu menyukainya?" tanya Amy perlahan, tidak ingin membuat putranya marah.

"Apakah mommy menyukainya?" balas Xander, kelihatannya memang benar menjawab pertanyaan dengan pertanyaan akan lebih mudah, seperti kata Diane padanya.

"Mommy menyukainya, dia lebih baik dari Carol, tapi mommy tidak akan memaksamu." jawab Amy dengan senang.

"Xander tidak masalah jika mommy menyukainya." jawab Xander dengan kalimat yang bisa diartikan berbeda tentu saja oleh Amy.

Amy tersenyum mendengar jawaban putranya, "Semoga dia bisa menjadi pilihanmu."

Dan Xander memilih tidak menjawab perkataan Amy, supaya tidak diperpanjang lagi.

"Kapan kamu akan memulai pengobatanmu? Bagaimana dengan jadwal pekerjaanmu?" tanya Paul memilih mengalihkan topik sebelum istrinya mulai mengangkat topik soal wanita pada Xander.

"Minggu depan, aku sudah meminta Lily untuk mengatur semua jadawalku dan mengkoordinasikannya dengan Withney." kata Xander menjawab pertanyaan Paul.

"Pekerjaan di Carter kamu tidak perlu pikirkan, daddy bisa membantumu tetapi bagaimana dengan hotelmu?" tanya Paul.

"Daddy tidak perlu kuatir, aku hanya menjalani terapi tidak sampai membuat mataku ditutup sehingga aku tidak bisa bekerja, selain itu Albert dan Lily pasti bisa membantuku menyelesaikan pekerjaan." jawab Xander.

"Daddy bersyukur kamu memiliki Albert sebagai tangan kananmu." kata Paul, lega karena setidaknya putranya memiliki orang kepercayaan yang bsia membantunya.

"Ya, aku beruntung bertemu dengannya." jawab Xander.

"Berapa lama pengobatan yang harus kamu jalani?" tanya Paul lagi.

"Tergantung, dokter Patrick masih belum bisa memastikan." Xander sengaja tidak menjawab dengan jelas karena dia tidak ingin orangtuanya curiga.

"Apakah karena ada ketidak cocokan dengan donor mata yang kamu terima?" tanya Amy tiba-tiba.

"Tidak, kata dokter ini hanya efek dari kelelahan dan karena mommy bertanya Xander jadi teringat, apakah kalian sudah mengetahui siapa yang mendonorkan mata untukku?"tanya Xander tiba-tiba karena Amy kemabli mengungkit soal donor matanya.

"Tidak, kami rasa keluarganya pun tidak ingin mengingat putrinya yang telah pergi itu dan memilih merahasiakannya." Jawab Paul.

"Apakah mungkin jika yang mendonorkan matanya adalah orang yang kukenal?" Kata Xander memancing orangtuanya.

"Tidak mungkin, jika dia mengenalmu, keluarganya pasti akan datang untuk meminta balas jasa." Kata Amy.

Kembali Xander tidak menjawab komentar mommynya, kelihatannya langkahnya untuk merahasiakan Diane sudah tepat, dari percakapan ini Xander yakin jika mereka

mengetahui keberadaan Diane maka bisa dipastikan mereka akan kembali membuat Diane menghilang dari hidupnya. Jika dulu Diane berani menolaknya tetapi kali ini Xander kuatir dengan keterbatasan Diane dia akan sulit mengatasi orangtuanya.

***

Sesuai dengan waktu dan jadwal yang sudah disepakati, Jenni mulai menjalani perawatan pada matanya, dengan ditemani Laura dia pergi kerumah sakit bahkan Laura menjadikan dirinya wali dari Jenni. Dokter Patrick sudah menunggu kedatangan Jenni dengan sabar dia memeriksa ulang mata Jenni, saat itulah perawat masuk dan mengabarkan jika Xander Carter tiba untuk memenuhi janji temunya. Dokter tua itu memang sudah biasa menerima lebih dari satu pasien diruangannya karena proses pemeriksaan atau pengobatan yang dilakukan kadang tidak memungkinkan pasien menunggu diluar. Sebenarnya perawat itu ragu karena sepengetahuannya Xander Carter tidak pernah mau seruangan dengan pasien lain, tetapi saat dia mengatakan dokter Patrick sedang menangani pasien lain, Xander tidak mempermasalahkannya karena waktunya sangat terbatas.

Xander dipersilahkan masuk dan menunggu disalah satu tempat tidur bersebelahan dengan Jenni, dokter Patrik dengan sengaja memberikan tetes mata dan meminta Xander menunggu sampai obatnya meresap dan meninggal-kan Xander diikuti perawatnya. Tanpa menunggu lama Xander membuka tirai pembatas dan melihat Jenni ditemani Laura disana, tanpa ragu dia mencium kening Jenni dan berbisik, "Sakit?" dan Jenni hanya menjawab dengan

gelengan kepala, karena matanya sedang diberi obat yang membuatnya harus memejamkan matanya.

Tidak lama kemudian dokter Patrick masuk tanpa perawatnya, dia telah meminta perawatnya keluar untuk mengambil sesuatu.

"Tahap awal aku hanya ingin memastikan saraf-saraf matanya masih berfungi dengan normal, setelah itu aku akan melakukan penyinaran untuk mematikan kuman-kuman yang ada, dan itu tidak dilakukan disini sehingga kamu tidak akan bisa melakukan hal ini lagi." kata dokter tua itu.

"Bagaimana bisa anda tega membuatku tidak bisa menemaninya?"Balas Xander membuat Laura yang juga berada disana tersenyum.

"Anda ingin dia sembuh atau tidak? Itu pilihannya." kata Dokter Patrick.

"Dasar dokter tua." Kata Xander mengundang tawa Jenni dan Laura.

"Dimana perawatmu dok?" tanya Laura.

"Gara-gara pasien seludupan ini, aku terpaksa menyuruhnya keluar." jawab dokter Patrick yang sama sekali tidak tersinggung dengan perkataan Xander tadi.

"Siapa suruh anda meminta dia diobati disini." balas Xander tidak terima.

"Dok, jangan ditanggapi karena tidak akan ada akhir-nya." Kata Jenni membuat dokter Patrick tertawa.

"Benar, Jen...tidak ada yang bisa melawan kebawelannya kecuali dirimu kelihatannya." kata Dokter Patrick.

"Terima kasih atas pujian kalian." jawab Xander, membuat mereka semua tertawa karena menganggap perkataan Jenni dan dokter adalah pujian untuknya.

Xander keluar lebih dulu dari kamar periksa dan setelah selesai berkonsultasi dengan dokter Patrick dia keluar. Perawat yang bertugas sama sekali tidak curiga karena memang pengobatan Jenni pasien baru ini sangat rumit. Dia membaca sekilas tentang pasien ini yang mengalami kebutaan karena kecelakaan dan dia merasa kasihan, untung saja dia masih mempunyai keluarga yang menjaganya, dan kelihatnnya keluarganya ini cukup berada mengingat pasien-pasien dokter Patrick rata-rata kalangan atas.

Pasein baru ini rupanya juga sedang menunggu donor mata dan dalam proses menunggunya dokter Patrick harus memperbaiki struktur matanya dulu sebelum akhirnya melakukan operasi akhir jika dia mendapatkan donor yang cocok.

Satu hal yang tidak diketahui perawat itu adalah Xander menunggu didalam mobil yang diparkir bersebelahan dengan mobil Laura, dia sudah mengirim pesan pada Laura bahwa dia akan mengantarkan Jenni pulang, dan saat dia melihat Laura mendekat dia langsung membuka pintu dan bergeser agar Jenni bisa masuk kedalam mobilnya, dan mengucapkan terima kasih pada Laura setelah Jenni masuk kedalam mobilnya.

Bab 21

"Carol, kamu tau mantan calon suamimu itu memiliki wanita lain?" tanya Estelle pada putrinya.

"Wanita lain?" tanya CArol binggung dengan pertanyaan mommynya.

"Jangan-jangan dia memutuskan hubungan denganmu gara-gara wanita itu." tambah Estelle lagi.

"Siapa?, Bagaimana mommy bisa tau?" tanya Carol penasaran.

"Beatrix Reed, putri pemilik Luna Design. Mommy tau dari cerita teman-teman, yang mendengar cerita dari Amy, mantan calon mertuamu itu yang terus memuji dan membanggakan wanita itu." kata Estelle.

"Beatrix Reed? Aku rasa pernah mendengar tentang wanita ini." jawab Carol ragu-ragu.

"Kelihatannya dia dekat dengan Xander melalui orangtuanya, yang mempunyai kerjasama bisnis dengan Carter Property. Kamu terlalu membebaskan Xander, ini akibatnya, dia didekati wanita lain dan kamu ditinggalkan." kata Estelle meneggur putrinya.

Carol hanya diam, dia sedang mengingat sesuatu terkait Beatrix Reed dan mungkin Isaac bisa membantunya, mengingat dengan pekerjaannya dia bisa mencari dan mendapatkan lebih banyak informasi.

"Mom, aku akan merebut kembali Xander dari wanita manapun yang dipilihnya, karena dia hanya milikku." Kata Carol setelah dia masih belum berhasil mengingat tentang

wanita pesaingnya itu dan malas mendengarkan omelan Estelle.

"Bagaimana caranya? Sekarang bertemu saja tidak pernah, belum lagi Amy Carter juga sudah tidak pernah menghubungimu lagi."protes Estelle.

"Tenang saja, aku pasti akan mendapatkannya kembali." dengan keyakinan yang entah berdasar pada apa, Carol berkata dengan yakin.

"Terserah, tetapi pastikan kamu tidak membuat malu keluarga, atau daddymu akan marah dan mengomelimu." jawab Estelle.

"Mommy tenang saja, aku pasti punya cara untuk mendapatkan apa yang harusnya menjadi milikku. Sekarang aku diam bukan berarti aku mengalah, tetapi aku sedang mempersiapkan diri supaya Xander tidak akan pernah bisa menolakku lagi." jawab Carol.

"Andai kamu hamil anaknya saat kalian bertunangan dulu, tentu hal ini tidak akan terjadi." sesal Estelle yang tidak tau tentang kondisi putrinya.

Carol diam mendengar perkataan mommynya dan memilih berpamitan untuk mengabarkan berita ini pada kekasihnya.

***

Xander memang tidak bisa menemani kekasihnya untuk menjalani pengobatan secara langsung tetapi dia selalu menjemput dan memantau kondisi kekasihnya melalui dokter Patrick, mereka sedang berusaha mencarikan donor yang tepat, bahkan secara diam-diam Xander juga mencarinya di negara lain, dia ingin kekasihnya bisa segera

menjalani pengobatan dan kembali mendapatkan penglihatannya.

Lily tidak menyangka ketika dia menghubungi Xander untuk mengingatkan jadwal temunya, dia diminta naik ke suite-nya. Lily memang pernah keatas tetapi sangat jarang terjadi karena biasanya Xander atau Albert yang akan turun, dan betapa terkejutnya Lily ketika diminta untuk menunggui seorang wanita yang sedang tertidur di dalam kamar atasannya itu.

"Temani dia sampai dia bangun, jika kamu penasaran siapa dia, tanyakan saja padanya katakan kamu adalah sekretarisku dan ditugaskan untuk menemaninya selama aku menghadiri pertemuan." Kata Xander pada Lily sambil menunjuk kedalam kamar yang pintunya terbuka.

Xander membawa pulang Jenni setelah dia menjalani perawatannya dan kali ini rupanya Jenni kelelahan dan akhirnya tertidur sejak dari mobil tadi, karena tidak ingin istirahat kekasihnya terganggu, sejak turun dari mobil Xander menggendong kekasihnya, dan membaringkannya ditempat tidurnya. Saat itulah Lily menghubunginya untuk mengabarkan jika tamunya telah datang, Xander tidak mungkin meminta Albert menemani Jenni, dan pilihannya jatuh pada Lily, dan dia tau Lily pasti penasaran.

Lily yang terkejut hanya bisa mengangguk, dan tanpa sadar Xander telah meninggalkannya, akhirnya Lily hanya bisa duduk di sofa luar menunggu sampai wanita itu bangun, dan kelihatannya atasannya memang sengaja mengerjainya, dengan menugaskannya tanpa penjelasan apalagi pekerjaan-nya juga masih banyak, tetapi dia malah disuruh duduk menunggu seorang wanita yang sedang tidur.

Untunglah wanita yang ditungguinya terbangun tidak lama setelah dia mulai duduk dan betapa terkejutnya dia ketika menyadari alasan mengapa atasannya menyuruhnya menemani wanita muda itu, yang dia heran mengapa sampai harus ditunggui.

***

Jenni terbangun dan langsung menyadari jika dia tertidur dikamar Xander, dia sudah hafal aroma dan situasi tempat ini, karena sudah beberapa kali Xander membawa-nya dan membiasakannya disana. Dia berdiri perlahan dan meraba sekitarnya memastikan lokasinya sebelum berjalan keluar kamar, dan memanggil Xander.

"X?" dan betapa terkejutnya dia ketika mendengar suara wanita yang menjawab panggilannya.

"Maaf nona, tuan Xander sedang menghadiri pertemuan dibawah dan saya Lily, sekretaris tuan Xander yang diminta beliau untuk menemani anda." Kata Lily yang masih terkejut melihat bagaimana cara Jenni berjalan menghampirinya dan kelihatannya dia sudah terbiasa, walau dia sadar jika wanita didepan pintu kamar tadi bangun dan meraba-raba menandakan bahwa dia tidak bisa melihat.

"Maaf merepotkan anda" kata Jenni sambil tersenyum dan duduk disalah satu sofa didekat Lily yang tadi berdiri saat melihat Jenni keluar dari dalam kamar dan mencari Xander, "Duduklah, jangan berdiri." lanjut Jenni lagi.

"Maaf...., bagaimana anda bisa tau jika saya berdiri?" tanya Lily heran.

"Saya merasakannya. Panggil saja Jenni, apakah Xander akan lama?" tanya Jenni lagi.

"Saya tidak bisa memastikan, harusnya tidak." jawab Lily yang sudah duduk sesuia perintah Jenni.

"Bolehkah kita bicara santai, mengingat atasan kejam mu tidak ada disini." tanya Jenni yang membuat Lily terkejut.

Tanpa bisa ditahan Lily tertawa, baru kali ini ada seorang wanita terang-terangan menghina atasannya. "Maaf Jen, aku tidak menyangka jika ada seorang wanita yang berani langsung mengatakan dia kejam."

"Faktanya memang begitu, salah satunya adalah membiarkanmu menungguiku padahal harusnya kamu pasti punya banyak pekerjaan. Oh ya, dari nada suaramu aku merasa kita sepantaran, maaf jika saya salah." tanya Jenni lagi.

"Aku berusia 32 tahun, janda dengan satu putri." Lily menjelaskan status dan usianya tanpa ragu.

"Oh, aku 27 tahun. Bagaimana aku harus memanggil-mu?" tanya Jenni yang ternyata lebih muda dari Lily.

"Panggil nama saja, lebih nyaman rasanya. Tadi bos kejamku itu berpesan jika aku bisa menanyakan padamu siapa dirimu, dia mengerjaiku, apakah kamu kekasihnya? orang yang membuatnya berubah beberapa bulan ini." tanya Lily pada akhirnya, karena dia benar-benar penasaran.

"Apakah dia memang berubah?" tanya Jenni penasaran.

"Ya, lebih santai dan aku baru menyadari jika dia suka membuat orang penasaran." jawab Lily.

"Kata Albert, dia jadi lebih manusiawi." tambah Jenni lagi.

"Tepat sekali, jadi???" Lily kembali bertanya karena dia sungguh penasaran.

"Jika dia minta kamu bertanya padaku, kelihatannya kamu adalah salah satu yang dia percayai. Aku memang

kekasihnya dan dapat dikatakan penyebab batalnya pernikahannya beberapa bulan lalu." kata Jenni dnegan senyum dibibirnya.

Lily menatap Jenni yang jelas tidak bisa menatapnya kembali dengan tatapan tidak percaya, bagaimana mungkin Xander memilih seorang yang buta sebagai kekasihnya.

"Jangan binggung, mengapa dia lebih memilihku yang buta ini dari tunangannya karena dia baru menemukanku setelah 5 tahun kami berpisah." jelas Jenni yang sadar jika Lily merasa heran.

"Maksudnya kamu adalah kekasihnya sebelum dia mengalami kecelakaan? Apakah kebutaanmu karena kecelakaan itu?" tanya Lily semakin penasaran.

"Ya, hari dimana terjadi kecelakaan itu adalah hari dia akan melamarku tetapi sebelum itu semua terjadi dia mengalami kecelakaan yang menyebabkan dia buta dan lupa ingatan, jadi bisa dikatakan akulah penyebabnya." kata Jenni lagi.

"Dia buta? Maksudmu dia pernah buta?Lalu....."tiba-tiba satu hal yang menurut Lily tidak mungkin terjadi muncul dipikirannya.

"Ya, apa yang kamu pikirkan itu yang terjadi." Kata Jenni sambil tersenyum, dia bisa merasakan jika apa yang ingin dikatakan Lily padanya.

"Tidak mungkin...., kamu memberikan matamu padanya dan karena dia lupa ingatan kamu meninggalkannya dan menghilang, lalu dia baru menemukanmu kembali sekarang?" kata Lily tidak yakin dengan pemikirannya.

"Kurang lebih begitu." jawab Jenni santai.

"Astaga....Jen...kamu membutaku kehabisan kata-kata, bagaimana bisa kamu melakukan hal itu, dan bagaimana

kehidupanmu selama 5 tahun ini?" tanya Lily penasaran, bagaimana bisa wanita dihadapannya rela kehilangan penglihatannya untuk kekasihnya yang bahkan tidak bisa mengingatnya kembali.

"Seperti yang kamu lihat, aku sehat dan menjalani kehidupanku seperti biasa. Aku pergi bekerja, berbelanja, membersihkan rumah, memasak dan semua yang biasa dilakukan orang yang bisa melihat." jawab Jenni santai membuat Lily semakin tidak percaya.

"Jen, kamu jangan membuatku terkena serangan jantung, kamu benar-benar bisa melakukan hal itu?" tanya Lily lagi.

"Kurang lebih begitu, karena sudah terbiasa, oleh sebab itu aku bilang dia keterlaluan dengan menyuruhmu menungguiku disini." jawab Jenni.

"Memangnya apa pekerjaanmu?" tanya Lily lagi.

"Aku menyulam scraft, kain dan lain-lain, dan dijual disebuah butik." kata Jenni tanpa ada kebanggan dalam nada suaranya.

"Jenniiiii.....kelihatannya aku benar-benar akan terkena serangan jantung." Teriak Lily yang tidak bisa membayang-kan apa yang dilakukan Jenni.

"Aku akan memberimu hadiah perkenalan, nanti kutitipkan pada bos kejammu itu." kata Jenni santai.

"Astaga, Jen..... aku rasa tidak perlu. Walau aku penasaran dengan pekerjaanmu, bagaimana bisa kamu mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian itu tanpa penglihatanmu?" tanya Lily lagi.

"Aku bekerja menggunakan pikiran dan perasaanku." jawab Jenni.

"Mungkin benar jika bosku itu memintaku bertanya langsung padamu karena jika dia yang menceritakannya

mungkin aku tidak akan percaya." kata Lily pada akhirnya mengetahui alasan mengapa Xander menyurunya meminta penjelasan dari Jenni sendiri. Jenni kembali tersenyum, dan Lily bisa melihat apa yang menyebabkan bos besarnya itu berubah.

***

"D, kamu sudah bangun?" Xander yang masuk ke suitenya dan telinganya disambut tawa dua orang wanita yang tadi ditinggalnya, "Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya penasaran.

"Dirimu." Jawab Jenni santai dan Lily terheran-heran dengan sikap Jenni pada Xander.

"Jadi apakah aku harus memecat Lily karena telah menceritakan keburukanku padamu?" balas Xander.

"Li, kelihatannya kamu salah, sifatnya tidak berubah masih tetap kejam dan tidak berprikemanusiaan." jawab Jenni ditujukan pada Lily.

Xander tersenyum dan menepuk pelan kepala Jenni, "Terima kasih sudah menemaninya. Apakah masih ada yang ingin kamu tanyakan? Kulihat sepertinya kamu sudah mengetahui apa yang terjadi." kata Xander pada Lily.

"Saya hanya ingin mengucapkan selamat pada anda, karena telah menemukan kembali belahan jiwa yang hilang. Apapun yang terjadi saya akan tetap mendukung anda, dan berdoa semoga penglihatan Jenni bisa segera kembali." Kata Lily, yang telah mendengar cerita dari Jenni, tetapi dia juga mengetahui jika sampai Xander menyembunyikan Jenni pasti ada penyebabnya, karena dari sifat Xander jelas dia akan membanggakan Jenni bukan menyembuyikannya.

"Terima kasih." jawab Xander yang diberi anggukan oleh Lily, sebagai kode jika dia tau ada sesuatu yang akan disampaikan Xander padanya tetapi tidak didepan Jenni.

"Saya kembali dulu, Jen, senang berkenalan denganmu." kata Lily yang tau sudah saatnya dia kembali keruangannya.

"Sama-sama, dan sampai bertemu lagi." jawab Jenni.

***

Benar saja tebakan Lily, keesokan harinya setelah Xander memberinya titipan dari Jenni yang membuat matanya hampir keluar karena tidak menyangka jika hasil pekerjaan Jenni akan sebagus itu, Xander memintanya untuk melakukan beberapa hal yang membuatnya bersemangat dan jika matanya hampir keluar ketika melihat scraft yang diberikan Jenni padanya, kali ini dia sampai lupa mengatup-kan mulutnya ketika melihat foto yang diberikan Xander dalam dokumen yang harus dikerjakannya.

"Apakah ini Jenni yang mengerjakannya?" tanyanya akhirnya setelah menemukan kembali suaranya.

"Tepatnya dia yang menyulam dan menghiasnya, sisanya dikerjakan oleh Laura Houston." jawab Xander.

"Jenni benar-benar diberi keahlian, dan saya yakin jika penglihatannya kembali akan banyak karya-karyanya yang lebih indah dari ini." puji Lily.

"Saya juga berpikir demikian, jadi kerjakan yang saya perintahkan tadi dan jangan sampai diketahui oleh orang-tuaku." kata Xander lagi.

"Baik, saya akan segera mengerjakannya." jawab Lily dan berlalu dari hadapan bosnya.

Bab 22

"Beatrix Reed?" Isaac mengulang nama yang disebutkan Carol.

"Ya, apakah kamu mengenalnya?"tanya Carol penasaran karena dia tidak bisa mengingat wanita itu, padahal dia merasa pernah mendengar nama itu.

"Siapa yang tidak mengenal Beatrix Reed, cantik, muda dan kaya. Putri tunggal dan kesatangan Lucas Reed pemilik dari Luna Design yang terkenal" jawab Isaac.

"Apakah kamu yakin? Apakah dia memiliki kekasih?" tanya Carol lagi.

"Dari yang aku dengar banyak pria mengejarnya tetapi semua ditolaknya, dia pernah dekat dengan sorang pria tetapi putus karena pria itu ketahuan selingkuh dengan wanita lain." kata Isaac yang mengetahui banyak hal saat dia bekerja.

"Aku tidak yakin jika dia tidak memiliki rahasia." kata Carol lebih kearah dirinya sendiri.

"Memangnya kenapa?" tanya Isaac penasaran.

"Dia adalah wanita yang dekat atau tepatnya mengejar Xander. Sekarang Amy Carter mulai dekat dan sering memuji-muji dirinya." jawab Carol dengan nada iri dan kesal.

"Kamu ingin membalas Xander melalui Beatrix?" tanya Isaac lagi.

"Ya, tidak boleh ada wanita yang dekat dengannya sebagai balasan karena dia menyakitiku." kata Carol.

"Jika aku tidak mengenalmu maka aku akan bilang kamu cemburu pada Beatrix. Apa yang kamu ingin aku lakukan?" tanya Isaac.

"Cari kelemahan dari wanita itu dan mengenai kedekatannya dengan Xander." perintah Carol pada Isaac yang melihat CArol dengan tatapan tidak terbaca.

"Tenang saja, aku akan melakukan apapun untukmu sayang" Kata Isaac sambil menarik Carol dalam pelukannya, "Dan sekarang untuk menghibur dan menghilangkan kekesalanmu, bagaimana jika aku membuatmu merasakan kenikmatan yang tiada akhir?"

Carol luluh dalam rayuan Isaac, dan menyambut dengan senang apa yang dilakukan Isaac padanya.

***

Ditempat lain wanita yang dibicarakan sedang kesal karena Xander mulai menghindari pertemuan dengannya, dia sudah berusaha mengatur janji temu dengan Xander tetapi pada waktu yang dijanjikan ternyata staff nya yang akan menemuinya dengan alasan Xander sedang ada keperluan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan.

"Dad, Xander menghindariku. Ayo, bantu aku mendekatinya Dad." rengek Beatrix pada Lucas.

"Bukankah daddy sudah menyerahkan kontrak kerja hotelnya dengan kita padamu, apakah dengan itu dia juga tidak menemuimu?" tanya Lucas pada putri kesayangannya itu.

"Dia selalu mengirim anak buahnya untuk membahas proyek itu. Aku sudah mendekati mommynya dan hasilnya juga sama, kelihatannya sejak batalnya pernikahannya,

orangtuanya sudah tidak bisa memaksanya lagi untuk dekat dengan wanita pilihan mereka." kata Beatrix.

"Jika dia memang tidak tertarik padamu, mengapa kamu harus memaksakan diri." tanya Lucas yang sebenarnya heran kenapa putranya tergila-gila dengan Xander.

"Bukankah daddy yang menyuruhku untuk mendekatinya, dan sekarang aku sudah menyukainya dan batalnya pernikahannya adalah kesempatan untukku bisa kembali mendekatinya." tanya Beatrix lagi.

"Dulu Daddy pikir kalian cocok tetapi setelah dia bertunangan seharusnya kamu melepaskannya, apakah kamu menyukainya?" tanya Lucas lagi.

"Bukankah daddy juga menyukainya, ayolah dad... bantu aku mendekatinya." kembali Beatrix merengek membuat Lucas tidak bisa menolak permintaan putrinya itu.

"Bagaimana caranya? Kamu ada ide?" tanya Lucas pada putrinya.

"Bagaimana jika daddy mengajaknya bertemu di lokasi proyek, dia pasti tidak akan menolak jika Daddy yang langsung menghubunginya dan disana nanti tidak akan ada yang bisa menganggu kami, dan aku akan menjadikannya milikku." kata Beatrix dengan penuh percaya diri.

"Baiklah daddy akan mencobanya." Dia memang tidak pernah bisa menolak keinginan putri tunggal kesayangannya.

***

Lily menyampaikan pada Xander jika pihak Luna desain mengajak meninjau lokasi bersama, dan kali ini sekretaris tuan Reed yang langsung menghubunginya atas pemintaan Lucas Reed tentunya.

"Kapan dia ingin bertemu?" tanya Xander.

"Dia akan menyesuaikan dengan jadwal anda." jawab Lily.

"Kapan pengumuman final kompetisi itu?"tanya Xander kembali.

"Selasa minggu depan, dan jika lolos maka para peserta akan dikumpulkan dan memberi presentasi sebagai bahan penilaian untuk masuk dalam grand final."Lily menjelaskan sekaligus menjawab pertanyaan atasannya.

"Pengumuman akhir?" tanya Xander.

"Akhir pekan minggu depan." jawab Lily.

"Ok, jadwalkan pertemuanku dengan Reed setelah pengumuman akhir, dan Jenni akan ikut bersamaku." kata Xander yang membuat Lily tersenyum.

"Apakah anda yakin akan menang?" tanya Lily.

"Tentu saja, bagaimana dengan dirimu?" balas Xander.

"Saya juga mempunyai keyakinan itu." jawab Lily.

"Jadi untuk apa ditanyakan?" kata Xander.

Lily hanya tersenyum, "Ya, saya seharusnya tidak menanyakan hal itu."

***

Hari itu Laura menghubungi Xander memberikan berita yang sudah ditunggu-tunggu oleh Xander, mereka berhasil masuk dalam babak final. Xander telah memasukkan gaun pengantin rancangan Laura dan Jenni dalam kompetisi gaun pengantin internasional, itulah rencana yang selama ini Xander persiapkan, jika sampai mereka masuk dalam grand final, menjadi pemenang utama ataupun tidak Laura akan memperkenalkan Jenni didepan umum dan Xander akan mengumkan hubungan mereka. dengan begitu kedua orang

tuanya tidak akan bisa memisahkan mereka ataupun membuatnya melupakan Jenni.

Laura akan memasuki seleksi akhir dan jika mereka masuk dalam grand final maka Jenni akan tampil bersama dengan Xander menampilkan gaun pengantin rancangan mereka, dan rencana ini belum diketahui oleh Jenni.

Alasan Laura menghubungi Xander selain memberi kabar baik, juga meminta Xander segera menjelaskan pada Jenni rencana mereka atau Jenni tidak akan mau tampil.

Xander berjanji akan segera menginformasikan pada Jenni, dan mempersiapkan Jenni untuk tampil didepan umum sebagai pasangannya tentu saja.

***

Beatrix sangat senang ketika mendapat kabar jika Xander bersedia bertemu di proyek yang sedang mereka kerjakan, dia segera mempersiapkan segala sesuatu, menyiapkan makan malam romantis untuk mereka berdua, bahkan dia juga sudah menyiapkan gaun cantik dan seksi untuk menggoda Xander, dia bertekad menjadikan Xander menjadi miliknya seutuhnya.

Tetapi tentu saja harapan hanya tinggal harapan, apa yang terjadi minggu itu sungguh mengejutkan, bukan hanya pada Beatrix dan Carol tentunya, tetapi merupakan serangan secara terang-terangan yang dilakukan Xander pada Paul dan Amy.

Jenni awalnya menolak rencana Xander ketika Xander menceritakan apa yang telah dan akan mereka lakukan, dan saat ini kemenangan mereka sudah berada didepan mata yang artinya sudah saatnya mengumumkan hubungan mereka pada dunia. Jenni marah pada Xander tetapi bukan

Xander, jika tidak bisa meluluhkan hati kekasihnya itu, dengan segala alasan dan rayuan akhirnya Jenni bersedia mengikuti rencana Xander, dan sekarang mereka berdua sedang menunggu kabar dari Laura yang sedang mengikuti wawancara seleksi akhir.

Menunggu adalah pekerjaan yang tidak menyenangkan dan begitu Laura menghubungi mereka, dan memberikan berita bahagia itu tanpa sadar airmata Jenni menetes, dia sama sekali tidak menyangka jika karya besarnya yang pertama akan ditampilkan didepan publik, tetapi ternyata tidak terlalu mengejutkan ketika mendengar perkataan Xander.

"Ini artinya kita harus bersiap untuk tampil didepan juri, untuk memeragakan gaun itu." kata Xander membuat Jenni terkejut.

"Apaaa?? X, apa maksudmu?" tanya Jenni.

"Aku ingin kita menampilkan gaun itu bersama pada malam grand final. Aku tau kamu pasti akan menolaknya tetapi kita sudah menjalankan rencana kita sejauh ini dan aku yakin kita akan bisa mengakhirinya dengan kemenangan yang tidak terlupakan." kata Xander dnegan penuh percaya diri.

"Tetapi, bagaimana mungkin aku bisa melangkah dipanggung? Aku akan mempermalukan kalian." kata Jenni ragu.

"Kamu percaya padaku?" tanya Xander dan Jenni mengangguk.

"Aku akan menggambarkan kondisi panggung dan selalu menggandengmu, kamu hanya mengikuti setiap langkahku dan aku yakin kita akan tampil memukau, dan mereka tidak akan menyadari jika matamu tidak dapat melihat. D, aku

percaya kamu pasti bisa dan aku ingin kamu juga percaya padaku." kata Xander menyakinkan Jenni.

Jenni hanya bisa diam, memikirkan apa yang dikatakan Xander, "Baiklah jika ini akan membuatmu bahagia, aku akan mengikutinya."

"Terima kasih D. Dan sejak malam itu kamu sudah boleh kembali menggunakan nama aslimu tetapi aku tidak keberatan jika kamu tetap dipanggil dengan nama yang sekarang karena dengan begitu aku memiliki panggilan special untukmu." kata Xander senang karena kekasihnya mau menyetujui rencananya.

Jenni hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Xander yang jelas menunjukkan kebahagiaan.

***

Para peserta yang masuk dalam grand final hanya tinggal 3 peserta, mereka akan menampilkan gaun hasil rancangan mereka, jadi jelas jika mereka akan menjadi salah satu pemenang dari 3 besar walau mereka tetap berharap menjadi yang pertama. Laura saat sesi wawancara mengatakan jika bukan dia yang membuat gaun itu terlihat cantik memukau tetapi rekannya yang tidak bisa hadir karena alasan kesehatan, tetapi dia berjanji dihadapan para juri untuk memperkenalkan rekannya saat malam grand final. Para juri bukan hanya terpukau dengan keindahan sepasang gaun itu tetapi saat mereka memeriksa jahitan mereka menemukan jika sulaman yang dijahitkan dikedua gaun itu sangat rapi dan sama sekali tidak ada cacatnya, saat itu Laura berkata dalam hati jika para juri mengetahui jika yang menyulam adalah seorang yang tidak memiliki penglihatan, maka diyakini mereka pasti akan menjadi

pemenang pertama, tetapi hal itu memang sengaja tidak diungkapkan karena tidak ingin mempengaruhi penilaian juri.

Sekarang Xander dan Jenni sudah berada diruang ganti, Jenni sedang dirias oleh penata rias yang didatangkan khusus oleh Xander, dan dia belum mengganti gaunnya. Xander berada disana selain untuk menemani Jenni yang sejak pagi sudah tegang adalah utnuk menggambarkan susunan penataan panggung, dia juga sudah menghitung jumlah langkah yang harus diambil dan kapan waktu untuk berbelok atau berbalik.

"X, bisakah kamu tenang, dari tadi kamu menjelaskan hal yang sama tanpa memberi aku kesempatan untuk membayangkannya." kata Jenni memprotes dengan kecerewetan Xander.

Para penata rias yang ada disana hanya tersenyum, sejujurnya mereka juga kesal karena tuan Xander Carter sejak tadi memang tidak berhenti menenangkan kekasihnya dan sekarang setelah kekasihnya mengomelinya dia bisa diam juga.

Jenni selesai dirias bertepatan Laura dan Zoey masuk untuk membantu Jenni berganti pakaian, Zoey akhirnya mengetahui siapa Jenni dan dia dengan senang hati bersedia membantu Xander dan Jenni.

Jenni sudah mencoba gaun itu sebelumnya supaya Laura bisa memastikan dan memperbaikinya sebelum penampilan mereka malam ini, tetapi sekarang setelah Jenni dirias ternyata penampilan gaun itu terlihat jauh lebih indah lagi, apalagi dengan tiara yang menghias rambut jenni, dia seperti benar-benar akan menikah malam ini.

Xander yang juga sudah berganti pakaian menatap Jenni tanpa berkedip sampai Laura, Zoey, Albert dan Lily tertawa. Xander menghampiri Jenni, "D, kamu cantik sekali malam ini." Katanya, dan momen kekagumannya dipatahkan oleh perkataan kekasihnya "Jadi aku hanya cantik malam ini?" Kali ini semua yang ada disana tertawa.

"Kamu selalu cantik D, tetapi khusus malam ini kamu tambah cantik." bela Xander.

"Apakah aku harus berdandan seperti ini setiap hari?" tanya Jenni menggoda Xander.

"Tentu saja tidak, aku tidak ingin semua orang menikmati kecantikanmu." jawab Xander cepat.

"X, kamu tidak malu merayu didepan orang banyak?" tanya Jenni.

"Buat apa malu jika yang kurayu kekasihku sendiri, bagaimana jika kita menang, aku langsung melamarmu dipanggung nanti?" goda Xadner.

"Dalam mimpimu X." jawab Jenni.

"Kenapa harus dalam mimpi, aku yakin semua yang ada disini pasti mendukungku. Benarkan?" tanya Xander pada yang lain diruangan itu.

"Ya...ya..ya..., kita akan mendukungmu tetapi jika kalian terus berdebat, dipastikan jika yang kamu katakan hanya akan ada dalam mimpi." Kata Laura cepat, karena waktu untuk mereka tampil sudah dekat.

"Jen, suskes ya...., kamu harus yakin kamu bisa, dan kamu memang sangat cantik malam ini jadi jangan sia-siakan momen ini." bisik Zoey yang didukung oleh Lily.

Zander bisa merasakan dinginnya tangan Jenni, memang hanya mereka pasangan yang tidak mencoba panggung tadi siang saat diberi kesempatan oleh panitia karena Xander

memang sengaja tidak ingin mereka tau siapa yang akan tampil. Dan sekarang mereka harus menghadapi karpet merah yang terbentang diatas panggung, walau lampu di tempat penonton digelapkan tetap saja Xander yakin disana ada banyak penonton yang menontonnya apalagi Jenni yang memiliki perasaan lebih peka pada lingkungan sekitarnya.

"Kita pasti bisa melewati ini, dan aku akan memenuhi janjiku tadi." bisik Xander menenangkan kekasihnya.

Belum sempat Jenni menjawab, pembawa acara sudah meminta mereka untuk masuk kepanggung dimana dua pasang pengantin lainnya sudah berdiri diposisi mereka setelah penampilan mereka mengelilingi panggung.

"Ayo, sudah saatnya." Kata Xander dan mulai melangkah menuju panggung utama, sambil menggandeng Diane, penampilan mereka berdua sangat memukau para penonton dan membuat para penonton terdiam atau bahkan menahan nafas.

Bab 23

Semua mata tidak bisa berkedip melihat sepasang pengantin yang berjalan dengan anggunnya di atas panggung, para undangan dan wartawan semua mengabadikan moment itu dan tentu saja mulai mempostingnya, apalagi mereka mengenali pengantin pria yang tampil adalah Xander Carter, sunggung diluar dugaan dan akan menjadi berita hangat tentu saja.

Mereka berdua akhirnya berhasil mengelilingi panggung dan berdiri ditempat yang sudah ditentukan sambil menunggu keputusan juri yang akan langsung dibacakan malam itu juga. Saat Xander dan Jenni telah berada diposisinya, semua orang dibelakang panggung yang mengetahui kondisi Jenni baru bisa bernafas lega dan yang mengejutkan adalah tepuk tangan yang begitu meriah dan menggema di ruangan itu ketika mereka berdua berbalik dan menghadap penonton, sampai akhirnya suara pembawa acara meminta para penonton untuk kembali tenang.

"Kita berhasil D." bisik Xander pada Jenni yang tersenyum. Akhirnya pembawa acara mempersilahkan mereka semua untuk kembali kebelakang panggung untuk menunggu sampai pengumuman pemenang akan diumumkan.

Perancang dari kedua peserta lainnya menghampiri Laura, meminta ijin untuk melihat gaun hasil rancangannya dari dekat, awalnya Laura akan menolak tetapi saat melihat Xander mengangguk dia akhirnya mengijinkan dan ketika itu juga si pembawa acara masuk kebelakang panggung dan ikut

bergabung dengan dua perancang karena sejujurnya dia juga penasaran dan menganggumi gaun yang diperagakan itu.

"Astaga gaun ini benar-benar indah dan memukau, bagaimana bisa kamu membuat sulaman seindah ini dan terpikir menyulamnya pada sebuah gaun pengantin" kata salah satu perancang yang bahkan sudah terkenal pada Laura.

"Karena saya memiliki partner kerja yang luar biasa." Jawab Laura sambil melihat kearah Jenni.

"Oh ya, apakah partnermu itu akan datang?" kali ini si pembawa acara yang bertanya.

"Dia datang malam ini dan telah berdiri dihadapan kita."

"Astaga? Maksudmu yang mengenakan gaun ini adalah partnermu, yang bernama Diane Huntting?" tanya si pembawa acara dengan tatapan kagum begitu menyadari tatapan Laura, dan dia langsung mengulurkan tangan mengajak Jenni bersalaman dan saat itulah dia baru menyadari jika wanita muda cantik dihadapannya tidak dapat melihat atau tepatnya buta.

Xander-lah yang mengatakan pada Jenni jika si pembawa acara mengajaknya bersalaman dan setelah itu Jenni baru mengulurkan tangannya, dengan tatapan tidak percaya si pembawa acara berkata, "Maaf, saya tidak menyangka jika anda tidak dapat melihat."

Kata-kata pembawa acara itu mengundang tatapan orang-orang disekitar sana kearah Jenni.

"Tidak apa-apa, terima kasih sudah memujiku." Kata Jenni.

"Benarkah anda yang menyulam gaun ini? dan apakah anda benar-benar tidak dapat melihat?" kali ini bukan si pembawa acara yang bertanya tetapi salah satu perancang

yang sedari tadi mengamati gaun yang dipakai Jenni, bahkan sampai penasarannya dia melambaikan tangan di depan wajah Jenni.

"Ya, dia memang tidak dapat melihat." Kali ini Xander yang menjawab dan dia menyadari jika semua mata tertuju pada kekasihnya, yang artinya rencananya berjalan sempurna.

Pembicaraan mereka terhenti ketika pembawa acara diminta kembali karena juri sudah selesai berunding dan akan membacakan keputusan hasil pememang utama kompetisi ini.

Seperti keyakinan Xander dari awal jika merekalah yang akan menjadi pemenang utama menjadi kenyataan, Xander menggandeng Jenni diiringi oleh Laura naik kembali keatas panggung untuk menerima penghargaan, tepuk tangan mengiring langkah mereka.

Saat diatas panggung juri menanyakan keberadaan partner Laura yang seperti dijanjikannya karena mereka hanya melihat Laura naik sendirian diatas panggung, Laura tersenyum dan langsung diperkenalkan pada Jenni dengan nama sebenarnya 'Diane', dan si pembawa acara langsung mengatakan pada semua orang bahwa sulaman di gaun yang menjadi pemenang disulam sendiri oleh sang model yang tidak bisa melihat. Kejadian dibelakang panggung terulang kembali, para juri dan penonton tidak ada yang percaya jika orang yang menyulam gaun itu tidak bisa melihat, sampai salah satu dari tim juri memastikan dengan melambaikan tangan didepan Diane untuk memastikan.

Laura diberi kesempatan untuk mengucapkan sambutan, dan dalam kesempatan itulah dia memperkenalkan Diane Huntting didepan umum sebagai rekan kerjanya yang

membuat gaun-gaun hasil rancangannya menjadi berbeda dan indah. Dan meminta maaf pada para juri tidak memperkenalkan dari awal rekan kerjanya yang langsung mendapat tanggapan jika mereka para juri tidak keberatan karena sekarang mereka tau kondisi partner Laura, dan memuji Laura karena mempertimbangan penilaian juri jika mengetahui kondisi Diane yang tidak dapat melihat bahkan menampilkan Diane sebagai model dari gaun itu tanpa menujukkan kelemahannya.

Para juri memuji dan mejadikan Diane sebagai contoh untuk orang-orang cacat lainnya jika tidak ada yang bisa menjadi penghalang seseorang untuk berkarya. Para penonton langsung bertepuk tangan dan memandang Diane dengan kekaguman sampai akhirnya mereka mendengar perkataan Xander.

"Mungkin para hadirin yang hadir disini mengenali saya dan bertanya bagaimana bisa saya menjadi pasangan dari model cantik ini, itu semua karena model cantik disebelah saya ini adalah kekasih saya. Kami telah membina hubungan sejak 7 tahun lalu tetapi kami terpisah selama 5 tahun dan saya baru menemukannya kembali karena selama 5 tahun ini setelah saya mengalami kecelakaan saya mendertia amnesia dan bahkan saat itu saya juga kehilangan penglihatan saya. Selama 5 tahun saya mencari siapa keluarga atau orang baik yang mendonorkan matanya pada saya saat itu, menyelamatkan saya dari kegelapan yang menakutkan sampai akhirnya saya menemukan kekasih saya yang hilang ini dan perasaan kosong dalam hati saya kembali terisi kembali, hidup saya kembali memiliki arti walau saya belum bisa mengingat masa lalu saya. Satu kenyataan yang akhirnya saya ketahui adalah orang yang

selama ini saya cari adalah kekasih saya sendiri yang telah saya lupakan, ternyata dia menghilang setelah memberikan penglihatannya pada saya. Malam ini saya ingin semua yang hadir disini ataupun yang melihat tayangan ini menjadi saksi dari cinta tulus kami berdua, jika 5 tahun lalu hari dimana Saya mengalami kecelakaan adalah hari dimana saya ingin melamarnya maka saat ini saya ingin mengulang momen yang sama." Xander melepas tangan Diane yang tidak pernah dilepaskannya sedari mereka naik kepanggung dan berlutut di hadapan Diane menyodorkan cincin yang berlikauan saat terkena sinar lampu dan berkata, "Menikah denganku D."

Semua orang menahan nafas melihat kejadian itu, bahkan ada diantara mereka yang menitikkan airmata mendengar cerita dari Xander tadi, dan sekarang semua orang mulai meminta Diane menerima Xander yang sedang berlutut dihadapannya dan mereka bertepuk tangan ketikan melihat Diane mengangguk sebagai tanda persetujuannya menerima lamaran dari Xander yang awalnya dipikir hanya bercanda dan menggodanya, tetapi dia sadar jika Xander memang sudah menyiapkan semua ini sebagai bagian dari rencananya, entah mereka menang atau tidak. Xander memang sengaja ingin memperkenalkannya pada dunia, sebagai calon istrinya.

Xander berdiri dan menyematkan cincin itu ke jari manis Diane dan dihadapan semua orang dia mencium calon istrinya itu

***

Sesuai dugaan Xander beritanya menjadi topik bahasan terhangat sejak malam itu, dan tentu saja mengejutkan semua orang terutama Paul dan Amy yang ikut menyaksikan

dari tayangan langsung acara itu setelah Amy menerima kiriman foto Xander dari temannya yang hadir diacara itu. Dia tidak mengenali wanita pasangan putranya, awalnya dia senang melihat Xander menggandeng wanita cantik lainnya apapun alasannya hadir disana, tetapi rasa senangnya berubah ketika mendengar jika wanita pasangan putranya seorang yang buta dan lebih terkejut lagi mendengar nama wanita itu.

"Dad, apakah Xander sudah mengingat semuanya?" tanya Amy sesaat sebelum Xander menceritakan dan melamar Diane.

Paul tidak menjawab karena dia yakin jika Xander telah merencanakan semua ini dan dia ingin melihat kelanjutan-nya walau hatinya sudah merasa kuatir, dan ternyata tebakannya benar, bahkan diluar pikirannya. Awalnya dia berpikir jika Xander hanya akan melamar wanita itu tetapi betapa terkejutnya dia dengan apa yang dilakukan Diane untuk putranya, mengingat apa yang telah mereka lakukan pada wanita itu, bagaimana Xander bisa menemukan kebenaran bahkan saat amnesianya belum sembuh?.

Amy meneteskan airmata karena takut, setelah mendengar apa yang dikatakan Xander, wajahnya berubah pucat karena dia tau setelah ini Xander pasti tidak akan memaafkan mereka, dia ingat bagaimana marahnya Xander saat mengetahui mereka mengirim orang untuk mengawasi-nya, apalagi sekarang setelah mengetahui apa yang telah dilakukan orangtuanya pada kekasihnya dulu yang rela memberikan penglihatannya dan hidup dalam kegelapan.

Jika Paul masih heran bagaimana Xander menemukan Diane, lain lagi dengan Amy yang bisa menduga jika Xander bertemu dengan Diane di tempat mereka memesan baju

pengantin, wajar saja jika dia langsung membatalkan rencana pernikahannya saat itu setelah melihat gaun pengantin yang mereka gunakan.

"Dad, bagaimana ini Xander pasti akan membenci kita."

"Daddy sudah menduga jika suatu hari hal ini akan terjadi, terlepas dari dia sudah menemukan Diane atau tidak, apapun kondisinya dia pasti akan marah pada kita jika dia mengingat masa lalunya."

"Tetapi sekarang dia belum mengingatnya, dan wanita itu pasti akan mempengaruhinya dengan menceritakan keburukan-keburukan kita. Mommy rasa dia sengaja mendonorkan matanya pada Xander dan sekarang dia kembali, apalagi melihat bagaimana kayanya Xander sekarang."

"Jangan berpikiran buruk dulu, bisa jadi semua tidak seperti bayangan kita. Kita tunggu saja sampai besok , daddy yakin Xander akan menjelaskan atau meminta penjelasan kita."

"Bagaimana mommy bisa tenang jika mommy akan kehilangan Xander? Wanita itu selalu datang membuat kekacauan, coba saja mommy tidak menyuruh Xander menikah dengan Carol tentu saja hal ini tidak akan terjadi. Mereka pasti tidak akan bertemu atau bisa jadi wanita itu dengan sengaja menemui Xander saat mendengar Xander akan menikah. Mommy harus menemui wanita itu, jika dia memang membutuhkan uang dan ingin penglihatannya kembali, mommy akan memenuhi keinginannya tetapi dia harus meninggalkan Xander."

"Mom, jangan lakukan hal yang akan membuat kita semakin dibenci oleh putra kita." kata Paul memperingatkan istrinya. Dulu dia juga sudah memperingatkan istrinya tetapi

istrinya tetap tidak bisa menerima kekasih putranya sampai akhirnya terjadi kecelakaan itu. Jika dimata Amy, Diane memang sengaja mendonorkan matanya tetapi menurut Paul, Diane kelihatannya melakukan dengan tulus, jika dia memang menginginkan balas jasa atau uang tidak mungkin dia menunggu selama ini bahkan dalam kebutaannya dia tetap berkarya, tetapi dia tidak yakin istrinya mau mengikuti pola berpikirnya dan membiarakan putranya menentukan sendiri pilihan hidupnya dan mencari sendiri kebahagiaan-nya.

Paul menyadari satu hal, dari cerita putranya tadi bahwa kemungkinan besar yang membuat perubahan pada diri putranya beberapa bulan terakhir ini adalah wanita yang sama dengan yang 5 tahun lalu juga membuat putranya terlihat bahagia. Bagaimana mungkin dia bisa melarang dan mendukung istrinya jika apa yang dilihat dan dirasakannya pada putranya adalah sama, putranya bahagia dan dia juga bahagia melihat putranya bahagia.

Lain lagi dengan Carol, dia langsung menyadari jika penyebab Xander memutuskannya adalah wanita buta yang menggunakan gaun pengantin yang harusnya menjadi milik-nya. Bisa-bisanya seorang wanita buta mengalahkannya bahkan merebut apa yang harusnya menjadi miliknya, bahkan sekarang dia menggunakan dan memenangkan kompetisi itu, dia akan membuat wanita buta itu merasakan kekecewaan seperti yang dialaminya, Xander telah mempermalukan dirinya, maka sudah seharusnya dia memberikan pelajaran yang sama untuk Xander.

Jika Carol semakin membenci Xander, beda lagi dengan Beatrix. Dia menangis dan mengamuk, tidak terima kesempatan yang baru didapatkannya direbut oleh seorang

wanita buta, terlepas dari wanita itu adalah kekasih atau orang yang dicintai Xander sejak dulu. Dia lebih cantik, dan tentu saja kaya dari wanita buta itu dan tega-teganya Xander lebih memilih wanita itu. Jika karena rasa kasihan dan untuk membalas budi bukankah Xander hanya perlu mecarikan donor mata pengganti atau jika perlu mencari donor untuknya dan mengembalikan mata wanita itu, bukan malah memilih melamar wanita buta yang pasti akan menyusah-kannya. Seorang pembisnis seperti Xander pasti membutuh-kan pasangan yang bisa mengimbanginya, cantik, pintar dan berpendidikan tinggi, dia tidak membayangkan bagaimana jika wanita itu menemani Xander menghadiri pertemuan bisnis, bukankah malah akan merepotkan terlepas dia memang memiliki keahlian yang unik tetapi tetap saja memalukan Xander dihadapan rekan bisnisnya.

Dengan pemikiran jika mereka baru bertunanganan, dan melihat Xander bisa membatalkan pernikahannya dengan Carol, Beatrix tetap bertekad mempertahankan Xander, dia masih punya kesempatan untuk merebut dan menyadarkan Xander dari kebodohannya. Untung saja minggu depan dia mempunyai kesempatan untuk bertemu Xander, dia akan menyadarkan betapa salahnya Xander telah memilih wanita buta itu.

Bab 24

Disaat semua orang memikirkan kepentingan mereka sendiri-sendiri, pasangan yang berbahagia itu sedang menikmati waktu berdua setelah kesibukan mereka selama akhir pekan ini. Kebahagiaan Xander karena rencananya berjalan dengan lancar dan sekarang semua orang mengetahui jika Jenni adalah Diane dan wanita miliknya. Dia sadar jika rencananya ini akan membuat beberapa pihak kecewa atau bahkan membencinya, dan dia juga tau jika saat ini keberadaaan D disampingnya juga akan membahayakan-nya walau tentu saja dia juga sudah mengatur semua keamanan untuk tunangannya.

Sekarang melihat tunangannya keluar dari kamar mandi hanya menggunakan jas mandi membuatnya tersenyum, sebenarnya D sudah biasa menginap bersamanya beberapa bulan ini tetapi Xander menahan diri untuk tidak memiliki D seutuhnya, tetapi malam ini dia tidak yakin bisa menahan diri lagi setelah melihat D menggenakan gaun pengantin itu, apalagi sekarang D hanya menggunakan jas mandi dan jelas-jelas terlihat seksi dan menggoda.

Xander mendekati dan merangkul Diane dari belakang dan mencium bagian belakang telinga Diane, "Harum sekali." Bisik Xander sambil memberi kecupan di belakang telinga tunangannya itu.

"Kamu merayuku?" tanya D tanpa melepas pelukan X padanya, dia juga merasakan getaran didalam dirinya saat telinganya terkena hembusan nafas dan ciuman dari X.

"Tentu saja, aku bahagia sekarang dan siapa lagi yang bisa ku rayu jika bukan calon istriku." Xander meneruskan kegiatannya mencium telinga dan tengkuk Diane, apalagi dia merasakan perubahan sikap Diane dalam pelukannya.

"Bagaimana dengan para mantanmu?" goda Diane, mencoba mengalihkan perhatian Xander.

"Mantan yang mana?" tanya Xander, tetap bertahan dengan kegiatannya.

"Apakah amnesia anda semakin parah sampai anda juga melupakan masa sekarang?" tanya Diane yang mulai merasakan sesuatu keinginan lebih dari sekedar ciuman di tengkuk.

"Baiklah, aku bersalah masa lalu maupun sekarang. Maukah calon istriku memaafkanku?"kata Xander tepat ditelinga D.

"Bagaimana mungkin aku menerimanmu jika aku tidak memaafkanmu?" kata Diane.

"Jadi?" tanya Xander.

"Jadi apa?" balas Diane.

"Aku menginginkanmu." bisik Xander lagi kali ini tangannya mulai naik kebukit kembar milik Diane.

Diane terdiam, dia tau persis apa yang diinginkan Xander, tetapi ada sedikit keraguan, apakah dia bisa dengan kondisinya sekarang, memberi kepuasan yang diinginkan Xander. Dia tau jika Xander sudah berusaha menahan diri bahkan sejak hubungan mereka 5 tahun yang lalu, Xander pasti akan menarik diri jika dia merasa sudah terlalu jauh bersikap padanya, Xander benar-benar menjaga kehormatannya.

"Aku....." Diane masih binggung harus menjawab apa ketika tubuhnya dibalik dan tengkuknya ditekan, bibirnya

dilumat bibir kenyal dan lembut yang selalu membuatnya kecanduan, dengan pelan dia menyambutnya dan dia tau jika sekarang dia tidak akan bisa mundur lagi, apapun alasan penolakannya semua menguap, dia juga menginginkannya.

Mendapat sambutan dari Diane, Xander langsung bergerak, tangannya mulai mengarah pada bagian-bagian sensitif Diane, membuka perlahan tali jas mandi yang digunakan Diane, memindahkan ciumannya ke leher dan belakang telinga sampai dia mendengar suara desahan dari bibir tunangannya.

X mengangkat D keatas tempat tidur, setelah melepas jas mandi Diane yang ternyata didalamnya tidak menggunakan apapun lagi, Xander kembali memulai ciuman dan rangsangan yang membuat mereka berdua mendesah dan tangan Diane mulai ikut bergerak, tubuhnya mengelinjang nikmat ketika Xander mengigit puting susunya, mempermainkan lidahnya dan tangannya disana, setelah puas dia berpindah pada perut dan pusar tubuh mulus D, dan terakhir dia mempermainkan tangan dan lidahnya di bagian inti Diane sampai wanita itu mencapai orgasme pertamanya, dengan teriakan tertahan.

Xander kembali mencumbu bibir Diane dan perlahan tangannya mulai mengarahkan juniornya pada pasangannya, dia bisa melihat jika Diane merasa sakit saat dia berusaha memasukkannya, "Aku tidak akan menyakitimu, sayang." Bisiknya sambil terus merangsang dengan bibirnya ketempat sensitif Diane serta mendorong perlahan junior masuk kedalam tempatnya sampai akhirnya dia merasakan penghalang yang harus ditembusnya, setitik airmata menetes dari mata Diane ketika dia menembus pertahanan akhir Diane, Xander mendiamkan juniornya untuk membuat

Diane menyesuaikan sejenak dan tanpa melepas cumbuannya sampai akhirnya dia merasa Diane sudah terbiasa dengan keberadaan junior didalamnya, dia baru kembali bergerak, baru kali ini dia bisa merasakan kenikmatan bercinta, juniornya begitu nyaman berada didalam rumahnya, mereka terus bergerak, mendesah bahkan sampai Diane mencapai orgasme keduanya, junior masih belum puas, Xander tau jika Diane sudah mulai lelah tetapi sesuatu dalam dirinya harus keluar, dengan cepat dia merubah posisi, meminta Diane berada diatasnya, kembali mencumbu dan merangsangnya sampai Diane terus bergerak, Xander mulai merasa juniornya mengeras, dan melihat Diane yang juga akan kembali mencapai kepuasannya dia kembali merubah posisi, dan dengan cepat menekan junornya lebih dalam dan cepat yang diakhiri dengan mereka berdua mencapai puncak bersama sambil meneriakan nama masing-masing.

"Terima kasih." bisik Xander sambil menyelimuti Diane yang sudah kelelahan, lalu dia menariknya kedalam pelukannya tanpa menganggap perlu untuk berpakaian kembali.

***

Diane bangun, tubuhnya merasa pegal dan sakit, tetapi mengingat kenikmatan yang semalam dia dapatkan dia tersenyum dan merasa tangan kekar merangkul tubuh telanjangnya mulai bergerak keatas, meremas bukit kembarnya dan sesuatu menekan bagian belakangnya. "Aku menginginkannya lagi." bisik suara serak dan seksi di telinganya dan dengan sedikit malu-malu Diane menganggukkan kepalanya, karena kelihatannya dia juga menginginkannya. Tanpa menunggu lagi begitu melihat

anggukan Diane, Xander mulai bergerak, kali ini Diane juga tidak ragu lagi membuat Xander tersenyum, kelihatanya dia harus segera menikahi Diane, mengingat percintaan mereka sejak semalam tanpa pengaman dan Xander tidak akan menggunakan pengaman lagi untuk juniornya karena junior sudah menemukan pasangannya yang tepat.

Jika saja Diane tidak mengeluh nyeri, mungkin hari itu Xander tidak akan menginjinkannya berpakaian, Xander benar-benar memanjakan juniornya dan lupa jika semalam adalah yang pertama untuk Diane.

Akhir pekan itu mereka habiskan berdua tanpa keluar dari suite Xander, untuk makanan Xander memesan langsung dari restoran hotel dan diantar kekamar. Dia ingin memanjakan tunangannya yang sudah memanjakan junior-nya sejak semalam, mendiskusikan pernikahan mereka dan merayu Diane untuk pindah tinggal bersamanya, mengingat hubungan mereka sekarang sudah terbuka dan tidak ada yang perlu disembunyikan lagi "Ayolah D, kita sudah bertunangan dan banyak urusan pernikahan kita yang harus dipersiapkan. Akan lebih mudah jika kamu tinggal disini."

Sebenarnya Diane tidak keberatan tinggal bersama Xander, tetapi mengerjai tunangannya kelihatanya menyenangkan.

"Tapi aku tidak biasa tinggal disini."kata Diane dengan nada penuh keraguan.

"Kamu pasti akan terbiasa, selain itu setelah apa yang kita lakukan semalam, bagaimana mungkin aku bisa tidur nyenyak lagi tanpa memelukmu?." rengek Xander.

"Kamu bisa memeluk bantal." jawab Diane santai.

"D, ayolah... pindahlah kemari, dengan begitu aku akan merasa lebih tenang. Selain itu aku akan menyiapkan supir

untuk mengantarkanmu ke mana pun tujuanmu, aku sudah menunggu hari ini, hari dimana aku tidak perlu sembunyi-sembunyi untuk menjumpaimu, terutama menemanimu kontrol ke dokter Patrick." Xander masih saja merayu Diane bahkan sudah terlihat seperti anak kecil yang merajuk karena keinginanya tidak dituruti.

Diane tidak bisa menahan tawanya lagi, dan Xander menatapnya dengan heran. "Ternyata seorang pengusaha muda terkenal bisa merajuk juga.", mendengar perkataan Diane, Xander langsung menyadari jika Diane telah mengerjainya.

"Siapa yang bisa membuatku seperti itu jika bukan dirimu?, jadi kamu bersedia pindah kemari?" tanya Xander memastikan dugaannya.

"Perlukah kamu mengulang pertanyaan, yang kamu sudah tau jawabannya?" balas Diane membuat Xander tertawa.

"Seorang pembisnis harus melakukan itu, jadi?" balas Xander.

"Kamu ingin mengajakku tinggal bersamamu atau mengajakku berbisnis?" tanya Diane pura-pura kesal.

Xander gemas dengan jawaban Diane, dan langsung melumat bibir manis calon istrinya itu. "Kupastikan setiap kamu membuatku gemas aku akan menciummu tanpa melihat tempat dimana kita berada." Kata Xander setelah melepas ciumannya, dan hanya dijawab dengan cibiran oleh Diane.

"X, bagaimana dengan orangtuamu?" tanya Diane, teringat satu halangan dalam hubungan mereka.

"Besok aku akan menemui mereka, apapun tanggapan mereka aku telah memutuskan dan mereka tidak berhak mencampuri keputusanku." jawab Xander tenang.

"Jangan marah pada mereka, apa yang mereka lakukan mungkin karena menurut mereka itu yang terbaik untukmu, niat mereka baik hanya saja tidak sejalan dengan keinginan-mu. X, aku tidak ingin kalian bertengkar hanya karena diriku. Aku akan berusaha membuktikan jika aku pantas untuk bersanding denganmu dan tidak mempermalukan keluarga Carter." kata Diane membuat Xander menatapnya dengan lembut, sama sekali tidak ada tatapan dingin atau kejam disana.

"Terlepas dari apa yang mereka lakukan padamu, yang aku tidak bisa terima adalah perbuatan mereka padaku. Mereka memata-matai semua kegiatanku, sampai akhirnya Albert mengetahuinya dan aku memecat supir yang mereka jadikan pengawasku, aku hanya marah karena mereka melanggar privasiku dan saat itu sama sekali tidak pernah terpikir alasan mereka sampai aku mendengar cerita dari dokter Patrick dan juga laporan dari Tony, ternyata mereka melakukan hal itu untuk mencegahku bertemu atau mengingat tentang dirimu, itulah yang membuatku tidak bisa menerima perlakuan mereka. Aku akan memaafkan mereka jika mereka menerimamu dan menerima pilihanku, jika tidak maka aku tidak bisa memenuhi permintaanmu." Kata Xander tegas.

"Dengan begitu kamu akan membuat mereka semakin membenciku." jawab Diane.

"Tidak masalah, aku tidak membutuhkan ijin dari mereka untuk menikahimu. Jika mereka tidak mengakuiku sebagai putra mereka, aku juga tidak masalah atau

keberatan. Pekerjaanku yang sekarang sudah mampu menghidupi keluargaku dan semua ini berkat dirimu. Jika bukan karena dirimu aku tidak mungkin bisa mengapai mimpiku dan menjadi seperti sekarang, apakah mereka tidak bisa melihat apa yang telah kamu lakukan untukku dan masih tidak merestuimu?" tanya Xander kesal jika memikirkan perlakuan dan pikiran orang tuanya.

"Aku melakukannya bukan untuk membuatmu berhutang padaku, aku melakukannya karena hatiku sakit saat melihatmu seperti itu, aku mengenalmu dan aku tau kamu tidak akan bisa menerima kondismu saat itu, bagaimana kamu bisa melanjutkan hidupmu dengan kondisi seperti itu, kamu tidak bisa mengingat siapa dirimu dan juga tidak bisa melihat. Oleh karena itu aku memutuskan memberimu penglihatanku, supaya setidaknya kamu bisa menerima keadaanmu dan memulai kembali dan mengapai harapan dan impianmu dengan penglihatan barumu, setidaknya dengan begitu aku menebus dosaku yang menyebabkan kamu mengalami kecelakaan." kata Diane membuat Xander terdiam sejenak.

Xander menatap Diane dalam-dalam, perkataan Diane sangat menyetuh hatinya dalam benaknya dia bertanya, bagaimana Diane bisa lebih mengerti dirinya daripada kedua orangtuanya?.

"D, aku tau apa yang ada dalam pikiranmu, tetapi aku juga tau apa yang diingikan hatiku, walau aku belum dapat mengingat masa laluku namun aku yakin jika dirimulah yang kucari selama ini, seorang yang bisa mengisi kekosongan hatiku dan yang akan mendampingiku disepanjang sisa usiaku. Jika dulu aku sudah pernah mengatakannya namun aku melupakannya, sekarang aku ingin kamu kembali

mendengarnya secara langsung dari mulutku bahwa aku mencintaimu Diane, sangat-sangat mencintaimu dan karena itu aku bisa menerima alasan kenapa kamu memberikan penglihatanmu padaku, jika aku berada di posisimu saat itu aku juga akan melakukan hal yang sama, sekarang ijinkan aku menjagamu, merawatmu dan mendampingimu, terlepas dari orangtuaku setuju atau tidak. Aku tidak peduli bahkan jika penglihatanmu tidak bisa kembali karena aku akan menjadi mata untukmu, aku akan menjadi tongkat untuk menuntun setiap langkahmu dan aku akan menjaga mataku dengan baik supaya jika suata saat nanti aku pergi lebih dulu maka aku akan mengembalikan penglihatan ini untukmu agar kamu bisa melihat anak-anak kita sebelum kamu bergabung denganku nantinya." Diane menangis mendengar perkataan Xander, "Jangan menangis, karena aku tidak akan pernah membuatmu meneteskan airmata kesedihan lagi."

"X, terima kasih tapi apakah perkataanmu tadi artinya adalah kamu akan membuatku menitikkan airmata terus?" tanya Diane.

Xander binggung, "Maksudmu? D, jangan mencandaiku."

"Kamu selalu memberiku kebahagiaan dan selalu membuatku menitikkan airmata untuk setiap kebahagiaan yang kamu berikan, bukankah itu artinya kamu selalu akan membuatku menangis terus sepanjang aku bersamamu?" jawab D dengan raut wajah tanpa ekspresi yang membuat Xander tertawa.

"Kamu suka sekali menggodaku. Ya, aku akan terus menguras airmatamu sampai kering karena aku akan terus memberikan kebahagiaan itu sepanjang sisa hidup kita." jawab Xander yang akhirnya mengerti arti perkataan Diane.

"Jika begitu kelihatannya dokter Patrick tidak akan bisa memenuhi janjinya." lanjut Diane.

"Kenapa?" tanya Xander heran.

"Karena percuma dia mengoperasiku jika ada donor nanti, gara-gara kekurangan air mata aku akan mengalami kerusakan mata lagi." jawab Diane santai.

"Hahahaha....D, jika kamu mengalami kebutaan karena kekurangan airmata karena kebahagiaan yang kuberikan padamu, maka aku tidak keberatan, mengingat dalam kebutaanmu kamu bahkan bisa berkarya dan hidup normal jadi aku tidak masalah." balas Xander yang paham jika Diane sedang menggodanya.

"X, tega sekali dirimu." kata Diane.

"Siapa yang lebih tega, selalu menggodaku dan membuatku kuatir?" tanya Xander.

"Bukan aku, sudah jelas dirimu yang mulai duluan dan aku bukanlah seorang yang penurut tentu saja." Diane ingin kabur karena dia yakin Xander akan menciumnya, tetapi dia lupa jika dia tidak bisa berjalan cepat akibat percintaan mereka semalam.

Dugaan Diane benar, baru saja dia akan berdiri, Xander dengan cepat menariknya dan tentu saja langsung jatuh terduduk dipangkuan Xander, "Mau kabur?" bisiknya di telinga Diane, membuat Diane merinding dan dia yakin setelah kejadian semalam dan sepagian tadi, dia tidak akan bisa bebas lagi dari kemesuman Xander.

Bab 25

Xander turun dari mobilnya di depan pintu utama rumah orangtuanya, dia yakin jika kehadirannya sudah ditunggu oleh karena itu dia sengaja datang pagi sebelum Paul berangkat kekantor, setelah kemarin seharian dia mengurung diri bersama Diane di suitenya, tadi pagi jika bukan karena janjinya pada Diane akan menemui kedua orangtuanya, dia tidak rela berpisah dengan Diane.

Pagi hari, saat membuka mata dan melihat wajah Diane, membuatnya semakin bersemangat, ditambah lagi dengan segala yang dilakukan Diane untuknya, menyiapkan pakaian kerja, membantunya menggenakannya dan diakiri dengan sarapan bersama, sebelum Xander pergi kerumah orang tuanya dan Diane akan pulang merapikan barang-barangnya untuk pindah ke tempat Xander, yang kali ini Xander khusus meminta Tony untuk mengawal Diane dan tentu saja mencarikan pengawal buat calon istirnya itu.

"Pagi mom, pagi Dad." Sapa Xander ketika melihat Paul dan Amy masih berada di meja sarapan teras samping.

"Apa maksudmu dengan semua itu?" Amy yang sudah tidak sabar menunggu penjelasan Xander langsung menyerang putranya.

"Bukankah sudah jelas, aku akan menikahi Diane. Hal yang mana harusnya sudah kulakukan 5 tahun silam." Jawab Xander santai dan mengambil tempat duduk dihadapan Amy. Xander menatap Paul tajam tetapi oleh Paul hanya diabaikan dan melanjutkan membaca koran pagi.

"Kamu tau siapa Diane?" tanya Amy lagi.

"Tentu saja, dan kalian tenang saja aku masih belum bisa mengingat masa laluku seperti keinginan kalian tetapi satu hal yang tidak bisa membohongi hati dan pikiranku adalah cinta kami berdua." jawab Xander sambil mengucap terima kasih pada pelayan yabg membawakannya secangkir kopi.

"Kami melakukan yang terbaik untukmu, dia bukan wanita yang baik, dia hanya menyukai uang dan hartamu, lihat saja bagaimana dia dengan rela mendonorkan matanya untukmu jika bukan karena ingin kamu berhutang padanya seumur hidup. Xander, dengarkan mommy jika gara-gara wanita ini kamu memutuskan Carol, maka mommy mau kamu kembali pada Carol atau jika perlu kamu dengan Beartix saja, mereka lebih layak menjadi istrimu." Amy mulai emosi dan bersuara keras.

"Xander tidak keberatan berhutang pada Diane seumur hidup, mengingat yang dia lakukan lebih baik dari wanita-wanita yang menurut mommy baik." jawab Xander membuat Amy semakin marah.

"Dad, jangan hanya membaca koranmu, dengar dan lihat kelakuan putramu. Xander apakah kamu benar-benar buta tidak bisa melihat dan menilai wanita mana yang pantas untukmu?."

Paul mengangkat kepalanya dari koran yang dibacanya melihat kedua orang disampingnya, "Mom, biarkan Xander menjelaskan alasannya dulu. Daddy yakin dia pasti punya alasan dengan keputusannya."

Paul sebenarnya ingin Amy tidak memaksakan keinginannya pada Xander lagi mengingat jika dia diposisi Xander mungkin dia juga akan marah karena privasinya telah dilanggar, dan untuk pilihan hidup bagi Paul selama putranya bisa bahagia itu sudah cukup. Usianya juga sudah

tidak muda lagi, dan dia ingin Xander menggantikannya sepenuhnya, dan melihat perubahan Xander beberapa bulan terakhir ini mengingatkannya pada Xander sebelum kecelakaan, membuatnya lebih memilih membiarkan putranya mengambil keputusannya sendiri.

Xander melihat pada Paul, dia merasakan jika Paul sama sekali tidak menentangnya, apalagi saat tatapan mata mereka bertemu, Xander melihat sorot mata itu tenang tanpa emosi dan hal itu membuat Xander merasa senang, karena mendapat dukungan.

"Alasan Xander adalah karena Diane bukan yang seperti yang kalian tuduhkan sejak 5 tahun lalu ataupun sekarang, dan bersama Diane aku merasakan apa itu bahagia jadi jika tuduhan kalian benar pun aku tidak peduli, aku kerja untuk keluargaku jadi sudah sewajarnya jika dia ingin menghabis-kannya." Kata Xander.

"Mom, jangan dipotong dulu, biarkan Xander menyelesaikannya." Kata Paul saat melihat istrinya akan memotong perkataan putranya.

Xander mengangguk kecil dan mengucapkan terima kasih melalu tatapan pada Paul, "Aku yakin mommy ingin yang terbaik untukku, dan aku harap kalian menghargai keputusanku untuk memilih kembali bersama Diane. Walaupun aku belum bisa mengingat hubungan kami 5 tahun yang lalu, tapi dalam hubungan kami beberapa bulan ini aku menyadari jika dialah pasangan hidupku dan terlepas dia adalah kekasihku dulu, jika sekarang aku bertemu dengannya tanpa mengetahui kenyatan yang sebenarnya pun aku akan tetap menjadikan dia istriku. Aku melamarnya didepan umum karena aku ingin semua orang mengetahui keberadaannya dan siapa dirinya, supaya aku tidak akan

kehilangan dia lagi, aku akan tetap menikahinya dengan atau tanpa restu kalian. Sebenarnya aku marah pada kalian atas perbuatan kalian padaku, tega-teganya kalian melakukan hal itu padaku tetapi Diane memintaku untuk tidak membenci atau marah pada kalian karena menurut dia, yang kalian lakukan adalah baik menurut sudut pandang kalian tapi tidak bagiku. Jika menurut mommy Carol dan Beatrix adalah wanita yang pantas dan baik, tolong tanyakan pada mereka apakah mereka akan mendonorkan matanya untukku dan mau hidup dalam kebutaan? Jika ya, maka aku akan mengembalikan mataku ini pada Diane dan meneriman mata mereka, tapi jika tidak maka mereka tidak mencintaiku dengan tulus dan bukan wanita baik seperti yang mommy katakan tadi." Xander mengakhiri perkataannya dan menatap Amy dan Paul bergantian.

"Kelihatannya hatimu sudah dibutakan dengan wanita murahan itu, apapun alasanmu mommy tidak penah merestui kalian. Dia hanya berpura-pura baik didepanmu dan dia sengaja mendonorkan matanya supaya kamu terikat dengannya, dulu dia meninggalkamu saat tau kamu buta dan amnesia dengan segaja dan sekarang dia kembali setelah melihat kamu semakin sukses dan kaya. Xander, sadarlah dia bukan wanita yang sepadan dengan kita." Amy masih bersikeras memaksa putranya.

"Apakah yang mommy maksud dengan sepadan adalah dia harus dari keluarga kaya? Mom, Xander tidak butuh itu semua, yang Xander butuhkan adalah cinta dan kasih sayang yang tulus. Xander pastikan Diane akan segera menjadi istriku, dan jangan pernah berpikir untuk menganggunya, menghinanya atau memaksanya untuk berpisah denganku karena jika sampai itu terjadi, jangan salahkan Xander yang

tidak akan mengakui kalian sebagai orangtuaku lagi." Xander marah karena Amy menghina Diane, dan jika tidak mengingat janjinya pada Diane sebelum datang kesini untuk bisa menahan emosi dengan apapun yang akan didengarnya dari orangtuanya maka sudah dipastikan Xander mengamuk dan langsung pergi meninggalkan mereka.

Paul yang melihat suasana semakin panas, dan istrinya sama sekali tidak akan mengalah ataupun menyadari kesalahannya langsung berkata, "Sudah jangan diteruskan! Perkataan kalian akan saling menyakiti satu sama lain, jadi lebih baik diakhiri karena apapun keputusannya Xander tetap akan bertahan dengan keputusannya." Amy melihat wajah suaminya yang berubah keras, menandakan dia sedang marah dan Amy yakin jika suaminya juga marah dengan keputusan Xander, hanya bisa diam dan menunggu kelanjutan perkataan suaminya karena saat ini memang benar apa yang dikatakannya jika diteruskan maka mereka berdua akan saling menyakiti dan semua itu gara-gara wanita miskin dan serakah itu.

Paul bangkit dari kursinya, "Xander ikut daddy ke Carter, ada urusan pekerjaan yang harus kamu bereskan." Perintah-nya pada putranya, yang langsung diterima tanpa penolakan oleh Xander.

"Dad...." Amy ingin memprotes, mengapa suaminya tidak meneggur atau memarahi Xander, malah sekarang pergi untuk membahas pekerjaan.

"Cukup mom, daddy tidak ingin mendengar pertengkaran lagi. Kalian berdua butuh waktu untuk mendinginkan pikiran kalian supaya bisa berpikir yang waras dan benar." kata Paul membuat Amy terdiam.

***

Xander melangkah menuju ruangan Paul di Carter, dan masuk saat dipersilahkan. Mereka berangkat terpisah karena Xander masih harus mengurus beberapa pekerjaan-nya sebelum ke Carter.

"Duduklah." Perintah Paul saat melihat putranya datang dan dia memang sudah menunggunya dari saat mereka berpisah dirumah tadi.

"Terima kasih, Dad." Kata Xander membuat Paul tersenyum.

"Terima kasih kenapa? Daddy sama sekali tidak mengatakan apa-apa." jawab Paul yang sebenarnya tau apa yang dimaksud putranya.

"Terima kasih karena daddy sudah mau mengerti Xander, diluar dari apakah daddy akan merestui kami berdua atau tidak, aku tetap akan mengucapkan terima kasih." jawab Xander.

Paul menutup matanya, menahan haru yang dirasakan-nya ketika mendengar perkataan putranya, "Apakah itu artinya kamu sudah memaafkan perbuatan kami?"

"Seperti yang Xander bilang tadi, daddy juga tau sifat Xander, tetapi demi Diane aku akan mencoba memaafkan perbuatan kalian dulu padaku ataupun pada Diane." kata Xander

"Apakah benar dia mendonorkan matanya untukmu saat itu?" tanya Paul masih tidak percaya akan pengorbanan Diane pada putranya.

"Ya, dokter Patrick bisa membuktikan hal itu karena dialah yang mengoperasi kami berdua." jawab Xander yang heran dengan perubahan pertanyaan Paul.

"Mengapa dia tidak mencari donor lain? apakah matanya bisa kembali melihat?" ada nada kuatir dalam

perkataan Paul membuat Xander tersenyum, dia merasakan angin segar dari pihak Paul dalam mendukung hubungannya dengan Diane.

"Sebenarnya yang menjalani perawatan dengan dokter Patrick selama ini bukan Xander, tetapi Diane dan sekarang dia sedang menunggu donor yang cocok. Hal ini bukan hanya keinginan Xander tetapi karena dokter Patrick yang sudah berjanji padanya saat dia memaksa dokter Patrick untuk mengambil matanya untukku." Xander menjelaskan pada Paul.

"Maksudnya?" tanya Paul tidak paham.

"Saat Diane mengetahui aku buta, dia memutuskan untuk memberikan matanya untukku karena dia tau mimpi dan harapanku dan bagaimana sifatku yang tidak akan bisa menerima keadaanku saat itu. Dia memaksa dokter Patrick mengambil penglihatannya dan jika dokter Patrick menolak-nya dia akan tetap memastikan aku akan mendapat penglihatannya walau dia harus mati untuk itu, karena itulah dokter Patrick atas permintaannya melakukan operasi itu dan meminta Diane berjanji untuk tetap bertahan karena dia akan mencarikan donor pengganti. Setelah Diane mendengar operasiku berhasil dan aku bisa melihat kembali dia kabur dan menghilang dari klinik tempat dia dirawat dokter Patrick, berganti nama dan tidak ingin ditemukan, namun satu kejadian yang tidak diduga membuatku kembali bertemu dengannya dan aku kagum dengan keberhasilannya bertahan hidup sampai hari ini." kata Xander dengan bangga menceritakan pengorbanan yang dilakukan Diane untuknya.

"Nak, daddy senang melihatmu seperti sekarang terlepas semua ini karena Diane atau bukan, tetapi satu hal yang daddy tidak bisa menolongmu adalah merubah

pemikiran mommymu, jadi daddy mohon kamu mengerti sifat mommymu dan bersabar dalam menghadapinya. Awalnya daddy berpikir hal yang sama dengan mommymu, dengan menjodohkan dan memintamu menikah kamu akan bahagia tetapi apa yang daddy lihat beberapa bulan terakhir ini jika sifatmu yang 5 tahun ini hilang telah kembali, daddy berpikir lebih menyukai sifatmu itu jadi daddy berusaha untuk menerima dan berpikir dengan caramu. Lakukan apa yang menurutmu benar, dan abaikan mommymu, daddy akan berusaha mencoba menyadarkan mommymu walau daddy tau akan sulit tetapi daddy rasa, tidak ada yang tidak mungkin jika kita tetap berusaha." Paul diam sejenak dan melanjutkan, "Apakah kamu bertemu dengan Diane sebelum penikahanmu dengan Carol? Apakah dia alasanmu memutuskan Carol?" tanya Paul.

Xander tau jika dia harus mengatakan yang sebenarnya pada Paul, dan dia yakin Paul akan memihak kepadanya, karena dia sudah menyadari jika selama ini dia telah salah telah mengikuti keinginan Amy. Setelah menarik nafas panjang Xander berkata, "Carol memiliki kekasih sejak sebelum kami berkenalan-bertunangan, sampai akan menikah. Carol juga pernah menggugurkan kandungannya, buah cinta dia dan kekasihnya yang membuat indung telurnya rusak sehingga dia tidak akan bisa hamil lagi. Dia menggunakan uangku untuk membiayai kekasihnya, dan bersandiwara dengan manisnya dihadapan mommy dan orangtuanya. Orangtuanya tidak setuju dia berhubungan dengan pria yang hanya seorang bartender tetapi kelihatan-nya Carol sangat mencintainya sampai rela melakukan apapun untuknya."

Paul sangat terkejut mendengar perjelasan Xander, "Apakah itu maksud perkataanmu dulu saat kamu menjelaskan alasanmu memutuskan tidak akan menikahi Carol, dan bukan karena kamu yang tidak bisa memberi mommymu cucu tetapi karena Carol jelas tidak akan bisa?" kata Paul yang dijawab dengan anggukan oleh Xander.

"Mengapa kamu membiarkan kami salah menyimpulkan? Apakah itu bagian dari rencanamu supaya kami lengah dan tidak menyadari jika kamu telah menemukan Diane?" Paul mulai bisa melihat permainan putranya dan dia tidak menyalahkan putranya mengingat apa yang telah dia dan Amy lakukan pada Xander, wajar saja jika dia berbohong pada mereka, hatinya sedih karena telah membuat putranya kehilangan kepercayaan pada mereka, dan dia menyesalinya.

"Maafkan perbuatan kami Xander." Katanya pada akhirnya.

"Saat ini Xander hanya bersyukur daddy mau mendengarkanku, dan maafkan Xander yang telah berbohong pada kalian karena semua itu demi kebahagiaanku." Kata Xander pada Paul.

"Kita sama-sama bersalah, daddy harap sementara ini jangan memulai perseteruan dengan mommymu. Aturlah penikahanmu sendiri dan jika sampai hari itu mommymu masih belum bisa menerima Diane, maka daddy akan mendoakan kalian dari jauh dan daddy percaya suatu saat nanti mommymu pasti akan terbuka hati dan pikirannya. Dan daddy harap masalah ini tidak mengganggu pekerjaanmu disini ataupun di hotel." Kata Paul akhirnya, setelah dia menyadari jika mereka semua telah bersalah dan telah saling menyakiti.

"Sekali lagi terima kasih, dad. Aku memang akan segera menikahi Diane, dan untuk sementara aku tidak akan berseteru dengan mommy selama mommy tidak menyakiti Diane kembali." Kata Xander.

"Daddy akan berusaha untuk membuat mommymu mengerti dan tidak menyakiti Diane." jawab Paul.

"Terima kasih, Dad." kata Xander dengan tulus.

Akhirnya Xander keluar dari ruangan Paul dengan perasaan tenang dan bahagia, perkataan Diane memang benar jika dia harus bisa menahan emosi karena dengan begitu dia bisa melihat semua hal dan penilaian dengan benar, seperti dia bisa melihat jika Paul mendukungnya sejak pembicaraan di rumah dan ternyata dibuktikan dengan pembicaraan mereka tadi.

Bab 26

Xander menjemput Diane dirumahnya setelah dia selesai dengan pekerjaan di Carter property, banyak orang mengucapkan selamat padanya dan menyampaikan pujian untuk Diane membuat hatinya semakin bahagia, tetapi ada satu berita yang membuat kebahagiaannya naik bertingkat-tingkat, berita yang harus segera dikabarkannya secara langsung pada Diane, tidak akan puas jika hanya melalui telepon.

"D, kamu dimana?" teriak Xander begitu dia masuk kedalam rumah melewati dua penjaga yang memang ditugaskan menjaga dan membantu Diane.

"Didalam sini." jawab Diane dari dalam kamar, tadi Xander sudah meneleponnya untuk mengabarkan jika akan menyusulnya, karena akan membawa berita baik.

Xander melihat Diane sedang membelakanginya menghadap tempat tidur, dengan cepat dia memeluk Diane dari belakang dan mencuri ciuman di belakang telinga Diane, tempat favoritnya sekarang karena itu adalah salah satu titik sensitive dari Diane.

"Kenapa kamu kemari? Bukankah kamu harusnya pergi bekerja?" tanya Diane berusaha mengabaikan ciuman Xander yang membuatnya geli dan kupu-kupu dalam perutnya berterbangan.

"Pekerjaanku di Carter sudah selesai dan aku akan kembali ke hotel, jadi sekalian saja aku mampir kemarin menjemputmu dan memberimu kabar baik." jawab Xander masih tetap memeluk Diane.

"Aku yakin kabar baik itu bukan dari orangtuamu." kata Diane yang yakin jika untuk mendapat restu orangtua Xander tidaklah mudah.

"Bagaimana kamu bisa langsung mengatakan hal itu?" tanya Xander.

"Karena jika kabar baik itu dari orangtuamu, kamu pasti langsung mencariku bukan ke kantor dulu." jawab Diane.

"Calon istriku pintar sekali, kamu benar... soal apa yang terjadi dengan orangtuaku nanti malam saja kuceritakan, kabar baik yang aku mau katakan adalah Dokter Patrick mendapatkan donor untukmu." Xander yang sudah berhadapan dengan Diane, menatap dan malihat perubahan raut wajah Diane.

"Benarkah?" tanya Diane tidak percaya.

"Ya, dia memintaku untuk membawamu besok kerumah sakit. tepatnya dia menerima beberapa calon donor dan dia masih harus memeriksanya dulu, dan besok kamu akan diperiksa dan jika salah satunya cocok, dia akan segera melakukan operasi itu."kata Xander menjelaskan apa yang dokter Patrick katakan padanya tadi.

"Darimana dia bisa mendapat begitu banyak donor?" tanya Diane heran.

"Dari penampilan kita akhir minggu lalu, banyak yang simpatik dan terharu dengan pengorbananmu, bahkan aku juga menuai pujian dari rekan-rekan bisinisku tentang dirimu. Penampilan kita malam itu, rupanya banyak yang menyaksikannya dan mereka yang membantu menyebar-kannya, kemudian beberapa orang mulai menghubungi rumah sakit .Hei..., kenapa kamu menangis?" tanya Xander terkejut melihat airmata yang menetes dari mata Diane.

"Aku hanya tidak menyangka jika mereka begitu baik dan peduli."kata Diane terharu dengan kebaikan dan kepedulian orang-orang padanya.

"Karena mereka semua memiliki hati yang baik, dan mereka bisa melihat ketulusanmu. Jangan menangis, ayo kita pulang." Ajak Xander tidak ingin membuat Diane bersedih terlalu lama.

"Aku belum selesai menyusun barang-barangku." protes Diane.

"Bawa seperlunya saja, jika ada yang kamu perlukan kita bisa kemari lagi untuk mengambilnya." Kata Xander yang awalnya ingin mengatakan jika dia akan membelikan Diane barang-barang lain yang dibutuhkannya, tetapi dia tau jika dia mengatakan hal itu dijamin Diane akan mengomelinya.

"Benar juga, besok jam berapa aku harus ke dokter Patrick?" tanya Diane.

"Besok pagi, aku sudah meminta Lily mengatur ulang jadwalku untuk mengantarkanmu. Oh ya, lusa kamu akan ikut bersamaku mengunjungi salah satu proyek hotelku." kata Xander yang teringat dengan janjinya pada tuan Reed.

"Kamu akan pergi bekerja untuk apa membawaku, aku akan merepotkanmu nantinya." kata Diane.

"Tenang saja, tidak ada kata repot jika untuk dirimu." jawab Xander santai.

Diane malas membantah Xander karena dia yakin keinginan Xander tidak bisa dibantah hanya dengan alasan lisan ataupun adu argumen yang pasti tidak akan dimenangkannya.

***

Beatrix sudah tiba dilokasi proyek, dia sudah meminta daddynya untuk mengundang Xander untuk makan malam

bersama hari ini di hotel tempat mereka tinggal selama di kota itu, dan besok baru mereka mulai mengunjungi proyek yang mereka kerjakan. Dia tiba sejak siang dan mulai mempersiapkan dirinya dengan melakukan perawatan seluruh tubuh di spa hotel yang memang terkenal itu, dan dia baru saja mendapatkan informasi jika Xander baru saja tiba, tentu saja hatinya berbunga-bunga. Dia sudah menyukai Xander sejak pertama kali bertemu, dan dia menangis berhari-hari ketika mendengar Xander bertunangan, namun selama dia masih bisa bertemu Xander dia akan tetap mempertahankan perasaannya dan mencari cara mendapatkan pria itu.

Xander masuk kedalam kamar dimana Diane sudah menunggunya, tadi siang saat mereka tiba, dia meminta Diane diantar lebih dulu kehotel karena dia masih harus ke lokasi proyek hotelnya yang lain yang sedang dalam tahap pembangunan sehingga tidak nyaman membawa Diane bersamanya.

Diane sedang duduk dan asyik dengan pekerjaannya yang memang sengaja dibawanya untuk mengisi waktu ketika Xander bekerja, daripada dia bosan dikamar sendirian, dengan bekerja dia bisa lupa waktu dan menyelesaikan beberapa pesanan.

"Asyik sekali, sampai tidak menyambutku." Kata Xander sambil duduk disamping Diane yang hanya mengangkat kepalanya lalu kembali menekuni pekerjaannya.

"Kelihatannya ada yang marah padaku, padahal aku ingin membawanya keluar untuk makan malam." Kata Xander lagi

Diane kembali mengangkat kepalanya dan berkata, "Terus?"

"Astaga, benar-benar marah kelihatannya. Bagaimana jika kita bersiap-siap untuk pergi makan malam?" rayu Xander.

"Apa yang harus dipersiapkan? Apakah aku harus berdandan?, eh...bukankah malam ini kamu akan makan malam dengan tuan Reed?" kata Diane yang teringat jadwal Xander.

"Tepatnya dengan putrinya, Beatrix Reed." Jawab Xander. Dia sudah menceritakan siapa Beatrix pada Diane, dia tidak ingin merahasiakan sesuatu apalagi tentang wanita pada Diane, karena dia sudah berjanji tidak akan pernah menyakitinya.

"Aku tidak mau ikut, nanti aku disana menganggu kencanmu." Jawab Diane cepat.

"Tenang saja, bukan kamu yang akan menjadi pengganggu tapi dia." jawab Xander.

"Eitsss....apakah kamu mengajakku karena sengaja, sebagai perisaimu menghindari rayuannya? Kamu kuatir jika hatimu tidak tahan dengan rayuannya?" kata Diane kembali.

"Bukan takut atau tidak tahan dengan rayuannya, tetapi aku tidak ingin mereka mendekatiku karena aku sudah menjadi milikmu." Jawab Xander santai.

"Bukankah kamu sudah mengumumkan pertunanganmu, seharusnya dia tau hal itu bukan?" tanya Diane.

"Aku yakin dia tau tetapi kamu seperti tidak mengerti mereka saja. Susah mejadi pria tampan dan kaya seperti diriku, terlalu banyak yang mengincar dan mengidolakanku bahkan sampai terobsesi." kata Xander menggoda Diane.

"Hahahahaha, sadarkah kamu dengan perkataanmu tadi?" Diane tertawa mendengar kepercayaan diri Xander yang dianggapnya berlebihan.

"Tentu saja sadar, makanya sudah seharusnya kamu menjagaku, jangan biarkan mereka mengganggu hubungan kita. Percayalah jika aku hanya milikmu." kata Xander sambil mengambil tangan Diane dan menciumnya.

"Bagaimana jika kamu melemparkan rayuanmu padanya saja?, aku yakin dia pasti akan menyambutnya dengan senang hati." kata Diane santai.

"Hahahaha, aku tidak merayu sayang, aku mengatakan yang sebenarnya. Ayo, jangan menunda lagi, kita masih perlu waktu lama untuk mempersiapkan diri." kata Xander menarik Diane berdiri dari duduknya.

"Bukankah ini masih sore?" Diana mulai merapikan pekerjaannya dan tiba-tiba saja tubuhnya sudah terangkat, dengan reflek dia mengalungkan lengannya di leher kokoh Xander.

"Kenapa kamu menggendongku?" protes Diane.

"Karena junior menginginkan dirimu, dia sudah tidak sabar lagi. " Bisik Xander di telinga Diane.

"Apakah ini yang kamu maksud dengan bersiap-siap?" kata Diane saat dia merasa tubuhnya diletakan diatas tempat tidur.

"Menurutmu?" jawab Xander yang langsung menyatukan bibirnya dengan bibir yang selalu dirindukannya, yang dia tau pasti, tidak akan bisa menolak apa yang dilakukannya.

***

Beatrix merapikan penampilannya sebelum turun ke restaurant bawah tempat dia sudah menyiapkan semuanya, tetapi begitu dia masuk kedalam ruangan yang sudah dipesannya dengan penataan romantis, dia terkejut karena

tidak menemukan Xander disana, padahal tadi dia diinformasikan jika Xander sudah menunggunya.

Beatrix menoleh pada pelayan yang mengantarnya, "Dimana tuan Carter?" katanya dengan nada keras.

"Oh, tuan Carter berada di cafe teras diatas." Jawab si pelayan.

"Antarkan saya menemuinya." Kata Beatrix dan berpikir jika Xander menunggunya diluar karena udara luar memang malam ini sangat cerah dan segar dan tentu saja akan membuat pertemuannya menjadi lebih romantis.

"Silahkan nona." Si pelayan mempersilahkan Beatrix mengikutinya.

Dan jika tadi dia terkejut karena ruangan yang dipesan-nya dan didekornya secara khusus kosong sekarang dia terkejut karena melihat Xander memeluk seorang wanita dari belakang dengan mesra dan berbisik ditelinganya, berdiri menghadap pagar pembatas resto teras itu.

"Selamat malam Xander?" kata Beatrix setelah rasa terkejutnya hilang dan dia tau sekarang dia harus bersaing secara langsung dengan wanita yang ada dalam pelukan Xander.

Xander menoleh dan tersenyum, dan dia tidak tau jika senyumnya itu membuat jantung Beatrix berdetak semakin cepat. "Malam nona Reed, anda sudah tiba, dimana tuan Reed?" jawab Xander pura-pura tidak tau jika pertemuan ini adalah rencana Beatrix yang menggunakan kuasa Lucas Reed.

"Maafkan daddy, dia tiba-tiba tidak bisa datang dan memintaku untuk mewakilinya. Dan siapakah wanita ini?" kata Beatrix dengan penuh penyesalan.

"Oh, perkenalkan ini Diane, tunanganku. Bagaimana jika kita mulai makan malamnya?, tunangan saya sudah kelaparan karena saya mengajaknya bercinta mengisi waktu luang kami sambil menunggu waktu makan malam ini." Jawab Xander dengan tampang tidak bersalah dengan mengatakan apa kegiatannya bersama Diane tadi.

"Malam, nona Reed." Kata Diane dengan wajah memerah karena mendengar apa yang dikatakan Xander tadi.

"Malam." Jawab Beatrix acuh, bahkan tidak mau menyambut uluran tangan Diane dan lebih memilih memperhatikan dan mencari perhatian Xander, dengan sengaja berdiri dengan posisi menggoda.

Xander mengabaikan Beatrix memilih menuntun Diane menuju meja yang sudah dipesannya, "Silahkan duduk nona Reed, cuaca hari ini sangat indah dan nyaman, maka saya memilih meja disini saja karena Diane juga menyukai suasana disini." kata Xander seakan tidak tau jika Beatrix sudah memesan tempat khusus.

Xander menarikkan kursi untuk Diane dan tanpa melihat Beatrix yang berharap dia melakukan hal yang sama langsung duduk disamping Diane. Pelayanlah yang akhirnya menarikkan kursi untuk Beatrix. Diiringi tatapan kesal dan iri melihat perlakuan Xander pada wanuta buta itu.

Diane bisa merasakan tatapan Beatrix kearahnya, dia yakin jika mata bisa melemparkan pisau maka dipastikan dia sudah terluka sekarang, tetapi dia sudah berjanji untuk menuruti permainan Xander malam ini, karena jika tidak tadi Xander tidak mau menghentikan kegiatan juniornya.

"Bagaimana rasanya memiliki tunangan sorang yang cacat? Kelihatannya kamu selalu direpotkan olehnya." Kata

Beatrix ditujukan pada Xander untuk memulai serangannya, tanpa peduli Diane bisa mendengarnya.

"Dia tidak cacat, dia hanya bertindak bodoh dengan memberikan penglihatannya pada orang yang sangat dicintainya. Benar begitu D? Bagaimana dengan anda nona Reed, apakah anda akan bertindak bodoh seperti tunanganku ini dengan memberi mata anda pada kekasih yang anda cintai?" kata Xander yang sebenarnya kesal dengan perkataan Beatrix yang jelas-jelas menghina Diane.

"X, jangan menggodaku." kata Diane yang tau jika Xander sedang membalas perkataan Beatrix.

"Tentu saja tidak, aku akan mencarikan donor mata untuknya, bahkan jika harus membelinya dari luar negeri." Jawab Beatrix dengan yakin, apalagi Xander sendiri mengatakan jika tunangannya itu terlalu bodoh yang menurutnya memang bodoh, rela memberikan matanya untuk kekasihnya padahal, jelas-jelas bisa membeli atau mencari donor lainnya.

"Begitulah kebodohannya tetapi aku sangat mencintai-nya, dan aku bersyukur telah menemukannya kembali dan artinya sudah waktunya aku mengembalikan penglihatanku padanya karena dia telah meminjamkannya supaya aku bisa mencapai mimpi-mimpiku." Kata Xander sambil tersenyum.

"Apa maksudmu Xander?" tanya Beatrix yang terkejut dengan perkataan Xander.

"Mataku ini adalah miliknya, bukankah sudah waktunya aku mengembalikannya?" kata Xander dan belum sempat Beatrix membalas perkataan, pelayan datang mengantarkan pesanan mereka.

"Silahkan makan, nona Reed." Kata Xander dan setelah itu dia sibuk mengurus Diane yang diyakini Diane adalah

dilakukan dengan sengaja, karena Xander tau jika Diane bisa makan sendiri seperti biasa saat mereka makan berdua. Xander menyuapi Diane yang sejak tadi hanya diam karena tidak tau harus mengatakan apa, dia tau jika Xander memang sengaja dan dia mendukung Xander karena dia juga tidak menyukai Beatrix yang bisa dirasakannya jika wanita itu sombong dan arogan.

Beatrix tidak bisa berkata-kata, dia hanya menahan marah dan berusaha memikirkan cara untuk memisahkan pasangan dihadapannya itu, karena sampai akhir makan malam Xander benar-benar tidak memberinya perhatian.

***

"Kamu tadi sengaja." Kata Diane saat mereka sudah dikamar.

"Biarin saja, seenaknya dia menghinamu. Dia bahkan tidak lebih baik dari Carol dan tentu saja tidak sebanding dengan dirimu." Jawab Xander santai.

"Dia pasti kecewa, dia sudah menyiapkan makan malam khusus dan kamu dengan seenaknya memindahkannya bahkan menujukkan kemesraan kita padanya." kata Diane yang sebenarnya geli karena seenaknya Xander mengganti rencana yang telah disusun Beatrix.

"Dan jika dia masih tidak mundur juga setelah kejadian malam ini, kupastikan aku tidak akan bekerjasama lagi dengan mereka. Tuan Reed sudah membohongiku atas permintaan putrinya tentu saja untuk mengatur pertemuan dengannya dan tiba-tiba dia berhalangan dan putrinya yang datang, sudah jelas putrinya tidak mengerti tentang proyek jadi apa tujuannya, jika bukan untuk memikatku." tegas Xander.

"Aku merasa jika Beatrix akan bertindak nekat untuk mendapatkanmu, berhati-hatilah." Kata Diane sebelum menghilang masuk kedalam kamar mandi.

Xander mengikuti dan berdiri, bersandar di depan pintu melihat kegiatan Diane didalam kamar mandi dan berkata "Aku juga memikirkan hal yang sama tetapi terbalik, aku kuatir dia akan mencari masalah denganmu."

Diane selesai mencuci muka, "Apakah karena itu kamu memberiku pengawal?"

"Tepatnya karena beberapa orang, yang bisa dan mempunyai alasan untuk mencelakaimu." Jawab Xander dambil melangkah masuk kedalam kamar mandi menarik Diane kedalam pelukannya, "Aku tidak ingin kehilanganmu untuk kedua kalinya lagi." bisiknya.

Diane tersenyum dan berkata, "Jika aku tau, saat meninggalkamu aku telah melukaimu maka aku tidak akan melakukan hal itu."

"Aku mencintaimu D." bisik Xander dan perkataan tulus itu menyentuh dalam relung hati Diane.

Bab 27

Beatrix senang karena pagi itu dia bertemu Xander dilokasi proyek tanpa ada wanita buta yang dibencinya itu, semalam dia tidak bisa tidur karena wanita itu dan memikirkan bagaimana cara untuk memikat Xander, dan kelihatannya pagi ini kesempatan itu tiba, ketika anak buahnya mengatakan bahwa Xander sedang berada dilokasi proyek tanpa tunangannya.

Xander yang melihat kedatangan Beatrix dengan menggunakan sepatu berhak tinggi dan rok pendek hanya bisa menggelengkan kepala, sudah jelas jika Beatrix bukan ingin meninjau proyek tetapi merayunya, karena pakaiannya sama sekali bukan untuk ke proyek.

"Selama pagi nona Reed, saya pikir anda tidak datang pagi ini." kata Xander yang sudah berada disana bersama tim dari Luna yang lain sejak pagi, bahkan Xander berharap Beatrix tidak muncul, tetapi kelihatannya ada yang mengabarkan padanya jika Xander datang sendiri ke proyek sehingga wanita itu muncul dengan dandanan seperti itu.

"Mana mungkin aku tidak datang Xander, jika kamu ada disini." Kata Beatrix dengan nada menggoda.

Kelihatannya Beatrix sudah mulai terang-terangan merayu Xander, sejak semalam dia selalu memanggil Xander dengan nama tanpa gelar dan menggunakan baju yang menonjolkan bentuk tubuhnya yang sama sekali tidak dilirik oleh Xander tetapi menjadi tontonan segar buat pria-pria lain disana terutama tukang-tukang di proyek itu.

Dengan sengaja Beatrix mendekat pada Xander dan saat Xander sedang berunding dengan yang lain, dia langsung menggandengkan tangannya ke lengan Xander, dan secara langsung dilepas oleh Xander dan berkata dengan keras, "Jaga sikap anda nona Reed, saya sudah memiliki tunangan dan saya kemari untuk bekerja!."

"Tetapi tunangan anda tidak dapat melihat." Jawab Beatrix yang rupanya menjadi satu kesalahan besarnya karena membuta Xander marah.

"Nona Reed, saya masih berusaha menghormati ayah anda dengan menyetujui pertemuan ini tetapi sikap anda membuat saya kecewa, jika anda kemari karena ingin merayu saya maka anda salah, saya tidak pernah mencampurkan urusan bisnis dengan pribadi dan semalam saya sudah menahan diri dengan sikap anda, sekarang anda kembali menghina tunangan saya, jangan salahkan saya jika saya terpaksa menghentikan kontrak perjanjian kita sekarang juga." Xander menatap Beatrix yang terkejut melihat dan mendengar kemarahannya, dan dia melanjutkan "Lebih baik anda meninggalkan lokasi ini jika anda kemari hanya untuk merayu atau mencari perhatian saya dengan penampilan anda yang sama sekali tidak cocok untuk berada disebuah proyek, selain itu saya tidak akan ragu menyuruh orang menarik anda keluar dari sini sekarang juga mengingat anda sama sekali tidak berniat mendiskusikan soal proyek ini dan anda memiliki tujuan lain yang sama sekali tidak membuat saya tertarik."

Beatrix terdiam dan saat melihat ketegasan dalam nada suara Xander, dia memilih untuk mundur dulu dan mencari cara lain untuk mendapatkan Xander. Dalam diam dia berbalik, walau saat ini dia sangat merasa kesal dan marah

pada wanita buta itu, dan tiba-tiba saja dia terpikir untuk menemui wanita buta yang tentu saja sedang sendirian saat ini karena Xander tidak bersamanya, dia menyukai ide itu dan dengan cepat dia melangkah meninggalkan lokasi itu menuju ke hotel.

Sesampainya di hotel dia menanyakan kamar yang ditempat oleh Xander, tetapi rupanya tidak mudah untuk bisa mendapatkan informasi itu, pihak hotel tidak bisa memberitahukannya bahkan membuatnya emosi dan resepsionis itu memanggil manager yang bertugas untuk menolongnya. Akhirnya Beatrix pergi dari meja resepsionis, dia meminta anak buahnya untuk mencarikan keberadaan wanita buta itu secepat mungkin, dia harus memberi pelajaran pada wanita itu sebelum Xander kembali. Betapa senangnya Beatrix ketika anak buahnya mengatakan jika wanita buta itu ada di café taman hotel itu, dengan cepat dia menuju kesana dan dia memang melihat wanita itu duduk di salah satu meja berpayung yang ada di taman itu, dengan cepat dia mendatangi wanita itu dan tanpa salam duduk dihadapannya.

"Lebih baik kamu segera meninggalkan Xander." Kata Beatrix tanpa kata pembuka yang sopan.

Diane yang tadi bosan dikamar memutuskan duduk di café taman, dia baru saja duduk tidak sampai 30 menit tiba-tiba dia merasa seseorang duduk dihadapannya, dari aromanya Diane langsung bisa mengenali siapa yang ada dihadapannya.

"Mengapa aku harus meninggalkan Xander, nona Reed?" kata Diane tenang, dia tau pasti telah terjadi sesuatu antara Beatrix dan Xander sebelum wanita sombong ini datang dan

duduk dihadapannya karena nada suara wanita ini terdengar sangat marah.

"Karena kamu tidak pantas untuknya, wanita buta!." Teriak Beatrix yang untung saja ini hari kerja dan café taman itu sepi.

"Bukankah kamu tidak berhak menentukan pantas atau tidak saya bersama Xander, itu urusan kami mengapa anda ikut campur?" jawab Diane masih dengan nada suara tenang dan sama sekali tidak terprovokasi dengan kemarahan Beatrix.

"Karena Xander milikku dan hanya aku yang pantas menjadi pasangannya." Jawab Beatrix.

"Apakah Xander juga mengakui hal itu?" jawab Diane membuat Beatrix semakin marah, bagaimana bisa wantita buta ini tidak tau malu dan tidak tau diri tetap mempertahankan Xander.

"Apakah kamu tidak pernah berpikir bagaimana Xander harus menghadapi rekan bisnisnya dengan kamu sebagai pendampingnya, kamu hanya akan menyulitkannya, membuatnya menderita bahkan mempermalukannya. Dan aku juga yakin mana mungkin orangtuanya mau menerimamu sebagai menantu mereka, seorang cacat dari kalangan kelas bawah, sama sekali tidak pantas masuk dalam keluarga Carter. Jangan salahkan aku yang akan bertindak lebih dari hari ini jika kamu masih tidak meninggalkan Xander, aku tidak akan membuatnya menjadi milikmu, cukup satu kali aku kalah dari Carol Haden, kali ini aku tidak akan rela memberikan Xander padamu, dia hanya milikku! Jika kamu ingin uang aku bisa memberikannya, berapapun yang kamu minta, asal kamu mau meninggalkan Xander untukku." kata Beatrix berapi-api.

"Apakah kamu yakin jika aku meninggalkan Xander dia akan memilihmu?" kata Diane santai dan sama sekali tidak terpancing emosinya.

"Tentu saja, aku adalah satu-satunya wanita yang pantas bersamanya." Jawab Beatrix.

"Baiklah jika kamu memang memiliki keyakinan itu, tentu saja keyakinanmu itu memiliki alasan dan dasar yang kuat, misalnya karena kamu tau Xander juga memiliki rasa atau cinta padamu." kata Diane dan sebelum dia melanjutkan Beatrix sudah menjawab "Tentu saja, aku yakin dia menyukaiku. Kalian, kamu dan Carol lah yang telah menganggu hubungan kami."

"Jika kamu memang punya keyakinan itu, bagaimana jika kamu meminta Xander untuk memutuskanku. Aku tidak akan keberatan." Jawaban Diane ini membuat Beatrix kehabisan kata-kata, dia lebih suka jika Diane melawannya tetapi kelihatanya wanita buta ini terlalu percaya diri, dia akan membuktikan perkataannya dan membuat wanita buta ini menangis sepanjang hidupnya karena ditinggal oleh Xander.

"Baiklah, aku pastikan Xander segera memutuskan hubungan kalian." jawab Beatrix dengan keyakinan yang membuat Diane heran, bagaimana bisa Beatrix memiliki pemikiran seperti itu.

"Aku akan tunggu saat itu terjadi." Kata Diane, Beatrix langsung berdiri dan meninggalkan Diane.

Setelah kepergian Beatrix, diane menggelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan sikap dan perkataan Beatrix. Kelihatannya wanita itu benar-benar terobsesi pada Xander, dan Diane yakin para pengawalnya akan melaporkan apa yang terjadi tadi pada Xander.

***

"Apakah aku harus merayakan kebahagiaanku karena tunanganku dengan yakin dan percaya mengatakan bahwa aku tidak akan meninggalkannya dan memilih wanita lain?" kata Xander ketika dia kembali ke kamar setelah selesai dengan pekerjaannya.

"Jangan terlalu bahagia dulu, dia masih belum akan melepaskanmu dan aku pikir dia pasti akan berusaha keras untuk memikatmu." Jawab Diane santai dan saat dia teringat seusatu dia melanjutkan, "Apa yang terjadi pada kalian di tempat kerja tadi pagi?"

"Mengapa kamu menanyakan hal itu?" tanya Xander yang heran dengan pertanyaan Diane.

"Karena saat aku bercakap-cakap dengannya tadi, aku merasakan jika dia dalam kondisi emosi yang artinya kemungkinan besar terjadi sesuatu yang menyinggung perasaannya." Kata Diane.

"Dan kamu langsung menuduhku?" kata Xander mulai menggoda Diane.

"Mengapa sulit sekali menjawab satu pertanyaanku? sudahlah tidak perlu dijawab, aku lelah, lebih baik aku tidur daripada menanggapimu." Omel Diane yang mengerti jika Xander mulai menggodanya.

"Hahahaha, aku hanya ingin melihat dirimu cemburu tetapi kenapa kamu jadi kesal?" Xander tertawa dan menarik Diane kedalam pelukannya, "Dia datang ke proyek disaat kami sedang mendiskusikan pekerjaan tepatnya timku dan timnya, dengan pakaian yang tidak pantas untuk bekerja apalagi berada di proyek. Lalu dengan sengaja dia menggandengku dan ketika kutepiskan dia mengatakan

sesuatu yang membuatku marah, kemudian aku meneggurnya bahkan mengancamnya karena aku sama sekali tidak berminat padanya, setelah itu aku mengusirnya dari sana." Lanjut Xander.

"Memangnya apa yang dia katakannya sampai kamu marah? bukankah kamu harusnya menikmati dia menempel padamu." jawab Diane.

"Dia menghina dan meremehkan tunanganku. Dan aku hanya bisa menikmati tunanganku yang menempel padaku bukan wanita lain." kata Xander.

"Kamu yakin, kamu masih normal sebagai seorang pria? Bagaimana mungkin kamu tidak tertarik jika tadi kamu bilang dia tidak menggunakan pakaian yang cocok untuk bekerja maka kusimpulkan dia menggunakan gaun seksi yang menonjolkan bentuk tubuhnya. Dan kurasa tunanganmu sudah biasa diremehkan ataupun dihina, jadi seharusnya kamu abaikan saja." jawab Diane santai.

"Itu dulu saat kamu sendiri, sekarang aku tidak akan pernah membiarkan seorang pun menghina atau meremehkanmu, dan jika soal kenormalanku sebagai seorang pria, bukankah aku sudah membuktikannya padamu? atau sekarang kamu ingin aku membuktikannya lagi padamu? aku tidak akan keberatan, sayang." goda Xander pada Diane.

"Bagaimana jika kamu membuktikannya pada nona Reed saja?" balas Diane.

"Aku tidak menyukai kata-katamu itu." kata Xander dengan tegas dan keras membuat Diane sadar jika dia sudah membuat Xander tersinggung. "Aku hanya milikmu, dan sekarang aku akan membuktikan padamu betapa normalnya diriku." Xander mengangkat Diane dan kembali membawanya kekamar, membaringkannya dan mulai mencumbunya,

Diane tidak menolaknya karena dia tau Xander ingin membuktikan jika dia hanya miliknya.

***

Disaat kedua orang itu sedang memadu kasih, ditempat lain dua orang sedang berdiskusi untuk mencapai tujuan mereka.

"Bagaimana mungkin dia memilih seorang buta daripada diriku?" Carol masih saja mengomel sejak dia melihat lamaran Xander pada Diane.

"Daripada kamu terus mengomel, bukankah lebih baik kamu memikirkan bagaimana cara membalas penghinaan yang dia berikan padamu." jawab Isaac santai.

"Kamu ada ide?" tanya Carol sambil melihat kearah Isaac dengan tatapan menyelidik.

"Makanya jangan hanya mengomel, sampai tidak bisa melihat kesempatan terbuka dihadapanmu." Ejek Isaac.

"Jangan hanya omong kosong, memangnya apa idemu?" tanya Carol kesal.

"Temui Beatrix dan ajak dia bekerjasama denganmu. Katakan kamu hanya ingin membuat Xander merasakan arti kata kehilangan dan kamu tidak berminat lagi dengan Xander, aku jamin dia pasti mau bekerjasama denganmu." jawab Isaac.

"Bagaimana kamu bisa seyakin itu?" tanya Carol.

"Beatrix sangat menyukai Xander, dia memutuskan kekasihnya setelah kamu diputus oleh Xander demi mengejarnya. Bahkan dia menggunakan orangtuanya untuk memperlancar pertemuannya dengan Xander. Wanita itu pasti akan melakukan apapun untuk mendapatkan pria yang

disukainya, dan kamu bisa memanfaatkannya." kata Isaac menjelaskan pada Carol.

"Kamu benar, kenapa aku tidak terpikir tentang hal itu. Baiklah aku akan mendekati Beatrix dan mengajaknya bersama-sama menyingkirkan wanita buta itu, dengan begitu Xander pasti akan merasa kehilangan dan aku tidak yakin jika dia akan menerima Beatrix." Carol tertawa dengan apa yang dipikirkannya, dia yakin rencananya akan berjalan lancar dan dia bisa memanfaatkan Beatrix, supaya Xander tidak tau jika dia ikut dalam rencana itu sehingga rahasianya akan aman sesuai perjanjian yang dia tandatangani saat itu.

***

Beatrix duduk di salah satu club malam, menikmati minuman sebagai pelampiasan kekesalannya karena gagalnya rencananya untuk memikat Xander ketika Carol duduk dihadapannya.

"Bagaimana perasaanmu, melihat dia lebih memilih wanita cacat itu daripada dirimu yang cantik? awalnya kupikir dia akan bersamamu setelah memutuskanku tetapi ternyata aku salah dan kita mengalami nasib yang sama." kata Carol.

"Untuk apa kamu duduk disini? Kalian sudah berpisah tepatnya bukankah Xander memutusaknmu karena mengetahui perselingkuhanmu?" kata Beatrix kesal dengan kehadiran Carol yang menanggu waktunya berpikir.

"Aku tau kamu menginginkan Xander, dan aku menawaran kerjasama supaya kamu bisa mendapatkan-nya."kata Carol

"Kenapa kamu baik hati sekali?" jawab Beatrix dengan sinis.

"Karena aku ingin membuat Xander merasakan apa yang dinamakan dengan kata kecewa dan kehilangan. Dan bukankah dengan begitu kamu bisa memiliki kesempatan untuk menghiburnya dan membuatnya mengakui kehadiranmu. Tenang saja aku sudah tidak berminat padanya lagi." kata Carol.

"Memangnya apa yang kamu rencanakan?" tanya Beatrix.

"Aku tidak tau, tetapi aku rasa dua kepala akan lebih baik dari pada satu kepala, apalagi jika kita memiliki tujuan yang sama." kata Carol.

"Hahahaha.....aku tidak menyangka akan bekerjasama dengan mantan sainganku." Otak Beatrix berputar cepat, benar kata Carol otak dua orang lebih bagus dari satu orang dan sekarang dia jadi mempunyai ide cemerlang untuk mendapatkan Xander tanpa ada yang bisa menghalanginya lagi.

Kedua wanita itu duduk sambil merencanakan, apa yang akan mereka lakukan sambil minum untuk merayakan rencana mereka yang dipastikan akan mencapai akhir yang mereka inginkan.

Bab 28

Akhirnya waktu operasi untuk Diane ditetapkan, dua minggu setelah mereka kembali Xander mendapat informasi jika sudah waktunya melakukan tindakan untuk Diane dari dokter Patrick, dan malam ini dia sudah berada dirumah sakit untuk di persiapan operasi yang akan dilakukan besok pagi, dan tentu saja dengan Xander yang selalu ada disampingnya.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Xander yang melihat Diane diam saja sejak mereka berada disalah satu kamar VVIP rumah sakit itu.

"Takut." Kata Diane dengan jujur.

"Aku akan terus berada disampingmu kecuali saat kamu di dalam ruang operasi. Jangan takut, apapun hasilnya aku tidak akan mempermasalahkannya, bahkan jika penglihatan-mu tidak akan bisa kembali sempurna aku juga tetap akan menjadikamu istriku, dua minggu lagi."

Memang pernikahan mereka akan dilakukan dua minggu lagi, semua persiapan telah dilakukan bahkan undangan juga sudah disebarkan. Walau Amy Carter masih belum merestui mereka tetapi Xander sudah memantapkan pilihannya, bahkan dia tidak pernah pulang menemui mommynya sejak pertemuan terakhir lalu. Amy juga marah pada putranya yang keras kepala, sebagian temannya mengatakan dan mengejeknya, apakah dia mau memiliki menantu dari kelas sosial berbeda?, yang pasti tidak selevel dengan mereka. mereka semua mengatakan jika Diane hanya meninginkan harta dan kekayaan Xander, memanfaat-

kan kebutaannya untuk membuat Xander merasa bersalah. Perkataan-perkataan itu membuat Amy semakin tidak menyukai Diane tetapi apa daya, dia tidak bisa berbuat sesuatu karena suaminya sudah dengan tegas melarangnya. Paul memintanya utnuk tidak pernah mencapuri urusan Xander lagi, dan biarkan Xander melihat dan menilai sendiri pilihannya, dan dia percaya jika Xander tidak bodoh dengan membiarkan istrinya mengeruk hartanya dan jika memang mereka tidak cocok Paul yakin Xander pasti akan menceraikannya.

"Apa perasaanmu saat matamu di operasi?" tanya Diane pada Xander.

"Saat itu aku juga takut, takuk jika ternyata operasinya tidak berhasil dan aku tetap tidak dapat melihat." kata Xander terus terang.

"Lalu?" tanya Diane.

"Lalu dokter Patrick mengatakan, 'Percayalah jika kamu akan bisa melihat, karena yang memberikan mata ini untukmu mengharapkan kamu bisa kembali melihat dunia mewakili dirinya', kata-kata itu sedikit menenangkanku, dan aku berusaha meyakinkan diriku jika aku harus memenuhi permintaan pendonor itu, mewakilinya untuk melihat dunia." Xander diam dan melihat Diane, "Kamu ingat saat kamu bertemu keluarga pendonor untukmu?" lanjutnya.

Diane mengangguk. "Bukankah mereka memberikannya padamu karena mereka yakin mata putri mereka tidak akan disia-siakan olehmu. Jadi percayalah, hilangkan rasa takut itu karena tidak ada yang perlu kamu kuatirkan dari semua ini. sekarang tidurlah supaya besok pagi kamu bisa siap menjalani operasi itu." kata Xander menenangkan sekaligus memberi kekuatan pada Diane.

***

Operasi berjalan lancar dan sesuai janji xander dia sama sekali tidak pernah meninggalkan Diane, bahkan selama 3 hari dia mengurus pekerjaannya dari rumah sakit membuat Diane semakin tersiksa. Bagaimana tidak tersiksa jika Xander melarang semua kegiatannya, dan hanya diminta untuk berbaring, duduk, makan, minum dan kekamar mandi. Bahkan untuk makan Xander yang akan menyuapinya, dan Xander dengan sengaja tidak menjelaskan pada Diane tata letak ruangan itu supaya Diane tergantung kepadanya.

Laura dan Zoey yang datang menemani Diane hanya bisa tertawa melihat Diane yang cemberut kesal karena perlakuan Xander. Mereka senang karena Diane yang biasa mereka panggil Jenni sekarang sudah bisa tertawa dan kesal, tidak seperti dulu dia hanya tersenyum tanpa ada yang bisa mengerti perasaannya, terlalu banyak rahasia yang disimpannya sendiri.

"Melihatmu cemberut membuatku ingin tertawa." Kata Zoey pada Diane yang sedang duduk bersandar ditempat tidur.

"Sebegitu senangnya kamu melihatku disiksa oleh orang yang mengatakan dia sangat mencintaiku." Kata Diane mengomel karena dia tau ada Xander disana.

Zoey tidak dapat menahan tawanya, apalagi dia bisa melihat Xander yang sama sekali tidak terpengaruh dengan perkataan Diane, dan masih sibuk dengan laptopnya.

"Aku rasa dia menggunakan earphone ditelinganya, dan tidak mendengar sindiranmu." Kata Zoey.

"Dia bukan menggunakan earphone tetapi telinganya harus dibawa ke THT untuk diperiksa." Kata Diane.

"Aku mendengar dengan jelas, apa yang kamu katakan, sayang." Kata Xander tanpa mengangkat kepalanya dari pekerjaannya.

"Jika telingamu bisa mendengar, mengapa kamu tega mengabaikan permintaanku." tanya Diane.

"Aku tidak mengabaikannya tetapi menunda menuruti permintaanmu." jawab Xander tenang.

Diane mengeram kesal dan membuat Zoey semakin terbahak. "Tawamu puas sekali Zoey." Kata Diane menyindir Zoey.

"Kalian berdua ini sungguh-sungguh pasangan unik, bukannya bermesaraan tetapi suka sekali berdebat." kata Zoey.

"Tanyakan saja padanya." kata Diane kesal.

"Itu tanda cinta mereka Zoey, biar terlihat berbeda dengan pasangan lainnya." Kata Laura yang baru saja tiba dan sempat mendengar perkataan Zoey.

"Auntie Laura, apakah auntie membawakan pesananku kemarin?" tanya Diane dengan semangat.

"Tentu saja, ini pesananmu." Kata Laura sambil menyerahkan satu tas ketangan Diane yang tanpa perlu waktu lama sudah berpindah ketangan Xander, "Aku tidak menijinkan kamu bekerja sayang, tunggu sampai perbanmu dibuka." Kata Xander setelah menyita tas itu dan kembali duduk memangku laptopnya.

Diane cemberut, "Kamu keterlaluan X, tunggu sampai aku bisa membalas perbuatanmu ini."

"Dengan senang hati sayang." Jawab Zander santai.

"Di, kali ini demi kebaikanmu lebih baik kamu menuruti Xander, bukankah dokter Patrick juga berpesan kamu harus beristirahat?" kata Laura mencoba menenangkan Diane.

"Tapi bukan berarti, sampai kekamar mandipun aku harus di papah." Protes Diane.

"Mungkin karena dia kuatir kamu jatuh dan terluka." kata Laura berusaha menenangkan Diane.

"Itu tidak akan terjadi jika dia menjelaskan tata ruang padaku." jawan Diane.

"Xander, kelihatannya calon istrimu sedang sangat... sangat... sangat... kesal terutama denganmu." kata Laura pada akhirnya karena yakin dia tidak akan bisa membuat kekesalan Diane hilang.

Seorang perawat datang dan meminta Xander menemui dokter Patrick diruangannya. Xander bersyukur ada Laura dan Zoey yang bisa menemani Diane saat dia tidak ada, tetapi Diane langsung panik dan meminta untuk ikut, dia kuatir dokter akan menyampaikan kabar buruk.

"Tenanglah, aku rasa dokter hanya ingin menguatkanku karena besok pagi kita baru akan tau hasil operasinya. Tinggalah dikamar dan mengomelah tentang ku pada mereka berdua biar nanti malam aku tidak mendapat jatah omelanmu lagi." Xander mencium kening Diane sebelum meninggalkannya besama Zoey dan Laura.

***

Sebenarnya Xander juga kuatir dengan apa yang akan disampaikan dokter padanya, dia kuatir jika dokter mengatakan bahwa operasinya tidak berhasil tetapi jika dipikir lagi, saat tadi pagi dokter Patrick memeriksa Diane dia tidak ada komentar jadi harusnya operasi Diane baik-baik saja. Xander mengetuk pintu ruangan dokter Patrick dan masuk setelah diijinkan.

"Ada masalah apa, sampai dokter memanggilku kemari?" tanya Xander setelah dia duduk dihadapan dokter tua itu.

"Hasil pemeriksaan lengkap Diane baru saja kuterima dan aku menyarankan kamu segera memeriksakan Diane ke dokter kandungan." Kata Patrick tanpa basa basi, dia memang sengaja memanggil Xander menhadapnya untuk mengabarkan berita bahagia ini dan sekaligus untuk meminta Xander memeriksakan dengan benar kondisi janin Diane mengingat kelihatannya Diane telah hamil saat mereka melakukan operasi dan dikuatirkan obat-obatan yang masuk kedalam tubuh Diane membahayakan janinnya.

"Dokter kandungan? Ada apa dengan kandungannya dok?" Xander belum mengerti arah pembicaraan dokter Patrick dan berpikir jika kandungan Diane bermasalah.

"Kalihatannya kamu tidak paham dengan perkataanku. Sekarang Diane sedang mengandung Xander." kata dokter Patrick lagi.

Xander tercengang? Dia masih mencerna informasi yang diberikan dokter padanya, "Dia hamil?" kata Xander dengan tidak percaya.

"Ya, dan kamu jangan terlalu senang dulu, alasan aku tidak menyampaikan berita ini dihadapan kalian berdua adalah karena dia melakukan operasi dengan kondisi hamil, walau sejauh ini obat-obatan yang dia terima masih dalam batas wajar dan normal tetapi lebih baik segera memeriksa-kan kandungannya." tegas dokter tua itu lagi.

Raut wajah Xander yang awalnya bahagia menjadi berubah kuatir, apa yang dikatakan dokter Patrick benar, "Apakah ada dokter kandungan yang bisa direferesikan, dok?"

"Jika melihatmu menjaganya seperti itu aku yakin kamu akan memilih dokter wanita daripada dokter pria." Kata dokter Patrick dan membuat Xander tersenyum dan mengangguk. "Cobalah membuat janji dengan dokter Victoria, dan minta dia untuk menghubungiku jika membutuhkan data pengobatan Diane." Lanjutnya lagi.

"Terima kasih, dok. Saya akan segera membuat janji dengan dokter Victoria untuk segera memeriksa Diane. Dan terima kasih atas berita bahagia ini, saya yakin apapun yang terjadi Diane juga akan senang dengan berita ini." kata Xander.

"Ya, apalagi jika besok setelah perbannya dibuka dia bisa kembali melihat." balas dokter Patrick.

"Ya, sekali lagi terima kasih, dok." kata Xander yang langsung berdiri dan keluar.

Xander keluar dari ruangan dokter Patrick dan dia segera mencari dokter Victoria sebelum kembali keruangan rawat Diane, untunglah dokter itu sedang ada di rumah sakit dan bisa langsung meluangkan waktunya untuk Diane. Xander segera kembali keruangan Diane, untuk menjemput-nya membuat dua orang yang menemani Diane kebingungan ketika Xander meminta Diane bersiap karena akan dilaku-kan pemeriksaan lain padanya dan karena Xander telah kembali mereka berdua pun berpamitan.

"Kita mau kemana?" tanya Diane pada Xander yang mendorong kursi rodanya. Tadi Xander kembali dan meminta Diane duduk dikursi roda karena mereka akan melakukan pengujian lanjutan. Diane yang kebingungan hanya bisa menurut pada Xander, dan sekarang dalam perjalanan ketempat tujuan Diane baru menanyakannya lagi.

"Tunggulah, sesampainya disana kamu akan mengetahuinya." Kata Xander santai dan membuat Diane semakin kesal dan kelihatannya kekesalannya karena dipengaruhi oleh hormon kehamilannya.

Dokter Victoria menyambut kedatangan Diane dan betapa terkejutnya Diane ketika dokter wanita itu memperkenalkan dirinya.

"X, apa maksudnya?" tanya Diane saat Xander menuntunnya untuk berbaring ditempat tidur pasien.

"Kamu hamil, sayang." Bisik Xander pelan ditelinga Diane.

"Hamil??" Diane masih tidak sadar dengan perkataan Xander dan setelah dia bisa mencernanya dia tersenyum, "Benarkah?"

"Ya, tetapi kita harus memeriksanya karena kamu baru saja menerima obat-obatan yang cukup keras pasca operasimu." kata Xander menjelaskan.

"Oh....apakah janinnya tidak apa-apa?" tanya Diane dengan kuatir.

"Itulah sebabnya anda harus segera diperiksa nyonya." kali ini dokter Victoria lah yang menjawab, dia tadi mendengarkan pembicaraan pasangan muda ini. tadi dia sempat menghubungi dokter Patrick dan mengetahui dengan cepat perjalanan cinta kedua pasangan di hadapannya ini, karena itu dia juga berharap jika janin ini akan sehat sehingga tidak membuat mereka berdua kembali bersedih.

Beberapa pertanyaan diberikan Veronica pada Diane, dan setelah itu dia melakukan pemeriksaan janin dan tersenyum, "Bayi kalian sangat kuat, dari perkiraan usia kandungan bisa dikatakan janin ini berkembang sangat baik,

jadi kalian tidak perlu kuatir tetapi jangan lupa untuk menjaganya bukan hanya menjaga kesehatan janin tetapi ibunya pun juga harus dijaga."

"Benarkah bayiku sehat?" tanya Diane tidak percaya jika didalam dirinya saat ini telah hadir anaknya.

"Berapa usia kandungannya, dok?'Tanya Xander.

"Bayi kalian sehat dan usianya diperkirakan 5 minggu. Saya akan memberi vitamin yang harus rutin diminum dan obat mual jika kamu mengalami morning sickness." kata dokter kandungan itu.

Beberapa pertanyaan ditanyakan oleh Diane dan Xander, mereka sama-sama awam soal kehamilan dan untung saja dokter Victoria adalah dokter yang baik dan sabar, dia menjelaskan satu-persatu tahapan kehamilan dan menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan padanya. sekarang Diane sedang didorong kembali kekamarnya dengan senyum menghias bibirnya, begitu juga dengan raut wajah Xander yang memancarkan kebahagiaan sehingga membuat ketampanannya semakin terlihat dan akibatnya membuat para perawat terpana tidak berkedip saat mereka berdua lewat dihadapan mereka.

Bab 29

"Buka perlahan." Perintah dokter Patrick pada Diane setelah perban penutup matanya dibuka pagi itu.

Xander, Zoey, Laura dan orangtua dari pendonor yang ingin melihat kembali mata putri mereka berdiri dihadapan Diane dibelakang dokter, menunggunya membuka mata, semua merasa tegang dan ada rasa takut kecewa jika operasi ini tidak berhasil.

Diane membuka matanya perlahan, ada setitik cahaya masuk kedalam matanya dan sedikit menyilaukannya, dan dia kembali memejamkan matanya.

"Pelan-pelan Diane, dan jika ada cahaya menyilaukan berkediplah dan cobalah untuk fokus pada satu titik." Kata Dokter Patrick lagi

Diane kembali membuka perlahan matanya, dan dia mulai melihat cahaya yang menyilaukan itu kembali, perlahan dia mencari satu titik fokus gelap diantara sinar menyilaukan itu.

"Mengediplah, dan tetap pada fokusmu." Perintah dokter Patrick lagi.

"Diane mengedip dan tetap pada fokus titik gelap itu, dan setelah beberapa saat matanya mulai terbiasa dan titik gelap yang menjadi fokusnya mulai terlihat jelas, dia kembali berkedip sampai akhirnya matanya mulai bisa mengenali. Perasaan haru dan senang membuatnya tersenyum dan kata pertama yang diucapkanya ketika titik fokusnya menjadi jelas adalah "X?" yang ternyata adalah fokus pandangannya saat dia mulai membuka matanya.

Xander tersenyum dan berkata "Ya."

Pandangan mereka terputus oleh dokter Patrick yang kembali memeriksa mata Diane, "Bagaimana, ada yang menganjal atau rasa tidak enak?"

Diane menggeleng, "Sementara jangan terlalu lelah, mengingat pekerjaanmu itu bisa membuat matamu lelah." kata dokter Patrick lagi.

Diane hanya mengangguk, sampai semua disana menitikkan airmata haru dan bergantian memeluknya. Apalagi Diane bisa langsung mengenali mereka semua hanya dari suara mereka, Xander adalah orang terakhir yang memeluk Diane, "Selamat sayang, aku mencintaimu." Bisiknya.

Diane dan Xander mengucapkan terima kasih pada kedua orangtua pendonor, mereka hanya bersyukur jika mata putri remaja mereka yang meninggal karena kecelakaan itu bisa mendapat pengganti pemilik yang baik hati dan berharap Diane bisa terus berkarya yang akan membanggakan mereka tentunya.

Betapa bahagianya Diane ketika hari itu juga dia telah diijinkan pulang, apalagi setelah semalam dia berhasil memenangkan perdebatan soal kehamilannya. Kemarin setelah Xander mengetahui jika Diane hamil, dia memerintahkan Albert untuk membeli semua jenis susu ibu hamil yang terbaik, dia juga meminta Albert memesankan makanan dari koki handalnya di hotel, makanan yang bergizi yang bagus untuk pertumbuhan janin dan ibunya. Saat Albert datang dengan membawa beberapa kantong belanja, Xander membaca satu persatu komposisi susu itu dan memilih yang terbaik untuk Diane, Diane yang mengetahui apa yang dilakukan Xander kembali mengomel dan

mengancam akan kembali tinggal dirumah lamanya jika Xander tidak menginjikannya beraktifitas, bahkan Diane tidak mau menghadiri pernikahannya. Semua ancaman Diane itu dimentahkan oleh Xander tetapi ketika Diane mengancam tidak akan mengijinkan junior memasukinya, Xander baru melunak, dan akhirnya mereka mencapai kesepakatan yang menurut Diane masih bisa diterimanya.

***

"Ingat pesan dokter Patrick." Kata Xander saat Diane sudah duduk di sofa suite yang mereka tempati.

"Kamu sudah mengulang kalimat itu sekian kali, bahkan aku hapal dan ingat penekanan setiap katanya, jadi apakah perlu aku juga mengulang perkataanku semalam sampai kamu tidak melupakannya dan ingat dimana penekanan katanya?" balas Diane tanpa melihat pada Xander dan memilih mengamati sekelilingnya, "Mengapa kamu tidak mengatakan jika tempat ini sangat mewah?"

Xander hanya menggelengkan kepalanya, kelihatannya Diane mulai menjadikan junior sebagai ancamannya, "Perlukah aku mengatakannya, jika kamu sudah tau siapa calon suamimu?"

"Huff...maaf aku lupa." Kata Diane dan memilih berkeliling suite itu diiringi tatapan geli dari Xander.

Malam itu Diane melihat beberapa hasil karyanya termasuk gaun pengantin yang dibuatnya pertama kali, dan Xander tertawa saat melihat Diane terpana melihat hasil karyanya sendiri, "Ini benar-benar hasil karyaku?" tanyanya tidak percaya.

"Masih banyak lagi karyamu, dan kamu bisa meminta-nya foto-fotonya dari auntie Laura, dengan penglihatanmu

sekarang aku yakin kamu akan menghasilkan hasil karya yang bahkan lebih indah lagi." Jawab Xander.

"Oh ya, kata Auntie Laura kamu mengajaknya bekerja-sama?" kata Diane yang teringat perkataan Laura kepadanya sebelum dia operasi.

"Tepatnya aku mewakili dirimu untuk mengajaknya bekerjasama, aku akan mendirikan butik dan tempat kerja yang lebih besar dari yang sekarang supaya kamu bisa mencari orang yang bisa membantumu dan mendidik murid-muridmu yang berminat untuk belajar menyulam."

"Maksudmu ada tempat kursus disana?" tanya Diane.

"Ya, dengan begitu keahlianmu tidak sia-sia, dan mereka bisa membantumu menghasilkan karya-karya indah lainnya yang bisa dijual oleh auntie Laura, karena aku ingin disetiap hotelku dimanapun ada satu toko yang akan menjual produk-produknya yang tentu saja termasuk hasil karyamu." jawab Xander.

"Apakah aku bisa?" tanya Diane tidak percaya.

"Mengapa tidak, aku yakin kamu bisa selain itu tidakkah kamu ingin melihat orang-orang yang memiliki potensi juga bisa berkarya sepertimu?" kata Xander memberi keyakinan dan harapan pada Diane.

Diane mengangguk, "X, untuk mewujudkan itu semua pasti membutuhkan biaya besar. Bagaimana mungkin kamu berinvestasi pada hal yang belum tentu keberhasilannya?" katanya kemudian.

"Siapa bilang aku tidak mendapat keuntungan? Bukankah aku mendapatkan dirimu, hartaku yang tidak ternilai? Apa yang kuinvestasikan disana semua atas namamu, sebagai hadiah pernikahan kita dan tidak ada hubungannya dengan perusahaan perhotelanku ataupun

Carter property. Hal ini untuk menjaga jika suatu hari nanti terjadi hal-hal yang tidak terduga pada perusahaanku ataupun Carter Property, investasi itu tidak akan diusik. Anggaplah itu jaminan masa depanmu dan anak-anak kita dimasa depan jika sampai aku tidak bisa menemanimu lagi." jawab Xander santai.

"X, hadiah ini terlalu mahal, aku tidak bisa menerimanya." jawab Diane menolak apa yang diberikan Xander padanya.

"Tidak ada alasan untuk kamu menolaknya, semua perjanjian sudah diurus oleh pengacaraku, tinggal menunggu keputusan auntie Laura." jawab Xander tidak terbantahkan.

Diane menarik nafas dalam dan menghembuskannya dengan keras, "Dasar keras kepala."

"Untuk bisa membuatmu menurut padaku, aku harus keras kepala." balas Xander sambil tersenyum.

"X, apakah orangtuamu akan datang pada hari pernikahan kita?" tanya Diane lagi.

Xander menggeleng, "Aku tidak yakin, besok aku akan menemui mereka dan mengabarkan berita bahagia kita pada mereka, mungkin mommy bisa melunak jika mengetahui kamu mengandung cucu yang dimimpikannya sejak dulu." jawab Xander yang memang sebenarnya ingin mengunjugi orangtuanya untuk membagi kabar bahagia.

"Berjanjilah untuk tidak emosi dan marah pada mommy, aku percaya waktu akan mengobati semuanya dan bila saatnya tiba mungkin dia akan bisa menerimaku." kata Diane mengingatkan Xander yang keras kepala.

"Ya, aku berjanji padamu untuk mengontrol emosiku padanya. Sekarang tidurlah, matamu masih tidak boleh terlalu lelah." jawab Xander.

Diane mengangguk dan membaringkan dirinya, masuk kedalam pelukan Xander yang dengan tangan terbuka langsung menerimanya.

***

Carol dan Beatrix kembali bertemu untuk membahas rencana mereka, "Kelihatannya sangat sulit untuk menembus pengawalan wanita buta itu. Xander memberinya pengawal kemanapun dia pergi." Kata Carol pada Beatrix.

"Wanita buta? Kudengar dia sudah menjalani operasi mata dan sekarang dia sudah bisa melihat. Bagaimana jika kita menggunakan sasaran lain untuk menjebaknya?" jawab Beatrix sambil tertawa.

"Maksudmu, wanita itu sudah bisa melihat? Dan siapa sasaran yang kamu maksud? Dan taukah kamu jika mereka akan melangsungkan pernikahannya minggu depan?" tanya Carol penasaran. Dia sudah menyuruh beberapa orang untuk mengikuti dan mengamati kegiatan Diane tetapi dari laporan orang suruhannya itu bisa dilihat jika Xander benar-benar memberikan pengawalan penuh pada Diane, selain itu kegiatan Diane juga terbatas.

"Biarkan dia menikmati kebahagiaannya dulu dan jika saatnya tiba rasa kehilangannya akan lebih rasa dan kehadiranku yang menghiburnya justru membuka kesempatan besar untukku." kata Beatrix membuat Carol tersenyum lebar.

"Jadi siapa yang kamu maksud tadi?" tanya Carol lagi.

Beatrix tersenyum penuh rahasia dan mulai menjabarkan rencananya, dan saat dia mengakhirinya

mereka berdua tertawa lebar, terutama Beatrix karena dia yakin dia akan bisa mendapatkan Xander.

***

Upacara penikahan dilakukan tertutup, khimat dan penuh haru, mereka memang sengaja tidak mengundang tamu-tamu secara langsung tetapi Xander secara khusus mengirimkan bingkisan sebagai ungkapan kebahagiaannya pada semua relasi bisnis dan staffnya. Awalnya Xander akan mengadakan resepsi tetapi kondisi Diane yang sedang hamil dan masa penyembuhan untuk matanya, membuatnya membatalkannya karena tidak ingin istrinya kelelahan, selain itu Diane juga keberatan dia mengadakan pesta besar dan mewah karena dianggapnya hanya membuang-buang uang.

Para relasi bisnisnya langsung mengirimkan ucapan selamat atas pernikahannya dan berterima kasih atas kiriman yang diberikan Xander secara khusus untuk mereka.

Xander sudah mengundang kedua orangtuanya secara khusus untuk menghadiri pernikahanya tetapi Amy dengan keras menolaknya dan Paul hanya menggeleng pada Xander saat itu untuk tidak memperpanjang urusan dengan Amy. Akhirnya karena sikap Amy itu membuat Xander tidak jadi mengabarkan kehamilan Diane pada mereka saat itu.

Beberapa hari menjelang pernikahannya Paul datang berkunjung ke suite Xander untuk menemui Diane, saat itu Xander sedang berada dikantornya dan langsung naik ketika mendapat kabar jika Paul menemui Diane.

Xander yang terburu-buru masuk ke suitenya menemukan Paul dan Diane tertawa bahagia, dan Xander terpana karena dia tidak pernah melihat daddynya tertawa begitu lepas, saat ditanya mengapa mereka tertawa,

keduanya langsung diam dan mengangkat bahu, sehingga Xander menyimpulkan jika mereka berdua sedang membicarakannya.

Xander bahagia dengan sikap Paul pada Diane, dia juga memberitahukan Paul jika Diane sedang mengandung dan dia akan segera menjadi seorang grandpa. Paul yang mendengar berita itu langsung memeluk Xander sebagai ungkapan kebahagiaannya, dia meminta Diane dan Xander bersabar karena suatu hari nanti Amy pasti akan menerima mereka.

Xander membawa Diane untuk pergi berbulan madu, dan seperti yang diungkapkan Xander , dia memberi hadiah pernikahan berupa investasi bersama Laura yang akan membuat Diane sibuk setelah pulang dari berbulan madu yang tentu saja tetap dibawah pemantauan Xander. Setiap hari Xander pasti akan menyiapkan susu dan vitamin untuk Diane, untunglah bayi mereka tidak rewel dan sangat pengertian, Diane mengalami morning sickness setiap pagi dan membuat Xander selalu menunda pergi kekantor sampai kondisi Diane sehat, beruntung kantor dan tempat tinggalnya berada dilokasi yang sama, sehingga dia tidak membutuhkan waktu untuk perjalanan, untuk pekerjaannya di Carter Property, Lily mengatur semua janji ataupun pertemuan di lakukan setelah makan siang atau Paul akan dengan senang hati menggantikannya, apalagi tau jika Xander tidak bisa bekerja karena calon cucunya.

***

Amy masih belum bisa menerima kenyataan jika Xander telah menikahi Diane, teman-temannya semua mengoloknya karena dianggap tidak bisa mengatur putranya, bahkan dari teman-temannya dia mengetahui jika Xander mendirikan

rumah butik dan rumah menyulam untuk istirnya itu bahkan semua itu diatas namakan Diane.

"Daddy lihat bagaimana wanita itu memoroti Xander, dan Xander memberikannya dengan rela." Protesnya pada Paul.

"Biarkan saja, untuk apa mommy dengar komentar teman-teman mommy, yang penting Xander bahagia, itu sudah cukup untuk daddy." Jawab Paul yang bosan dengan keluhan istrinya apalagi jika dia habis berkumpul dengan teman-temannya.

"Daddy kenapa mendukung Xander? Daddy tau mommy malu dibilang menantu mommy tidak berkelas. Xander sudah mengembalikan penglihatannya harusnya dia sudah bsia meninggalkannya, ini kenapa malah menikahinya?" Amy masih tidak terima karena suaminya mendukung putranya.

"Daripada mommy mendengarkan komentar teman-teman mommy, kenapa mommy tidak mendengarkan keinginan Xander atau mencoba mengenal Diane lebih dekat supaya mommy bisa mejawab komentar teman-teman mommy itu."

"Untuk apa mommy mengenal dia, yang sudah jelas-jelas tidak selevel dengan kita dan hanya menginginkan harta Xander."

Paul malas berdebat dengan Amy, karena pikiran Amy sudah dikontaminasi dengan komentar teman-temannya, sehingga dia hanya bisa menarik nafas panjang dan berat.

"Mommy harus menemui wanita itu, dan memintanya meninggalkan Xander. Mommy sudah tidak tahan dengan hinaan dan sidirna teman-teman mommy." kata Amy.

"Mom, daddy ingatkan sekali lagi, jangan membuat Xander kembali membenci kita dengan tindakan mommy, dan jangan sampai mommy menyesal karena hal ini. Pernahkan mommy berpikir apa penyebab teman-teman mommy tidak suka dengan Diane?." kata Paul dnegan tegas.

"Mereka hanya mengasihani diriku karena mereka teman-teman baikku." jawab Amy.

"Dan mommy lupa yang mejalani kehidupan pernikahan bukan mommy atau teman-teman mommy tetapi Xander, putra kita. Sejauh ini kinerja Xander meningkat dan justru daddy lihat dia bahagia." jawab Paul.

"Tapi mommy malu dad." balas Amy dengan kesal karena suaminya tidak mendukungnya.

"Jika mommy malu kenapa mommy tidak mendekati Diane dan membuatnya diakui oleh teman-teman mommy? mom, mereka mengatakan itu untuk merusak rumah tangga Xander dan kesempatan itu diambil oleh mereka untuk menyodorkan putri-putri mereka yang belum tentu baik." kata Paul mencoba menyadarkan istrinya.

Amy memikirkan perkataan suaminya sejenak tetapi ingatan tentang bagaimana teman-temannya mengoloknya membuat dia tidak bisa berpikir jika yang dikatakan suaminya itu lebih masuk akal, egonya saat ini lebih mendominasi dari pada akal sehatnya.

"Untuk kali ini daddy melarang mommy menemui Diane, jika mommy sampai melakukan hal itu maka daddy jamin mommy akan menyesal selamanya dan daddy akan mencabut semua fasilitas mommy, biar mommy bisa melihat teman baik yang tadi mommy katakan itu adalah teman yang bagaimana, apakah akan tetap mau berteman dengan mommy jika mommy sudah tidak punya apa-apa lagi!." Paul

bisa melihat kenekatan istirnya karena egonya oleh karena itu dia mengultimatum istrinya mengingat kondisi Diane saat ini, dia tidak ingin Amy sampai membahayakan cucunya.

Amy melihat kepada Paul, dan dia bisa melihat jika perkataan suaminya itu akan banar-benar di lakukan jika dia sampai melanggarnya, dan dia tidak mau itu terjadi, lebih baik dia memikirkan cara lain, untuk membuat putranya bercerai.

Bab 30

"Halo auntie, ini Carol. Bagaimana kabarnya?"

"Halo, astaga Carol...apa kabar, auntie baik dan sehat, kamu sendiri bagaimana?" Jawab Amy yang sedang bosan sendirian dirumah tanpa kegiatan.

"Sehat auntie, apakah auntie ada waktu? Aku ingin mengajak auntie bertemu, sudah lama kita tidak mengobrol." kata Carol.

"Oh...dengan senang hati, kapan?" jawab Amy yang senang menemukan teman mengobrol.

"Bagaimana kalau sekarang, kebetulan aku sedang kosong." kata Carol.

"Boleh, auntie juga sedang bosan. Kita ketemu dimana?" tanya Amy.

"Bagaimana jika kita bertemu di café biasa?" balas Carol.

"Boleh juga, auntie akan segera kesana." jawab Amy cepat.

Amy bersiap-siap dan segera berangkat ke café tempat biasa dia bertemu Carol dulu saat Carol masih tunangan Xander, dia senang Carol masih mau menghubunginya walau dia diputuskan oleh Xander, selain itu dia juga sedang membutuhkan teman bicara, mengingat suaminya sudah mengultimatumnya untuk tidak menganggu Xander dan wanita serakah itu.

Amy dan Carol akhirnya bertemu dan mengobrol tentang segala hal sampai akhirnya Carol memancing Amy soal Diane. Amy yang kesal soal Diane langsung saja

mencurahkan isi hatinya pada Carol, dan bagaimana Paul mengancamnya.

"Mungkin uncle benar, mereka hanya ingin mendekatkan putri-putri mereka pada Xander, tapi mengapa uncle sepertinya sangat mendukung Xander?" kata Carol.

"Karena dia senang dengan perubahan Xander sekarang, selain itu kinerja Xander juga meningkat bagus, makanya dia membiarkan sampai nanti Xander melihat sendiri sifat asli dari wanita yang dinikahinya itu."jawab Amy

"Dan itu sudah terlambat, karena dia sudah menguasai semua harta Xander." jawab Carol mendukung Amy.

"Makanya, auntie tidak terima dan kesal." jawab Amy dengan kesal.

"Mungkin aku bisa membantu auntie, bagaimanapun aku adalah mantan tunangan Xander aku tidak rela melihat Xander disakiti, dia harus mendapat pasangan yangs erasi dan sepadan dengannya." kata Carol membuat Amy menatapnya serius.

"Maksudmu?" tanya Amy.

"Bagaimana jika aku menemui wanita itu?" jawab Carol.

"Auntie pernah menemuinya dan, rasanya dia tidak akan mau mendengarkanmu." balas Amy.

"Atau bagaimana jika auntie menghubunginya, mengajaknya bertemu dan aku akan menemani auntie untuk membuka kedoknya?" ajak Carol pada Amy.

"Tapi..." Amy sedikit ragu dan takut jika suaminya tau dan akan merealisasikan ancamannya.

"Auntie tidak perlu kuatir, uncle tidak akan tau dan nanti bilang saja sama uncle jika aku yang memanggilnya dan auntie sama sekali tidak tau. Aku kasihan sama auntie, pasti tidak nyaman punya menantu seperti dia, jika Xander

tidak bisa disadarkan maka jalan satu-satunya adalah menyuruh wanita itu meninggalkannya, atau bagaimana jika kita membuka kedoknya, merekamnya dan memberikannya pada Xander?."kata Carol menggambarkan rencananya.

"Bagaimana caranya?" tanya Amy yang mulai kepengaruh.

"Kita buat dia mengaku tujuannya kembali dan memikat Xander, lalu kita kirim rekamannya ke Xander sebagai bukti." jawab Carol.

"Benar juga, dengan begitu Xander akan bisa segera meninggalkannya. Kenapa aku tidak terpikir seperti itu." jawab Amy senang, karena menemukan teman yang bsia membantunya.

"Jadi auntie setuju dengan rencanaku?" tanya Carol.

"Ya, auntie setuju." jawab Amy.

"Tapi ada sedikit masalah, dari cerita yang kudengar, selalu ada pengawal yang mengawalnya, dan pengawalnya itu pasti akan melaporkan pada Xander yang pasti akan langsung menyusulnya dan kita tidak memiliki kesempatan untuk membuatnya mengaku." kata CArol dnegan ragu-ragu.

"Jadi bagaimana? Kamu punya rencana?" Amy sudah terhasut oleh Carol, yang hanya ingin memanfaatkannya untuk mencapai rencananya dengan Beatrix.

"Bagaimana jika kita mengajaknya bertemu disini dan setelah itu kita ajak dia ketempat lain tanpa sepengtahuan pengawalnya?"kata Carol lagi.

"Benar juga, kamu pintar sekali." Amy langsung tersenyum senang dnegan rencana Carol.

"Baiklah, sekarang aku akan menghubunginya dan auntie yang bicara padanya untuk mengundangnya kemari." kata Carol yang tidak ingin membuang waktu lagi.

"Kamu punya nomor teleponnya?" tanya Amy ragu.

"Punya." jawab Carol mantap.

"Kalau gitu cepat hubungi dia." Kata Amy dengan penuh semangat, akhirnya ada yang mendukungnya dan dia bahagia sekali.

***

Diane sedang merundingkan proyeknya bersama Laura, dan benar saja dengan kembalinya penglihatannya, pekerjaannya menjadi lebih cepat selesai tetapi orderan yang masuk juga semakin banyak dan cukup membuat mereka kelelahan. Mereka berdua harus menambah beberapa tenaga lagi tetapi lokasi Laura sekarang sudah tidak mencukupi sehingga lokasi baru mereka harus segera siap.

Kesibukan Diane selalu dibawah pemantauan Xander, Xander memang mengijikan Diane bekerja seperti biasa tetapi tidak boleh terlalu lelah karena kondisi Diane sekarang.

"Akhirnya rampung juga." Kata Laura setelah dia selesai menyusun denah ruang kejanya di lokasi yang baru.

"Tinggal diserahkan pada kontraktornya, dan bisa langsung dikerjakan." Kata Diane pada Laura.

"Ya, dan aku akan meminta supir untuk langsung mengantarkannya. Semoga bangunan baru kita itu segera selesai sebelum perutmu semakin besar dan suami protektifmu itu melarangmu bekerja." Jawab Laura sambil berdiri untuk meminta supirnya mengantarkan gambar itu pada kontraktor yang memang sudah menunggu mereka merampungkannya.

"Hahahaha, andai bisa dia sudah mengurungku sejak aku keluar dari rumah sakit dua bulan lalu." jawab Diane sambil tertawa.

"Aku yakin dia pasti akan melakukannya, aku turun dulu, lanjutkan pekerjaanmu." kata Laura ikut tertawa dan tidak meragukan perkataan Diane tadi.

"Ya, bos." jawab Diane menggoda Laura.

"Hahaha, jangan lupa kamu juga bos sekarang." jawab Laura didepan pintu.

"Tenang saja, aku tidak melupakan hal itu." Mereka berdua tertawa, karena tidak pernah sekalipun mereka menyangka akan bekerjasama seperti ini.

Baru saja Laura menutup pintu, telepon genggamnya berbunyi dan dia tidak mengenali nomor itu, mungkin salah seorang pelanggan pikirnya dan dia langsung mengangkat-nya.

Betapa terkejutnya Diane ketika mengetahui siapa yang menghubunginya dan lebih terkejut lagi dengan permintaan si penelepon. Diane tau akan tiba saatnya hari ini, walau dia sudah mempersiapkan dirinya sejak awal tetap saja saat tiba waktunya, ada sedikit rasa takut dan kuatir, tetapi dia tau jika dia harus menghadapinya sendiri dan jika 6 tahun lalu dia bisa mengatasinya makan sekarang pun demi bayinya dia yakin dia bisa, apalagi Paul juga sudah mendukungnya.

Diane berdiri meninggalkan pekerjaannya dan mengambil tasnya, dia turun dan bertemu dengan Laura.

"Mau kemana?" tanya Laura yang baru selesai memerintah supirnya.

"Auntie, maaf...aku ada perlu bertemu seseorang hanya sebentar, nanti aku akan kembali." kata Diane dengan bergegas.

"Kamu mau bertemu siapa? Xander tau?" tanya Laura yang merasa aneh dan curiga dengan sikap Diane.

Diane sedikit ragu antara mengatakan atau tidak, tetapi sesuatu dalam hatinya menyuruhnya mengatakan pada Laura. Akhirnya dia mengatakan pada Laura jika dia akan menemui Amy Carter di café dan meminta Laura untuk tidak mengatakan pada Xander karena mungkin memang sudah waktunya dia bertemu dan dia akan berusaha untuk menyakinkan Amy Carter. Laura hanya memintanya untuk berhati-hati, perasaannya tidak enak tetapi apa yang dikatakan Diane memang benar, jika Diane harus bertemu langsung dengan Amy supaya bisa menyelesaikan kesalah pahaman diantara mereka.

Diane meminta supir mengantarkannya ke café tempat dimana dia diminta untuk datang, dan alangkah terkejutnya dia ketika melihat Amy tidak sendiri, Diane mengenali wanita yang bersama dengan Amy adalah mantan tunangan Xander, perasaannya semakin tidak nyaman dan ada rasa menyesal karena tidak melaporkan pada Xander jika Amy memintanya untuk bertemu.

***

"Selamat siang nyonya." sapa Diane pada Amy yang hanya dibalas dengan tatapan sombongnya.

"Baguslah kamu sudah datang." Kata Amy pada Diane tanpa mempersilahkannya untuk duduk dan berkata pada Carol, "Apakah sudah siap?"

"Sudah auntie." Jawab Carol sambil tersenyum.

"Kita pindah tempat, saya tidak mau Xander menganggu pembicaraan kita, ayo kita keluar dari pintu belakang." Kata Amy pada Diane yang masih binggung.

Diane sedikit binggung dengan ajakan Amy, tetapi kelihatannya mereka akan berpindah tempat. Saat Diane belum menyadari apa yang diinginkan Amy, Carol sudah menariknya menuju pintu belakang yang mana disana sudah siap sebuah mobil dengan dua pria didalamnya. Diane disuruh naik lebih dulu dan disusul Amy dan Carol, kemudian Carol segera memerintahkan supir untuk menjalankan mobil.

"Aman?" tanya Carol pada si sopir.

"Aman, tidak ada yang mengikuti." Jawab si supir.

"Langsung kelokasi, apakah lokasinya sudah diamankan?." Perintah Carol.

"Sudah, nona besar sudah memastikan lokasi itu aman." Jawab si supir.

"Kita akan kemana?" tanya Diane mulai kuatir, dan ada yang dirasanya aneh dengan perkataan si supir, apakah ada wanita lain lagi yang akan bergabung dengan mereka?.

"Tenang saja, kita akan ketempat dimana kamu akan mengakui semua alasanmu menikah dengan putraku." Kali ini Amy yang menjawab.

"Tapi nyonya, bukankah kita bisa berbicara di café tadi?" jawab Diane.

"Dan Xander akan datang dari laporan para pengawalmu, jika kamu bertemu denganku. Kemudian dia akan marah padaku sebelum aku bisa memaksamu mengakui niat jahatmu." Kata Amy lagi.

"Niat jahat ? saya sama sekali tidak ada niat jahat pada Xander." kata Diane.

"Wanita sepertimu yang menjadi penyebab Xander memutuskan hubungannya denganku, masih berani bilang

tidak ada niat jahat pada Xander? Auntie jangan percaya padanya." kata Carol mulai ikut memprovokasi Amy.

Diane merasa jika Amy terlah termakan hasutan dari Carol mulai kuatir, dia kuatir jika Carol menjebak Amy dan dirinya untuk kepentingannya dan wanita lain yang tadi disebutkan si supir dengan sebutan 'nona besar'.

"Ya, Carol benar. Kamu sudah mendapatkan kembali penglihatanmu dan apalagi yang kamu inginkan dari putra-ku." Kata Amy yang sudah tidak tahan.

"Auntie bersabarlah, tunggu sampai kita ditempat yang aman baru kita tanya." Carol mengingatkan Amy.

"Kamu benar, tapi kemana tujuan kita, kenapa belum sampai-sampai?" tanya Amy yang heran kemana Carol akan membawa mereka.

"Sebentar lagi auntie, lebih baik kita pergi ketempat yang sangat aman supaya para pengawalnya tidak menyusul, apalagi jika sampai Xander sendiri yang menyusulnya." Kata Carol.

"Nona, telepon genggam mereka." kata pria yang duduk disebelah supir.

"Oh ya, kemarikan telepon genggammu. Dan auntie lebih baik telepon auntie juga dimatikan." Kata Carol yang baru menyadari setelah diingatkan pria itu.

"Carol, mengapa kamu melakukan hal ini? apa tujuan-mu?" kata Diane pada Carol karena dia merasa jika semua ini adalah rencana Carol dan si nona besar tetapi mereka menggunakan Amy sebagai alasan supaya bisa membawa-nya tanpa sepengetahuan Xander tentunya.

"Hahahaha, aku hanya membantu auntie untuk menjauhkanmu dari Xander, benarkan auntie. Keluarkan telepon genggammu!" perintah Carol.

"Benar sekali, hanya Carol yang bisa mendukungku." Kata Amy dengan bangga, dan tanpa curiga dia mematikan telepon genggamnya.

"Nyonya, apakah anda belum sadar jika anda sudah dijebak olehnya?" kata Diane pada Amy.

"Kamu yang sudah menjebak putraku, dan sekarang kamu menuduh Carol yang jauh lebih baik darimu menjebakku, dasar wanita tidak tau diri. Bercerminlah siapa yang jahat disini, jangan menyalahkan Carol, cepat keluarkan dan matikan teleponmu." Kata Amy.

Carol tersenyum, senang dengan dukungan dari Amy yang ternyata sangat mudah dibohongi.

Diane sadar dia tidak bisa membuat Amy Carter sadar jika mereka telah dijebak, lebih baik dia berpikir bagaimana dia bisa kabur dari mereka, karena dia yakin Carol dan rekannya pasti mempunyai niat buruk padanya. Carol yang tidak sabar menarik tasnya dan menggeluarkan teleponnya, Diane tau dia tidak mungkin melarang atau melawan mereka saat ini.

Diane mencoba melihat keluar jendela mobil, berusah mengenali lokasi mereka tetapi karena sudah lama sekali dia hidup dalam kebutaan, dia sama sekali tidak bisa mengenali tempat tujuan mereka, dia hanya berdoa semoga para pengawal dan supirnya menyadari jika dia sudah tidak ada didalam café.

***

Didepan café terjadi keributan yang tentunya karena Xander, "Maafkan kami tuan, nyonya masuk kedalam café tetapi saat kami tiba kami tidak menemukan nyonya didalam." Lapor salah satu pengawal pada Xander yang

langsung menuju ke café saat diberitahu oleh Albert jika pengawal Diane melaporkan bahwa Diane menghilang.

Xander langsung menghubungi Laura dan mendapat informasi jika mommynya yang menelepon Diane untuk bertemu di café itu, tetapi mengapa mereka tidak ada didalam café? Xander mendengar penjelasan para pengawal dan supir Diane yang di interogasi Albert sambil menahan emosinya, dia ingat pesan Diane jika dia harus bisa mengontrol emosinya supaya bisa berpikir dengan tenang.

"Bagaimana kalian bisa kehilangan dia?" tanya Albert.

"Saat nyonya masuk dan kami akan menyusul, tiba-tiba ada orang yang keluar dari café dan menubruk kami, menumpahkan minumannya pada kami dan menahan kami untuk meminta ganti rugi, kelihatannya sudah direncana-kan."

"Kalian sudah memeriksa cctvnya?" tanya Albert.

"Ya, dan cctv itu mati."

Raut wajah Xander yang sudah mengeras sejak dia mengetahui jika Diane menghilang sekarang semakin terlihat kejam, sejak dia tau jika mommynya yang mengajak Diane bertemu, dia menghubungi telepon genggam Diane dan Amy tetapi tidak aktif. Xander juga menghunungi Paul, menanyakan keberadaan Amy dan apakah Paul mengetahui rencana Amy pada Diane. Dan ternyata kelihatannya percuma karena Paul tidak tau, dan tidak yakin jika istrinya berani bertindak seperti itu karena dia sudah mengancam-nya.

Albert keluar dari café,dan melaporkan hasil temuannya "Kelihatannya mereka membayar salah satu pelayan café untuk membukakan mereka jalan ke pintu belakang. Dan

saya sudah memeriksa camera cctv jalan belakang, dan ternyata juga telah dimatikan."

"Apa maksudmu?" tanya Xander dingin.

"Kelihatannya hal ini sudah direncanakan." Jawab Albert.

"Hubungi Tony, minta dia memeriksa secepat yang dia bisa, jika ini telah direncanakan seharusnya ada yang bisa menginformasikan padanya." perintah Xander.

"Saya sudah meminta Tony untuk memeriksa cctv sekitar dan mencari informasi tentang penculikan ini." jawab Albert yang memang langsung menghubungi Tony ketika dia mengetahui cctv café dan jalan belakang café telah dimatikan."

Disaat Xander dan Albert sedang berpikir siapa yang menjadi dalang penculikan karena Xander sendiri tidak yakin mommynya memiliki keberanian untuk melakukan hal ini apalagi telah diancam oleh daddynya, salah seorang pengawal berjalan mendekati mereka, Tuan saya mendapat rekaman video saat nyonya keluar dari pintu belakang dan plat nomor mobil yang membawanya."

"Darimana?" tanya Albert cepat.

"Dari seorang pelayan yang sedang merokok dibelakang, dia merekam karena hanya iseng tetapi saat mengetahui jika kami sedang mencari nyonya, dia memberikan rekamannya pada kami."

"Mana rekamannya?" Albert langsung meminta rekaman itu dan bersama Xander melihatnya.

Xander mengertakan rahangnya melihat siapa yang mendorong Diane masuk kedalam mobil, "Minta Tony segera mencari keberadaan mereka."

Albert langsung menghubungi Tony dan memintanya mencari keberadaan Carol dan mobil yang membawa mereka.

Kurang dari 10 menit Tony sudah menghubungi Albert kembali, dan menginformasikan lokasi Carol yang bisa dilacaknya dan sekarang dia dan timnya sedang menuju kesana untuk memeriksa. Tony meminta Albert menenang-kan Xander karena Tony kuatir jika Xander emosi akan bertindak gegabah, dan akan membahayakan Diane.

Albert menyampaikan perkataan Tony, dan Xander hanya diam, lalu meminta Albert menuju ke lokasi bergabung bersama Tony.

Bab 31

"Carol, kita dimana?" Kali ini Amy yang bertanya, saat dia turun dari mobil setelah menempuh satu jam perjalanan, dia terkejut dengan tempat yang dimaksud Carol.

Bagunan tua seperti gudang tidak terpakai berada ditengah-tengah tanah kosong yang bahkan disekitarnya tidak tampak pemukiman penduduk.

"Tenanglah Auntie, kita harus mencari tempat yang benar-benar aman untuk memaksanya untuk mengaku." Carol masih menenangkan Amy yang mulai terlihat tidak nyaman.

"Tapi, kenapa kita harus sampai kemari?" kata Amy kuatir.

Diane hanya diam melihat kesekitarnya, tanpa disadari semua orang dia menjatuhkan twilly tasnya yang diam-diam dilepasnya saat di mobil tadi, dia yakin Xander pasti akan langsung mengenali twilly tersebut.

Diane jalan perlahan, membuat Carol tidak sabaran dan mendorongnya diikuti oleh Amy yang melihat kesekeliling dengan perasaan tidak nyaman. Dua pria tersebut membuka pintu gudang, dan satu dari mereka tetap berada diluar satu lagi didalam yang tentu saja untuk melaporkan kegiatan disana pada nona besarnya.

Sampai didalam gudang yang pengap itu Diane berbalik melihat kearah Carol dan berkata, "Apa maksudmu dengan mambawa kami kemari?"

"Hahaha, kelihatannya kamu lebih pandai dari nyonya tua sombong ini." kata Carol yang tiba-tiba mendorong Amy yang jalan didepannya sampai terjungkal dan jatuh.

"Carol!! Apa maksudmu?" tanya Amy yang heran dengan perubahan Carol, dan apa alasan Carol mendorongnya.

"Auntie ku sayang, kamu pikir aku tidak dendam dengan apa yang kalian lakukan padaku. Kamu pikir aku masih mau menemuimu jika aku tidak ada kepentingan?" kata Carol sinis.

"Kamuuuu.....kamuuuu...menjebakku. apa maumu?" kata Amy sambil berusaha bangkit dan menantang Carol, dan belum juga dia berhasil berdiri Carol dengan kakinya akan menendang Amy, tetapi tanpa diduga Diane langsung melindungi Amy dengan punggungnya, akibatnya punggungnyalah yang terkena tendangan hak sepatu Carol.

"Hahahahaha, kamu bodoh wanita murahan, kenapa kamu masih saja melindungi wanita tua yang selalu menghinamu bahkan menjebakmu kemari." kata Carol menghina Diane.

"Hentikan Carol, jangan sakiti nyonya Carter. Bukankah dendammu hanya padaku?" kali ini Diane mulai mencoba melawan Carol. Diane tadi melihat Carol yang akan menendang Amy, tanpa pikir panjang lagi dia melindunginya, saat itu dia hanya berpikir tindakan Carol sungguh keterlaluan, apalagi Amy adalah orang tua.

"Kamu pikir dendamku hanya padamu? kamu tau apa yang dia lakukan setelah Xander memutuskanku? Dia menjodohkan putranya dengan wanita lain yang bahkan menurutnya lebih cantik dan berkelas daripadaku, bahkan dia memuji-muji wanita itu dihadapan teman-temannya, membanding-bandingkannya denganku. Apa dia tidak pikir

bagaimana perasaanku dan orangtuaku?" kata Carol sambil menunjuk pada Amy.

"Carol, kamu keterlaluan sekali." Kata Amy yang sebenarnya terkejut melihat Diane melindunginya, bahkan memasang badan untuk membelanya, betapa bodohnya dia tidak langsung menyadari kelicikan Carol bahkan saat didalam mobil, Diane bukankah sudah mencoba menyadarkannya, dengan bodohnya dia mematikan telepon genggamnya, mengikuti perintah Carol dan sekarang siapa yang bisa menemukan mereka disini.

"Hahahaha, Kamu tidak perlu kuatir wanita murahan. Aku akan membuatmu tidak akan bertemu lagi dengan Xander supaya dia bisa tau apa rasanya ditinggalkan, dan kamu auntieku yang sombong, akan merasakan bagaimana dibenci oleh putranya sendiri karena membunuh istri kesayangannya." Kata Carol.

"Apa maksudmu?" tanya Amy yang terkejut dengan penuturan rencana Carol.

"Tenang saja auntie, aku tidak akan membiarkanmu mati tetapi aku akan membuat wanita murahan ini mati, seperti harapanmu tentu saja. Dia akan meninggalkan putramu dan kamu bisa menjodohkan putramu pada siapa saja jika putramu tidak memasukkanmu kedalam penjara." Carol tertawa dengan rencananya dan keberhasilan didepan matanya.

Carol menjauh saat telepon genggamnya berbunyi, "Bagaimana? Apakah kamu tidak ingin bergabung denganku disini?" kata Carol pada orang yang menghubunginya.

Diane mencoba ikut mendengarkan pembicaraan mereka sambil membantu Amy berdiri, Amy merasa malu dengan apa yang dia perbuat pada Diane sedangkan

seakrang Diane membantu dan membelanya, dia takut jika sampai rencana Carol terlaksana, artinya dia pasti akan dipenjara.

"Jangan takut nyonya, aku percaya Xander pasti bisa menemukan kita dengan segera." Bisik Diane menenangkan Amy yang dia yakin sedang ketakutan.

"Hahahaha, kelihatannya kamu sedang asyik....puaskan dirimu, disini aku akan menanganinya, pekerjaan orang-orangmu benar-benar bisa diandalkan." Kata Carol kembali, membuat Diane yakin ada orang dibalik perbuatan Carol ini.

***

Orang yang menghubungi Carol memang sedang asyik bercinta, seperti yang Carol katakan karena mendengar desahan pasangan itu, tetapi yang tidak Carol ketahui siapa pria yang sedang memuaskan rekannya itu.

"Bagaimana?" kata si pria pada wanita yang berada dibawahnya yang baru saja mengakhiri panggilan telepon-nya.

"Dia sudah melakukan sesuai rencana, dan kita tinggal tunggu hasilnya. Kenapa berhenti? Masukkan lebih dalam lagi Isaac, puaskan aku." desah Beatrix.

"Tentu saja, sayang...aku akan memuaskanmu." Kata Isaac.

Isaac bertemu Beatrix saat dibar, saat itu Isaac mengetahui siapa Beatrix dari cerita Carol, dan melihat Carol sudah tidak bisa membiayai hidupnya karena diputus oleh Xander sumber uangnya, dia berpikir bukankah lebih baik mencari wanita kaya lainnya. Beatrix yang sedang kesal dengan Xander, mabuk di barnya, dengan senang hati dia mengantarkan Beatrix pulang ke penthousenya yang

ternyata jauh lebih mewah dari milik Carol, dengan mengambil kesempatan saat Beatrix mabuk mereka bercinta walau saat bercinta Beatrix membayangkan dirinya adalah Xander dia tidak masalah. Namun keesokan paginya saat Beatrix sudah sadar siapa yang bercinta semalaman dengannya dia marah besar namun bukan Isaac jika tidak bisa merayu dan meluluhkan kemarahan itu dengan kejantannya yang membuat Beatrix selalu menginginkannya.

Isaac lah yang menyarankan Beatrix dan Carol bekerjasama, bahkan rencana yang Carol jalankan adalah rencana Beatrix dan Isaac, mereka yakin jika Carol berhasil menghabisi Diane dan menyalahkan Amy sebagai penyebab-nya, Amy tentu saja akan menyeret Carol bersamanya dan Xander akan menjadi milik Beatrix tanpa ada yang bisa menghalangi, yang tentu saja Isaac pasti akan kebagian kembali menikmati harta Xander.

***

Carol kembali berbalik dan saat melihat Diane sedang membantu Amy untuk berdiri, dia tidak suka dan dengan langkah cepat kembali mendorong mereka berdua dan kali ini dilangsung menjambak rambut Diane dan mengangkat Diane kearahnya, tanpa rasa kasihan dia menampar pipi Diane sampai kepala Diane terlempar, tetapi karena rambutnya tertahan oleh Carol, Diane hanya bisa merasakan sakit. Tidak cukup sampai menampar satu kali, Carol kembali menampar Diane sampai bibir Diane mengeluarkan darah dan kedua pipi Diane memerah.

"Hentikan Carol, hentikan....kamu jahat....aku tidak menyesal Xander memutuskanmu" Teriakan Amy yang tidak tega melihat Carol menyiksa Diane, teriakannya bukan

membuat Carol sadar tetapi semakin keras dia menampar Diane.

Amy merangkak menahan kaki Carol supaya tidak meneruskan siksaannya pada Diane, Amy tidak tega melihat Diane di tamper dan dijambak, bagaimanapun dialah yang menyebabkan Diane seperti ini.

Dengan tega Carol menendang punggung Amy yang ada dikakinya sampai Amy terpental, dan tidak cukup sampai itu, "Rupanya kamu juga ingin merasakan tamparanku nyonya tua sombong?"

Carol melepas penganggannya dirambut Diane dan berjalan menuju Amy, dendam dan emosi memenuhi hatinya melupakan apa yang dilakukannya ini adalah salah.

Saat Carol sudah mendekati Amy, Diane ganti menahan kaki Carol. "Hahahaha, kalian berdua benar-benar bodoh, tenang saja kalian berdia akan sama –sama merasakan tamparanku, antrilah yang rapi, jangan rebutan." Kata Carol sambil tertawa.

Sama seperti yang diperbuatnya pada Amy, Carol menendang Diane tetapi pengangan Diane lebih kuat dari Amy, sehingga dengan kesal Carol menyepakkan kakinya yang ditahan oleh Diane, dan hal ini sungguh diluar perkiraan Diane, penggangannya pada Carol terlepas karena perutnya sangat sakit akibat tendangan kaki dari Carol. Saat itulah Diane sadar dia telah membahayakan bayinya, dan semuanya menjadi gelap ketika Amy berteriak, "Diane kakimu berdarah."

***

Xander dan Albert bergabung bersama Tony dan polisi yang telah menerima laporan Xander, mereka mengunakan

drone untuk melihat ke lokasi dimana mobil itu terparkir. Ada seorang penjaga didepan dan mereka ragu untuk masuk karena dikuatirkan ada banyak penjaga lagi disana, dan apakah benar Diane ada disana.

Drone berputar dalam jarak aman sampai Xander berkata, "Arahkan ke kanan bawah, perbesar benda yang ada ditanah itu." perintahnya.

"Diane ada didalam.aku bisa pastikan itu Twilly milik Diane." Kata Xander setelah memastikan benda yang tadi sekilas dia lihat, dia sangat yakin itu milik Diane karena dialah yang membelikannya saat mereka pergi berbulan madu.

Drone didekatkan ke sisi belakang dan samping gudang untuk mengamati bagian dalam gudang dari jendela kaca berdebu, dan apa yang terekam dari pantauan drone itu membuat emosi Xander meluap, jika Albert dan Tony tidak menahannya mungkin Xander sudah menyerbu kedalam gudang itu.

Setelah memastikan jika hanya ada dua penjaga disana, dengan cepat mereka melakukan penyergapan, penjaga diluar berhasil di lumpuhkan dan keributan diluar membuat penjaga yang didalam ikut keluar sehingga dengan cepat bisa di ringkus.

***

Carol tertawa saat melihat Diane pingsan dengan darah membasahi bagian bawahnya, Amy dengan berani langsung menghamipiri Diane, perasaannya tidak enak dan saat melihat Carol tertawa dengan cepat dia berdiri, dia berniat mendorong Carol tetapi Carol lebih dulu mendorongnya kembali dan saat Carol akan memukul Amy, terdengar suara

ribut-ribut diluar gudang. Carol menoleh kearah pintu, dan heran saat melihat penjaga itu tidak ada. Dengan langkah cepat dia berjalan menuju pintu tetapi saat dia baru akan mencapai pintu, pintu terbuka dan beberapa orang polisi masuk menyerbu kedalam dan mengarahkan pistol dan senapan kearah Carol yang tidak menyangka akan disergap mendadak.

"Angkat tangan!" polisi berteriak dan Carol sempat mudur dan saat dia akan berbalik untuk menjadikan Amy dan Diane sebagai sanderanya, polisi melepaskan tembakan peringatan dan membuat Carol jatuh berlutut.

Xander sudah tidak sabar, setelah polisi menyatakan kondisi aman, dia langsung lari masuk dan melihat Diane sudah bermandikan darah, dengan cepat dia mengangkatnya, mengabaikan Amy yang menatapnya dengan tatapan sedih dan menyesal.

Paul yang baru tiba langsung ikut masuk dan melihat apa yang terjadi pada Diane, dalam hati dia hanya berdoa semoga tidak terjadi hal-hal yang buruk pada mereka berdua. Dia menghampiri Amy yang masih terduduk, emosi-nya pada istrinya hilang ketika melihat wajah istrinya yang terluka, dengan cepat dia meminta tim medis yang sudah berjaga, untuk membawa istrinya ke rumah sakit.

Carol dan dua penjaga ditangkap dan dibawa ke kantor polisi, jika tadi saat menyiksa Diane dan Amy, Carol sama sekali tidak ada rasa takut dan kuatir, tetapi saat duduk di mobil polisi dia menangis ketakutan, dia tidak ingin dipenjara apalagi saat dia teringat kondisi Diane yang tidak sadarkan diri dan berdarah.

Bab 32

Xander menunggu didepan kamar penanganan dimana para dokter sedang berusaha menyelamatkan Diane dan bayi mereka, dia hanya berdoa semoga dua orang yang disayanginya selamat. Paul datang menghampiri, menepuk pelan pundak putranya, "Percayalah jika mereka berdua tidak apa-apa, sehingga dalam doamu kamu memiliki keyakinan." Paul bisa merasakan kesedihan putranya dan ada ketakutan dalam sorot mata putranya itu, jika dia dalam kondisi itu, dia yakin dia juga akan merasakan hal yang sama.

Xander hanya diam, berusaha percaya jika Diane dan bayi mereka, tidak akan meninggalkannya tetapi dia melihat begitu banyak darah keluar dari istrinya bahkan sampai sekarang darah istrinya masih melekat dan terasa lembab pada pakaian dan badannya, dia sabgat takut.

Dua jam dokter berjuang menangani Diane, dan akhirnya mereka keluar dari ruang penanganan itu, Xander yang melihat tim dokter keluar langsung berdiri menghampiri, "Bagaimana keadaan mereka dok?" tanyanya dengan nada penuh kekuatiran.

"Bersyukurlah, dia cepat dibawa kemari dan kami berhasil menyelamatkan keduanya. hanya saja pendarahan yang dialami cukup banyak sehingga untuk sementara waktu dia harus istirahat total ditempat tidur sampai kondisi bayinya dan kondisi si ibu kembali menguat." Kata dokter kandungan yang memang menangani Diane sejak awal. "Bayi kalian, bayi yang kuat. Ibunya juga seorang yang kuat." lanjutnya.

Xander menarik nafas lega, "Apakah saya boleh melihatnya?" katanya, dia masih belum bisa tenang jika tidak melihat kondisi Diane.

"Tunggu sampai mereka dipindahkan keruang rawat, dan saya sarankan anda untuk berganti pakaian dan membersihkan diri, karena tentu saja anda tidak ingin istri anda melihat anda dalam kondisi seperti ini bukan?" kata dokter itu, mengingatkan keadaan Xander yang penuh darah.

Xander mengangguk, apa yang dikatakan dokter itu benar, Diane pasti akan kuatir melihat kondisinya dan tentu saja akan marah, saat ini Xander tidak ingin melihat Diane mengkuatirkannya.

***

Laura datang kerumah sakit bersama Zoey saat mendengar kabar dari Xander mengenai kondisi Diane, tetapi sampai mereka berpamitan Diane masih belum sadarkan diri. Mereka tidak tega melihat kondisi wajah Diane yang pucat membiru dan bibirnya yang terluka, mereka berdua menghujat dan kesal pada Carol yang tega membuat Diane seperti itu.

Paul juga datang dan melihat kondisi Diane, rasa bersalah karena yang menyebabkan menantunya seperti ini adalah istrinya sendiri, membuatnya tidak bisa berkata-kata.

Xander duduk disamping Diane tanpa ingin melepaskan tangannya, dia menggunakan waktu menunggu istrinya dipindahkan ke kamar rawat dengan membersihkan diri, Albert yang membawakan semua perlengkapannya.

"Carol mengatakan jika dia dijebak, Beatrix Reed yang merencanakan semuanya. Tetapi kedua pengawal itu

mengatakan jika mereka dibayar oleh Carol." kata Albert menjelaskan hasil penyelidikan polisi.

"Minta Tony menyelidikinya, dan aku tidak akan memberi mereka ampun dengan apa yang telah mereka lakukan pada istriku. Carol telah melanggar perjanjianku, publikasikan semua kelakuannya, dan aku akan meninjau kembali kerjasama dengan Haden corp." peritah Xander tanpa sekalipun memalingkan wajahnya dari Diane. Hatinya sakit melihat lebam-lebam di wajah istrinya, wajah Diane yang pucat karena kehilangan banyak darah membuat wajah itu tampak sangat menyedihkan.

"Baik, saya akan segera menjalankannya." Kata Albert yang yakin Xander tidak akan memberi ampun pada mereka, bahkan dia dan Tony yang melihat kondisi Diane juga bertekat tidak akan memberi ampun pada orang-orang yang membuat Diane terluka.

***

Dengan ragu dan takut-takut Amy yang baru bangun karena obat anti nyeri yang diberikan dokter padanya melihat kearah Paul yang duduk disampingnya.

"Dad, maafkan mommy." katanya perlahan karena pipinya masih sakit akibat tamparan dari Carol.

"Mommy tau apa yang telah mommy lakukan?" tanya Paul dengan nada dingin.

"Mom, salah telah percaya pada Carol, padahal Diane sudah berusaha berulang kali mengingatkan mommy saat di perjalanan." Kata Amy lagi.

"Dan karena hati dan pikiran mommy sudah tertutup dengan kesombongan dan ego mommy, mommy hampir saja membunuh menantu dan cucu mommy sendiri." Paul benar-

benar marah dan kesal dengan kebodohan istrinya yang telah membahayakan Diane dan bayinya.

"Cucu?" tanya Amy dalam kebinggungan.

"Ya, Diane sedang mengandung dan tendangan pada perutnya membuatnya hampir kehilangan bayinya, cucu kita." kata Paul.

Amy yang mendengar penjelasan suaminya semakin merasa bersalah, selama mereka berdua di siksa, Diane selalu melindunginya dan membelanya, bahkan mempertaruhkan dirinya dan bayinya, padahal apa yang telah dilakukannya pada Diane selama ini? dia selalu menyakiti Diane, menghinanya bahkan menganggapnya rendah. Dia akui sekarang dia menyesal dan menyadari kesalahannya, Carol yang dilihatnya selama ini baik dan terhormat ternyata lebih jahat dari orang yang selama ini dipikirnya jahat, tetapi apakah dia sudah terlambat? Sekarang dia yakin bukan hanya suaminya yang marah padanya tetapi putranya yang bahkan tidak sekalipun menjenguknya bahkan kemarin saat digudang, putranya sama sekali tidak menganggapnya. Airmatanya menetes tanpa dia sadari, "Mom, bersalah dad...maafkan mommy, bagaimana keadaan Diane dan bayinya?"

"Diane belum sadarkan diri, dia kehilangan banyak darah tetapi untung saja dia tidak kehilangan bayinya. Jika mereka sampai kehilangan bayi mereka, daddy jamin Xander tidak akan memaafkan mommy." kata Paul yang mungkin akan sama seperti putranya, membenci istrinya karena telah membuat cucunya celaka.

"Mommy tau, mommy salah bahkan mommy sadar jika saat ini Xander juga pasti membenci mommy." kata Amy sambil menangis.

"Baguslah jika kamu menyadarinya, dan berdoalah supaya Diane cepat sadar karena daddy yakin hanya dia yang bisa membuat Xander memaafkan mommy." tegas Paul, "Dan satu hal lagi, jangan ceritakan apapun pada orang lain tentang keadaan Diane dan bayinya, Xander masih menyelidiki keterlibatan beberapa orang dalam kasus mommy dan Diane ini." Paul mengingatkan istrinya yang mudah sekali terpengaruh dan bercerita pada orang yang dianggapnya peduli.

"Maksud daddy, ada orang lain yang terlibat? Siapa?" tanya Amy dengan penasaran.

"Wanita muda yang mommy puji-puji yang bernama Beatrix Reed." kata Paul membuat Amy kaget, "Yang benar dad?" tanyanya tidak percaya.

"Carol mengatakan dia hanya menjalankan rencana dari Beatrix Reed tetapi tersangka lain mengatakan mereka tidak mengenal Beatrix Reed dan semua yang membayar dan menyuruh mereka adalah Carol. Mommy bisa melihat wanita yang katanya mommy baik, pandai, serasi dengan Xander ternyata semua jahat dan kejam." kata Paul yang kesal dan marah jika memgingat kelakuan bodoh istrinya.

Amy terdiam, dia tidak menyangka, jika selama ini matanya telah dibutakan dengan kesombongannya, sampai dia melihat Carol dan Beatrix sebagai orang baik, saat dia sedang memikirkan kesalahannya, televisi yang sedang menyiarkan berita menampilan foto Carol sebagai pelaku penculikan dari Amy dan Diane Carter, disana diulas latar belakang Carol, bahkan dibeberkan kelakuan Carol yang menyebabkan Xander memutuskan hubungannya sebelum pernikahannya, foto-foto perselingkuhannya dan laporan dia menggugurkan kandungannya, sampai kondisnya yang

mandul semua diungkap secara terbuka. Paul sengaja mengeraskan suara televisi supaya Amy mendengarkan, bagaimana Carol yang sebenarnya.

"Dad...apakah berita itu benar?" tanyanya pada Paul.

"Ya, semua itu benar. Xander menceritakan sendiri pada daddy, dia tidak mempublikasikannya dan menerima omelan kita karena dia terikat perjanjian dengan Carol, tetapi perbuatan Carol kemarin telah melanggar perjanjian mereka dan daddy yakin semua pemberitaan itu bersumber dari hasil penyelidikan Xander pada Carol." Penjelasan Paul membuat Amy semakin merasa bersalah pada Xander dan Diane.

"Dad, mommy mau minta maaf pada Xander dan Diane." Katanya akhirnya.

"Nanti, tunggu Diane sadar dan Xander sudah reda emosinya, saat ini yang bisa meredakan emosinya hanya Diane, dan Diane masih belum sadarkan diri." Baru saja Paul mengakhiri kata-katanya, pintu diketuk dan terbuka menampilkan wajah panik dari Beatrix Reed.

"Astaga Auntie apa yang terjadi? Aku mendengar dan membaca berita, dan langsung menuju kemari? Bagaimana keadaan auntie dan Xander?" Beatrix berkata-kata tanpa memberi kesempatan Amy menjawab, dia mendekati dan memeluk Amy, walau dalam hatinya dia tertawa, dia sempat mendengar akhir kata-kata Paul yang mengatakan jika Diane belum sadarkan diri, yang artinya kesempatannya untuk mulai mendekati Xander terbuka lebar.

Amy yang terkejut melihat perlakuan dan kata-kata Beatrix tidak tau harus berbuat apa karena ada rasa tidak suka pada wanita yang memeluknya ini dan ingin memdorongnya menjauh, tetapi saat tatapan matanya

bertemu dengan tatapan mata suaminya, dia langsung menyadari sesuatu, dan mungkin dengan perbuatannya ini dia bisa membantu Xander.

Amy tersenyum saat Beatrix melepaskan pelukannya, "Terima kasih sudah datang sepagi ini untuk menjengguk auntie. Untunglah auntie tidak apa-apa, auntie tidak menyangka begitu jahatnya perbuatan Carol."katanya dengan nada dibuat senormal mungkin.

"Untunglah Xander tidak jadi menikahinya, jika tidak apa yang akan dilakukannya pada keluarga kalian." kata Beatrix dengan nada prihatin, membuat Paul yang berada disana mulai kesal dan Amy entah mengapa saat ini perasaannya bisa merasakan jika perlakuan Beatrix tidaklah tulus, apakah karena dia membandingkannya dengan perbuatan Diane padanya ataukah dengan melihat perbuatan diane kemarin dia akhirnya bisa melihat ketulusan dari Diane?. Belum sempat Amy menjawab, Beatrix kembali berkata, "Bagaimana keadaan Xander, auntie?, dia pasti terpukul sekali dengan kondisi istrinya, aku ingin melihatnya tetapi dimana kamarnya, perawat tidak ada yang mau mengatakannya."

Mendengar perkataan Beatrix itu, Amy bertambah tidak suka sudah jelas jika kedatangan Beatrix untuk memastikan kondisi Diane dan mengambil kesempatan untuk mendekati Xander, sekarang dia datang keruangannya semata-mata karena tidak menemukan kamar rawat Diane.

"Diane masih di ICU dan Xander terus menemaninya disana." Kali ini Paul yang sudah kesal dan sama sekali tidak di anggap kehadirannya oleh Beatrix yang menjawab.

"Oh, uncle. Maafkan Beatrix yang panik melihat kondisi auntie dan tidak menyapa. Apakah kondisi istri Xander itu

parah?" kata Beatrix tanpa rasa besalah telah mengabaikan Paul.

"Diane belum sadarkan diri, jadi Xander terus menemaninya, jadi kelihatannya kedatanganmu untuk bertemu Xander tidak bisa dilakukan." Kali ini Amy yang menjawab memberi dukungan pada pernyataan suaminya sekaligus mengusir Beatrix secara halus.

"Ohhh....kasihan sekali Xander, aku ingin menghiburnya, dia pasti sedih sekali sekarang." Kata Beatrix dengan nada sedih.

Paul dan Amy saling berpandangan, "Mungkin besok atau lusa kamu bisa mencoba untuk datang lagi, karena dokter mengatakan jika hari ini Diane tidak bisa melewati masa kritisnya maka dia akan koma sampai waktu yang tidak dapat ditentukan." Kata Paul lagi, dan dia sempat melihat senyum sekilas yang muncuk dibibir Beatrix saat dia mengatakan hal itu, membuat keyakinannya akan tuduhan Carol pada Beatrix kemungkinan besar adalah benar.

"Baiklah, aku akan datang besok atau lusa, auntie dan uncle jangan kuatir, aku akan membuat Xander melupakan kesedihannya." kata Beatrix dengan percaya diri.

"Ya, terima kasih Beatrix." Jawab Amy sambil tersenyum seperti mendukung Beatrix.

Sepeninggalan Beatrix Amy berkata, "Dad, dia wanita ular dan jahat."

"Sekarang kamu baru bisa melihatnya, dan setelah kamu bertemu Diane, apakah kamu bisa melihat kebaikannya?" tanya Paul pada istrinya yang dilihatnya mulai menyadari kesalahannya.

"Apakah selama ini daddy sudah bertemu dengan Diane?" tanya Amy yang sedikit heran dengan perkataan suaminya.

"Ya, tepatnya sebelum mereka menikah. Mommy tau apa yang dikatakan Diane saat pertama kali bertemu daddy?" Paul melihat istrinya menggeleng.

"Diane meminta maaf karena dia tidak bisa meninggalkan Xander karena dia tidak ingin Xander kembali terluka, dia mohon untuk tidak memisahkan Xander darinya tetapi dia berjanji jika suatu saat nanti Xander menemukan wanita lain yang dicintainya maka dia akan dengan rela meninggalkan dan melepaskan Xander. Saat itu daddy bisa melihat ketulusannya, dia memberikan penglihatannya untuk Xander karena tau Xander tidak akan mampu menjalani hidupnya dalam kegelapan apalagi dia masih memiliki mimpi yang harus diraihnya. Seorang wanita yang rela memberikan penglihatannya pada kekasihnya dan meninggalkannya supaya tidak menjadi beban si pria dalam mencapai mimpinya adalah seorang wanita yang benar-benar mencintai pria itu dengan hati yang tulus. Saat itulah daddy sadar jika Diane lebih mengenal Xander daripada kita orangtuanya, Diane lebih mengutamakan kepentingan dan keinginan Xander, dia tidak pernah ingin Xander kecewa apalagi bersedih itulah alasan dia tidak bisa meninggalkan Xander saat kita dulu memintanya. Daddy menyesal telah melukai Diane tetapi Diane meminta daddy melupakan semuanya, dan setelah pembicaraan itu, Diane mengajarkan daddy untuk lebih mengenal Xander oleh karena itu daddy selalu melarang mommy mengusik mereka. Diane selalu bertanya tentang mommy setiap kali kami bertemu, dia selalu minta daddy jangan keras pada mommy karena

bagaimanapun mommy adalah istri tercinta daddy." Perkataan Paul membuat airmata Amy menetes, mungkin suaminya benar mereka tidak mengenal Xander dengan baik, walau mereka telah membesarkannya, betapa malunya dia dengan semua perbuatannya pada Diane.

"Sekarang airmata tidak ada artinya, kita harus berdoa supaya Diane bisa cepat pulih." Kata Paul sambil memeluk istrinya yang menangis.

Bab 33

Xander merasakan gerakan pada jari-jari tangan yang sudah digenggamnya berjam-jam, membuatnya langsung menatap dan memanggil istri tercintanya, "D....D...bangunlah, apakah kamu tidak lelah tidur sepanjang hari? Bukalah matamu D, aku merindukanmu."

Xander melihat bibir Diane bergerak dan mengatakan sesuatu, dia mendekatkan telinganya supaya bisa menangkap perkataan istrinya, dan tersenyum setelah mengetahui apa yang dikatakan istrinya, "Berisik!" itulah yang dikatakan Diane yang perlahan membuka matanya.

"Jika aku tidak berisik, kamu tidak akan membuka matamu. Tidak taukah kamu seberapa kuatirnya aku menunggumu membuka matamu." Kata Xander ketika Diane sudah membuka matanya.

"Haus." Bisiknya lirih, membuat Xander segera mengambilkan air minum yang sejak semalam hanya dipakai untuk membasahi bibir istrinya itu.

"Minum sedikit dulu, untuk membiasakan tenggorokan-mu yang kering." Kata Xander memperingatkan Diane.

Setelah rasa hausnya hilang, dan rasa pusing yang dirasakannya ketika membuka matanya berkurang pikirannya mulai jernih dan dia perlahan dia mengingat kembali kejadian yang menimpanya, "Bayi kita?" tanyanya lirih dan penuh dengan kekuatiran.

"Tenanglah, dia bayi yang kuat. Dia bertahan, oleh karena itu kamu harus cepat pulih karena bayi kita butuh

asupan untuk bisa berkembang dan semakin kuat." Kata Xander menenangkan istrinya.

"Nyonya Amy?" bisiknya lagi setelah lega mendengar kondisi janinnya yang tetap bisa dipertahankannya.

Xander menggeleng, dia memang tidak tau kondisi mommynya karena selain kesal dan marah pada mommynya dia juga tidak sempat bertanya karena mengkuatirkan kondisi Diane.

"X, dia tidak salah, jangan marah padanya." Diane tau dari raut wajah Xander jika Xander kesal dan jelas memusuhi mommynya.

"Jangan banyak bicara dulu, kamu harus banyak istirahat supaya cepat pulih, tekanan darahmu rendah sekali, aku akan meminta Albert membawakanmu makanan untuk penambah darah. Bukankah kamu ingin tidur lagi dan tadi karena aku berisik kamu bangun? Tidurlah lagi supaya kondisimu cepat pulih."Xander mencoba mengalihkan pembicaraan.

Diane merengut, dia tau Xander menghindari topik yang ditanyakannya dengan menggunakan alasan kesehatannya dan kondisinya tidak memungkinkannya untuk memaksa Xander menjawab pertanyaannya, "Temani aku tidur." kata Diane pada akhirnya, kondisinya masih lemah dan percuma jika dia bersikeras, lebih baik dia menenangkan suaminya lebih dulu.

"Tidurlah, aku akan menemanimu disini." Kata Xander sambil tersenyum.

"Mau dipeluk." Kata Diane membuat seyum di bibir Xander semakin lebar.

"Mommy yang manja atau baby yang manja?" kata Xander sambil mengambil posisi disamping Diane.

"Dua-duanya." Bisik Diane dan dia merasa sakit saat bergeser memberi tempat pada Xander.

"Punggungmu memar, jadi pasti nyeri." Bisik Xander, memeluk dan mencium Diane. Hatinya lega melihat Diane telah sadar malam ini dan dalam hati dia bertekad melindungi istri dan anaknya sepanjang sisa umurnya

"Aku tidak apa-apa, jangan kuatir." Bisik Diane yang masih bisa didengar oleh Xander. Diane selalu mengerti dirinya bahkan tanpa dia perlu berkata-kata, Xander yakin dia tidak perlu mengembalikan ingatannya untuk bisa mengembalikan cintanya pada Diane, jika perbuatan Diane selama dia kembali mendapatkannya benar-benar membuat hatinya bahagia.

***

Paul datang menjenguk Diane ketika mendapat kabar jika Diane telah sadar semalam, dia juga sudah memberitahukan pada Xander jika Beatrix mengunjungi Amy dan bersandiwara untuk mencari berita keadaan Diane.

"Bagaimana keadaanmu Diane?" tanya Paul pada Diane yang sudah bisa duduk bersandar ditempat tidur, tadi pagi Diane bangun dan peningnya sudah jauh lebih baik dari semalam, apalagi setelah mendapat asupan makanan yang bergizi tentunya.

"Baik, dad. Dad, bagaimana keadaan mommy?"tanya Diane pada Paul, memang Paul yang menyuruhnya memanggil istrinya dengan sebutan mommy karena Paul yakin suatu saat nanti Amy pasti akan bisa menerima Diane. Xander hanya diam saja mendengar pertanyaan Diane.

"Dia baik-baik saja, kamu tidak perlu mengkuatirkannya, lebih baik mengkuatirkan kondisimu dan bayimu. " Kata Paul.

"Dad, jangan marah pada mommy, dia tidak bersalah. Carol dan rekannya yang telah menipunya." Kata Diane tidak ingin Paul memarahi Amy.

"Kamu masih saja mengkuatirkan orang lain, daddy tidak marah pada mommy tapi..." Paul menatap Xander yang duduk disamping Diane dan Diane paham apa yang akan dikatakan Paul.

"Abaikan dia dad. Sifat kekanak-kanakkan lagi kambuh, dia masih merajuk dan tidak mau mendengarkanku." Kata Diane mengabaikan Xander yang sejak pagi hanya mengurus dan mengomelinya.

"Mommy menyesal Diane, dia ingin menjenggukmu dan meminta maaf padamu." kata Paul.

"Diane yang seharusnya menjenguk mommy dan meminta maaf padanya, dad." Kata Diane dan langsung mendapat komentar dari Xander, "Untuk apa kamu meminta maaf padanya, dari dulu dia yang selalu menyakitimu."

"Aku meminta maaf bukan untukku tetapi untuk ulah putranya yang marah padanya tanpa alasan, bahkan tidak menjenguknya walau tau dia sakit." Kata Diane lagi.

"Butuh alasan apa lagi, dia telah menghinamu berulang kali, menolak hubungan kita, dan sekarang dia menyakitimu." Balas Xander yang masih kesal jika mengingat apa yang terjadi pada Diane disebabkan oleh mommynya yang egois.

"Bukan mommy yang menyakitiku, X. Mommy malah membantuku saat itu, mommy juga terluka karena menahan Carol yang memukulku. X, kamu marah dan kesal dengan mommy dan berpikir semua yang kualami karena mommy,

tapi apakah kamu tidak berpikir jika kami berdua terluka karena perbuatanmu pada Carol? Dia sakit hati dengan perbuatanmu padanya, dia ingin membuat kamu merasakan apa yang namanya kehilangan, dia dendam dengan mommy karena memihakmu untuk memutuskan hubungan kalian dan aku yakin tanpa mommy mengajakku keluar saat itu Carol dan rekannya pasti memilik cara lain untuk menyakitiku sebagai balasan untukmu, justru karena ada mommy Carol tidak hanya menyiksaku atau langsung membunuhku. Sikapmu sekarang ini akan membuat Carol dan rekannya tertawa senang karena setidaknya separuh dari tujuan mereka tercapai." Diane kesal dengan kemarahan Xander yang menurutnya memang tidak beralasan.

Xander terdiam, apa yang dikatakan Diane memang benar, sebenarnya dialah yang menyebabkan mommy dan Diane terluka, andai dia dari awal bersikap tegas dan menolak perjodohan dengan Carol, tentu tidak ada yang sakit hati dan membalasnya pada istrinya.

"Apa tujuan mereka Diane? Dan siapa rekan Carol yang kamu maksud?" Paul yang ikut mendengarkan perdebatan itu ikut terharu bagaimana Diane berusaha membuat Xander sadar akan kesalahannya tetapi akal sehatnya juga langsung menyadari perkataan Diane.

"Dia akan menyalahkan mommy atas kematianku, dia ingin mommy dibenci oleh daddy dan Xander sebagai balasan dakit hatinya. Aku tidak tau siapa rekannya tetapi aku mendengar salah satu pengawal dan supir itu menyebut rekannya sebagai 'nona besar'. Waktu Carol tiba di gudang itu, rekannya menghubunginya dan Carol bertanya apakah dia tidak ingin bergabung disana? Tetapi kelihatannya

rekannya itu sedang asyik bercinta, membuat Carol tertawa dan menyuruh rekannya menikmati permainan cintanya, dan dia yang akan membereskan kami."

Xander langsung menyadari pertanyaan Paul pada Diane, "Kamu mendengarkan mereka membicarakan rekan mereka?" tanyanya cepat.

Diane mengangguk, "Ada apa? Kamu tau siapa rekan-nya?"

"Carol mengatakan Beatrix Reed sebagai otak kejadian ini tetapi para pengawal itu mengatakan tidak pernah mengenal Beatrix Reed, semua Carol yang menyuruh dan membayar mereka." kata Xander menjelaskan pada Diane.

"Aku yakin rekannya itu seorang wanita, dan jika benar dia adalah Beatrix Reed maka seharusnya kamu menyadari apa yang terjadi ini semua karena siapa." Diane mengambil tangan Xander dan berkata, "X, jangan simpan emosi dan kemarahanmu untuk dilampiaskan pada orang lain. Bagaimanapun dan apapun yang terjadi, dia tetap mommymu, wanita yang telah melahirkanmu, merawatmu dan membesarkanmu. Aku tidak menyalahkanmu atas apa yang terjadi tetapi kita manusia tidak pernah lepas dari salah oleh karena itu ada kata 'maaf' untuk memperbaikinya. " kata Diane membuat Xander terdiam.

Hati Xander luluh tanpa berkata-kata, Diane tau jika Xander sudah memaafkan Amy, Xander menarik Diane kedalam pelukannya. Ketulusan hati Diane sungguh besar dan tidak ada yang bisa menandinginya, membuat Xander bangga dan terharu.

"Terima kasih Diane." Kata Paul yang juga bisa merasakan jika Xander sudah memaafkan istrinya.

Disaat itulah mereka mendengarkan isak tangis seseorang diruang depan yang juga merangkap sebagai ruang tamu, mereka menoleh dan melihat Amy duduk dikursi roda sambil menangis didepan pintu.

Amy ingin ikut dengan Paul untuk menjengguk dan melihat keadaan Diane sekaligus meminta maaf pada Diane ketika Paul mengatakan jika Diane telah sadar semalam, tetapi suaminya menolaknya karena kuatir jika Xadner masih belum bisa menerima Amy dan akan membuat istrinya semakin bersedih, namun sepeninggalan Paul keinginannya untuk bertemu Diane semakin kuat dan dia meminta perawat mengantarkannya keruangan Diane. Saat tiba diruang tunggu kamar vvip dimana Diane dirawat dia mendengar pembicaraan Paul dan Diane, dia meminta perawat meninggalkannya disana dan apa yang dia dengar dari percakapan mereka membuatnya terharu dan sangat menyesali perlakuannya pada Diane.

Dadanya sesak dan dia menahan tangisnya, sampai akhirnya tidak tertahankan lagi ketika melihat Xander akhirnya mau memaafkannya. Dia salah selama ini, mata dan hatinya telah dibutakan dengan kesombongan dan egosinya, Diane adalah wanita yang baik yang seperti kata suaminya bahkan lebih mengerti dan memahami Xander dari pada mereka orangtua yang membesarkannya.

"Mom." Kata mereka bertiga tanpa dikomando, menyadarkan Amy dari penyesalannya. Dia berusaha bangkit tetapi Xander lebih dulu berdiri dan memintanya kembali duduk dan mendorong kursi roda itu mendekat pada Diane. Xander terkejut dengan kondisi Amy, dia tidak menyangka jika kondisi Amy juga tidak kalah buruknya

dengan Diane, ada sedikit penyesalan dalam hatinya karena marah pada mommynya.

Melihat senyum Diane, membuat hati Amy merasa tenang. "Nyonya..." belum sempat Diane melanjutkan Amy berkata, "Jangan panggil aku dengan sebutan itu, aku lebih menyukai saat mendengarmu memanggil seperti sebelum aku ada dihadapanmu. Xander-Diane, mommy minta maaf pada kalian, dan terima kasih sudah memaafkan dan tidak membenci mommy." kata Amy yang akhirnya bisa menguasai perasaannya.

"Diane yang harusnya meminta maaf karena telah membuat mommy terluka." kata Diane.

Paul memutuskan untuk menghentikan percakapan mereka yang dia tau akan berdebat soal siapa yang salah dan siapa yang harus dimaafkan atau meminta maaf.

"Tidak perlu dilanjutkan pembicaraan ini, karena kalian berdua akan saling meminta maaf tanpa ada akhirnya. Yang penting dari semua kejadian ini adalah kita semua sudah menyadari kesalahan kita dan sudah saatnya kita memulai dengan baru. Apapun yang ada dalam pikiran kalian berdua Xander dan Diane yang pasti saat ini daddy dan mommy minta maaf dengan semua perbuatan kami kepada kalian."

"Daddy bilang tidak perlu meminta maaf, tapi kenapa terakhirnya tetap meminta maaf." Kata Xander membuat mereka berempat langsung tertawa.

***

Beatrix sedang duduk bersama Isaac sambil menikmati minuman yang diracik dengan keahlian Isaac. Sebelum berita tentang Carol menyebar, Isaac sudah meninggalkan penthouse Carol dan tinggal di apartement yang dibelinya

sendiri dari hasil mengeruk uang Carol tentunya. Beatrix sering datang mengunjunginya untuk melampiaskan kekesalannya dan tentu saja akan berakhir dengan percintaan panas.

"Apa rencanamu selanjutnya?" tanya Isaac.

"Besok aku akan kerumah sakit, aku rasa istrinya tidak akan bangun lagi. pekerjaan Carol benar-benar bagus sekali. Kamu tidak kepenjara untuk menjenguknya?" kata Beatrix.

"Dan dituduh terlibat? Lebih baik aku tidak mengunjunginya. Hahahaha." Kata Isaac sambil tertawa.

"Bagaimana kamu bisa berhubungan dengan wanita bodoh seperti dia selama bertahun-tahun?" kata Beatrix.

"Karena dia yang tidak bisa meninggalkanku, sudah jangan bicarakan tentang dia lebih baik pikirkan rencanamu, apa yang bisa kubantu? Bagaimana jika istrinya sembuh? Apa yang akan kamu lakukan?" kata Isaac.

"Xander harus menjadi milikku, karena hanya aku yang pantas menjadi istrinya bukan wanita buta murahan itu." kata Beatrix dengan penuh tekad.

"Jadi kamu akan membunuh wanita itu, jika dia belum mati?" tanya Isaac.

"Hahahaha, aku rasa umur wanita itu tidak akan lama lagi." kata Beatrix membuat Isaac sedikit merinding, kelihatannya Beatrix lebih kejam dari Carol, apalagi dia adalah putri tunggal dan putri kesayangan tuan Reed, yang jelas akan mewarisi semua harta kekayaan keluarga Reed, dengan begitu kekuasaannya untuk bertindak sesuai keinginannya sungguh sangat tidak terbatas.

Bab 34

Diane akhirnya mengetahui apa yang terjadi setelah dia pingsan digudang itu dan apa yang dilakukan Xander pada Carol, awalnya dia meminta Xander untuk tidak menuntut Carol karena dengan disebarkannya rahasia Carol sudah menjadi hukuman untuknya apalagi Xander dan Paul juga menarik investasi yang ditanamkan di perusahaan Haden, tetapi Xander dengan tegas menolak dan didukung juga oleh Paul dan Amy membuat Diane tidak bisa melawan kehendak mereka, 3 lawan 1, jelas dia kalah tetapi dia berdoa jika mereka bisa memaafkan Carol dan keluarganya.

Sekarang Laura, Amy, Zoey dan Diane sedang mengobrol, sedangkan Xander dan Paul sedang mengurus pekerjaan dan tuntutan yang akan mereka layangkan pada Carol Haden. Telepon genggam Amy berbunyi dan mengetahui siapa yang menghubunginya, Amy mengabaikannya.

"Siapa mom?" tanya Diane melihat perubahan pada raut wajah Amy.

"Wanita ular yang satu lagi." jawab Amy ketus, membuat mereka bertiga menatap heran padanya, dan Amy balas menatap mereka semua dan tertawa, "Beatrix Reed, kelihatannya dia ingin bertemu Xander dan mencari berita tentang dirimu,karena sampai hari ini tidak ada pemberitaan tentang keadaanmu, statusmu masih koma." Jawab Amy santai.

"Astaga ternyata julukannya cocok sekali 'wanita ular'" kata Zoey sambil tertawa.

Telepon Amy kembali berbunyi, kali ini Laura meminta Amy untuk menerimanya supaya tidak menimbulkan kecurigaan, mengingat mereka masih belum punya bukti kuat tentang keterlibatan Beatrix selain dari apa yang di katakan oleh Carol.

Akhirnya Amy dengan berat hati menerimanya dan dengan sengaja menyalakan speaker supaya yang lain ikut memdengarkan, "Halo, Beatrix."

"Halo auntie, auntie dimana saya sedang dikamar auntie?" kata Beatrix di sambungan telepon.

"Auntie sedang menjalani pemeriksaan." jawab Amy berusaha untuk tidak menunjukkan kekesalannya.

"Oh....bagaimana kabar Xander, auntie?" tanya Beatrix yang menuai cibiran Zoey.

"Auntie belum mendapat kabar tentang Xander, dia masih menunggui istrinya kata Paul." jawab Amy.

"Apakah Beatrix bisa menemui Xander?, Beatrix ingin menghiburnya, saat ini dia tentu sangat sedih." nada suara Beatrix menunjukkan ke prihatinan, jika saja mereka belum mengetahui kepalsuan sikapnya pasti akan tertipu dengan berpikir Beatrix benar-benar peduli.

"Coba langsung hubungi telepon Xander saja, maaf Beatrix, ini dokter meminta auntie mematikan panggilan." kata Amy ingin segera mengakhiri panggilan telepon itu.

"Oh, baiklah. Aku akan menghubungi Xander langsung. Semoga auntie lekas sembuh." jawab Beatrix cepat dan tanpa menunggu lagi langsung memutus sambungan.

Amy ikut menutup sambungan teleponnya, "Ternyata dia mencari Xander bukan aku." kata Amy dengan santai sampai yang lain tertawa, karena terkesan Amy sangat kecewa padahal dia bercanda.

"Di, hati-hati Xander direbut oleh wanita ular itu." kata Zoey menggoda Diane.

"Mana mungkin Diane takut Xander meninggalkannya, sudah jelas dan kelihatan bagaimana cinta Xander padanya." kata Laura ikut menggoda Diane.

"Lebih baik kalian pulang jika disini hanya menggodaku." protes Diane.

"Hahaha, aunty Amy menantumu sekarang sudah pintar merajuk." Kata Zoey pada Amy dan mengundang tawa.

"Di, itu bawaan bayi atau sifat aslimu?" tanya Laura lagi. Dan sebelum Diane menjawab Xander sudah memasuki kamar rawat istrinya. Dia senang bisa melihat istrinya senang, dan kehadiran Amy, Laura dan Zoey memang menghiburnya sekaligus membuat Xander bisa meninggal-kan Diane, untuk mengurus beberapa hal penting.

"Kenapa kalian terlihat bahagia sekali? Dan mommy, bukankah mom harusnya berada dikamar rawatmu?" kata Xander sambil tersenyum dan menghampiri Diane untuk memberi ciuman dikening istrinya itu.

"Mommy bosan disana sendirian, dan Diane juga pasti kesepian disini makanya mommy kemari untuk menemaninya, ternyata disini ada Laura dan Zoey." Bela Amy yang mendapat protes dari putranya, dia memang bosan di kamarnya dan berpikir bercakap-cakap dengan Diane akan membuatnya senang.

"Karena saya sudah kembali, maka sudah waktunya D tidur." kata Xander sambil menurunkan tempat tidur istrinya.

Meledaklah tawa ketiga orang disana, yang membukti-kan jika perkataan Laura benar adanya.

"Bagaimana jika kami mengantarkanmu kembali kekamar sebelum kami pulang?" tanya Laura pada Amy yang langsung diterima dengan senang hati, Amy bisa melihat pesahabatan yanh ditawarkan Laura padanya sungguh berbeda dengan teman-temannya. Beberapa temannya hanya mengirimkan bunga dan ucapan semoga lekas sembuh padanya, sisanya ada yang datang karena ikut dengan suaminya yang merupakan rekanan kerja Paul. Hal ini membuka kembali matanya, jika apa yang dikatakan Paul tentang sahabatnya kebanyakan benar.

***

"Nona Reed kembali menghubungi mommy, dia sangat mengkuatirkanmu." Kata Diane saat hanya tinggal berdua dengan Xander.

"Dia ingin mencari berita tentang dirimu dan membuat aku lebih mengkuatirkanmu, karena kelihatannya dia memang menunggu kesempatan untuk mencelakaimu." Kata Xander dengan kesal.

"Tepatnya dia mau menggunakan kesempatan ini untuk menghiburmu, karena kamu pasti sangat sedih... Jadi dia bisa menggantikan posisiku dihatimu." kata Diane menggoda Xander.

"Cemburu?" kata Xander dan dijawab dengan gelengan kepala oleh Diane, "Mengapa sulit sekali membuatmu cemburu?" lanjut Xander.

"Cemburu denganmu akan membuatku lelah jadi lebih baik aku mengerjakan sesuatu yang berguna daripada cemburu dengan para wanita yang menyukaimu." kata Diane yang membuat Xander tertawa.

"Aku bosan disini, bagaimana jika aku pulang saja dan beristirahat dirumah, dengan begitu pasti lebih aman dan kamu juga bisa kerja dengan tenang." Kata Diane sambil melihat Xander dengan melas.

"Aku akan bertanya pada dokter." Jawab Xander karena dia juga berpikir dengan membawa istrinya pulang maka keamanan istrinya lebih terjamin.

"Benar?" tanya Diane tidak percaya Xander menerima permintaannya dengan begitu mudah.

"Ya, kenapa kamu tidak percaya?" Xander menatap istrinya dengan serius.

"Jarang-jarang kamu langsung menyetujui tanpa membatah permintaanku." Jawab Diane membuat Xander kembali tertawa.

"Demi keselamatan istri dan anakku tentu saja aku memilih kamu tinggal di hotel daripada disini." Jawab Xander menjawab alasan mengapa dia tidak keberatan untuk mengajak istrinya pulang.

"Kelihatannya setelah itu aku pasti tidak diijinkan keluar dari kamar." Kata Diane yang sadar maksud dari suaminya.

"Sudah pasti dan jelas, karena dokter sudah mengatakan jika kamu harus *bed rest* selama sebulan." Jawab Xander membuat Diane mengerucutkan bibirnya, kesal dengan perintah dokter yang artinya membuatnya menjadi tahanan Xander lagi.

"Tidurlah, aku usahakan besok kamu sudah boleh keluar dari rumah sakit." kata Xander lagi, memastikan istrinya beristirahat.

***

Beatrix benar-benar menghubungi Xander hari itu, dan Xander dengan jujur mengatakan dia tidak bisa diganggu karena harus menjaga istrinya dan mengucapkan terima kasih pada Beatrix atas kepedulian dan kekuatirannya. Beatrix menanyakan dimana dia bisa bertemu dengan Xander untuk menghiburnya, yang kembali hanya dijawab dengan ucapan terima kasih dan saat ini dia hanya ingin menemani istrinya dan memastikan istrinya sembuh.

Diane yang ikut mendengarkan pembicaraan itu hanya menahan tawa dan setelah Xander menutup sambungan telepon itu, Diane tertawa sampai Xander menjentik keningnya dan melanjutkan menyuapi istrinya.

"Hati-hati tersedak, hentikan tawamu!" perintah Xander pada Diane.

"Kenapa kamu tidak tertarik padanya, bukankah dia cantik?" tanya Diane disela-sela menelan sup yang disuap-kan suaminya.

"Mommy sudah sadar dan sekarang kamu yang memulai lagi. Sudah kukatakan tidak ada satu wanita pun yang bisa menggantikan dirimu di hati ataupun hidupku." Tegas Xander.

"Aku hanya penasaran, mengapa dia bisa tergila-gila padamu, apa yang telah kamu lakukan padanya?" tanya Diane dengan nada benar-benar penasaran.

"Aku tidak tau, karena aku tidak pernah menganggap dia sama sekali kecuali satu kali waktu aku menggunakan dia di Palazio untuk mengalihkan perhatian mommy dan daddy dari dirimu, itupun hanya menggandengnya saat memperkenalkannya pada mommy, setelah itu aku langsung melepaskannya dan meninggalkannya." Jawab Xander sambil terus menyuapi istrinya.

"Apakah ada wanita selain Beatrix yang suka padamu?" tanya Diane lagi.

"Apakah istriku sedang cemburu?" tanya Xander dengan tatapan mengoda.

"Buat apa aku cemburu, kata auntie Laura yang disetujui oleh Zoey dan mommy, kamu tidak akan bisa berpaling dariku karena aku adalah pusat hidupmu, jadi aku tidak akan cemburu pada wanita-wanita itu, karena aku yakin dan percaya padamu yang tidak akan mengkhianatiku." Jawab Diane santai.

Xander yang awalnya ingin menggoda Diane menjadi terharu dengan perkataan istrinya yang semuanya memang benar, kepercayaan diantara mereka, takdir dan pengorbanan cinta mereka telah membuat hubungan mereka menjadi kokoh dan bersama-sama melewati halangan yang ada dihadapan mereka. Salah satu bukti halangan yang akhirnya dapat mereka tembus adalah restu dari orangtua Xander. Sekarang Amy dan Paul merencanakan untuk menadakan pesta pernikahan Xander dan Diane, awalnya mereka menolak tetapi setelah dirundingkan mereka menyetujuinya dengan Xander mengajukan persyaratan jika Diane sama sekali tidak boleh dilibatkan keculai pada harinya nanti, dan tidak boleh terlalu lelah mengingat kondisi Diane yang sedang mengandung.

Sesuai dengan janji Xander, Diane dikeluarkan dari rumah sakit tetapi seperti kata dokter dia harus benar-benar *bed rest* dan makan-makanan yang bergizi, akibatnya sesuai dugaan Diane dia kembali menjadi tawanan Xander. Walau dengan dia sudah berada di hotel Xander bisa meninggalkannya untuk mengurus pekerjaannya, tetapi rupanya Xander tetap meminta Diane tidak turun dari

tempat tidur kecuali ke toilet. Untuk makanan Xander sudah memesan dari koki hotel, memastikan makanan istrinya selalu lengkap dengan gizi seimbang yang akan dikerjakan dan diserahkan sendiri oleh koki hotel pada Albert yang akan langsung membawanya ke atas. Didepan pintu Xander juga meminta dua pengawal untuk berjaga, tidak ada yang diijinkan masuk termasuk saat Amy datang untuk menjenguk Diane, dia tidak dijinkan masuk sampai akhirnya Amy turun kekantor Xander.

"Kamu keterlaluan Xander, mengurung Diane di kamar. Bahkan mommy saja tidak dijinkan masuk oleh pengawal yang berjaga disana." Protes Amy saat dia masuk kekantor Xander.

"Demi keamanan D, mom. Xander akan meminta Albert mengantarkan mommy ke atas, dan jika mommy mau datang hubungi Xander, nanti biar Xander meminta Albert menunggu mommy. Oh ya mom, apakah Beatrix ada menghubungi mommy?" kata Xander menanggapi protes dari Amy.

"Tidak ada, kenapa? Dia menghubungimu?" tanya Amy

"Terakhir dia menghubungiku dua hari yang lalu saat Diane masih dirumah sakit, aku rasa dia sudah tau jika Diane sudah sadar dan rencananya gagal." Jawab Xander.

"Apakah artinya dia merencanakan sesuatu pada Diane?" tanya Amy kuatir, membuat Xander ingin tertawa mengingat bagaimana dulu mommynya tidak suka pada Diane, sekarang mommynya bukan hanya menyukai Diane tapi bahkan mengkuatirkannya.

"Mommy juga harus berhati-hati, dia bisa saja menggunakan mommy lagi untuk menjebak Diane." Kata Xander mengingatkan.

"Ya, mommy sungguh bodoh dulu, tapi tenang saja sekarang mommy sudah sadar dan tau bagaimana cintanya Diane padamu yang mommy jamin tidak ada wanita lain yang seperti dia." Kata Amy bangga.

"Apakah bukan karena Diane sedang mengandung cucu mommy?" goda Xander.

"Diane mengandung atau tidak, mommy tetap akan menyayanginya, dia bukan hanya menantu mommy tapi juga sudah menjadi putri mommy." Jawab Amy.

"Jadi sekarang mommy lebih sayang D dari putramu sendiri?" Xander semakin suka menggoda Amy yang merasa salah tingkah karena perbuatannya dulu pada Diane.

"Kamu terus menggoda mommy, mau mommy laporkan pada Diane? Supaya kamu dimarahi olehnya." Balas Amy yang tau jika Xander menggodanya.

Xander tertawa, dan membuat Amy terpana. Dia tidak pernah melihat putranya tertawa lepas seperti itu dan dia bisa melihat alasan kenapa Paul merestui hubungan putranya dengan Diane, Diane bisa membuat sifat putranya yang dulu kembali.

Xander memanggil Albert dan memintanya untuk mengantarkan Amy menemui Diane diatas.

***

Estelle Haden menangis meminta suaminya menolong Carol putrinya, awalnya Elliot dan Estelle marah pada Paul dan Xander yang menuduh putrinya menculik Amy dan Diane Carter, tetapi setelah berita tentang Carol Haden terungkap, betapa malunya keluarga itu dan Elliot tidak mau membantu putrinya yang baginya sudah mencoreng nama baiknya. Sekarang istrinya menangis setiap hari untuk

memintanya menolong Carol, demi tidak membuat istrinya bersedih akhirnya Elliot menerima permintaan istrinya, dia meminta pengacara keluarganya membela Carol dan mengusahakan putrinya menjalani tahan luar, tetapi pengacara itu kembali padanya dan melaporkan jika Carol tidak bisa menjadi tahanan luar karena dinilai akan membahayakan keluarga Carter. Pengacara itu juga mengatakan jika Carol bukan bekerja sendiri tetapi Beatrix Reed, putri dari Lucas Reed juga terlibat tetapi dia tidak mempunyai bukti.

Elliot meminta pengacara itu untuk menyelidiki lebih lanjut terutama menyelidiki pria kekasih putrinya yang menghilang saat Carol ditangkap, karena dia yakin pria yang bernama Isaac Jackson itu juga terlibat, dan dia akan berusaha menemui Paul Carter untuk memintanya mencabut tuntutan mereka pada Carol atau setidaknya mengijinkan Carol menjadi tahanan luar sampai penyelidikan selesai, walau dia tidak yakin keluarga Carter mau menerima permintaannya itu, karena jika dia didalam situasi mereka, dia juga akan melakukan hal yang sama.

Bab 35

Isaac tiba di penthouse Beatrix dan terkejut melihat kondisi penthouse itu, semua barang tergeletak berantakan, pecahan kaca dari barang pecah belah yang dilempar atau dijatuhkan berserakan di lantai.

"Ada apa ini?" tanya Isaac, Beatrix tadi meneleponnya dan memintanya datang tetapi apa yang dilihatnya sekarang sungguh membuatnya terkejut, dia tidak menyangka jika Beatrix mengamuk.

"Kekasihmu gagal, wanita miskin itu sadar dan sudah dibawa pulang oleh Xander, bahkan katanya wanita itu sekarang sedang hamil." Kata Beatrix.

"Terus apa yang terjadi, kenapa penthousemu jadi seperti ini?" tanya Isaac lagi.

"Aku kesal, dan tanpa sadar telah membuat kekacauan ini." jawab Beatrix santai dan tetap menikmati minuman keras yang sudah diteguknya sejak dia mengetahui jika Diane telah sadar bahkan sudah dibawa pulang oleh Xander, dia merasa tertipu.

"Untuk apa kamu menghancurkan tempatmu demi pria seperti itu? apakah kamu akan bahagia jika telah memilikinya? Kenapa kamu tidak mencari pria lain saja yang lebih baik darinya? Aku heran lihat kamu dan Carol yang begitu terobsesi padanya, apa kelebihannya sampai kalian berdua begitu tergila-gila padanya, padahal jika kalian telanjang dihadapannya pun, aku yakin dia tidak akan peduli." Kata Isaac dan akibat dari perkataannya itu, dia terpaksa harus menghindar karena Beatrix melempar gelas

kaca yang ada ditangannya kepada Isaac, dan andai dia tidak menghindar maka kepalanya akan terluka terkena lemparan gelas itu.

"Aku memanggilmu untuk membantuku memikirkan cara untuk membereskan wanita itu, bukan menceramahiku soal Xander kekasihku." Kata Beatrix dengan suara keras.

"Aku hanya mengingatkan pria bagaimana yang kalian berdua kejar dan cintai itu, dan kenapa aku yang harus membereskan wanita itu?" jawab Isaac yang mulai kesal dengan tingkah egois Beatrix. Sejujurnya dia sudah bosan mendengar tentang Xander sejak bersama Carol dan kini saat dia bersama Beatrix nama lelaki itu kembali sering disebut.

Carol yang katanya sangat mencintainya tetapi tetap saja tidak rela ketika diputuskan oleh Xander, walau dia juga tau jika Carol menyukai harta Xander tetapi bagi seorang pria dia juga memiliki rasa cemburu. Dan sekarang Beatrix juga berlaku sama padanya, bahkan Beatrix benar-benar memperlakukannya hanya sebagai pemuas seksnya sama sekali tidak menghargainya, apalagi melihat apa yang dilakukan Beatrix sekarang membuat Isaac semakin membenci Xander. Dia memang tidak punya kekayaan seperti Xander tetapi setidaknya dia punya pekerjaan tetap dan wajah yang tidak kalah tampan dari Xander tetapi kedua wanita ini hanya menginginkan tubuhnya. Dulu dia pikir Carol mencintainya dan mau hidup sederhana dengannya, tetapi apa yang dia dapatkan? Carol tetap menganggungkan uang dan dia ikut terseret didalamnya, diberi fasilitas dan kemewahan, dia menikmatinya namun apa yang diharapkan mengecewakan, semua karena lelaki yang bernama Xander Carter. Jika disuruh memilih menghabisi wanita yang dibenci

oleh Carol dan Beatrix karena telah merebut Xander dari mereka, maka Isaac lebih memilih menghabisi Xander supaya Beatrix bisa menjadi miliknya seutuhnya, karena sekarang sudah jelas hubungannya dengan Carol harus berakhir.

"Karena kamu orang yang menyuruhku bekerjasama dengan Carol si bodoh itu, jadi kamu harus membersekan kekacauan yang disebabkan olehnya." Kata Beatrix yang langsung meminum minumannya dari botol karena gelasnya telah pecah setelah menghantam dinding saat dia melemparnya ke Isaac.

"Aku hanya menyarankan, kamu sendiri yang memutuskan dan mau bekerjasama dengannya. lebih baik aku pergi saja, nanti setelah kamu tidak mabuk baru kita bicara lagi." kata Isaac sambil berbalik menuju pintu keluar. Tetapi kelihatannya dia salah, perkataannya membuat emosi Beatrix yang sedang meningkat semakin parah, dia melempar botol minuman yang ada ditangannya pada Isaac, untung saja meleset walau isi dalam botol itu tetap mengenainya, membuat Isaac semakin kesal dan keluar dengan membanting pintu.

***

Xander masuk kedalam kamarnya dan menemukan Diane sedang duduk bersandar sambil mengerjakan pekerjaannya, penglihatannya telah kembali tetapi karena kebiasaan kadang saat memeriksa ulang pekerjaannya Diane sering melakukan dengan mata terpejam.

"Masih bekerja?" tanya Xander pada Diane.

Diane membuka matanya, "Seperti yang kamu lihat, dan aku tidak turun dari tempat tidur kecuali ke toilet." Lapor

Diane, dan kembali memejamkan matanya, meraba kain dipangkuannya.

"Mau keluar?" tanya Xander membuat Diane kembali membuka matanya dan melihat suaminya dengan mata berbinar-binar, tetapi melihat tatapan mata suaminya Diane langsung menggeleng, "Kamu menggodaku dan membohongiku." jawabnya.

"Kenapa tidak percaya?" tanya Xander tersenyum.

"Paling kamu hanya membawaku keluar kamar dan duduk diluar, aku tidak percaya." Jawab Diane yang tau akal-akalan Xander.

Xander tertawa, "Aku serius akan mengajakmu makan di resto hotel, tapi karena kamu tidak mau, aku akan memesan makanan untuk diantar kesini saja." lanjut Xander sambil bangkit untuk menghubungi bagian dapur.

"Eitttssss, tunggu..." teriak Diane saat melihat Xander berdiri, "Aku mau makan diresto hotel." Kata Diane membuat Xander kembali tertawa.

"Ayo, berganti pakaian, setelah itu kita makan malam." Ajak Xander membantu Diane untuk turun dari tempat tidur dengan sebelumnya merapikan pekerjaan Diane yang memang dilakukan diatas tempat tidur akibat dia tidak boleh turun dari tempat tidur oleh Xander tentunya.

Xander tidak melarang istrinya untuk bekerja supaya istrinya tidak jenuh dan bosan tetapi selama masih dalam batas wajar dan tidak membuatnya kelelahan.

Para staff hotel langsung menyambut kedatangan Xander dan Diane, memang sebelumnya Xander sudah minta disiapkan tempat untuk mereka berdua, dia memang akan membawa Diane turun untuk pergantian suasana sehingga

Diane tidak stress atau tertekan yang tentunya akan membuat bayi mereka ikut merasa tertekan.

Diane tersenyum senang, setidaknya dia boleh keluar dari kamar yang merangkap penjaranya selama seminggu ini, untung saja dia tidak dilarang melanjutkan pekerjaannya selain itu Amy dan Laura juga sering mengunjunginya bergantian untuk menghibur maupun menemaninya, dia meminta maaf pada Laura karena tidak bisa membantunya untuk mempersiapkan peresmian butik dan tempat kerja mereka yang baru., yang ditanggapi Laura dengan santai dan meminta Diane tidak memikirkan hal itu karena Xander juga menurunkan beberapa orangnya untuk membantu.

"Senang sekali." Kata Xander melihat istrinya yang selalu tersenyum sejak berganti pakaian sampai di meja tempat mereka akan menikmati makan malam.

"Bagaimana tidak senang, setelah sekian lama aku hanya melihat kamar tidur dan toilet." Jawab Diane membuat Xander tertawa dan membuat para staff terpana. Sepanjang mereka mengenal atau melihat bos besar mereka, tidak pernah sekalipun mereka melihat bos besar mereka tertawa.

"Kamu seperti tawanan yang baru keluar dari penjara." Kata Xander.

"Kenapa baru kamu sadari sekarang?, jadi apakah aku sudah boleh keluar dan beraktifitas seperti biasa?" tanya Diane dengan sorot mata penuh harap.

"Tergantung hasil pemeriksaan dokter besok, jika dokter bilang kamu dan baby sehat, aku tidak akan melarangmu melakukan aktifitasmu seperti biasa." Jawab Xander membuat senyum istrinya semakin lebar.

"Aku yakin pasti diijinkan." kata Diane penuh semangat dan keyakinan penuh.

"Bagaimana kamu bisa seyakin itu?" tanya Xander.

"Luka-luka luarku sudah sembuh, memar juga sudah hilang bahkan aku juga sudah tidak mengeluarkan bercak darah, jadi aku yakin aku sudah sehat, apalagi aku benar-benar menuruti arti kata *bedrest*" Kata Diane dengan penuh keyakinan.

"Aku hanya ingin melihat kalian berdua sehat, dengan begitu aku akan senang dan bahagia." jawab Xander ikut senang karena keyakinan istrinya itu.

"Oh ya, bagaimana dengan Carol? Kemarin mommy cerita Elliot Haden menemui daddy, tapi mommy belum tau apa yang mereka bicarakan karena daddy tidak mau menceritakan padanya." Kata Diane ketika dia teringat tentang percakapannya kemarin dengan Amy.

"Kelihatannya kamu dan mommy sekarang sangat dekat dan akrab." kata Xander.

"Bukankah itu sesuatu yang membahagiakan, sebenarnya kasihan mommy karena tidak punya teman untuk bercerita, kamu dan daddy sama-sama sibuk dengan pekerjaan, akhirnya dia berkumpul dengan teman-temannya dan mudah sekali mempercayai omongan mereka." jawab Diane yang semakin mengenal Amy, dan mengerti jika pada dasarnya Amy seorang yang baik hati, hanya saja teman-temannya yang mempengaruhinya dan Amy mudah sekali percaya pada orang lain.

"Wah, mommy pasti senang sekali mendengar kamu membelanya." jawab Xander lagi dan berpikir telah berhasil mengalihkan pertanyaan Diane.

"Jangan mengalihkan pembicaraan." Kata Diane yang sadar jika suaminya ingin mengalihkan pembicaraan dan memghindari untuk menjawab pertanyaannya.

Xander tersenyum, istrinya semakin pintar dan karena dia sudah berjanji untuk jujur pada istrinya maka dengan terpaksa dia menjawab, "Elliot meminta kami mencabut tuntutan pada Carol, atau setidaknya mengijinkan Carol menjadi tahanan luar karena katanya Carol sangat tertekan." Kata Xander akhirnya karena tau istrinya tidak akan puas jika dia tidak menjawab pertanyaannya.

"Dan kalian menolaknya?" tanya Diane walau dia yakin jawaban itu yang akan didengarnya.

"Daddy masih marah dengan perbuatan Carol." kata Xander dan memang benar begitu adanya, Paul masih marah dengan perbuatan Carol pada Amy dan Diane.

"Tapi mommy bukankah juga sudah sehat, dan jika dipikir-pikir karena Carol juga mommy bisa menerimaku sekarang. Kenapa daddy tidak dapat memaafkan Carol atau setidaknya mengijinkan Carol menjadi tahanan luar? Apakah kamu yang memintanya?" tuduh Diane, sambil melihat tajam pada Xander.

"Daddy bukan hanya marah karena mommy terluka tetapi dia lebih marah karena menantu kesayangan dan calon cucunya terluka. Aku sama sekali tidak terlibat, aku tau semua itu dari daddy yang menghubungiku." Kata Xander dan melanjutkan, "Tapi jika memang Elliot mendatangiku dan meminta hal yang sama maka aku juga akan menolaknya."

"Benar seperti dugaanku, kalian berdua sama saja. kenapa sulit sekali untuk memaafkannya." kata Diane.

"Karena hatimu terlalu lembut sehingga perlu kami yang kejam ini untuk mengimbanginya." Kata Xander dengan tersenyum.

"Aku sudah kenyang, apakah aku masih boleh berkeliling? Sejak bisa melihat, aku bahkan belum pernah berkeliling di hotel ini, dan apa alasanmu tinggal disini selain karena kantormu memang berada digedung ini juga?" kata Diane, malas menangapi perkataan Xander.

"Aku akan mengajakmu berkeliling sebentar, dan alasanku sebenarnya hanya supaya lebih praktis dan aku bisa bekerja kapanpun aku inginkan. Dan ternyata sekarang alasannya bertambah menjadi aku bisa bekerja dan pulang kapanpun aku merindukan istriku." jawab Xander sambil merangkul pinggang istrinya.

"Teruskan rayuanmu bos, aku tidak tertarik dan menyesal aku telah bertanya tentang hal itu." jawab Diane mengikuti langkah suaminya yang menuntunnya berkeliling hotel diiringi tawa lembut dari Xander dan tatapan kagum orang-orang yang dilewati mereka.

***

Malam itu para pelanggan Isaac bisa melihat jika bartender itu sedang dalam puncak emosinya, awalnya dia tidak ingin bekerja malam itu tetapi atasannya memintanya karena rekannya sedang menemani istrinya melahirkan. Akibat kekesalannya pada Xander dan ulah Bianca, malam itu dia bekerja dengan tidak fokus, akibatnya banyak pelanggan yang mengomel dan hampir saja terjadi perkelahian jika dia tidak ditahan oleh asistennya.

"Lebih baik kamu beristirahat dulu, kelihatannya perasaanmu malam ini benar-benar kacau." Kata asistennya saat dilihatnya bar sudah mulai sepi.

"Menurutmu bagaimana bisa membuat wanita memperhatikanmu daripada memperhatikan pria yang

sama sekali tidak pernah menganggap mereka ada?" tanya Isaac, dia perlu seseorang yang mendukungnya atau setidaknya bisa mendengarkan curahan kekesalannya.

"Bodohnya para wanita itu, tetapi bukankah mereka selalu suka seperti itu, mencintai daripada dicintai." kata si asisten yang usianya jauh dibawah Isaac.

"Ya...mereka semua bodoh dan semua karena satu pria sombong." kata Isaac.

"Jika begitu tinggal hilangkan pria sombong itu supaya mata para wanita itu terbuka."

Isaac diam mencerna perkataan asistennya itu, apa yang dikatakan asistennya memang benar, daripada menuruti keinginan Beatrix untuk menghabisi istri dari Xander bukankah lebih bagus dia menghabisi Xander supaya Beatrix tidak lagi tergila-gila pada pria sombong itu, selain itu bukankah pukulan yang bagus juga untuk istrinya dan jika dia beruntung dia bisa mendekati istri dari pria itu yang pasti akan mewarisi semua harta kekayaan Xander. Mengapa dia tidak terpikir hal ini, dan sekarang dia harus mulai mencari cara bagaimana menghabisi Xander.

***

Dokter mengatakan jika kondisi Diane sudah membaik dan dia sudah dijinkan untuk beraktifitas tetapi tetap harus menjaga kesehatannya, tidak boleh kelelahan. Tapi satu hal yang membuta Xander bahagia adalah ketika dokter mengatakan jika dia boleh berlega hati dan selama dia berhati-hati maka junior bisa kembali menikmati tempat kesukaannya.

"Aku rasa kamu bahagia bukan karena aku dan baby sehat, tetapi karena juniormu sudah mulai bisa beraktifitas."

Kata Diane saat mereka berdua keluar dari rumah sakit dan berjalan menuju ke mobil dimana Albert sudah menunggu mereka.

"Tentu saja, sudah hampir sebulan junior juga ikut dipenjara jadi taukah kamu jika dia juga merasakan apa yang kamu rasakan?" kata Xander sambil tersenyum.

"Dasar mesum." Jawab Diane sambil memukul pelan lengan Xander sebelum dia masuk kedalam mobil.

"Besok apa rencanamu?" tanya Xander pada Diane saat mereka sudah dalam perjalanan pulang.

"Aku ingin ke butik selain itu kata Laura tempat baru kami sudah selesai dan dalam waktu dekat kami akan pindah kesana dan bahkan acara peresmiannya juga sudah dipersiapkan oleh auntie." Jawab Diane.

"Ingat pesan dokter, besok aku akan mengantarkanmu dan langsung ketempat daddy, sudah lama aku tidak kesana dan banyak yang harus diurus disana, nanti pulang dari sana aku akan langsung menjemputmu." Kata Xander

"Ya, bos. Tapi jika mengacu pesan dokter aku tidak boleh kelelahan bukankah artinya kamu juga tidak boleh membuatku kelelahan?" kata Diane.

"Itu lelah yang lain sayang, dan dokter tidak mengatakan itu bukan kegiatan yang akan membuatmu lelah dan membahayakan bayi kita." jawab Xander yang mengerti arah pertanyaan Diane.

Diane tertawa, seperti biasa Xander pasti punya jawaban dari semua pertanyaannya, entah itu benar atau salah.

Bab 36

Paul dan Amy merealisasikan resepsi pernikahan Xander dan Diane, pesta yang niatnya hanya mengundang beberapa keluarga, teman dekat dan rekan bisnis ternyata menjadi pesta besar sampai membuat Diane terkagum-kagum, dan membuat Xander mengomel karena mengkuatirkan istrinya akan kelelahan, padahal dia juga ikut menggundang relasi bisnisnya dan itu jumlahnya seperempat lebih dari total tamu undangan.

Amy dengan bangga memperkenalkan Diane pada semua orang, jika dulu dia selalu mengatakan hal yang buruk tentang Diane, sejak dia menyadari kesalahnnya, dia sudah tidak peduli dengan komentar teman-temannya tetapi membalas mereka dengan terus memuji kelebihan Diane, dia tidak peduli dengan komentar sinis atau negatif teman-temannya lagi, bagi dia Diane adalah yang terbaik untuk putranya apalagi sekarang Diane juga sedang mengandung cucunya.

"Kenapa mommy mengundang begini banyak tamu?" protes Xander pada Amy.

"Jangan protes sama mommy, kamu dan daddy bukannya juga ikut berperan menambah jumlah tamu." Jawab Amy sambil dia tersenyum pada tamu yang menyapanya.

"Lho, kenapa daddy ikut disalahkan? Bukankah mommy yang membuat daftar tamu undangan?" protes Paul.

Diane tertawa melihat perdebatan ketiga orang itu yang semuanya karena mengkuatirkannya kelelahan, sejak dia

masuk ke ruang resepsi Amy, Paul dan Xander selalu bergantian bertanya 'Apakah dia lelah?', sekarang mereka saling menyalahkan karena tamu undangan tidak berhenti datang dan mengucapkan selamat pada mereka.

"Kenapa kamu tertawa?" tanya Xander.

"Senang melihat keakraban kalian dan senang menjadi bagian dari keluarga ini." jawab Diane, membuat ketiga orang itu langsung tersenyum.

"Sadar atau tidak kamu yang membuat semua ini terjadi, Diane." Kata Paul sambil tersenyum dan langsung mendapat persetujuan dari Amy.

Xander tersenyum, dalam hati dia menyetujui apa yang dikatakan Paul karena Diane lah dia bisa melihat daddy dan mommynya seperti sekarang, selalu bahagia sama seperti dirinya saat mulai bertemu dengan Diane.

Mendengar pujian dari Paul dan Amy, dan disertai tatapan memuji dari Xander membuat pipinya yang semakin berisi menjadi memerah dan Xander yang melihat hal itu dengan gemas mencubit pelan pipi Diane sehingga mengundang protes dari Diane.

"Kenapa di cubit?" kata Diane protes.

"Pipimu yang merona, semakin tampak mengemaskan." Jawab Xander.

"Dan siapa yang membuat pipiku semakin berisi seperti ini?" tanya Diane.

"Bukankah aku sudah bertanggung jawab sepenuhnya, tenang saja bagaimana pun bentuk pipimu atau bentuk badanmu, aku tidak akan peduli selama kamu tetap disampingku." Xander mengatakan hal itu sambil mencuri ciuman di bibir Diane.

"Aduh..." teriak Xander ketika lengannya dipukul Amy.

"Jangan bermesraan disini, masih banyak tamu." Jawab Amy dengan tampang tidak bersalah.

"Jika mommy iri, minta sama daddy, atau daddy sekarang tidak mesra lagi sama mommy? Dad, ada peringatan dari mommy." kata Xander membuat Amy kembali memukulnya, tetapi kali ini Xander lebih cepat, dia bergerak kebelakang Diane sebelum pukulan Amy mengenainya.

Candaan mereka terhenti ketika Elliot dan Estelle Haden datang menghampiri mereka, kesempatan ini dipergunakan oleh mereka untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan Paul dan Xander karena mau memberi keringanan pada tuntuan mereka sehingga Carol diijinkan menjadi tahanan luar tetapi sebagai gantinya Carol tidak boleh keluar dari rumah, dan pergerakannya terbatas dan selalu terpantau.

"Terima kasih sudah mau menolong dan mengabulkan permintaan kami." kata Elliot pada Paul.

"Ucapkan terima kasih pada menantuku saja, karena dialah yang meminta kami untuk memaafkan Carol." Kata Paul yang sebenarnya masih kesal, tetapi seperti katanya, memang Diane lah yang memintanya untuk memberikan keringanan pada Carol.

Elliot dan Estelle melihat kearah Diane dan berkata, "Terima kasih, dan maafkan perbuatan putri kami padamu."

Diane tersenyum, "Jangan marah dan membenci Carol, dia melakukan hal itu karena dia kecewa dan butuh perhatian." Kata Diane membuat Elliot dan Estelle terdiam sejenak. Mereka tidak menyangka jika Diane, wanita yang dicelakai Carol bisa dengan mudah memaafkan perbuatan-nya bahkan secara tidak langsung mengingatkan mereka jika

mereka memang kurang peduli dan memperhatikan putri mereka.

Tanpa disangka Estelle maju dan memeluk Diane, "Maafkan kami, dan terima kasih sudah membuat kami menyadari kesalahan kami." sambil menitikkan air mata.

"Sudahlah Estelle, Aku dan Diane sudah memaafkan perbuatan Carol walau dia tetap harus menerima hukuman yang harus dia terima, tetapi seperti kata Diane selama kalian terus mendukungnya, kami rasa dia pasti akan berubah dan menyadari kesalahannya." Kata Amy sambil menepuk pelan punggung Estelle.

"Ya, semua sudah terjadi. Jangan cari siapa yang salah atau siapa yang benar tetapi yang kita harus lakukan sekarang memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik." kata Paul.

Elliot dan Estelle mengangguk, mereka menyadari jika perkataan Paul memang benar, semuanya telah terjadi dan sekarang mereka hanya bisa memperbaiki karena sudah terlambat untuk menyesali apa yang telah berlalu.

Sejujurnya mereka kagum dengan istri dari Xander ini, kata-kata yang dikeluarkannya benar-benar menenangkan, bahkan mereka bisa melihat Paul dan Xander yang keras dan tegas bisa menuruti permintaan wanita ini dan menjadi lebih pengertian, bahkan Amy yang bersikeras menentang hubungan mereka juga bisa berubah menjadi begitu menyayangi menantunya itu.

Selain Elliot dan Estelle, diantara undangan hadir juga Lucas dan Beatrix Reed. Dan sejujurnya keluarga Carter malas untuk berbasa-basi pada Lucas dan Beatrix tetapi demi kesopanan dan karena belum ada bukti yang

melibatkan Beatrix dalam kasus penculikan Diane dan Amy membuat mereka harus menahan diri.

"Halo Auntie, Xander, Uncle." Sapa Beatrix yang langsung menyalami mereka bahkan memeluk dan mencium kedua pipi Amy tetapi dia sama sekali tidak menganggap Diane yang juga berdiri disana, dan saat dia bersalaman dengan Xander dan ingin memberi ciuman pipi pada Xander, dengan cepat Xander melepas tangan mereka dan memasukkan tangannya kedalam kantong, dia malas menanggapi Beatrix yang sok akrab dan mesra padanya..

"Selamat Paul, kupikir kalian tidak akan mengadakan resepsi untuk putra kalian." kata Lucas pada Paul.

"Mana mungkin kami tidak mengadakan resepsi pernikahan putra tunggalku, hanya saja terlalu banyak kejadian membuat kami tidak bisa mengadakannya lebih awal." Jawab Paul tetap tenang.

"Hahaha, uncle bukankah itu suatu pertanda?" kata Beatrix.

"Pertanda apa?" tanya Amy.

"Pertanda jika terlalu banyak halangan maka dalam pernikahan itu juga akan banyak halangan dan ketidak cocokan." Jawab Beatrix.

Amy rasanya ingin menampar mulut Beatrix, tapi belum sempat dia membalas perkataan Beatrix, Xander lebih dulu menjawabnya, "Ya, apa yang kamu katakan memang benar tetapi justru karena halangan-halangan itu disebabkan oleh orang-orang yang tidak menyukai kami bisa bersatu karena iri dan keserakahan membuat cinta kami semakin kuat bahkan membuat mata kami terbuka mana orang yang baik, mana yang berniat buruk pada kami."

Beatrix terdiam, dia tau jika Xander menyindirnya. Untunglah Lucas yang mengerti keadaan langsung berkata, "Bee, teori darimana perkataanmu tadi? Kamu terlalu banyak membaca cerita novel sampai bisa memikirkan hal-hal seperti itu." kaat Lucas sambil tertawa.

"Daddy, jangan menceritakan kejelekkanku." Rengek Beatrix pada Lucas, membuat empat orang dihadapan mereka berdua merasa mual.

"Membaca novel bukanlah hal jelek, selama apa yang baca dipahami benar isinya dan tidak disalah artikan sampai membuat kita di dunia nyata ini berkhayal terlalu tinggi atau menerapkan apa yang dibaca dengan keliru." Kali ini Diane yang memang sudah kesal dengan sikap Beatrix yang berkata, membuat Amy, Paul dan Xander menahan tawa apalagi melihat perubahan raut wajah Beatrix.

"Wah, kelihatannya masih banyak tamu lain yang akan mengucapkan selamat, lebih baik kami berdua melanjutkan berkeliling menyapa rekan-rekan lainnya." Kata Lucas yang langsung membawa Beatrix pergi.

Amy langsung tertawa setelah melihat Lucas dan Beatrix jauh dari pandangan mereka, "Astaga Di, kata-katamu benar-benar mengenai sasaran. Dan kamu juga Xander, jika kamu tidak berkata duluan, mommy sudah ingin menampar mulutnya." Kata Amy.

"Aku kesal mom, bicara seenaknya seperti mereka yang paling benar." kata Diane.

"Ternyata istriku kalau kesal, kata-kata yang dikeluar-kannya sadis juga." Kata Xander.

"Hati-hati nak, jangan membuat istrimu kesal atau kamu akan tidur diluar kamar." Kata Paul menggoda Xander.

"Istriku tidak akan sekejam mommy, dad." Kata Xander membuat Amy melotot padanya.

"Ide daddy boleh juga, bisa kupertimbangkan." Kata Diane membuat Xander menatapnya dengan memelas diiringi tawa Paul dan Amy, puas melihat putranya di kerjai oleh istrinya.

***

Diane dilarang pergi kemana-mana oleh Xander sehari setelah acara resepsi mereka, dia meminta Diane beristirahat total sehari mengingat kemarin pasti membuat-nya kelelahan. Diane malas berdebat dengan suaminya sehingga dia menerima perintah Xander dengan perlawanan, karena percuma menentang dan merengek, jika si keras kepala itu sudah mengeluarkan perintah, lagian dia tidak dilarang untuk bekerja jadi tidak masalah dia di diam di kamar dan menyelesaikan pekerjaannya.

Xander mencium kening Diane sebelum meninggalkan istrinya untuk pergi bekerja, hari itu dia harus keluar kantor dan pergi ke Carter menghadiri beberapa pertemuan oleh karena itu dia meminta istrinya untuk memesan makanan saja dari hotel, atau jika dia bosan ingin mengobrol , dia bisa menghubungi Lily untuk naik menemaninya yang sudah jelas pasti ditolaknya karena Diane tidak pernah mau merepotkan orang lain apalagi dia tau Lily juga pasti banyak pekerjaan mengingat bosnya selalu seenaknya mengubah jadwal atau memberinya pekerjaan.

"Pergilah, dan cepat kembali. Aku sudah menyetujui permintaanmu dan aku akan menepatinya. Selain itu aku juga masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan." Kata

Diane mengusir Xander yang sejak tadi akan berangkat tetapi tidak berhenti memberinya pesan-pesan yang sama.

"Baiklah, aku janji akan segera menyelesaikan pekerjaanku dan pulang menemanimu." kata Xander dan seperti biasa sebelum pergi selain berpamitan pada istirnya dia juga berpamitan pada baby diperut istrinya, "Daddy pergi kerja dulu ya, titip mommy, jangan nakal dan rewel, nanti malam saja daddy menjengukmu , sekarang baby tidur dulu." kata Xander sambil memberi ciuman pada perut Diane.

"Daddy mesum, anaknya kecil-kecil sudah diajari mesum." Kata Diane mengomel dan diabaikan oleh Xander yang cepat-cepat berlalu sebelum istrinya mengancam untuk tidak menginjinkannya menjenguk bayinya nanti malam.

***

Seseorang yang sudah beberapa minggu mengikuti kegiatan Xander tersenyum senang, setelah mengamati dan menunggu berminggu-minggu ternyata penantiannya tidak sia-sia. Dia melihat kesempatan terbuka lebar hari ini. Tadi pagi saat melihat mobil Xander keluar dari parkirkan seperti biasa, dia mengikuti terus tujuan dari mobil itu dan menunggu kesempatan. Saat dia sudah hampir putus asa dan meninggalkan kuntitannya itu ternyata dia memiliki peluang yang sangat bagus, dan dia sama sekali tidak menyesal telah membuang-buang waktu percuma beberapa minggu ini karena keberhasilannya sudah didepan mata, dia segera bersiap-siap dan tinggal menunggu targetnya.

Xander bersalaman dengan rekan bisnisnya, menandakan keberhasilan mereka menjalin kerjasama baru, pada acara makan siang hari itu dan karena terburu-buru untuk menghadiri pertemuan lain, Xander minta ijin untuk pergi

lebih dulu. Rekan bisnisnya yang mengetahui kesibukan Xander dama sekali tidak keberatan dan mempersilahkan Xander untuk meninggalkannya karena dia masih ingin menikmati secangkir kopi setelah makan siang.

Xander melihat Albert memarkir mobilnya diseberang cafe tempatnya mengadakan pertemuan, karena jalanan yang tidak terlalu ramai dan untuk menghemat waktu, dari pada menunggu Albert harus berputar lebih dulu dan malah kemungkinan besar akan menyebabkan dirinya terlambat menghadiri pertemuan selanjutnya, dia memutuskan untuk menyeberang menuju mobilnya.

Albert keluar dari mobil ingin menyeberang dan mengiringi Xander tetapi Xander menahannya, dengan cepat dia melihat ke kiri dan kanan setelah memastikan aman dia menyeberang, namun tiba-tiba saja dari sisi kiri melucur mobil dengan kecepatan cepat yang sama sekali tidak berniat mengurangi kecepatannya, Albert berteriak mengingatkan Xander tetapi terlambat, Xander yang mencoba menghindar tetap tertabrak dan jatuh denang kepala langsung membentur aspal dengan keras. Albert dengan cepat langsung menyusul Xander dan melihat plat nomor mobil yang menabrak atasannya itu, dia yakin mobil itu dengan sengaja menabrak Xander karena saat Xander berusaha menghindari mobil itu tetap mengarah padanya.

Albert langsung menghubungi ambulance dan memeriksa keadaan Xander, darah keluar dari kepalanya tetapi masih ada detak jantung dan nafas pelan yang membuat Albert berharap tidak akan terjadi sesuatu yang membahayakan pada Xander.

Bab 37

"Aduh." Pekik Diane ketika jarinya tanpa sengaja tertusuk jarum, dia melihat jarinya yang terluka, perasaan-nya tidak enak, sedari tadi dia gelisah, dan dia pikir itu bawaan bayi, sampai dia menerima telepon dari Tony yang mengatakan jika dia sudah ada didepan pintu, dengan cepat Diane membukanya dan bertanya, "Ada apa?" perasaannya semakin tidak nyaman melihat Tony yang datang tiba-tiba.

Tony yakin Diane pasti sudah bisa merasakan sesuatu yang buruk telah terjadi dan dia juga tidak ingin membuat wanita ini kuatir, "Tuan Xander tertabrak mobil dan sekarang bersama Albert sedang menuju kerumah sakit, saya datang untuk menjemput anda untuk menyusul ke rumah sakit."

"Ohhh....bagaimana keadaannya? Parah?" tetapi Diane tau Tony juga tidak mengetahuinya oleh karena itu dia memutuskan masuk kembali, mengambil tas dan telepon genggamnya untuk kemudian segera mengikuti Tony ke rumah sakit.

Paul yang menunggu kedatangan Xander dalam pertemuan itu heran karena tidak biasanya putranya terlambat sampai sekretarisnya menerima telepon dan mengabarkan jika Xander mengalami kecelakaan dan sedang dalam perjalanan kerumah sakit. Dengan cepat Paul menunda pertemuan itu dan segera menuju kerumah sakit, dalam perjalanan dia menghubungi Amy dan awalnya berpikir meminta Amy menjemput Diane tetapi saat dia

menghubungi Diane, Diane mengatakan jika dia sudah dalam perjalanan dijemput oleh Tony.

Diane tiba dirumah sakit bertepatan dokter keluar dan bertanya siapa pihak keluarga dari Xander, "Saya istrinya dok, bagaimana kondisinya?"kata Diane.

"Untuk sementara kondisi tuan Xander stabil tetapi kami harus segera mengoperasi untuk menghentikan pendarahan dikepala tuan Xander, untuk itu kami butuh persetujuan dari anda nyonya." kata salah satu dokter yang sudah berumur itu.

"Ya, lakukan yang terbaik untuk suami saya, dan pastikan dia selamat." Kata Diane, dia ketakutan tetapi dia tau saat ini dia harus kuat dan bertahan dikala suaminya sedang tidak sadarkan diri dan dia juga harus kuat demi bayi mereka.

"Ya, kami akan berusaha semaksimal mungkin. Kami juga membutuhkan donor untuk tuan Xander karena persediaan darah yang sesuai menipis." Kata dokter itu kembali.

Belum sempat Diane menjawab terdengar perkataan, "Saya akan mendonorkan darah saya padanya, ambil berapapun yang dokter butuhkan." Kata Paul yang saat dia tiba dia mendengar perkataan dokter yang terakhir.

"Dad." Paul melihat Diane dan menariknya kedalam pelukannya, "Tenanglah, daddy yakin tidak akan ada masalah. Tunggu disini, mommy akan segera datang." Kata Paul menenangkan menantu kesayangannya.

"Silahkan ikut dengan perawat, tuan Carter." Kata dokter yang memang adalah dokter keluarga sekaligus dokter yang menangani Xander 5 tahun yang lalu.

"Albert, jaga nyonyamu dan setelah saya selesai kita akan membahas lebih lanjut soal kejadian ini." kata Paul pada Albert sebelum dia mengikuti perawat.

"Dok." Panggl Diane saat dokter akan kembali kedalam ruang penanganan, "Ijinkan saya melihat dan bertemu suami saya." kata Diane dengan tatapan memohon.

"Tapi...." Dokter sedikit ragu dengan permintaan Diane.

"Apapun kondisinya saya yakin, saya sanggup menghadapinya." Kata Diane kembali memohon, dia benar-benar ingin melihat dan bertemu dengan Xander, setidaknya dia ingin Xander tau dia akan menunggu Xander untuk sembuh kembali dan menepati janjinya.

Keraguan dokter itu menguap dengan melihat tatapan memohon dan penuh harapan dari Diane, "Baiklah, tetapi tidak bisa terlalu lama." Kata dokter itu pada akhirnya.

Albert akan masuk menemani Diane, "Tidak perlu Albert, saya akan menemuinya sendiri." kata Diane menahan Albert melanjutkan langkahnya, sebenarnya Albert tidak tega melihat apa yang terjadi pada Diane, baru saja mereka menikmati kebahagiaan kenapa ada saja orang yang ingin menghancurkan kebahagiaan mereka.

Saat perjalanan kerumah sakit Albert segera menghubungi Tony memintanya untuk langusng menjemput Diane dan membawanya ke rumah sakit, selain itu dia juga meminta Tony untuk melacak dan menyelidiki kasus kecelakaan ini, untuk sementara dia tidak bisa meninggalkan rumah sakit apalagi meninggalkan Diane karena Albert yakin jika Xander sadar itulah yang akan diperintahkannya.

Diane berdiri disamping Xander yang terbaring dengan wajah pucat dan ditutup masker oksigen, kepala tertutup

perban yang masih basah oleh darah dan terhubung dengan selang yang mengalirkan darah dari luka di kepalanya.

"X." bisik Diane ditelinga Xander, Diane yakin walaupun Xander dalam keadaan tidak sadarkan diri dia pasti akan bisa mendengar suaranya. Para dokter dan perawat memberi ruang untuk Diane melihat dan berbicara dengan Xander.

"Aku tau kamu bisa mendengarkan suaraku." Diane menahan isak tangisnya.

"Kamu harus menepati janjimu yang kamu ucapkan tadi pagi, baby juga pasti akan merindukanmu. Bertahanlah dan cepatlah kembali untuk kami, kami menunggumu." Bisik Diane dan terakhir dia memberi ciuman di kening Xander merasakan lembab dan asin darah Xander.

Diane berbalik dan mengucapkan terima kasih, dengan diantar perawat dia melangkah keluar, para dokter yang sama yang pernah menangani Xander 5 tahun lalu bisa melihat jika wanita ini masih sama seperti 5 tahun yang lalu, sangat mencintai Xander.

Saat dia keluar Amy langsung memeluknya dan menangis, "Di, bagaimana keadaan Xander?"

"Dia pasti sembuh mom, kita tunggu hasil dokter mengoperasinya." Diane menenangkan Amy, walau dalam hatinya dia juga kuatir dan sedih tetapi dia ingin dengan keyakinan maka segala yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

Paul bergabung bersama mereka didepan ruang operasi setelah selesai mendornorkan darahnya, Amy kembali memeluk dan menangis didalam pelukan Paul, setelah menenangkan Amy, Paul mengajak Albert keluar dari ruang tunggu itu.

"Jelaskan apa yang telah terjadi?" tanya Paul pada Albert.

"Dia keluar dari dalam café tempat dia melakuka pertemuan dan karena parkir berada disisi seberang dan kelihatannya untuk menghemat waktu dari pada memutar dia memutusakn untuk menyeberang, awalnya tidak terlihat mobil yang akan lewat tetapi saat dia sudah berada ditengah sebuah mobil yang mendadak muncul dan melaju kecepatan tinggi, dia sudah berusaha menghindar tetapi kelihatannya dia memang menjadi targetnya, mobil itu hanya sempat menyerempetnya tetapi karena melaju kencang tubrukan itu membuat dia terlempar ke jalan, dan mobil itu langsung kabur." Kata Albert menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Saya yakin kamu sudah melakukan penyelidikan, apa hasilnya?" tanya Paul yang yakin jika Albert sudah bertindak walau dia terus berada di rumah sakit.

"Mobil itu mobil curian, dan rupanya sudah mengikuti kami selama berberapa minggu ini untuk menunggu kesempatan." Kata Albert lagi.

"Siapa?" tanya Paul.

"Isaac Jackson." Kata Albert yang mengerti apa yang dimaksud Paul.

"Carol Haden?" tanya Paul lagi.

"Saya rasa bukan, dia sudah tidak pernah bertemu Carol Haden lagi tetapi kelihatannya perbuatan Carol ada hubungannya dengan dirinya dan Beatrix Reed." Jawab Albert.

"Apa maksudmu?" tanya Paul heran dengan perkataan Albert.

"Sebenarnya kami sudah menyelidiki hal ini sejak kasus Carol Haden dan kami menemukan jika Isaac yang adalah kekasih Carol juga berselingkuh dengan Beatrix Reed, jadi

ada kemungkinan perbuatannya kali ini atas perintah Beatrix Reed bukan Carol Haden." Jawaban Albert membuat Paul terkejut, dia tidak mengyangka dua wanita pilihan istrinya tega berbuat sekejam ini, untung saja Xander tidak tertarik pada mereka berdua.

"Lanjutkan penyelidikanmu dan terus laporkan pada saya, kumpulkan semua bukti-bukti dan saya akan menuntut orang yang telah mencelakakan putraku." Kata Paul dengan tegas kemudain dia melanjutkan, "Pulanglah dan bersihkan dirimu, terima kasih sudah menyelamatkan putraku."

"Sudah seharusnya begitu, tetapi saya akan tetap menunggu disini sampai operasi selesai, karena jika masih memerlukan darah, giliran saya yang akan mendonor untuknya." Jawab Albert karena apa yang dilakukan Xander untuknya dulu bahkan lebih dari apa yang dia lakukan untuk Xander.

"Baiklah. Oh ya, untuk sementara atur pengawalan pada Diane dan tidak ada yang diijinkan masuk kedalam kamar rawat Xander kecuali kita" kata Paul yang teringat keamanan untuk menantunya.

Albert menganguk, dia memang sudah mengaturnya bahkan dia akan berjaga sendiri dirumah sakit, urusan penyelidikan dan pengumpulan bukti-bukti dia bisa mempercayai Tony. Albert juga meminta Lily untuk membawakan barang-barang keperluan Diane termasuk vitamin dan susu hamilnya, karena Albert yakin Diane tidak akan mau meninggalkan Xander barang sekejap pun.

3 jam operasi itu akhirnya berakhir, dokter keluar dengan memberikan kabar baik pada keluarga, operasi yang dilakukan telah berhasil dan tinggal menunggu kesadaran dari Xander untuk bisa diketahui kondisinya lebih lanjut.

Selain luka dibagian kepala, Xander juga mengalami retak di lengan kirinya, tetapi dokter mengatakan jika retak tulang akan bisa pulih dengan cepat.

Betapa leganya Diane mendengar kondisi Xander, dan bukan hanya dia yang merasa lega Paul, Amy dan Albert juga akhirnya bisa bernafas lega. Mereka menunggu sampai Xander dipindahkan keruang rawatnya, "Albert, pulanglah dan bersihkan dirimu." Kata Diane saat dia masih melihat Albert dengan pakaian penuh darahnya.

Albert mengangguk, "Barang-barang kebutuhan anda sudah tersedia diruang rawat, jangan lupa untuk meminum vitamin rutin anda, karena saya yakin jika dia sadar dan tau anda mengabaikan kesehatan anda dan bayinya, dia pasti akan mengomel."

Diane tersenyum, "Terima kasih, dan saya tau dia bukan hanya mengomeli saya tetapi juga kamu." Jawab Diane.

Melihat senyum Diane, Albert semakin lega. Dia percaya Diane mampu memberi kekuatan untuk membantu kesembuhan Xander.

***

"Kamu yakin akan menjaganya sendiri, Di?" tanya Paul, saat dengan bersikeras Diane memutuskan akan menjaga Xander sendiri.

"Daddy tidak perlu kuatir, disana ada tempat tidur yang nyaman untukku selain itu ada pengawal yang berjaga didepan dan pasti akan membantuku jika diperlukan." Kata Diane.

"Tapi kamu sedang mengandung Di, bagaimana dengan babynya, nanti kamu lelah, biar daddy saja yang menemani Xander." Rayu Amy yang kuatir dengan keadaan Diane.

"Mommy tenang saja, baby juga maunya dekat daddynya. Di, akan jaga kesehatan karena Xander pasti tidak suka jika sampai aku sakit." kata Diane.

"Mom, biarkan Diane menjaga Xander. Besok pagi mommy datang dan menemani Diane lagi." kata Paul yang menyadari jika Diane tidak akan mau berpisah dari Xander apalagi setelah dia mendengar jika Diane memohon pada dokter untuk bertemu dengan Xander sebelum Xander masuk keruang operasi.

"Terima kasih Dad, mom. Tenang saja, aku pasti akan jaga diri dan baby dengan baik." kata Diane.

Akhirnya dengan berat hati Amy pulang bersama Paul dan berjanji besok akan datang pagi-pagi dan membawakan Diane makanan.

Sepeninggalan Amy dan Paul, Diane kembali duduk disamping Xander. "Kamu membalasku, ya? Sekarang aku bisa merasakan apa yang kamu rasakan, bagaimana rasanya menunggu dan kuatir melihat orang yang kita cintai terluka. kamu harus cepat sadar, karena baby merindukanmu, kamu janji untuk mengunjunginya dan sekarang dia menunggumu. X, aku yakin kamu mendengar perkataanku dan aku tau kamu pasti ingin mengomeliku karena memaksa untuk menemanimu disini, tapi menurutmu apakah aku bisa tidur dengan nyenyak dirumah sedangkan kamu terbaring disini? Dulu aku selalu mengusirmu karena terlalu kuatir padaku, dan sekarang aku tau, jika aku pergi bekerja atau dirumah, aku tidak akan tenang karena hati dan pikiranku ada disini bersamamu, jadi kalau kamu ingin aku tenang maka kamu harus segera bangun."

Diane terus mengenggam tangan Xander, dia memliki keyakinan Xander pasti akan kembali bersamanya dan

apapun nanti kondisinya saat sadar, Diane akan menerimanya, kali ini dia tidak akan meninggalkannya lagi karena dia tau jika Xander sangat membutuhkannya.

Bab 38

Berita kecelakaan Xander Carter menjadi topik utama, kondisinya belum diketahui karena keluarga dan pihak dokter masih belum bisa memberikan pernyataan resmi. Kecelakaan yang sudah ditangani oleh polisi diduga sebagai kecelakaan yang disengaja mengingat kegagalan penculikan pada Amy dan Diane Carter. Kurang lebih begitulah topik berita yang menjadi bahasan utama tentang Xander Carter, dan sejak setelah berita itu tersebar Beatrix langsung menuju kerumah sakit tetapi dia tidak bisa menjenguk ataupun menemui Xander karena kondisi yang tidak memungkinkan dan atas permintaan keluarga untuk menjaga privasi dan ketenangan pasien karena sampai saat ini pasien belum sadarkan diri.

Dengan marah Beatrix meninggalkan rumah sakit dan menghubungi Isaac untuk minta bertemu, dan saat dia tiba di penthousenya Isaac sudah ada disana sedang menikmati segelas minuman keras yang tentu saja diambil dari lemari bar di penthouse itu.

"Kamu tau siapa yang membuat Xander ku terluka?" tanya Beatrix tanpa basa basi pada Isaac, saat melihat pria itu sudah duduk santai.

"Kenapa dengan Xander mu?" tanya Isaac dengan tampang benar-benar tidak berdosa.

"Dia kecelakaan, ada yang menabraknya." Tiba-tiba Beatrix terdiam, "Apakah kamu terlibat? Aku menyuruhmu menghabisi istrinya bukan dirinya!" teriak Beatrix yang akhirnya bisa menduga keterlibatan Isaac.

"Aku terlibat atau tidak bukan urusanmu, selain itu aku memiliki bukti kamu yang memintaku untuk mencelakakan-nya dan juga dirimulah yang mengatur penculikan istrinya yang kamu salahkan pada Carol. Jadi, jika kamu ingin selamat maka kamu harus menolongku pergi dari negara ini karena jika sampai aku tertangkap maka tentu saja aku tidak sebodoh Carol yang tidak bisa membuktikan bahwa kamu terlibat." Kata Isaac masih tetap santai, dia tau jika polisi telah mencarinya oleh karena itu dia bersembunyi sampai Beatrix memintanya bertemu. Dia telalu terburu-buru bertindak dan tidak melihat jika disekitar tempat itu ada beberapa cctv yang merekam kejadian itu bahkan dengan kecanggihan teknologi mereka bisa mendapatkan gambar kasar dirinya. polisi datang ditempat kerjanya, untung saja saat itu dia sedang libur dan rekannya segera menginformasikan hal itu padanya sehingga dia bisa segera kabur dan mencari tempat aman untuk bersembunyi sementara waktu.

"Kamuuuuu.....!!!!!" Beatrix merasa dibohongi oleh Isaac dan sekarang pria licik ini mengancamnya.

"Hahahaha....kamu tidak percaya jika aku memiliki bukti-bukti itu? bagaimana jika kamu mendengarkan rekaman ini?" kata Isaac sambil membuka aplikasi di telepon genggamnya.

"Aku sudah menyiapkan mobil dan tempat aman untuk kita menyekap wanita buta itu." kata Beatrix.

"Sudah saatnya kita bertindak, ide mu ini benar-benar hebat. Aku akui tidak menyesal aku mengenalmu Beatrix, karena aku sama sekali tidak terpikir akan menimpakan kesalahan pada si nyonya sombong itu." jawab Carol.

"Kamu lakukan saja sesuai rencanaku itu, sisanya serahkan apdaku. Tempat itu kujamin aman dan tidak aka nada yang tau. Kabari aku jika kamu sudha selesai dan aku akan melanjutkan rencana kita berikutnya." Kata Carol sambil tertawa.

"Bagaimana? Aku rasa salah satu rekaman pembicaraanmu ini sudah cukup membuat dan membuktikan keterlibatan dirimu, atau kamu bukti lain lagi?." Kata Isaac sambil tertawa.

"Apa maksudmu? Kamu mengancamku?" kata Beatrix yang sempat terkejut mendengar rekaman itu, dia tidak menyangka jika selama ini dia selalu bermain bersih, bahkan nomor telepon yang dipergunakannya dengan Carol bukan nomor aslinya. "Kamu sengaja menjebakku? Kamu pikir aku takut, tidak ada yang akan percaya dengan perkataanmu dan kamu pikir aku tidak bisa lolos dari ini semua? daddyku tidak akan membiarkan aku dipenjara, sedangkan kalian berdua akan membusuk dipenjara." kata Beatrix mengancam kembali Isaac.

"Hahaha, aku rasa tawaran ini lebih baik kuberikan pada tuan Reed karena dia pasti akan membayarku mahal dan memenuhi keinginanku karena tidak ingin putri kesayangannya dipenjara." Kata Isaac santai membuat Beatrix semakin emosi. Dia yakin apa yang dikatakan Isaac tentang daddynya memang benar dan kelihatannya ancamannya pada Isaac tidak berfungsi, lebih baik jika dia menuruti saja keinginan Isaac dan memikirkan bagaimana membungkam pria gila dihadapannya ini.

"Baiklah, aku akan menuruti keinginanmu tapi bagaimana aku yakin kamu tidak akan memberikan rekaman itu pada orang lain?" tanya Beatrix.

"Tenang saja, jika kamu menuruti semua permintaanku, maka aku akan memberikan semua bukti-bukti ini kepadamu tetapi jika sampai kamu berbuat melanggar perjanjian apalagi jika aku meninggal dengan tidak wajar maka akan dipastikan bukti ini akan sampai kepada pihak berwajib." Kata Isaac dengan santai.

Beatrix sama sekali tidak menyangka jika Isaac akan melakukan hal yang merugikan dirinya tetapi demi Xander dia akan melakukan segalanya, "Jadi apa yang kamu ingin aku lakukan?"

Isaac tertawa, ternyata ada gunanya dia merekam semua pembicaraan Beatrix dan Carol, termasuk pembicaraan mereka. Isaac meminta Beatrix untuk mengaturkan pelariannya dan tempat persembunyian yang aman untuknya termasuk semua akomodasi dan uang tentu saja, dia tidak ingin ditangkap dan tentu saja Beatrix juga tidak ingin tertangkap.

***

Amy dan Paul masuk keruang rawat Xander dan melihat Diane sedang membersihkan tangan dan wajah suaminya yang masih belum sadar.

"Dia belum sadar?" tanya Amy dengan nada penuh kekuatiran.

"Dokter sudah berkunjung?" tanya Paul dengan nada yang sama dengan istrinya.

"Belum mom, dokter sudah datang memeriksanya, kondisi X stabil tetapi tetap saja mereka tidak bisa memastikan kapan dia akan sadar." Jawab Diane.

"Ya sudah, kamu makan dulu. Kondisimu harus sehat dan kuat jika akan menjaga Xander dan bayi kalian." kata Paul dan dijawab dengan anggukan kepala oleh Diane.

"Dad, sudah mendengar kabar terbaru dari Albert?" tanya Diane, satu hal yang Paul kagumi lagi dari menantunya ini, Diane memang terlihat sedih tetapi dia bisa mengatasi kesedihannya. Sebelum Paul bertanya pada Albert soal kecelakaan itu ternyata Diane sudah bertanya padanya lebih dulu, kelihatannya Xander tidak pernah menututpi atau merahasikan sesuatu dari Diane dan Albert tau itu, jadi dia tanpa ragu menceritakan semuanya seperti apa yang diceritakan pada Paul.

"Belum, ada berita baru?" tanya Paul.

"Polisi kehilangan jejak Isaac, mereka dan Tony masih terus mencari keberadaannya." Jawab Diane yang tadi pagi mendapat laporan dari Albert.

"Mereka benar-benar mengerikan, mommy bersyukur cepat menyadari kesalahan mommy dan kalian juga cepat memaafkan mommy." kata Amy yang juga telah mendapat cerita dari Paul.

Paul dan Diane hanya tersenyum, "Habiskan makanan-mu Di, memang tidak enak makan dalam kondisi seperti ini tetapi ingat kamu makan bukan hanya untukmu tapi untuk bayimu." Perintah Paul membuat Amy tersenyum, suaminya kelihatan sekali sangat menyayangi Diane dan dia tidak marah atau kesal karena dia sendiri juga menyayangi menantunya ini.

***

Beatrix kembali datang kerumah sakit, dan sekali lagi dia ditolak. Saat dia berbalik dari meja resepsionis setelah

menanyakan dimana letak kamar Xander dan ditolak, dia melihat Amy dan Paul keluar dari lift dan berjalan menuju pintu utama, yang artinya dia memiliki kesempatan untuk mengetahui dimana Xander ditempatkan.

"Aunty Amy – Uncle Paul." Teriaknya membuat kedua orang itu menoleh.

"Aku datang untuk menjenguk Xander, tetapi tidak tau dimana kamarnya dan mereka juga tidak bisa menginformasikannya." Kata Beatrix berjalan medekati kedua orang tua itu.

"Xander masih belum sadar dan belum bisa di kunjungi." Kata Paul tegas.

"Tapi dia tentu butuh ditemani Uncle, aku akan menemaninya disini, sampai dia sadar." Kata Beatrix lagi.

"Tidak perlu nona Reed, sudah ada istri Xander yang menemani dan mengurusnya disana." Kata Paul lagi.

"Ya, terima kasih atas perhatianmu Beatrix. Kami pamit pulang dulu." Kata Amy yang sebenarnya kesal tetapi mereka tidak boleh membuat wanita dihadapan mereka ini curiga jika mereka sudah mengetahui perbuatan dan kelakuan buruknya.

"Oh, baiklah. Tetapi apakah kondisi Xander berbahaya? Mengapa dia belum sadar juga sejak kemarin? Apakah lukanya parah?" tanya Beatrix masih penasaran.

"Ya, lukanya cukup parah dan kondisinya saat ini masih dalam pemantauan dokter, entah kapan dia baru bisa sadar." Kata Amy dengan sengaja memberikan informasi yang mengantung atau dengan sengaja memperparah kondisi Xander. Tanpa menunggu jawaban dari Beatrix, kedua orang itu meninggalkannya.

Beatrix terkejut mendengar perkataan Amy mengenai kondisi Xander, sampai dia tidak bisa berkata-kata antara marah dan kesal pada Isaac, dan begitu dia sadar Amy dan Paul sudah tidak ada dihadapannya sehingga semakin marahlah dia. Beatrix benar-benar kesal, karena ulah nekat Isaac dia bisa kehilangan Xander, dan sekarang pria itu sangat merepotkannya, dia terpaska harus menyembunyikan pria itu sampai passport palsunya selesai supaya dia bisa melarikan diri keluar negeri. Dan si Carol juga berulah dengan menyebut namanya di media sehingga beberapa awak media meminta konfirmasinya, untung saja dia sudah menyiapkan alasan dan alibi sehingga polisi tidak bisa menemukan keterkaitannya dengan kasus Carol, termasuk untung saja Amy dan Paul Carter sudah tidak percaya pada Carol dan tidak mencurigainya, sehingga jalannya mendekati Xander masih terbuka walau dia sedikit kesal karena Amy dan Paul kelihatannya sudah menerima Diane sebagai menantu mereka setelah kejadian itu, terbukti dengan mereka meninggalkan Xander hanya dijaga oleh Diane, memikirkan itu membuatnya semakin kesal dan memutuskan untuk pulang.

***

Diane melihat Xander yang masih tetap terpejam, dan tersenyum "Apakah kamu memang sengaja membalasku? Kamu tau pembalasanmu merugikanmu sendiri, taukah kamu baby mulai bergerak dan kamu ketinggalan gerakan pertamanya dan jika kamu tidak bangun-bangun kemungkinan kamu akan kehilangan momen saat dia lahir. Lihat dia bergerak lagi." Diane mengambil tangan Xander dan meletakkannya keatas perutnya dimana bayinya

kembali bergerak. "Kamu bisa merasakannya?" tanya Diane, dia menggerakan tangan Xander menikuti gerakan bayinya dan tiba-tiba dia merasa aneh dan memperhatikan tangan Xander. "X?" panggilnya sambil melihat kearah wajah suaminya itu, "X?" panggilnya lagi sambil tetap menggerakan tangan Xander diatas perutnya.

Bab 39

Perlahan mata yang tertutup sudah hampir dua hari ini terbuka, "X?" Diane langsung menekan tombol panggilan dan melihat Xander mengeluarkan suara lirih sampai membuat dia harus menunduk, mendekatkan telinganya ke bibir suaminya, "Dia bergerak." Itulah yang dikatakan Xander dan Diane langsung mengerti maksudnya.

"Ya, dia mulai bergerak sejak semalam, kelihatannya dia protes karena kamu mengingkari janji padanya." kata Diane.

Xander tersenyum, pergerakan bayi yang tadi dirasanya samar-samar sebelum dia terbangun sekarang semakin nyata. Belum sempat dia kembali berkata, perawat dan dokter tiba dengan terburu-buru setelah melihat lampu tanda panggilan dari kamar Xander yang ditekan oleh Diane dan bernafas lega saat melihat kondisi Xander.

Diane bergeser memberi kesempatan dokter memeriksa Xander, dan setelah selesai perawat memberikan air minum pada Xander dan memintanya untuk minum sedikit dulu hanya untuk membasahi tenggorokannya.

"Bagaimana kondisinya, dok?" tanya Diane.

"Semua organ vitalnya normal, dan kami akan melakukan beberapa pengujian lanjutan setelah ini." kata dokter.

"Apakah luka dikepalanya tidak membuat dia lupa ingatan atau setidaknya melupakan saya? Karena kalau benar begitu, saya akan segera mencari pria tampan lain untuk menjadi daddy buat bayi saya." Kata Diane membuat

dokter dan perawat disana tertawa dan Xander yang amsih lemah menatap istrinya dengan kesal.

Setelah dokter dan perawat keluar, Xander menatap tajam pada Diane dan berkata dengan lirih, "Apa maksud perkataanmu tadi?."

"Siapa suruh kamu tidak cepat sadar, membuatku dan baby kuatir." Kata Diane.

Xander mengulurkan tangannya dan menepuk samping tempat tidurnya, "Duduklah disini." Kata Xander yang masuh belum boleh duduk tetapi dokter mengijinkan menaikkan sedikit tempat tidurnya. Diane duduk dan Xander meletakan tangannya keperut Diane, "Maaf, berapa lama aku tidak sadar dan apa yang telah terjadi?" tanyanya.

"Kamu lupa? Kemarin kamu ditabrak mobil tepatnya ditabrak dengan sengaja, lalu kamu harus menjalani operasi, Daddy yang mendonorkan darah untukmu dan semua mengkuatirkanmu, mommy dan daddy juga baru dari sini, dan menungguimu sejak pagi." Jawab Diane sambil mengelus pelan pipi Xander.

"Kamu persis seperti dulu." Bisik Xander membuat Diane menatapnya dan berkata, "Kamu mengingat semua-nya?."

Xander mengangguk, ingatannya memang sudah kembali. Setelah kepalanya terbentur di jalanan, dan semua pandangannya menjadi gelap, saat itulah perlahan muncul bayangan saat kecelakaannya dan mundur bertahap saat-saat dia bersama Diane, hubungan mereka yang ditentang oleh orangtuanya, situasi bahagia bersama Diane membuat-nya dia tidak ingin membuka matanya sampai dia mendengar suara yang sama dari dalam mimpinya itu, perlahan ingatannya kembali dan dia mengingat

pernikahannya dengan Diane yang artinya Diane sudah menjadi istrinya apalagi saat dia merasa getaran yang menyentuh telapak tangannya, dia ingin merasakan apa yang Diane bilang jika bayi mereka sudah bergerak, dia mulai berusaha membuka kembali matanya dan betapa bahagianya dia bisa merasakan secara nyata.

Diane menitikkan airmatanya, dia tidak menyangka semua musibah yang menimpa diri mereka memberi hasil yang baik walau ada luka yang harus disembuhkan, Diane langsung memeluk Xander, dia bahagia karena Xander bisa mengingat kembali semuanya, semua tentang mereka dan semua tentang masa lalunya.

"Terima kasih sudah mau menungguku." Bisik Xander, tiba-tiba Diane tersadar dia belum mengabarkan pada Amy dan Paul, "Kenapa?" tanya Xander.

"Aku lupa menggabarkan pada daddy dan mommy." kata Diane menggeluarkan telepon genggamnya, tetapi ditahan oleh Xander, "Jangan, biarkan aku memberi kejutan pada mereka." kata Xander.

"Tapi mereka sangat mengkuatirkanmu." kata Diane.

Xander menatapnya dengan memohon, dan membuat Diane luluh, "Baiklah, tapi jika mereka marah padaku, aku tidak mau tanggung jawab."

Xander mengangguk, pintu diketuk dan masuklah Albert yang ingin menanyakan kondisi Xander yang dari laporan penjaga yang bertugas bahwa ada panggilan darurat dari dalam kamar, tetapi apa yang dilihatnya diluar perkiraannya.

"Syukurlah, anda sudah sadar." Kata Albert akhirnya.

"Terima kasih." hanya itu yang dikatakan Xander tetapi dua kata itu sudah membuat Albert bernafas lega dan tau maksud dari kata-kata itu.

***

Pagi itu Amy dan Paul kembali datang seperti hari kemarin, semalam Diane meminta mereka tidak perlu mengantarkan makanan karena Albert sudah menyiapkan untuknya. Xander kembali jatuh tertidur setelah diberi obat pereda nyeri, dan belum terbangun sepanjang malam, tetapi malam ini Diane bisa tidur dengan tenang karena mengetahui jika besok pagi Xander akan bangun seperti biasa lagi.

Kedua orang tua itu masuk bersamaan dengan Diane yang baru keluar dari kamar mandi, "Bagaimana keadaannya Di?" tanya Amy mendekati tempat tidur Xander.

Xander yang sebenarnya sudah bangun ketika Diane masih didalam kamar mandi memang dengan sengaja kembali memejamkan matanya saat kedua orangtuanya datang.

Diane hanya mengangguk dan berjalan mendekati Xander, dia tidak berani menjawab karena Xander yang memerintahkannya untuk memberi kejutan pada Amy dan Paul.

"Tidak ada perubahan?" tanya Paul dan terkejut ketika melihat mata putranya terbuka perlahan.

"Xander? Kamu sudah sadar?" tanya Amy yang sama terkejutnya dengan Paul, tetapi apa yang terjadi setelah itu membuat mereka tercenggang.

Xander melihat kesekeliling dan saat melihat Diane disampingnya dia tersenyum, mengulurkan tangannya minta digenggam oleh Diane dan bertanya, "Siapa mereka?"

Diane yang tidak menyangka dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh Xander langsung menjawab, "Mereka mommy dan daddy."

"Tidak, aku tidak mengenal mereka!" teriak Xander membuat Diane sadar jika Xander mengerjai orang tuanya.

"Astaga, Xander ini mommy, apa yang terjadi dad?" kata Amy tidak menyangka jika Xander tidak mengenali mereka.

"Kamu tidak ingat siapa kami Xander?" tanya Paul memastikan.

"Tidak, kalian siapa?." Jawab Xander membuat air mata Amy menetes.

Diane yang sudah tidak tahan melihat Xander mengerjai mereka langsung menyentil telinga Xander, "Aduh, sakit sayang." Kata Xander yang tidak menyangka jika telinganya akan disentil.

"Hentikan candaanmu X." kata Diane membuat Amy dan Paul menatapnya, "Dia mengerjai kalian mom-dad. Kemarin sore dia sudah sadar dan tidak mengijinkanku untuk mengabarkan pada kalian karena ingin memberi kejutan dan aku tidak menyangka jika dia malah mengerjai kalian." kata Diane membuat Amy dan Paul menatap tajam pada Xander yang menahan tawa.

"Dasar, anak kurang ajar...., jika tidak ingat kamu masih sakit sudah mommy pukul kamu." Teriak Amy tetapi apa yang dikatakannya berbeda dengan perbuatannya, dia memeluk Xander, lega karena putranya sudah sadar.

Paul memukul pelan kaki Xander, dia juga tertipu ulah putranya walau kelegaan dalam dirinya terpancar dari sorot matanya, "Syukurlah kamu sudah sadar." Kata Paul.

"Ingatannya dia sudah kembali, Dad." Kata Diane lagi membuat kedua orang itu menatapnya bergantian dengan

menatap Xander, dan ketika Xander mengangguk Amy kembali memeluknya dan Paul ikut memeluk putranya.

Dokter datang dan memeriksa Xander, dan sudah menijinkan Xander duduk selama dia tidak merasakan pusing yang parah. Dokter juga senang dengan perkembangan kesehatan Xander, kelihatannya obat mujarab dari pasiennya ini adalah istrinya tercinta.

Setelah dokter selesai memeriksanya, Xander memanggil Albert dan meminta laporan apa yang telah terjadi. Albert kembali menceritakan apa yang terjadi dihadapan mereka semua.

"Saya rasa Isaac melakukan ini bukan karena diperintah tetapi inisiatifnya sendiri." kata Xander setelah Albert selesai.

"Bagaimana kamu bisa menyimpulkan begitu? Tanya Paul.

"Karena jika saya jadi Isaac, dua wanita saya menyukai seorang pria yang sama bahkan tergila-gila pada pria itu maka saya akan membuat pria itu mati supaya saya bisa mendapat perhatian penuh dari wanita-wanita itu." kata Xander menjawab pertanyaan Paul. Paul mengangguk, menyetujui pemikiran putranya.

"Tony belum mendapatkan jejaknya?" tanya Xander pada Albert.

Albert menggeleng, "Tony kehilangan jejaknya setelah dia kabur dari apartementnya, dan kelihatannya dia memang sudah menyiapkan semuanya."

"Suruh Tony mengikuti Beatrix, saya rasa dia tau dimana Isaac berada." Kata Xander lagi.

"Kamu bilang Beatrix tidak menyuruhnya tetapi kenapa kamu bisa yakin Beatrix tau keberadaan pria itu." kali ini Amy yang bertanya, sedangkan Diane yang sedari tadi duduk

ditempat tidur disamping Xander hanya ikut mendengarkan, dia sama sekali tidak diijinkan Xander menjauh dari dirinya

"Karena satu-satunya yang mengetahui rahasia keterlibatan Beatrix adalah Isaac, jika Isaac dalam kondisi seperti ini siapa yang bisa membantunya, jika bukan Beatrix." Kata Xander menjawab pertanyaan Amy.

"Kenapa daddy tidak terpikir hal itu, Albert lebih baik kamu cepat jalankan perintahnya sebelum pria itu kabur keluar negeri." Kata Paul cepat menyuruh Albert bertindak.

Albert mengangguk pada Paul dan melihat kearah Xander, "Ada lagi yang akan anda perintahkan?"

"Minta Lily membawakan dokumen-dokumen yang perlu kutanda tangani segera kemari, dan mengatur ulang semua jadwal pertemuanku." Kata Xander dan setelah itu Albert langsung keluar untuk menjalankan perintah atasannya itu.

"Istirahatlah dulu, jangan hanya memikirkan pekerjaan-mu. Kamu baru saja sadar kemarin dan sekarang sudah mengurus pekerjaan." Protes Amy.

"Hanya menandatangangi berkas tidak akan membuatku kelelahan, selain itu jika kubiarkan sampai aku diijinkan keluar rumah sakit, pekerjaanku akan menumpuk dan nanti aku tidak bisa menemani saat Diane melahirkan." Jawab Xander.

"Kandunganku baru masuk 5 bulan, masih lama baru akan melahirkan, dan kamu sudah menjadwalkan cutimu? X, rencana kedepanmu bukankah terlalu jauh, aku rasa bukan itu alasan sebenarnya." kata Diane yang heran dengan alasan suaminya dan menatap curiga pada suaminya.

Xander hanya tersenyum, "Tidak ada alasan lain sayang, hanya aku yakin kamu tidak suka orang lain terhambat

pekerjaannya karena suamimu tidak menyelesaikan pekerjaannya bukan?" kata Xander yang dibalas dengan cibiran oleh Diane.

***

Beatrix datang kembali kerumah sakit kali ini dia menyogok seorang perawat untuk mengetahui letak kamar rawat Xander, dengan semangat dia naik menuju ke kamar Xander tetapi ternyata tidak semudah yang dia bayangkan untuk bisa melihat keadaan Xander. Dua pengawal yang berjaga melarangnya untuk masuk karena perintah dari Paul Carter.

"Kalian tidak tau siapa saya?" Teriak Beatrix marah.

Kedua pengawal itu menggeleng.

"Jika kalian tidak ingin dipecat, lebih baik kalian minggir, jangan menghalangi saya." Kata Beatrix lagi dengan sombongnya, tetapi kedua pengawal itu sama sekali tidak bergeming dari posisi mereka, bahkan terkesan mengabaikan Beatrix.

Seorang perawat menghampiri Beatrix, "Maaf nyonya, kondisi tuan Xander Carter masih belum bisa di jenguk, oleh karena itu pihak keluarga tidak mengijinkan tamu untuk berkunjung."

Beatrix yang ingin marah mendengar perkataan perawat itu menjadi berubah, "Apakah kondisinya sangat parah? apakah dia belum sadarkan diri?" tanya Beatrix pada perawat itu.

"Beliau belum sadarkan diri dan dokter tidak tau kapan tuan Xander bisa sadar dan apakah setelah sadar tidak terjadi komplikasi yang lain, para dokter belum bisa memastikan. Selain itu beberapa bagian tulangnya retak dan

patah akibat benturan, sehingga jika dia sadar apakah dia tidak mengalami kecacatan atau tidak para dokter juga tidak bisa memastikan." Kata perawat itu lagi.

"Oh...separah itu." kata Beatrix dengan tatapan kuatir dan kesal karena dia tau siapa yang membuat Xander menjadi seperti itu.

"Bagaimana jika nona meninggalkan nomor telepon, jika nanti ada perkembangan dari tuan Xander, saya akan mengabarkannya pada nona." Kata perawat itu lagi.

Akhirnya Beatrix memberikan nomor teleponnya pada siperawat, lalu dengan berat hati meninggalkan rumah sakit.

"Terima kasih." kata Albert pada perawat yang tadi dimintanya untuk menyampaikan berita bohong pada Beatrix. Perawat itu sama sekali tidak keberatan karena dia tau jika menang keluarga tidak mengijinkan orang luar untuk menjenguk tuan Xander, selain itu dia juga menyukai Diane Carter yang baik dengan mereka semua, jadi memenuhi permintaan Albert bukan sesuatu yang sulit apalagi orang yang diusirnya secara halus tadi sangat sombong dan arogan.

Bab 40

"Kenapa kamu manja sekali? Kamu bisa menandatangani berkas-berkas pekerjaanmu tetapi kenapa semua kegiatan lainnya selalu memintaku membantu dan mengerjakannya untukmu?" protes Diane pada Xander yang memang sejak infusnya dilepas, mulai bersikap manja pada Diane. Mandi, berganti pakaian, makan, minum semua minta Diane yang melayaninya, tetapi jika dia mengurus pekerjaan bersama Albert dan Lily, dia bisa bersikap normal walau lengan kirinya masih di gips.

"Kapan lagi aku bisa bermanja-manja dengan istriku, tentu saja aku harus menggunakan kesempatan ini sebaik mungkin." Kata Xander membuat Diane mencubit gemas pinggang suaminya yang kekanak-kanakan.

"Dasar manja, bagaimana jika aku meminta nona Reed kemari? Aku jamin dia pasti dengan senang hati melayanimu." Kata Diane kesal.

"Cemburu?" tanya Xander santai.

"Untuk apa cemburu dengannya, dipikir aku kebanyakan waktu mengurusi para penggemarmu." Kata Diane masih dengan nada kesal, dia hanya kesal karena suaminya bertingkah sehingga dia tidak bisa mengerjakan pekerjaan-nya yang juga sudah dibawakan ke kamar rumah sakit, padahal tengat waktu penyelesaian sudah dekat.

"Dudulah disini." Kata Xander merasa jika kekesalan istrinya dan dia jamin jika dia semakin menggodanya maka dipastikan istrinya akan marah.

Diane walau kesal tetap mengikuti permintaan Xander, Xander mengambil tangan Diane. "Marah?" tanyanya.

"Perlukah aku menjelaskannya? Bukan hanya kamu yang memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan X." jawab Diane.

"Maaf, aku menyusahkanmu." Xander berkata sambil membelai sepanjang kening dan rahang Diane, "Saat aku tidak sadar, aku berada dimasa-masa kita bersama, aku sangat bahagia sampai aku ingin terus seperti itu, berdua denganmu, bertukar cerita, memelukmu dan menciummu. Aku kembali karena dalam mimpiku itu kamu memengang tanganku dan meletakannya dalam perutmu, saat itulah kesadaranku mulai kembali, aku ingin kembali karena aku ingat kamu sudah menjadi milikku bahkan kamu sedang mengandung anak kita." lanjut Xander membuat Diane menatapnya dan menitikkan airmatanya, Xander langsung menarik Diane kedalam pelukannya.

"Aku takut.....takut kamu tidak akan bangun lagi. Saat melihat Albert dengan pakaian penuh darah duduk didepan ruang penangannmu, hatiku seperti ingin lepas, menunggu dokter keluar aku hanya bisa berdoa, berharap kamu tidak apa-apa, begitu dokter mengatakan kamu harus dioperasi walau kondisimu stabil, rasa takut itu masih ada. Aku minta dokter mengijinkanku untuk menemuimu, aku ingin melihatmu, aku ingin kamu tau jika aku tidak akan pernah meninggalkanmu dan memintamu untuk terus berjuang dan bertahan demi aku dan anak kita, aku takut jika setelah kamu sadar kamu akan kembali melupakanku." Bisik Diane dalam pelukan Xander.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, maafkan aku telah membuat kalian berdua kuatir. Aku berjanji akan terus

menjagamu dan anak-anak kita." Bisik Xander, mengangkat wajah Diane dan menyatukan bibir mereka.

Diane mendorong lepas ciuman Xander ketika dia merasakan sesuatu, "Kenapa?" tanya Xander heran.

"Aku tidak mau mengurus juniormu sekarang, sebentar lagi mommy pasti datang dan tidak lucu jika dia melihat apa yang kita lakukan." Kata Diane dengan wajah memerah dan Xander tertawa, apa yang dikatakan Diane memang benar, walau kondisi Xander masih sakit, junior masih tetap aktif dan Diane juga tidak menolaknya karena hormon kehamilannya juga menyukai hal itu.

"Kapan aku boleh keluar dari rumah sakit?" tanya Xander pada Diane setelah tawanya mereda.

"Jika kamu ingin keluar rumah sakit karena urusan junior, lupakan saja." jawab Diane membuat Xander kembali tertawa.

"Apa yang kalian terawakan, mengapa bahagia sekali." Kata Amy yang baru masuk keruang rawat Xander.

"Bagaimana Xander tidak bahagia mom, jika Diane semakin hari semakin cantik dan mengemaskan." Kata Xander menggoda istrinya.

"Bilang saja aku bertambah besar dan jelek, tidak perlu memutar balikkan kata-kata." Kata Diane.

"Dia harus bertanggung jawab Di, karena dia yang membuatmu membesar." Tambah Amy yang bahagia melihat putra dan menantunya begitu bahagia.

"Tenang saja mom, Xander pasti bertanggung jawab pada Diane tapi D, yang kukatakan tadi memang benar, kamu semakin cantik dengan kehamilanmu ini sampai aku tidak ingin kamu bertemu dengan pria lain selain diriku." Kata Xander menarik Diane kembali kedalam pelukannya.

"Kalian begitu senangnya kenapa daddy tidak diajak?" kata Paul yang baru masuk dan bergabung dengan istri, putra dan menantunya.

"Salahnya daddy menerima telepon lama sekali." Kata Amy yang memang meninggalkan suaminya diluar karena sedang menerima telepon.

Paul hanya tersenyum, dia tidak menyangka jika dia bisa merasakan kehangatan dalam keluarganya yang bahkan belum pernah dia rasakan sepanjang pernikahannya, dan dia juga yakin istrinya merasakan hal yang sama. Apa yang dilakukan putranya dengan memperjuangan cintanya, itulah yang membuat dia dan Amy menyadari jika dalam sebuah keluarga membutuhkan saling pengertian dan kasih sayang.

***

Beatrix menghubungi Isaac, mengabarkan jika passport palsunya telah selesai dan dia harus segera meninggalkan negara itu. Beatrix sudah menyiapkan tiket pesawat untuknya, dan malam ini Beatrix akan membawakannya ketempat persembunyian Isaac.

"Siapkan semua bukti-bukti itu, aku akan menyerahkan tiket dan pasportmu setelah mendapat semua rekaman itu." kata Beatrix.

"Tenang saja sayang....aku akan mengirimkan semua bukti rekaman itu padamu setelah aku berada ditempat yang aman, jangan lupa untuk membawakan uang tunai sesuai perjanjian kita diawal." Jawab Isaac.

"Kamu....." Beatrix ingin berteriak marah jika dia tidak sadar dimana dia berada, "Baiklah, nanti malam jam 7 kita bertemu dan penerbanganmu jam 11 malam." Kata Beatrix akhirnya.

"Tidak perlu repot, kita bertemu di parkiran bandara saja, pukul 9 malam. Lokasi tepatnya akan saya informasikan setelah tiba disana." Kata Isaac, dia tidak ingin bertindak gegabah, dia kuatir Beatrix menipunya mengingat betapa liciknya wanita itu dan tentu saja Beatrix marah karena perbuatannya sehingga bisa saja dia telah menyiapkan jebakan untuknya.

"Terserah, aku masih banyak urusan." Beatrix menutup teleponnya dan melanjutkan langkahnya menuju kekamar dimana Xander dirawat, tadi pagi perawat yang ditemunya dan mau membantunya dua hari yang lalu mengabarinya, jika Xander telah sadar dan sedang dalam pemulihan, oleh karena itu dengan cepat dia menuju ke rumah sakit dengan harapan dia bisa menjenguk Xander.

***

Xander sudah menerima beberapa tamu, kondisinya sudah jauh membaik dan jika tidak ada masalah dengan hasil pemeriksaannya, besok dia sudah diijinkan untuk pulang, hal yang telah ditunggu-tunggunya. Ternyata dia baru bisa merasakan betapa jenuhnya Diane dulu saat dirawat dirumah sakit, padahal dia dulu selalu memaksa Diane bertahan dan sekarang Diane membalasnya dengan tidak mengijinkannya keluar sampai kepalanya benar-benar tidak mengalami pusing lagi, bahkan istrinya itu berpikir untuk membiarkannya dirumah sakit sampai gips ditangan kirinya dilepas sebagai upaya mengerjainya dan membuatnya merasakan betapa bosannya jika harus tinggal lama dirumah sakit.

Albert sudah menghubunginya, dan mengabarkan jika mereka sudah mengabarkan pada Beatrix mengenai

kondisinya, jadi dipastikan Beatrix pasti akan segera datang. Sesuai dugaan, Beatrix tiba dirumah sakit dan langsung masuk tanpa mengetuk pintu, "Xander, maafkan aku baru bisa datang dan melihat keadaanmu sekarang, aku dengar kamu terluka parah dan tidak sadar selama berhari-hari, sekarang bagaimana keadaanmu?" kata-kata itu kelaur dari mulut Beatrix tanpa ada jeda sedikitpun dan jika saja Diane tidak berada disisi kanan Xander tentu saja Beatrix sudah memeluk Xander, dia tidak mungkin memeluk sisi kiri Xander yang telihat jelas jika lengannya terluka dan di gips.

"Terima kasih sudah mengkuatirkanku nona Reed." Jawab Xander sambil tetap menyuapkan buah untuk Diane.

Beatrix melihat kearah Diane dan terkejut ketika menyadari jika kondisi kehamilannya sudah sebesar ini, itu artinya saat kejadian dengan Carol itu dia sudah mengandung, betapa menyesalnya Beatrix usaha Carol untuk menghabisi wanita ini gagal.

"Kamu ingin makan apa Xander, biar aku bantu menyiapkannya." Beatrix benar-benar tidak menganggap Diane, begitupun Diane dia juga mengabaikan Beatrix, tetap asyik dengan telepon genggamnya sambil menerima suapan buah dari suaminya.

"Terima kasih nona Reed, tapi istri saya sudah mengatur dan memenuhi semua kebutuhan saya." Jawab Xander tetap berusaha untuk tenang.

"Bagaimana bisa kamu mengalami kecelakaan? Apakah pelakunya sudah tertangkap?" tanya Beatrix lagi.

"Polisi sedang mengusutnya, karena saya baru saja sadar maka mereka baru bisa melakukan penyelidikan lebih lanjut, saya juga tidak sempat melihat atau mengenali mobil yang menabrak saya, tetapi dari beberapa saksi mata

katanya polisi sudah menemukan pelakunya tetapi pelakunya keburu kabur sebelum polisi tiba ditempat kerja dan kediamannya, saat ini mereka masih menyelidiki keterlibatan orang lain yang diduga sebagai orang yang memerintahkan orang ini menabrak saya." Kata Xander dengan sengaja.

"Oh, siapa yang menabrakmu itu? apakah saingan bisnismu? Jahat sekali dia, melukaimu sampai parah." kata Beatrix menutupi rasa terkejutnya setelah mendengar perkataan Xander.

"Mantan kekasih Carol, Isaac Jackson. Kamu mengenal-nya?" kata Xander kembali.

Wajah Beatrix berubah sejenak, dia cukup terkejut dengan pertanyaan Xander, "Tidak, aku tidak mengenalnya." Jawab Beatrix.

"Ya, saya juga berpikir demikian, mana mungkin anda mengenal ataupun berhubungan dengan pria seperti itu." jawab Xander.

"Apakah itu artinya Carol terlibat dengan kecelakaanmu? Bukankah dia sedang dalam tahanan luar? Bisa jadi dia ingin membalas dendam padamu. Kamu yang sakit, kenapa kamu menyuapinya?" kata Beatrix yang lama-kelamaan kesal karena diabaikan oleh Diane yang benar-benar tidak menganggapnya, padahal dia duluan yang melakukan hal itu.

"Baby ingin dimanja oleh daddynya. Entahlah apakah Carol terlibat atau tidak, saya sudah menyerahkan pada pengacara saya untuk mengurus semuanya, fokus saya sekarang adalah menjaga istri kesayangan saya ini dan bayi kami." jawab Xander santai, membuat Diane ingin tertawa, perasaan baru hari ini Xander menyuapi buah untuknya selama dirumah sakit, karena selama ini Diane lah yang

menyuapi dan melayaninya, hanya kebetulan hari ini Xander sedang ingin bermain drama didepan penggemar setianya.

Beatrix kesal, mengapa Xander sama sekali tidak menyadari jika dia sangat menyukai Xander, bahkan dia sangat kuatir tetapi Xander lebih memilih memperhatikan wanita murahan yang manja itu. Beatrix menutupi kekesalannya dengan senyum manis dan berkata, "Bagaimana jika aku yang menyuapimu?"

"Oh...terima kasih. Saya baru saja selesai makan dan sekarang masih kenyang." Dalam hati Xander kesal karena Beatrix tidak pulang-pulang dan Albert yang menyusun rencana ini juga tidak masuk dan mengusir wanita menyebalkan ini, istrinya juga sama, dari tadi sama sekali tidak berkata-kata, Xander tau dia sibuk bermain dengan teleponnya dan dipastikan dia juga berkirim pesan dengan mommy, membahas tentang wanita ini.

Untunglah Albert akhirnya muncul dan mengabarkan jika dia harus menjalani pemeriksaan, jika tidak dipastikan dia akan mengomeli dan menghukum Albert.

"Maaf nona Reed, tuan Xander harus menjalani pemeriksaan lanjutan dan terpaksa anda harus mengakhiri kunjungan ini." kata Albert pada Beatrix.

Beatrix ingin tetap disana tetapi kelihatannya percuma saja, lebih baik dia segera membereskan Isaac dan mengirim lelaki itu jauh dari negara ini, sebelum polisi menangkapnya sehingga dia juga akan terlibat.

"Besok aku akan datang lagi, katakan kamu ingin kubawakan apa?" kata Beatrix pada Xander.

"Tidak perlu, Albert sudah membawakan semua keperluanku. Terima kasih sudah mengunjungiku dan tidak

perlu sering-sering menjengguk karena saya yakin nona Reed pasti sangat sibuk." Kata Xander.

"Aku akan meluangkan waktuku untuk dan demi dirimu." Kata Beatrix dan sebelum Xander menjawab Albert mempersilahkan Beatrix meninggalkan kamar itu, setelah pintu tertutup Diane tertawa terbahak-bahak sampai Xander menarik dan melumat bibirnya untuk membungkamnya.

"Kamu sangat berbakat bermain peran X, apakah kamu tidak mau mempertimbangankan untuk menjadi aktor?" kata Diane setelah ciuman mereka terlepas.

"Puas sekali tertawamu, jika tidak terpaksa sudah ku usir dia dari awal dia masuk." Kata Xander dengan kesal.

"Aku yakin dia kesal padaku karena mengabaikannya, padahal dia sendiri lebih dulu mengabaikanku. Ternyata diam itu bisa menjadi senjata juga, apakah besok kamu menunggunya datang untuk menjemputmu keluar dari rumah sakit?" kata Diane puas bisa menggoda Xander.

Xander hanya menggelengkan kepalanya, menjawab pertanyaan Diane sama saja membuat istrinya itu semakin menggodanya, sekarang saja Diane masih menertawakannya, satu hal yang sampai sekarang belum dilihatnya dari istrinya adalah istrinya tidak pernah cemburu padanya, dan jika ditanya maka istrinya akan menjawab dengan santai jika dia percaya padanya.

Bab 41

Beatrix menyuruh anak buahnya untuk menunggu Isaac di bandara, dia tidak ingin bertemu atau terlibat lagi dengan pria itu selain itu dia juga mengantisipasi jika sampai polisi mencegat Isaac dibandara mengingat dia sudah menjadi buronan.

"Kenapa tidak datang sendiri?" kata Isaac disambungan telepon yang diberikan anak buah Beatrix kepadanya.

"Untuk apa? aku menunggu kamu mengirimkan bukti rekaman itu dan ingat, jika kamu melanggar perjanjian maka aku akan memastikan kamu akan bertanggung jawab semua yang telah kamu lakukan, aku tidak kuatir kamu akan melibatkanku karena dipastikan saat itu aku sudah tidak berada di negara ini." kata Beatrix, dia tidak ingin menjadi alat dan sumber pemerasan dari Isaac oleh karena itu dia juga sudah menyiapkan rencana cadangan untuk dirinya.

"Hahaha, ternyata kamu juga takut....tenang saja sesampainya aku ditempat itu, aku akan segera mengirimkan rekamannya untukmu. Dan kudoakan dirimu segera menikah dengan pria idamanmu itu." kata Isaac sambil tertawa sebelum mengakhir panggilan teleponnya.

Isaac melangkah memasuki bandara, dia berjalan dengan tenang dan yakin tidak akan ada yang mengenalinya, dia telah merubah penampilannya dan dia sengaja berjalan tanpa takut karena jika dia takut atau curiga maka lebih mudah dicurigai dan ditangkap, sesuai dugaannya dia bisa lolos sampai masuk kedalam ruang tunggu dan tinggal menunggu keberangkatan pesawatnya maka dia akan bebas,

memulai hidupnya yang baru dengan uang yang cukup banyak dia tidak perlu kuatir hidupnya akan kekurangan.

Namun satu hal yang tidak diperhitungkan oleh Isaac adalah keterlibatan tim Tony dalam pencarian pada dirinya, polisi mungkin bisa dikelabuhi olehnya tetapi Tony yang sudah terlatih tidak akan bisa ditipu.

Anak buah Tony sudah melaporkan jika mereka melihat anak buah Beatrix yang telah mereka ikuti sejak beberapa hari yang lalu bertemu dengan seorang pria di parkiran bandara, dan mendengar berita itu Tony segera menuju ke bandara, dia belum mengabarkan pihak kepolisian karena ingin memastikan lebih dulu dugaan mereka.

Tony memang mengirim anak buahnya untuk mengikuti Beatrix dan anak buahnya, karena dia yakin Isaac pasti akan kabur dengan bantuan Beatrix Reed, dan dari hasil penyelidikannya kelihatannya Isaac memang bertindak sendiri untuk mencelakaan Xander, dan dia memeras, mengancam Beatrix, menggunakan wanita itu untuk membantunya kabur keluar negeri. Berhari-hari mereka menunggu, bahkan anak buah Tony sudah hampir menyerah, tetapi apa yang ditemukan hari ini ternyata adalah buah dari kesabaran penantian mereka.

Tony melihat foto yang dikirimkan oleh anak buahnya dan dia sangat yakin jika pria di foto itu adalah Isaac, walau dia sudah merubah potongan rambut dan gaya berpakaian-nya dari pakaian kaos dan jaket menjadi kemeja, jas dan dasi tetap saja dia tidak bisa menipu mata Tony yang terlatih dan awas.

Tony segera menghubungi polisi, untuk berkoordinasi, tidak lupa dia juga menghubungi Albert untuk melaporkan

penemuan mereka dan memintanya menunggu serta melaporkan pada Xander.

Panggilan untuk penumpang menaiki pesawat sudah terdengar, Isaac masih tetap santai sibuk dengan telepon gengamnya, dia menunggu sampai tinggal beberapa orang yang akan menaiki pesawat, setelah dia yakin aman dia berdiri dari duduknya dan berjalan menuju pintu masuk, tiketnya diperiksa dan dia dipersilahkan untuk masuk, dan baru saja dia berjalan setengah lorong menuju ke pesawat, beberapa orang berdiri dihadapannya dan saat dia akan berbalik, dibelakangnya juga berdiri beberapa orang lagi.

"Ada apa ini?" tanyanya tanpa takut.

"Anda ditahan tuan Isaac Jackson."

"Siapa Isaac Jackson, kalian salah mengenali orang? Saya tidak mengenal Isaac Jackson." Kata Isaac bersikeras.

"Mungkin memang kami salah mengenali orang tetapi jika anda memang bukan Isaac Jackson maka anda tentu tidak akan menolak untuk pergi bersama kami untuk memastikan jika anda bukan orang yang kami cari."

"Saya tidak keberatan, tetapi besok pagi saja ada pertemuan bisnis dan saya harus tiba disana malam ini juga." Kata Isaac bersikeras mencari alasan.

"Tenang saja, kami akan memastikan anda tiba dan bisa melanjutkan bisnis anda besok pagi, silahkan ikut bersama kami."

Isaac tau dia tidak bisa kabur lagi, dan dia tidak menyangka jika polisi bisa langsung mengenalinya bahkan menjebaknya masuk dalam lorong dimana jelas dia tidak mungkin bisa keluar lagi, jika dia lari kedepan maka dia akan memasuki pesawat dan tetap akan tertangkap. Dengan pasrah dia mengikuti para polisi berpakaian preman itu, dia

masih berusaha untuk mencari kesempatan untuk kabur tentunya, dan dia yakin diluar nanti dia pasti akan memiliki kesempatan itu, tetapi harapan hanya tinggal harapan, dia tidak berhasil kabur karena ketatanya penjagaan padanya.

***

"Siapa?"Tanya Diane saat Xander menutup panggilan teleponnya.

"Albert. Tony mengabarkan jika mereka sudah menemukan dan menangkap Isaac Jackson." Kata Xander menjawab pertanyaan Diane.

"Mengapa kamu tampak tidak senang? bukankah dengan tertangkapnya Isaac maka rencana kalian untuk membongkar keterlibatan Beatrix semakin terbuka?" tanya Diane yang bisa melihat jika Xander masih tidak puas.

"Beatrix ternyata licik, dia hanya mengirim anak buahnya yang dipastikan akan loyal padanya da tidak akan membuka suara tentang keterlibatan Beatrix justru saat ini posisi Carol yang berbahaya, karena dia akan disalahkan kembali." Xander menjelaskan apa yang membuatnya tampak tidak puas.

"Selalu ada saatnya dia akan terjebak dengan rencananya sendiri, jika Carol tidak terlibat dengan kecelakaanmu dan ini murni karena Isaac yang membencimu, apakah kamu tidak lebih baik mengabarkan pada tuan Haden untuk berhati-hati?" tanya Diane.

"Kadang kala aku heran dengan kebaikan hatimu, kamu begitu mudah memaafkan orang yang sudah melukaimu dan masih berpikir positif serta peduli padanya. Aku jadi penasaran terbuat dari apakah hati dan pikiranmu?" kata Xander pada Diane.

Diane tersenyum, "Anggap saja aku mengimbangi sifatmumu, bayangkan jika aku juga punya sifat sepertimu, bukankah setiap hari kita akan berdebat tiada henti bahkan saling bersikeras, bayangkan lagi jika anak-anak kita juga menuruni sifat keras kepala kita, apa yang terjadi?" jawab Diane santai, dia tau kadangkala suaminya kesal dengan sifatnya tetapi itulah dirinya, baginya membenci seseorang tidak ada gunanya selain semakin menyakiti diri sendiri.

Xander tidak tau harus bagaimana menghadapi sifat istrinya yang menurutnya terlalu baik tetapi satu hal yang di syukurinya adalah dialah yang menjadi suami dari wanita yang baik ini. "D, bagaimana aku tidak semakin mencintaimu jika setiap aku kesal dan marah kamu selalu bisa membuat hatiku kembali tenang." Kata Xander tersenyum, rasa kesalnya benar-benar hilang karena perkataan Diane yang memang benar.

"Kamu pikir aku obat penenang?" Belum sempat Xander menjawab, Diane beteriak pelan, "Aduh....nak, kenapa kamu ikut-ikutan protes, kamu pendukung daddy ya?" kata Diane sambil mengelus perut buncitnya, babynya menendang secara tiba-tiba membuat Diane terkejut.

Xander langsung ikut meletakkan tangannya diatas perut Diane, "Anak pintar, kamu harus menjadi pendukung daddy supaya bisa menjaga mommymu yang terlalu baik hati ini, tapi jangan buat mommy kesakitan ya, baby sayang." Xander memberi kecupan diperut Diane dan berkata, "Kelihatannya baby seorang putra."

"Bagaimana kamu bisa tau dan begitu yakin?, dokter saja tidak berani memastikan karena dia selalu menutupi alat kelaminnya." Kata Diane, memang benar dokter

kandungannya sudah melakukan USG, dan masih belum bisa memastikan jenis kelamin bayinya.

"Karena aku yakin jika dia seorang putra, minggu depan waktu kontrol kita coba buktikan lagi." kata Xander dengan percaya diri, membuat Diane hanya menggelengkan kepala melihat sifat keras kepala suaminya.

***

Beatrix terkejut ketika mendengar kabar anak buahnya yang bertemu dengan Isaac telah ditangkap polisi dan bersama dengan itu Isaac juga telah ditangkap, ada rasa kuatir tetapi dia percaya jika anak buahnya tidak akan berani menyebut namanya, tetapi lain dengan Isaac yang bisa saja melibatkannya secara langsung, untung saja dia sudah mengantisipasinya.

Isaac yang di interogasi polisi tetap bungkam, dia tidak mengakui telah melakukan kecelakaan yang disengaja atau direncanakan, dia bersikeras jika itu kecelakaan tidak sengaja dan dia kabur karena takut, dia yakin polisi tidak memiliki bukti-bukti keterlibatannya dan hanya memiliki dugaan jika Beatrix atau Carol yang memerintahkannya, dengan bertahan jika itu kecelakaan tidak disengaja maka polisi tidak bisa menuntutnya dengan hukuman yang berat, paling dia dihukum karena kelalaian mengemudi.

Tetapi satu hal yang tidak diduganya, orang yang membuatkannya passport sampai orang yang menyerahkan passport padanya mengaku jika Carol Haden telah membayar mereka untuk membantu Isaac kabur keluar negeri.

Isaac yang disodorkan dengan kenyataan bahwa polisi sudah mengetahui hubungannya dengan Carol, dan saat ini

Carol sedang dalam proses menunggu persidangan kasusnya dan Isaac tau siapa yang ada dibelakang semua sekenario itu, dan dia sedang mempertimbangkan mengajak Beatrix turut serta dalam drama mereka. Baru saja Isaac akan memutuskan, pintu ruang interogasinya diketuk dan masuklah seorang pengacara yang akan mewakilinya dan meminta waktu untuk berbicara dengan kliennya.

"Siapa yang mendatangkanmu?" tanya Isaac memastikan apa yang ada dalam dugaannya.

"Anda pasti tau siapa yang meminta saya mewakili anda, saya pastikan anda akan bebas." Kata sang pengacara.

"Apa bayarannya?" tanya Isaac karena dia yakin wanita licik itu tidak mungkin membebaskannya dengan gratis.

"Tetap sama, tidak akan ada yang menyebut namanya dan bukti-bukti yang ada pada anda."

"Hahahaha, ternyata dia sudah mengantisipasi hal ini dan bergerak cepat. Baiklah, saya akan melakukan hal itu tetapi ingat! saya tidak ingin di penjara, jadi jika sampai saya harus dipenjara maka saya pastikan rekaman-rekaman itu akan jatuh ditangan orang yang tepat." Kata Isaac dan disetujui oleh si pengacara, dan sebagai kata sepakat mereka bersalaman.

***

Paul datang kerumah sakit dan bertanya bagaimana tanggapan Xander mengenai penyelidikan polisi pada Isaac yang semalam telah tertangkap.

"Apakah menurutmu Carol Haden terlibat?" tanya Paul.

"Beatrix Reed, wanita yang licik dia sudah menyiapkan semua kemungkinan, bahkan dia tidak langsung menemui Isaac sendiri. Isaac sama sekali tidak menyebut namanya,

artinya ada perjanjian antara Isaac dan Beatrix, dan pengacara yang membela Isaac pasti dibayar oleh Beatrix." Kata Xander yang sudah siap untuk pulang, tinggal menunggu Albert membereskan administrasi rumah sakit.

"Daddy dengar kamu menghubungi Elliot Haden untuk memperingatkan hal ini." tanya Paul lagi.

"Bagaimana lagi, hati menantu kesayangan daddy terlalu baik." jawab Xander sambil melihat pada Diane yang baru keluar dari kamar mandi, "Dia yang memintaku untuk memperingatkan Elliot."

Paul hanya tersenyum, dia yakin Xander tidak mungkin melakukan hal itu jika tidak ada yang memintanya, dan jika Diane yang menyuruhnya maka hal itu masuk akal.

"Untung dia belum memintamu mengantarkannya mengunjungi Carol Haden." Kata Paul kembali dan baru saja dia menyelesaikan kata-katanya, Diane berkata,"Aku baru saja ingin meminta ijin untuk mengujunginya, apalagi Xander sudah keluar dari rumah sakit hari ini."

"Dad, tanggung jawab!" Kata Xander pada Paul yang tertawa karena melihat raut wajah putranya yang kesal tetapi tidak bisa melawan keinginan istrinya.

Bab 42

Elliot Haden, benar-beanr berterima kasih pada Xander Carter, yang semalam menghubunginya dan memintanya bersiap-siap akan serangan Isaac Jackson pada Carol, dan kemungkinan Isaac akan membebankan semua kesalahan pada Carol. Padahal sejak Carol ditahan sampai dia menjadi tahanan luar, tidak ada yang mengetahui jika Carol Haden mengalami tekanan mental dan selama ini dia selalu ketakutan sampai Elliot mendatangkan seorang ahli jiwa untuk memantau kondisi putrinya itu. Bagaimana mungkin dengan kondisi putrinya yang selalu mengurung diri dikamar dan tidak mau bertemu dengan siapapun, bisa merencanakan pembunuhan pada Xander Carter.

Jika jalan satu-satunya untuk menyelamatkan putrinya adalah dengan membuka fakta pada semua orang mengenai kondisi terakhir putrinya, maka Elliot akan melakukannya, dia lebih memilih menanggung malu daripada membiarkan putrinya di fitnah, untuk perbuatan yang tidak dia lakukan yang kemungkinan besar akan memberatkan hukumannya. Jika dulu dia memang memikirkan egonya tetapi belajar dari pengalaman yang dialaminya pada kasus putrinya dan melihat bagaimana keluarga Carter masih mau menolongnya, membuatnya berpikir lebih baik membela putrinya karena apapun yang terjadi dan bagaimanapun kondisinya Carol tetap putrinya.

***

Sebenarnya Paul meminta Xander dan Diane untuk pulang kerumahnya setelah keluar dari rumah sakit, tetapi Xander menolaknya karena banyak pekerjaan yang harus diurusnya dan lebih mudah baginya jika tinggal di suite hotelnya. Diane sendiri tidak peduli akan tinggal dimana, karena baginya semua sama saja selama bersama suaminya.

"Tadi bilangnya banyak pekerjaan, dan lebih mudah dikerjakan jika tinggal disini tapi begitu masuk pintu kamu sudah melucuti pakaianku. Pekerjaan apa yang dimaksud?" kata Diane yang sedang duduk bersandar ditempat tidur dengan hanya menggunakan selimut untuk menutupi tubuh polosnya sebatas dada, sedangkan Xander yang juga duduk bersandar disampingnya hanya tertawa mendengar omelan Diane.

"Bukankah dokter memintaku untuk banyak bergerak, dan aku sedang melakukannya. Selain itu bukankah itu juga sebuah pekerjaan?, membuat istriku senang dan memenuhi janji untuk mengunjungi anakku." Jawab Xander. Memang benar apa yang diomelkan Diane, begitu Albert selesai meletakan bawaan Xander dan mendapat perintah dari atasannya itu, dia diantar oleh Xander dan Diane kepintu keluar dan setelah itu Xander langsung mengunci pintu dan berbalik menarik Diane kedalam pelukannya, walau hanya dengan satu tangan tetapi pergerakannya seperti tidak terhalang, dia berhasil melucuti semua pakaian mereka dan memulai percintaan mereka di sofa sebelum akhirnya melanjutkan ditempat tidur mereka.

"Selalu saja punya alasan, jadi kapan kamu akan mulai bekerja?" belum sempat Xander menjawab Diane kembali berkata, "Bekerja dalam arti yang sebenarnya, bukan bekerja

seperti yang kamu lakukan tadi." kata Diane menekankan arti pertanyaannya.

"Hahahaha, besok aku akan menghadiri beberapa pertemuan yang tertunda selama aku dirumah sakit, jadi silahkan istriku juga kembali bekerja tetapi ingat jangan terlalu lelah." Kata Xander membuat Diane tersenyum, sudah sebulan lebih dia tidak mengunjungi butik baru mereka bahkan murid-muridnya terpaksa belajar secara online darinya.

Butiknya dan Laura diresmikan setelah dia keluar dari rumah sakit seminggu sebelum resepsi pernikahan mereka, butik merangkap tempat kerja mereka sekarang adalah sebuah gedung 5 lantai, dimana lantai dasar dipergunakan sebagai butik dan 4 lantai keatas sebagai ruang kerja dan kantor. Butik lama mereka tidak diperpanjang lagi sewanya, tetapi Xander membeli tempat itu sebagai kenang-kenangan untuk istrinya yang tentu saja tanpa sepengetahuan istrinya.

"Siap, bos. Sudah lama aku tidak ke butik dan bertemu mereka. aku merindukan mereka." kata Diane.

"Dan kamu tidak merindukan suamimu?" tanya Xander.

"Untuk apa merindukan dirimu, setiap hari kita bertemu dan bahkan selama dirumah sakit aku selalu disampingmu. Justru aku ingin bertanya, apakah kamu tidak bosan melihatku setiap saat?" jawab Diane dan balas bertanya.

Xander menarik Diane kedalam pelukkannya, "Katakan bagaimana aku bisa bosan denganmu jika setiap saat kamu selalu membuat hatiku dan hariku selalu berbeda."

"Kemarin kamu bilang aku obat penenang, sekarang kamu bilang aku penyihir." Kata Diane dan melanjutkan, "Jadi siapakah aku sebenarnya?"

Xander tertawa, mengangkat dagu istrinya supaya tatapan mata mereka bertemu, "Kamu adalah penyihir yang membuat hidupku menjadi tenang dan bahagia." Xander mengakhiri kata-katanya dengan mencium bibir seksi istrinya untuk kembali memulai percintaan panas mereka.

***

Seperti rencana, Isaac dan orang yang ditemuinya di bandara mengaku jika semua telah direncanakan oleh Carol Haden, Carol lah yang menyuruh Isaac untuk mencelakai Xander, dan Carol juga yang mengatur dirinya untuk pergi keluar negeri. Elliot datang ke kantor polisi dengan pengacara dan dokter yang merawat Carol, para polisi itu tidak langsung mempercayai perkataan pengacara dan ahli jiwa itu, mereka melakukan penyelidikan dengan bertemu langsung dengan Carol dan dengan melihat kondisi Carol, mereka yakin jika Isaac dan rekannya telah berbohong.

Dan tentu saja berita tentang kondisi Carol Haden segera tersebar di kalangan publik, membuat Beatrix yang tidak menyangka jika rencananya akan mengalami hambatan mulai panik, dia juga kesal karena terlambat kerumah sakit gara-gara mengurus soal Isaac sampai akhirnya saat dia tiba, dia baru mengetahui jika Xander telah keluar dari rumah sakit. Beatrix marah pada perawat yang membiarkan orang yang baru sadar untuk pulang dan dirawat dirumah, tetapi para perawat hanya mengatakan jika itu adalah permintaan pasien dan keluarga, selain itu dokter juga sudah mengijinkan untuk pasien dirawat dirumah. Beatrix bepikir sekarang bukan saatnya dia mengejar Xander tetapi dia harus membereskan Isaac

sebelum pria itu berbuat ulah dan melibatkan dirinya lebih jauh lagi.

***

"X, kenapa kamu melarangku bertemu dengan Carol? Dan kenapa kamu tidak mengatakan kondisinya padaku?" protes Diane saat Xander baru pulang dari kerja, Diane memang mengiriminya pesan, meminta ijin untuk pergi melihat keadaan Carol dan dengan tegas di tolaknya dan sekarang dia baru pulang dari kantor, istrinya langsung melancarkan protes.

"Suami lelah pulang dari kantor langsung disambut protesan dari istri tercintanya." Kata Xander mendudukan dirinya disofa.

"Oh...maaf." Kata Diane yang langsung merasa bersalah dan menyusul duduk disamping Xander.

Xander menahan tawanya, dia tadi berkata seperti itu hanya ingin menggoda istrinya tetapi kelihatannya istrinya sekarang tampak merasa bersalah.

"Pening mu kambuh kembali? Kenapa kamu bekerja terlalu keras, bukankah kamu berjanji akan pulang beristirahat jika kamu merasa sakit. Bagaimana jika besok kamu beristirahat saja? tapi pekerjaanmu pasti masih banyak...." Diane akan terus mengkuatirkan Xander jika saja bibirnya tidak dibungkam oleh Xander.

"Aku hanya menggodamu, aku tidak apa-apa jangan terlalu kuatir. Aku tidak mengatakan kondisi Carol karena aku juga baru mengetahuinya tadi pagi, dan aku melarangmu menemui Carol karena Elliot mengatakan Carol akan ketakutan jika bertemu dengan orang lain selain dia, istrinya dan dokter yang merawatnya. Bagaimana jika kamu

diserang olehnya saat melihatmu datang atau dia mengamuk saat melihatmu? Nanti jika kondisinya sudah membaik, aku akan mengijinkanmu bertemu dengannya." kata Xander membuat Diane yang awalnya kesal karena dibohongi menjadi terharu karena janji yang diberikan suaminya, dia tau jika suaminya sangat mengkuatirkan keselamatannya sama seperti dia sewaktu Xander tidak sadarkan diri,dan Xander tidak pernah mengingkari janjinya.

"Maafkan aku yang kesal padamu sampai lupa jika kamu baru sembuh dari sakit dan pasti lelah setelah bekerja seharian." Kata Diane membuat Xander semakin merasa bersalah, "Aku tidak lelah, sayang... kamu yang pasti lebih lelah karena bekerja dan membawa anak kita kemana-mana." Kata Xander menenangkan Diane.

"Berbicara soal anak kita, kamu tau apa yang dilakukannya seharian ini?" kata Diane lupa dengan rasa bersalahnya karena teringat apa yang terjadi seharian ini.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Xander dengan kuatir.

"Dia berputar sesuka hatinya dan tidak mengijinkanku untuk berdiri. Jika aku berdiri maka dia akan berputar dan berhenti saat aku duduk." Kata Diane membuat Xander tersenyum.

"Kelihatannya dia tidak ingin kamu kelelahan menggendongnya, makanya dia memintamu untuk duduk dan tidak banyak bergerak." Jawab Xander.

"Ya, dan aku akan semakin mengelembung karena dia selalu kelaparan dan melarangku untuk bergerak? Bagaimana bisa dia masih didalam sini sudah memiliki sifatmu? " kata Diane lagi.

"Karena dia putraku." Jawab Xander percaya diri.

"Kenapa kamu yakin sekali dia seorang putra? Bagaimana jika dia seorang putri?" tanya Diane.

"Tidak masalah, mau putra atau putri tetap saja dia anak kita dan wajar jika menuruni sifatku maupun sifatmu. Bagaimana jika untuk menghilangkan rasa kesalmu, kita turun makan dibawah?"kata Xander, dan tawaran yang membuat Diane langsung berdiri untuk bersiap-siap.

***

Isaac yang mengetahui jika rencana Beatrix untuk menyalahkan Carol gagal, bahkan sekarang polisi memaksa-nya mengakui siapa yang membantunya dan menyuruhnya mencelakakan Xander Carter diserang rasa panik, dan dia mengomel pada pengacaranya yang dianggap gagal. Dan betapa kesalnya dia ketika pengacaranya yang juga merupakan pengirim pesan dari Beatrix padanya meminta-nya mengakui jika semua dilakukan semata-mata karena kesal dan cemburu, Beatrix akan membayarnya dengan tinggi dan pengacaranya akan membelanya sehingga dia mendapatkan hukuman yang ringan atau bahkan pembebasan dipercepat.

Isaac meminta waktu untuk memikirkan tawaran dari Beatrix, dia tidak ingin salah langkah tetapi dia juga tidak mau rugi. Dia bisa saja langsung menerima tawaran itu tetapi dia ingin memberi Beatrix pelajaran, dan tentu saja dengan harapan Beatrix menambah nominal yang ditawarkanya.

"Ternyata wanita itu benar-benar licik, dan pintar sekali bersandiwara. Kelihatannya sudah waktunya saya turun tangan sendiri." kata Xander pada Tony dan Albert yang

sedang menghadapnya untuk melaporkan perkembangan penyelidikian Isaac Jackson.

"Saya rasa juga, sudah waktunya anda bertemu dengan Isaac Jackson dan memberi tawaran terbaik yang akan membuat wanita itu masuk kedalam lubang yang digalinya sendiri." kata Tony.

"Baiklah, atur pertemuan saya dengannya, dan tentu saja tanpa pengacara atau tepatnya pengirim pesan wanita itu." kata Xander.

"Baiklah, saya akan segera mengaturnya." Kata Tony.

Xander menceritakan rencananya pada Diane malam itu, dan seperti biasa, Diane hanya memintanya untuk berhati-hati karena musuh-musuh mereka adalah orang-orang licik dan jahat, yang tega menghabiskan nyawa manusia sesuka mereka. Kata-kata Diane membuat Xander tertawa, mengingat kelembutan hati istrinya ternyata juga bisa mengatakan hal-hal kejam dan bisa berpikir jika masih ada orang yang kejahatannya tidak bisa diteloransi seperti Isaac Jackson dan Beatrix Reed.

"Apakah Lucas Reed mengetahui perbuatan putrinya?" tanya Diane tiba-tiba, teringat orang tua dari Beatrix Reed.

"Menurutmu?" tanya Xander.

Diane menggeleng, "Antara ya dan tidak. Jika dia mengetahuinya mengapa dia tidak mencegah putrinya berbuat jahat? Jika tidak, wajar jika dia tidak mencegah putrinya.Bagaimana menurutmu?" Kata Diane.

"Aku rasa Lucas Reed tau perbuatan putrinya dan karena Beatrix putrinya satu-satunya dari istri yang paling dicintainya, maka dia akan mendukung semua perbuatan putrinya bahkan menutup mata pada perbuatan jahat putrinya. Semisal pun dia tidak tau awalnya mengapa

putrinya bisa terlibat dengan Isaac, tetapi setelah terjadi hal seperti ini dimana Isaac memegang bukti yang akan membuat Beatrix dipenjara, maka aku yakin Lucas tidak akan tinggal diam, dia akan membuat putrinya selamat dan terbebas dari hukuman." Kata Xander.

"Kamu benar, jika awalnya dia tidak tau, tapi sekarang semua sudah terjadi. Pilihannya tinggal melindungi putrinya dari penjara." Kata Diane, "Tapi benarkah kamu akan memberi tawaran untuk mebebaskan Isaac atau tidak menuntutnya asal Isaac mau memberikan bukti-bukti keterlibatan Beatrix padamu?" lanjut Diane yang masih penasaran.

"Aku hanya memberi tawaran, tetapi aku tidak memberi jaminan jika Beatrix juga memiliki bukti keterlibatannya sehinga dia tidak akan bisa bebas semudah yang dia bayangkan." Kata Xander.

"Jika begini kekejamanmu terlihat sekali." Kata Diane sedikit merinding mendengar kata-kata suaminya dengan nada yang dingin dan tanpa perasaan itu.

Xander tersenyum, "Dan kamu adalah malaikat yang membuat kekejamanku memudar."

Diane tertawa, "Kemarin penyihir, hari ini malaikat, dasar perayu." Kata Diane membuat senyum Xander berubah menjadi tawa.

Bab 43

Begitu terkejutnya Isaac ketika melihat siapa yang datang untuk bertemu dengannya, dia sama sekali tidak menyangka jika Xander akan datang sendiri menemuinya, untung saja dia cepat menguasai diri dan menutupi rasa terkejutnya dengan tawa.

"Hahahaha, angin apa yang membawa pria idaman para wanita ini mengunjungiku ditempat yang hina ini." kata Isaac.

"Kelihatannya kamu senang disini, dan kelihatannya seragam dan tempat ini cocok untukmu." Balas Xander dengan dingin.

Isaac diam, berpikir apa tujuan Xander mengunjunginya dan sebelum dia menemukan jawabannya Xander kembali berkata, "Awalnya saya pikir anda tidak tahan tinggal disini dan ingin mengajukan tawaran menarik untuk anda, tetapi melihat anda senang-senang saja disini, kelihatannya kedatangan saya akan sia-sia."

"Tawaran apa?" Isaac mulai menunjukkan ketertarikan-nya, dia bisa menduga apa yang akan Xander tawarkan, dan dia akan melihat dan menilai tawaran mana yang paling menguntungkannya.

"Oh....., saya pikir anda tidak tertarik." Kata Xander, sengaja mengulur dan membuat Isaac penasaran.

"Katakan dulu, siapa tau saya tertarik." Kata Isaac, sejujurnya dia penasaran dengan apa yang akan ditawarkan Xander.

"Saya akan menarik tuntutan saya." Xander dengan sengaja menggantung perkataannya.

"Tapi?" kata Isaac yakin jika tidak semudah itu Xander menarik tuntutannya.

"Katakan dengan jujur siapa yang menjadi otak dari semua rencana penculikan Amy dan Diane Carter, dan serahkan semua bukti-bukti yang anda miliki tentang kasus itu." kata Xander.

"Hanya itu?" tanya Isaac sambil tertawa.

"Oleh karena itu tadi saya katakan jika saya tidak yakin dengan tawaran saya karena anda sudah merasa nyaman disini, padahal saya akan menawaran pembebasan anda dari tempat hina ini." jawab Xander tetap tenang, dia tau jika Isaac mulai tertarik dengan penawarannya hanya dia terlalu serakah, mengingat rencana mereka untuk menjadikan Carol sebagai kambing hitam telah gagal, yang artinya pilihannya adalah tetap menerima dan menjalani hukumannya dengan pengurangan masa tahanan sejauh mana pengacaranya bisa meyakinkan hakim.

Isaac terdiam mendengar perkataan Xander, dia ingat apa kata pengacaranya kemarin, jika peluang dia dibebaskan sangat kecil karena Beatrix ingin dia mengaku bersalah dan mereka hanya bisa mendapatkan pengurangan hukuman dari yang dituntut oleh jaksa nantinya. Jika dia menerima tawaran Xander, sebenarnya dia sama sekali tidak dirugikan. Dia bisa bebas dan menikmati kehidupannya, Beatrix dan Carol yang akan menanggung kesalahan mereka, tetapi tidak ada salahnya untuk mencoba meminta lebih dari Xander, kapan lagi dia ada kesempatan seperti ini.

"Hahahaha, bagaimana anda yakin, saya memiliki bukti para pelaku dari kasus penculikan itu? dan apakah menurut anda tawaran anda itu sudah sepadan?" kata Isaac.

"Karena apa yang anda lakukan pada saya bukan karena diperintahkan, tetapi anda melakukannya karena rasa cemburu anda pada saya, dan anda harusnya tau jika saya pasti mengetahui siapa orang yang menjadi otak semua kejadian itu, yang dengan pandainya dia alihkan pada orang lain termasuk pada anda. Jika menurut anda tawaran saya tidak sesuai dengan harapan anda, maka maafkan saya, karena hanya itu yang bisa saya tawarkan dan jika anda tidak berminat maka saya tidak akan memaksa." Jawab Xander sambil bersiap-siap berdiri meninggalkan ruangan itu.

"Tunggu!" teriak Isaac, dia tidak menyangka jika Xander dengan mudah melepas penawarannya, tetapi jika dipikir lagi apa yang dikatakan Xander memang benar, selain itu tawaran Xander memang yang terbaik, dia tidak akan dipenjara, dia mendapatkan kebebasnya, dia tidak dirugikan dan dia bisa menikmati hidup bebasnya sedangkan dua orang wanita yang mengecewakannya itu dipenjara.

"Kenapa? Anda berubah pikiran?" tanya Xander santai dan kembali duduk.

"Bagaimana saya bisa yakin anda serius dengan tawaran itu?" tanya Isaac.

"Jika saya tidak serius, saya tidak akan datang sendiri kemari, untuk apa saya menemui orang yang telah mencelakakan saya, selain itu tentu saja, saya tidak akan menemui anda sendiri tanpa pengacara anda." Kata Xander yang sudah yakin jika Isaac akan menerima tawarannya.

"Baiklah, saya akan menerima tawaran itu. Tetapi saya minta untuk dibebaskan lebih dulu dan keluar dari tempat ini, setelah itu saya akan memberikan bukti-bukti itu pada anda." Kata Isaac.

"Saya bisa mengatur kapanpun anda ingin bebas, tetapi seperti pertanyaan anda tadi, bagaimana saya yakin anda tidak membohongi saya? Karena sejujurnya saya tidak percaya jika anda akan memenuhi janji anda itu, apalagi jika anda sudah bebas dan anda menerima tawaran lain yang menurut anda menarik dan menguntungkan. Bukankah saya tidak mempunyai jaminan untuk itu jika anda sudah berada diluar penjara?" tanya Xander pada Isaac, mengembalikan pertanyaan Isaac padanya tadi.

Isaac diam, ternyata Xander bukanlah lawan yang mudah, dia bisa cepat membaca situasi dan bukan orang bodoh yang bertindak tanpa pikir panjang, tetapi tidak ada salahnya mencoba keberuntungannya sekali lagi.

"Bukti itu tidak ada pada saya sekarang, saya menyimpannya ditempat yang aman dan berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang kemungkinan buruk yang terjadi. Saya perlu keluar dari sini dulu sebelum bisa memberikan bukti itu pada anda." Kata Isaac.

"Saya akui, anda pandai tetapi sekali lagi, saat ini yang memiliki keperluan bukan hanya saya dan tanpa bukti-bukti itupun saya tidak dirugikan. Saya lebih memilih menarik penawaran saya tadi daripada menjadi orang bodoh karena tertpipu oleh orang licik seperti anda. Jadi karena tidak ada kata sepakat, saya putuskan jika anda menolak penawaran saya ini, dan anggap pertemuan ini tidak pernah terjadi dan sampai bertemu dipersidangan nanti." Kali ini Xander

langsung berdiri dengan cepat dan berjalan menuju pintu keluar.

"Tunggu!!!." Kali ini teriakan Isaac sudah terkesan panik, dia tidak menyangka jika Xander akan bertahan dan bahkan langsung membatalkan penawarannya.

"Jangan memanggil saya kembali hanya untuk mendengarkan tawaran anda yang merugikan saya." Kata Xander dingin.

"Tidak!" kata Isaac, dan melanjutkan, "Saya akan memberikan bukti-bukti itu pada anda dan saya minta anda memberikan bukti tertulis untuk janji anda."

Xander berbalik dan menatap tajam kearah Isaac tanpa kembali ketempat duduknya, "Baiklah, saya akan meminta orang kepercayaan saya untuk mengurusnya dan pastikan anda juga bekerjasama dengan baik, dan tidak ada tambahan atau persyaratan lainnya atau perjanjian ini batal." kata Xander tegas.

"Baik, saya tunggu secepat anda bisa menyelesaikan perjanjian itu." kata Isaac.

Xander meninggalkan Isaac yang tersenyum senang, dia memang tidak mendapatkan apa-apa dari Xander kecuali kebebasannya tetapi itu adalah tawaran yang tidak mungkin Beatrix berikan padanya, bahkan justru kemungkinan besar Beatrix yang akan mengkhianatinya terutama jika dia dalam posisi tidak aman atau telah berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Sesuai dugaan saya, anda pasti berhasil." Kata Tony yang menyambut Xander diluar rumah tahanan.

"Berikan perjanjian itu besok dan segera dapatkan bukti-bukti itu." kata Xander yang sudah pasti ditujukan pada Tony dan Albert.

"Mengapa anda tidak memberikannya hari ini? bagaimana jika dia berubah pikiran?" tanya Tony saat mereka sudah didalam mobil.

"Dia tidak akan berubah pikiran karena penawaran saya yang paling menguntungkannya, dan jangan memberi kesan jika kita sangat membutuhkan bukti itu dengan terlalu cepat memberikan surat perjanjiannya." Kata Xander dengan tenang.

Tony tersenyum, dia mengenal Xander dan tau semua keputusan pasti telah dipikirkan dengan baik.

"Terus ikuti dan amati pergerakan Beatrix dan Lucas Reed, saya rasa dia sudah mempersiapkan diri untuk mengantisipasi pengkhianatan Isaac." Kata Xander lagi.

"Siap!, saya tidak melepaskan penjagaan pada mereka berdua. Anda kuatir mereka ebrdua akan kabur keluar negeri?" Kata Tony.

"Segala kemungkinan bisa terjadi, lebih baik kita selalu berjaga-jaga." kata Xander.

***

Setelah dari rumah tahanan, Xander langsung bertemu dengan Paul untuk mengurus pekerjaannya di Carter Property, dan Paul terkejut saat Xander menceritakan apa yang telah dilakukannya setelah pembahasan tentang pekerjaan mereka telah selesai.

"Kenapa kamu mau membebaskannya, bagaimana jika dia kembali mencelakai kamu?" tanya Paul dengan nada kuatir.

"Dia tidak akan memiliki kesempatan itu." kata Xander dengan yakin.

"Kamu sudah memiliki rencana cadangan?" tanya Paul.

"Menurut daddy, apakah Beatrix akan membiarkan Isaac lolos dengan mudahnya?" tanya Xander pada Paul.

Paul menggeleng dan berkata, "Beatrix tidak akan mau dipenjara dan melihat Isaac bebas, apalagi Lucas Reed, dia pasti akan memperjuangan putri kesayangannya itu."

"Tepat sekali, mereka pasti akan tetap membuat Isaac dipenjara, jika pun tidak, Isaac tetap tidak bisa lepas dari tuntutan karena dia juga pasti terlibat dalam kasus penculikan itu." kata Xander.

"Jadi maksudmu kamu tidak melanggar perjanjianmu dengannya dan dengan mencabut tuntuan kecelakaanmu tetapi kamu akan membuat mereka bertiga akan bertanggung jawab pada kasus penculikan itu?" tanya Paul.

Xander mengangguk, "Kita memiliki dua kasus, itu hal penting yang dilupakan oleh Isaac. Saya hanya berjanji mencabut tuntutan tentang kecelakaan itu tetapi saya tidak berjanji jika dia tidak akan dituntut terlibat dalam kasus penculikan atau pihak kepolisian akan menghukumnya karena kelalaian dalam mengemudi."

Paul tertawa, "Benar kata Diane, kamu kejam sekali."

"Bagaimana lagi, siapa yang mengajarkan hal itu padaku." Kata Xander membuat tawa Paul semakin keras.

"Bagaimana keadaan Diane dan bayinya? Apakah sudah tau jenis kelamin bayi kalian?" tanya Paul setelah tawanya mereda.

"Bulan depan kami akan melakukan USG lagi, yang terakhir kemarin bayinya masih tidak mau menunjukan jenis kelaminnya tetapi aku yakin dia seorang putra." Kata Xander dengan yakin.

"Daddy juga merasa jika cucu pertama daddy adalah seorang putra. Tetapi terlepas dari putra atau putri, tetap saja daddy senang." kata Paul.

"Dad, bukankah daddy pernah meneggur mommy karena meributkan tentang masalah cucu? Kenapa sekarang daddy begitu antusias dengan kelahiran cucu daddy ini?" goda Xander pada Paul.

"Dulu daddy meneggur mommy karena kamu belum menikah, dia sudah meributkan cucu. Tetapi sekarang keadaannya berbeda, kamu sudah menikah dan Diane juga sudah mengandung, jadi bukankah wajar jika daddy antusias. Dan apakah kamu tidak berpikir untuk pindah tempat tinggal? Masa kamu akan membesarkan anak-anakmu di hotel?" kata Paul membela diri.

"Sebenarnya Xander sudah memikirkan untuk membangun sebuah rumah untuk Diane dan anak-anakku nantinya, tetapi daddy tau bagaimana sifat menantu kesayangan daddy itu. Dia menolak tepatnya menunda, sampai nanti dirasanya kami memang membutuhkan sebuah rumah, Xander menyetujuinya karena memang untuk saat ini lebih praktis kami tetap tinggal disana." Kata Xander, dia memang sudah menawarkan pada Diane untuk membangun sebuah rumah tetapi Diane menolaknya dan memberi pilihan untuk pidnah kerumah orangtuanya jika Xander ingin tinggal disebuah rumah atau tetap tinggal di suite yang mereka tempati sekarang, dan jelas saja Xander memilih yang kedua.

"Jangan lupa jika menantu kesayangan daddy itu adalah istri kesayanganmu. Bagaimana jika kalian pidah kerumah daddy saja?, daddy yakin mommymu pasti akan senang,

sekarang saja dia selalu memamerkan Diane dan calon cucunya." Kata Paul.

"Kami tidak ingin menganggu kemesraan daddy dan mommy." kata Xander santai.

"Dasar kamu!, bilang saja kamu yang tidak ingin diganggu, supaya bisa bermesraan kapan pun dan dimana pun apalagi jika kantormu ada dibawah." Kata Paul yang langsung mengerti maksud perkataan Xander.

"Itulah keuntungan memiliki tempat tinggal dan kantor digedung yang sama. Apakah daddy tidak ingin mempertimbangan untuk membangun tempat tinggal digedung ini?" kata Xander yang membuat mereka tertawa bersama, kejadian yang sangat jarang terjadi bahkan sejak Xander kecil tetapi sekarang mereka sangat sering tertawa saat berkumpul, apalagi jika ada Diane ditengah-tengah mereka.

Bab 44

Betapa terkejutnya Lucas dan Beatrix Reed ketika pagi itu disaat mereka sedang sarapan, mereka mendengar berita tentang bebasnya Isaac Jackson. Beatrix langsung menghubungi pengacara yang ditugaskan untuk mengurus kasus Isaac dan mendapat kabar jika mereka juga sama terkejutnya dan mereka mendapat kabar jika Xander Carter telah mencabut tuntutannya pada Isaac oleh karena itu dia bisa dibebaskan. Belum sempat Beatrix membahasnya dengan Lucas, beberapa orang polisi datang dengan surat penangkapan Beatrix yang dituduh terlibat dalam upaya penculikan Diane dan Amy Carter.

Lucas awalnya tidak mengijinkan putri kesayangannya dibawa pergi, tetapi Beatrix dengan tenangnya tetap ikut dengan para polisi itu, dan meminta Lucas mengirimkan pengacara terbaik untuknya, meminta Lucas untuk tidak kuatir karena dengan yakin dia percaya, dia pasti akan bebas. Dia yakin jika semua ini ulah dari Isaac, yang sudah pasti menukar bukti-bukti yang dimilikinya dengan kebebasnya, tetapi dia salah mencari lawan. Beatrix akan memastikan jika kebebasan yang di jalani oleh Isaac hanya akan berlaku dalam hitungan jam saja.

Lucas segera menghubungi pengacara kepercayaannya untuk segera membebaskan putrinya, dan saat di kantor polisi dia bertemu dengan Elliot Haden yang mewakili Carol Haden putrinya, dan Elliot tersenyum melihat akhirnya Beatrix Reed ditahan juga, apalagi dia melihat kepanikan

Lucas Reed, dalam hati dia sangat lega karena setidaknya bukan hanya putrinya yang akan menerima hukuman.

Dan benar dugaan Xander jika Beatrix sudah menyiapkan diri, terbukti dengan ditangkapnya Isaac kembali dengan tuntutan sebagai otak dari rencana penculikan Amy dan Diane Carter. Dari bukti-bukti yang diajukan oleh pengacara Beatrix Reed, Beatrix mengaku tertipu dengan mulut manis Isaac yang dendam dengan Xander. Beatrix sudah menolak untuk mengikuti rencana Isaac tetapi dia diancam dengan rekaman yang telah dimanipulasinya bersama Carol karena dendam dengan Xander yang memutuskan hubungannya dengan Carol sebelum pernikahannya. Karena itu dengan sangat terpaksa Beatrix mengikuti perintah dari Isaac, bahkan Isaac juga memaksanya membantu dirinya kabur setelah dia menabrak Xander karena rencana pertamanya gagal, apalagi dengan kondisi Carol, kekasih tercintanya membuat Xander gelap mata dan mengambil tindakan sendiri.

Pengacara Beatrix meminta tahanan luar untuk kliennya tetapi polisi tidak dapat mengabulkan sampai penyelidikan tentang keterlibatannya selesai karena status Beatrix adalah tersangka.

***

"Apakah bosmu didalam?" tanya Diane pada Lily. Sekarang dia berada didepan kantor Xander.

"Ya, dia didalam. Perlukah kukabarkan kedatanganmu?" tanya Lily yang cukup terkejut melihat kedatangan Diane, Diane jarang sekali mampir kekantor menemui Xander, yang ada dia menghubungi Xander dan Xander yang akan naik menemuinya.

"Tidak perlu, apakah didalam ada tamu?" tanya Diane lagi sambil tersenyum.

"Tidak ada, masuklah dia pasti terkejut melihatmu." Kata Lily.

"Seperti dirimu tentunya. " kata Diane dan membuat Lily tertawa.

"Ya, jarang-jarang bisa melihat nyonya muda Carter datang kekantor suaminya." Kata Lily sambil tertawa.

"Sekali-sekali memberi kejutan sekaligus memeriksa kelakuannya." Kata Diane membuat tawa Lily semakin keras dan Diane langsung berjalan menuju pintu coklat besar disana, mengetuknya dan masuk setelah mendengar pemilik ruangan mengijinkannya untuk masuk.

Diane masuk dan melihat Xander duduk dibalik meja kerjanya dengan sama sekali tidak mengangkat kepalanya dari pekerjaannya untuk melihat siapa yang masuk keruangannya, dia berjalan mendekat dan mengetuk pelan meja kerja Xander membuat pria itu mengangkat kepalanya, "D?" Xander benar-benar terkejut melihat siapa yang ada didepannya dan langsung berdiri memutari mejanya dan mendudukkan istrinya dikursi yang ada dihadapan meja kerjanya dan dia berdiri bersandar dimejanya, "Ada apa? apakah kamu sakit? kenapa tidak mengabariku dan aku yang akan naik menemuimu?" tanya Xander beruntun.

"Oh, jadi aku tidak boleh mengunjungimu disini. Baiklah aku akan kembali keatas saja." kata Diane ingin berdiri tetapi jelas saja langsung ditahan oleh Xander, "Kapan pun kamu mau kemari aku tidak pernah melarangmu, bahkan tanpa perlu mengetuk pun aku juga tidak keberatan, melihat kekesalanmu kelihatannya kamu kemari karena baby

merindukan daddynya? Atau jangan-jangan mommy baby yang merindukan daddy baby?"

"Dua-duanya." Dan dengan sedikit malu Diane berkata, "Aku ingin duduk dikursimu itu." kata Diane sambil menunjuk kursi kebesaran Xander. Ngidam yang dialami Diane memang sedikit aneh, dia bukan menginginkan makanan tertentu tetapi dia suka meminta melakukan kegiatan-kegiatan yang kadang dilarang oleh suaminya, seperti minggu lalu dia ingin naik sepeda motor dan berkeliling kota, jelas saja langsung ditolak oleh Xander sampai dia menangis dan tertidur karena kelelahan tetap saja keputusan suaminya tidak bisa diganggu gugat. Selama permintaannya tidak berbahaya maka Xander pasti akan mengabulkannya apalagi permintaan sekarang, tentu saja xander tidak akan menolaknya.

Xander membantu Diane berdiri dan duduk dikursi kebesarannya, "Apakah tidak mau duduk dipangkuanku?" tanyanya menggoda Diane.

Diane menggeleng, "Tidak mau, yang ada juga ada yang akan mengeras dan akan membuat dudukku tidak nyaman." Kata Diane membuat Xander tertawa, "Kamu sibuk?" tanya Diane saat melihat layar laptop di hadapannya yang menampilkan grafik dan laporan.

"Lumayan, kenapa?" jawab Xander.

"Aku mengganggumu bekerja." Kata Diane dengan nada tidak enak telah menganggu Xander.

"Tidak masalah, aku bisa tetap bekerja walau tidak duduk dikursiku. Jarang-jarang aku bekerja dengan ditunggui istri kesayanganku." Kata Xander membelai lembut kepala Diane.

"Kalau begitu lanjutkan pekerjaanmu, biarkan aku menikmati kursi kebesaranmu ini." kata Diane membuat Xander tersenyum.

Xander melanjutkan pekerjaannya sampai dia tidak sadar jika Diane yang benar-benar menikmati kursinya sudah jatuh tertidur. Saat dia menyadari istrinya tertidur dengan pelan dia mengangkatnya dan memindahkannya kesofa panjang diruangannya, menyelimutinya dengan jasnya, berhati-hati jangan sampai dia membangunkan istrinya.

***

"Mengapa kamu tidak membangunkanku?" tanya Diane setelah keluar dari kamar mandi diruangan Xander, dia terbangun karena ingin buang air kecil dan terkejut karena terbangun di sofa panjang, padahal seingatnya dia tertidur dikursi Xander.

"Aku memindahkanmu karena tidak tega melihatmu tertidur sambil duduk dan kamu juga tertidur dengan posisi yang sangat tidak nyaman, selain itu siapa tau saat terbangun kamu masih ingin duduk dikursiku." Kata Xander tersenyum, dan kembali mendudukkan Diane dikursinya.

"Pekerjaanmu belum selesai?" tanya Diane setelah dia duduk.

"Tinggal menanda tangani berkas-berkas ini, kenapa, kamu ingin sesuatu?" tanya Xander.

"Tidak, hanya ingin bertanya tentang berita tadi pagi?" jawab Diane. Tadi pagi dia pergi ke butik dan disana Laura bertanya padanya tentang penangkapan Beatrix Reed dan pembebasan Isaac Jackson, setelah itu dia baru mencari beritanya dan membacanya, dia tau semua yang terjadi tidak

terlepas dari Xander, oleh karena itu dia akan bertanya langsung pada sumbernya.

"Ya, semua seperti yang kuceritakan kapan hari padamu. ada yang menganggu pikiranmu?" tanya Xander yang melihat ada sejuta pertanyaan di raut wajah Diane yang kelihatannya ingin ditanyakan, tetapi ragu-ragu.

"Hanya merasa aneh tentang Beatrix Reed." Kata Diane.

"Kenapa? Katakan apa yang ada dalam pikrianmu." Kata Xander.

"Dia begitu terobsesi denganmu, dia bahkan berani merayumu dihadapanku, aku merasa dia melakukan itu karena dia percaya jika kamu pasti akan menjadi miliknya, dan anehnya Lucas Reed kenapa ikut mendukungnya?"kata Diane.

"Lalu?" tanya Xander yang yakin jika masih ada kelanjutan dari perkataan Diane itu.

"Apakah dia sedang merencanakan sesuatu?" kata Diane.

"Menurutmu apa yang direncanakannya?" Xander yakin sesuatu yang ada dalam pikrian Diane pasti akan berguna untuknya mengambil satu tindakan atau keputusan, oleh karena itu dia selalu suka berdiskusi dengan istrinya ini.

"Aku merasa dia sengaja menujukkan tanda-tanda terobsesi dan tertekan, sehingga dia bisa bebas." Kata Diane membuat Xander menyadari sesuatu.

"Maksudmu dia akan pura-pura sakit jiwa, supaya bisa bebas dari tuntutan?" tanya Xander.

"Ya, bahkan dia merencanakan ini sebelum dia mengetahui kondisi Carol. Dan bisa jadi tuntuan akan berbalik padamu sebagai penyebabnya dan dengan begitu dia berharap bisa mendapatkanmu dan memintamu untuk bertanggung jawab." Kata Diane, membuat Xander paham

maksud dari pemikiran Diane, dan dia sama sekali tidak terpikir sampai sejauh itu.

"Kamu benar, aku tidak terpikir sampai sejauh itu, untung kamu mengingatkanku." Xander langsung memanggil Albert, menghubungi Tony dan pengacaranya, menginstruksikan dan meminta mereka bersiap-siap jika apa yang dikatakan Diane terjadi, mereka sudah bisa mengambil tindakan antisipasi.

"Bagaimana kamu bisa terpikir hal itu?" tanya Xander setelah dia selesai mengurus semuanya pada Diane dalam perjalanan kembali ke suite mereka.

"Hanya merasa ada sesuatu yang aneh dengan sikap dan tindakan Beatrix, dia panik tapi terlihat tenang, dari apa yang terjadi dan ceritamu, aku merasa dia pasti telah menyiapkan rencana lainnya selain kabur dari negara ini." kata Diane yang sebenarnya mulai merasa aneh dengan kelakuan Beatrix saat menjenguk Xander di rumah sakit. Diane bisa merasakan emosi Beatrix tetapi hebatnya Beatrix bisa mengendalikan dan bersikap tetap manis. Diane juga yakin jika Beatrix tidak menyukai Amy karena jelas-jelas berbohong padanya tetapi, dia bisa menahan diri dengan sikap manisnya tetap ramah dan perhatian pada Amy untuk mendapatkan informasi tentang Xander. Jika dengan orang yang dibencinya dia bisa menahan diri artinya dia benar-benar jahat dan licik, berbeda dengan Carol yang terang-terangan menunjukan kebenciannya. Dan saat dia mendekati Amy untuk menjebak Diane, dia tetap menunjukan emosinya pada Amy yang saat itu tidak sadar karena pikirannya fokus membenci Diane.

"Aku tidak terpikir sejauh itu, dan tidak menyadari sampai kamu tadi mengatakan apa yang ada dalam pikiranmu itu." kata Xander.

"Itu karena kamu hanya fokus untuk menangkap Beatrix, dan berpikir dia sama seperti Carol. Mungkin karena aku pernah tidak dapat melihat maka perasaanku lebih peka dan bisa merasakan aura negatif yang dikeluarkan oleh mereka." kata Diane sambil menggandeng lengan Xander saat berjalan keluar dari lift.

"Jadi maksudmu, aku harus bersyukur karena telah membiarkanmu buta selama 6 tahun?" kata Xander dengan anda tidak suka. Xander selalu sedih dan kesal jika mengingat masa-masa dia melupakan Diane dan membiarkan Diane hidup dalam kegelapan, apalagi setelah ingatannya kembali.

"Kenapa kamu jadi sensitif? Perasaan yang hamil aku, bukankah aku yang harusnya lebih sensitif?" goda Diane yang tau jika Xander tidak menyukai masa-masa mereka terpisah.

"Karena aku tidak suka telah mengabaikanmu selama itu, bukan karena hormon kehamilan." Kata Xander tegas.

"Jadi apa yang harus kulakukan untuk membuat perasaan kesalmu menghilang?" Diane diam sejenak dan kemudian melamgkah menuju Xander yang dudk dibalik meja kerjanya lalu berbisik ditelinga Xander dan membuat wajah kesal Xander berubah menjadi penuh senyum, tanpa menunggu lagi dia langsung menarik Diane keatas pengkuannya, untuk segera memulai permintaan istrinya.

***

Ternyata apa yang diduga oleh Diane memang terbukti benar, karena permintaannya menjadi tahanan luar gagal, pengacara Beatrix menggunakan bukti jika Beatrix mengkonsusmi obat anti depresi karena obsesi cintanya pada Xander, Lucas mengatakan jika putranya mulai menunjukan gejala depersi sejak mengetahui Xander bertunangan dengan Carol Haden. Jika saja Xander tidak menyadari hal itu lebih awal tentu saja Beatrix di ijinkan menjadi tahanan luar, tetapi Xander telah memberikan bukti-bukti lain mengenai hubungan yang dilakukan Beatrix dengan beberapa pria selama dia masih bertunangan dengan Carol bahkan Xander juga sudah mendapatkan bukti hubungan Beatrix dengan Isaac yang saat itu belum putus dari Carol, membuat alasan yang diberikan pengacara Beatrix tidak bisa diterima, dan Beatrix akan tetap ditahan sampai dokter yang ditunjuk oleh kepolisian menyatakan jika Beatrix memang benar-benar mengalami depresi.

"Bagaimana bisa kamu gagal mengeluarkan putriku?" teriak Lucas pada pengacaranya.

"Ternyata pihak kepolisian memiliki bukti-bukti pendukung lainnya yang belum dikeluarakan saat investigasi awal. Saya berpikir untuk segera melanjutkan rencana berikutnya." Kata sang pengacara.

"Saya tidak peduli, yang penting segera keluarkan dan bebaskan putriku, saya tidak ingin dia terlalu lama didalam tempat jelek itu." Kata Lucas dengan tegas.

"Baiklah, saya akan menghubungi pengacara Haden dan dengan atau tanpa dukungan mereka, saya akan mengajukan tuntutan pada Xander Carter karena telah menyebabkan putri anda mengalami depresi." Kata si pengacara lagi.

Bab 45

Pengacara Reed, benar-benar kecewa dan terkejut karena semua langkah mereka seperti telah diketahui lebih dulu dari pihak Xander, bahkan pengacara Haden langsung menolak bekerja sama dengan mereka untuk mengajukan tuntuan pada Xander, sehingga tuntutannya pada Xander Carter tidak membuat Xander ditahan.

Pengacara dari pihak Carter juga sudah siap dengan tuntutan mereka, sehingga sepertinya mereka melakukan perkerjaan yang sia-sia, sudah 3 hari kliennya ditahan dan membuat Lucas Reed kesal dan emosi setiap hari. Mereka harus memutar otak untuk segera menjadikan kliennya sebagai tahanan luar dan jalan satu-satunya hanya mendekati ahli jiwa yang akan digunakan polisi untuk memeriksa kliennya.

Xander dengan tegas membatalkan kontrak kerja proyek hotelnya dan Carter Property dengan Luna design, setelah mereka mengajukan tuntuan kepadanya karena menyebabkan Beatrix mengalami depresi. Dan tentu saja hal itu membuat Lucas semakin emosi, karena hampir 60% penghasilan Luna Desin adalah dari dua perusahaan itu. Dia ingin mengajukan tuntutan atas pembatalan kontrak kerja mereka dan pihak Carter sama sekali tidak terlihat takut dengan tuntutannya, Paul bahkan turun tangan sendiri bersama tim pengacaranya untuk mengurus masalah pembatalan kontrak kerja itu. Paul yang sudah mendapat informasi dari awal dari Xander, juga sudah bersiap-siap menghadapi rencana Beatric dan Lucas Reed, dia langsung

memanggil tim pengacaranya dan tim bisnis mereka untuk membahas segala kemungkinan mengenai pembatalan kontrak mereka itu.

Kesibukan Paul dan Xander mengatasi masalah dengan keluarga Reed membuat Diane diminta Amy menemaninya di rumah, untunglah Xander mengijinkannya. Dan karena itu Amy bahkan ikut menemani Diane ke butik, dan apa yang dilakukannya dibutik membuat Diane dan Laura tertawa, bagaimana tidak jika saat menunggu Diane bekerja, Amy malah berbelanja di bawah dan memposting beberapa model terbaru di grupnya sehingga beberapa temannya langsung datang kebutik atau memesan lewat dirinya. Rupanya kegiatan itu membuatnya senang dan sibuk sehingga lupa waktu, sampai Diane mengajaknya untuk pulang dia baru menyadari jika hari sudah sore.

Paul tertawa saat istrinya dengan semangat menceritakan kegiatannya, baru kali ini dia melihat istrinya mengerjakan sesuatu sampai lupa waktu dan kelihatan sekali menyenangkan hatinya.

"Dad, bagaimana jika daddy membukakan satu toko untuk mommy?" tanya Xander yang merasa lucu dengan cerita Amy, sehingga dia menggodanya.

"Terserah mommy saja, jika mommy mau daddy bisa merealisasikannya." Kata Paul malah menanggapi perkataan Xander dengan serius.

"Akan mommy pikirkan, untuk sementara mommy menikmati membantu di butik Diane dulu." Kata Amy sambil berpikir apakah dia akan menerima tawaran suaminya.

"Untunglah Diane sekarang mempunyai anak buah yang membantunya jika tidak maka Xander terpaksa melarang mommy kesana, karena apa yang mommy lakukan akan

membuat menantu mommy ini kelelahan karena harus menyelesaikan banyak orderan." Kata Xander.

"Astaga, mommy hampir melupakan hal itu, untunglah kamu mengingatkannya." Kata Amy langsung kuatir.

"Mom, jangan dengarkan perkataan Xander. Diane senang jika butik mengalami peningkatan penjualan, artinya hasil kerja orang-orang yang membantu Diane mulai dikenal dan diakui, dan itu memberikan semangat untuk mereka untuk terus bekerja. Mommy tau tadi saat mereka mengetahui jika banyak yang menyukai hasil karya mereka, mereka langsung bertambah semangat, bahkan mereka yang baru mulai belajar langsung ikut bersemangat, dan mereka sangat berterima kasih pada mommy." apa yang dikatakan Diane memang benar, tadi dia tidak sengaja mendengarkan percakapan tim nya saat mengetahui hasil karya mereka laku terjual, apalagi ada diantara yang terjual adalah hasli karya pertama mereka.

"Oh ya, senang rasanya jika bisa membuat mereka bangga dan bersemangat. Tenang saja Di, mommy tidak akan mendengarkan omelan Xander, karena mana pernah dia tidak mengomel apalagi jika itu berhubungan dengan dirimu." Kata Amy yang senang mendapat dukungan dari Diane. Xander hanya merengut mendengar perkataan Amy.

"Bagaimana perkembangan kasus kalian?" tanya Amy yang baru teringat tentang hal itu.

"Untung kita sudah melakukan persiapan sebelum mereka mengambil tindakan licik, dan sekarang mereka kewalahan dan pusing sendiri." kata Paul, walau masalah ini menguras pikiran dan tenaga mereka tetapi dia sudah siap menanggung semua ganti rugi yang harus ditanggungnya karena pembatalan kontrak kerja itu, karena menurutnya

lebih baik mereka tidak berhubungan lagi dengan keluarga Reed yang licik itu.

"Semua karena D yang meningatkanku, ternyata perkiraan D benar. Beatrix sudah menyiapkan semua rencana untuk dirinya." kata Xander.

"Mommy bersyukur tidak sampai tertipu olehnya, ternyata dia sangat jahat dan licik. Dia bahkan telah merencanakan untuk mendapatkan dirimu dengan ancaman dan tuntutan." Kata Amy.

"Semua sudah terjadi, dan sekarang kita harus membuktikan kebohongannya." Kata Paul.

Semua membenarkan perkataan Paul, bagaimanapun semua kejadian itu telah terjadi, sekarang mereka hanya bisa berusaha memperbaiki semua yang telah terjadi.

***

Beatrix mengamuk diruang tahanannya dan terpaksa di tahan di ruangan khusus, tim dokter ahli jiwa didatangkan untuk melakukan pemeriksaan padanya. terjadi perbedaan pendapat didalam tim dokter, 2 dokter mengatakan jika Beatrix positif depresi tetapi 2 dokter lainnya mengatakan jika kondisi Beatrix normal, depresinya hanya drama. Pengacara Beatrix tersenyum senang, rencananya berjalan lancar, dia mengajukan satu nama dokter lagi sebagai penentu, tetapi saat ditunggu dokter yang diminta untuk datang tidak muncul. Pengacara Beatrix mulai panik, dia berusaha menghubungi dokter itu tetapi teleponnya tidak tersambung, karena tidak bisa menunggu lagi, pihak kepolisian meminta bantuan dokter yang menangani Carol, yang kebetulan ada di sana sebagai saksi dari pihak Carol.

Dokter itu mengatakan jika Beatrix normal, sehingga permintaan tahanan luar untuk Beatrix ditolak karena 3 dokter menyatakan dia tidak depresi, bahkan sekarang karena hal itu tuntutannya bertambah dengan pencemaran nama baik Xander Carter.

Isaac Jackson yang juga ditangkap karena kesaksian dari Beatrix, yang menyatakan dia terlibat dan dialah yang memanfaatkannya dan Carol, kembali ditahan polisi. Saat itulah dia sadar jika Xander bukan lawan yang mudah, memang dia telah mencabut tuntutan padanya tetapi rupanya Xander telah mempersiapkan jebakan besar untuk mereka semua.

Kali ini Isaac tidak melawan, dia yakin jika dia jujur maka hukumannya tidak akan lama, mengingat semua bukti-bukti yang ada lebih memberatkan Beatrix dan Carol.

Media berlomba-lomba memberitakan tentang Beatrix Reed, Carol Haden dan Isaac Jackson. Orang-orang yang mengetahui siapa Isaac Jackson, menghujatnya dan Beatrix, dan menuduh mereka sebagai orang yang memanfaatkan Carol Haden sampai membuat kondisi Carol mengalami depresi, apalagi setelah beberapa foto perselingkuhan Isaac dan Beatrix juga ikut tersebar, orang-orang yang membaca berita semuanya mengatakan jika Beatrix adalah penjahat sesungguhnya karena telah merebut Isaac dari Carol, memanfaatkan Carol untuk membunuh Diane Carter supaya bisa mendapatkan Xander Carter untuk hartanya padahal dia sedang menjalin hubungan dengan Isaac.

Benar jika yang dikatakan orang-orang hukuman terberat bukanlah hukuman fisik atau dipenjara, tetapi hukuman mental dan psikis. Media sosial semua menyalahkan Beatrix dan bukan hanya itu, rekan-rekan

usaha Lucas Reed mundur satu persatu setelah mengetahui jika Lucas tau perbuatan putrinya tetapi bukannya melarang melainkan ikut mendukungnya, sehingga mereka meragukan intregritas dari Luna Design.

Pengacara Beatrix dituntut dengan tuduhan penyuapan, dokter yang disarankannya ternyata telah dicegah kedatangannya oleh Tony dan rekan-rekannya, dan dari pengakuan dokter itulah terbukti jika pengacara itu menyuap para dokter untuk memberi kesaksian palsu.

Diane yang mengikuti perkembangan kasus itu hanya bisa menggelengkan kepala, karena dia tau siapa yang ada dibelakang kegagalan semua rencana Lucas dan Beatrix Reed. Dan pelakunya sekarang baru keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit pinggangnya sambil mengeringkan rambut basahnya.

"Kenapa?" tanya Xander melihat Diane sedang menatapnya.

"Sedang berpikir apakah kamu tidak terlalu kejam menghukum mereka seperti itu?" kata Diane pada Xander yang duduk disamping tempat tidur tempat Diane duduk bersandar menunggunya.

"Salah siapa yang berani menganggu keluargaku, bahkan merencanakan untuk menjebakku." Kata Xander.

Diane berdiri dengan lututnya diatas tempat tidur, mengambil alih handuk ditangan suaminya dan menggantikannya mengeringkan rambut basah suaminya yang duduk ditepi tempat tidur.

"Sampai kapan masalah ini selesai? Kamu dan daddy sama-sama sibuk karena hal ini, aku hanya kuatir kalian berdua jatuh sakit." kata Diane.

Tangan Diane ditahan oleh Xander dan Xander berbalik untuk melihat istrinya, "Jangan ikuti berita tentang mereka jika kamu tidak tega. Apa yang mereka lakukan sudah diluar batas, dan mereka semua harus mendapat hukuman yang pantas." Kata Xander.

"Tapi, bukankah aku, mommy, baby dan dirimu semua sehat dan selamat? Aku hanya berpikir jika kita membalas mereka dan mereka akan melakukan pembalasan lagi, begitu seterusnya, kapan semua akan berakhir, bukankah bisa sampai pada anak cucu kita nantinya?" kata Diane dan saat melihat Xander hanya diam dia melanjutkan, "X, aku tidak melarangmu untuk membalas mereka, tetapi apa yang mereka dapatkan sekarang sudah merupakan hukuman untuk mereka. Kamu lihat Carol, dia depresi berat karena tekanan batin yang dia alami, Luna Design terancam bangkrut karena para investor mulai menarik diri, Isaac dan Beatrix mendapat hujatan tiada henti dimedia yang pasti akan membuat mereka terkucil, bahkan saat kemarin mereka dipindahkan orang-orang dengan sengaja menunggu mereka dan melempari mereka dengan telor dan tomat busuk, itu adalah hukuman yang lebih berat daripada mereka dipenjara." Lanjut Diane.

Xander mengelus pipi Diane, "Daddy sudah bertanya padaku, berapa lama kami akan memasukkan mereka kepenjara?, dan kamu tau apa yang kukatakan pada daddy?" tanya Xander yang dijawab gelengan kepala oleh Diane.

"Aku akan membiarkan polisi menagani masalah yang telah mereka timbulkan ini secara penuh, jika kamu memintaku untuk berhenti." lanjut Xander, "Karena aku tidak akan pernah membuat istri kesayangku ini bersedih." Tambah Xander.

Diane mengangguk, matanya berkaca-kaca, karena dia tau yang dilakukan Xander adalah untuk dirinya, "Aku ingin kamu berhenti." kata Diane memeluk suaminya.

Apa yang dikatakan Xander memang benar, Paul memang bertanya padanya berapa lama mereka akan memejarakan orang-orang itu dan seperti yang dikatakan oleh Xander pada Diane, dia akan membatalkan tuntutannya dan tidak akan turut campur dalam penyelidikan lagi jika Diane menginginkannya sehingga dia tidak akan peduli berapa lama orang-orang itu akan ditangkap, karena yang terpenting baginya adalah kenyamanan dan ketenangan istrinya. Xander sadar jika Diane merasa tidak nyaman dengan semua pemberitaan tentang kasusnya, yang akhirnya membahas tentang latar belakang dirinya, walau Xander sudah berusaha menahan pemberitaan tentang Diane tetap saja ada pemberitaan mengenai istrinya itu, yang untung saja bukan pemberitaan buruk tetapi semua memuji perjalanan cinta mereka, pengorbanan Diane sampai mendoakan kebahagiaan keluarga mereka.

Xander memenuhi permintaan Diane, dia menyerahkan keputusan pada hasil penyelidikan polisi, secara tidak langsung mencabut semua tuntutannya dan membiarkan polisi menyelesaikan sesuai hukum yang berlaku. Media yang mengetahui keputusan Xander Carter langsung meminta konfirmasi dan alasan mengapa dia memutuskan hal itu.

Xander diwakili oleh pengacara keluarganya menginformasikan jika keluarga Carter telah memaafkan perbuatan orang-orang itu dan berharap mereka menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki diri, terlepas dari semua alasan apapun keluarga Carter melakukan semuanya

karena mereka tidak ingin kehidupan mereka dan keturunan mereka nantinya dipenuhi dengan rasa dendam dan sakit hati, mereka juga berharap orang-orang yang telah menyakiti mereka menyadari hal yang sama. Media bukan hanya memberitakan hal itu tetapi mereka juga memuji kebaikan dan kebesaran hati keluarga Carter.

***

Persidangan pada Carol Haden, Isaac Jackson dan Beatrix Reed dilakukan seminggu setelah Xander mundur dan tidak akan ikut campur lagi, karena perbuatan mereka telah ditetapkan melanggar hukum dengan merencanakan penculikan, berbohong, menyembunyikan bukti penting, dan memanipulasi penyelidikan maka hakim memutuskan hukuman mereka berdasarkan tuntutan dari jaksa.

Carol Haden dijatuhi hukuman 1,5 tahun dan karena kondisinya akan ditahan di rehabilitasi untuk orang depresi, jika dia sembuh sebelum masa tahanannya berakhir maka dia akan dipindahkan kembali kepenjara.

Isaac Jackson harus menjalani hukuman lebih lama karena selain keterlibatannya dalam penculikan, dia juga menyembunyikan bukti penting dan membahayakan keselamatan orang lain saat mengemudi, hakim memutuskan hukuman penjara salaam 3,5 tahun.

Beatrix Reed, menerima hukuman penjara selama 2,5 tahun karena sebagai otak dan perencana kasus penculikan, melakukan penipuan berkas kesehatan, dan menyebabkan Carol Haden mengalami depresi. Untuk tuntuan yang terakhir Elliot Haden lah yang mengajukan tuntutan karena dia marah atas perbuatan Beatrix pada putrinya.

Semua menerima putusan hukuman mereka kecuali Beatrix Reed, dia masih tidak terima karena semua rencana-nya gagal. Dia meminta Lucas Reed untuk mengajukan banding karena dia merasa, dia tidak bersalah dan dia tidak seharusnya dipenjara.

Lucas berjanji pada Beatrix untuk segera mencari cara membebaskan putrinya dari penjara, dia akan melakukan apapun untuk putrinya karena putrinya adalah peninggalan satu-satunya dari istri tercintanya.

Bab 46

Hari minggu setelah keputusan hakim dibacakan, keluarga Carter berkumpul bersama dan menggundang teman-teman terdekat mereka untuk makan siang sekaligus memperingati ulang tahun Diane. Pada kesempatan itu Paul mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan Laura dan juga Zoey yang telah menjaga Diane saat dia memang membutuhkan.

Amy kembali meminta maaf pada Diane atas perbuatannya yang telah lalu pada Diane, dan berterima kasih karena Diane mau memaafkannya, bahkan memberinya kebahagiaan yang tidak pernah dia rasakan.

Diane yang memang sangat mudah terharu, menitikkan airmata sampai Xander meneggur semua orang karena merusak momen bahagia istri kesayangannya.

Setelah makan siang, Xander membawa Diane pergi mengunjungi tempat kenangan mereka, yang kali ini ditempuh Diane dengan susah payah karena usia kandungannya yang sudah memasuki minggu ke-36, tetapi karena ini adalah permintaan Diane sebagai hadiah ulang tahunnya maka Xander dengan berat hati menyetujui untuk membawanya ke bukit kenangan mereka.

Duduk berdampingan dambil menunggu matahari terbenam membuat Xander kembali mengingat masa-masa dia mulai menyukai Diane.

"D, kamu ingat saat kamu menolakku?" tanya Xander dengan Diane duduk bersandar di dadanya.

"Dan kamu dengan keras kepalanya tetap memaksa, bahkan mengatakan jika kamu tidak tau arti kata 'DITOLAK'" jawab Diane membuat Xander tertawa.

"Hahaha, tapi bukankah dengan aku tidak tau arti kata itu, kamu akhirnya mau menerimaku?" kata Xander.

"Terpaksa, daripada kamu terus menerus mengangguku dengan alasan membutuhkan teman untuk berbagi cerita." Jawab Diane.

"Kamu tau, aku sangat bersyukur saat itu berjuang untuk mendapatkan cintamu, karena pertama kali kamu menggengam tanganku saat ditaman, saat itulah aku tau jika kamu adalah belahan hatiku, dan karena itu aku terus memaksamu menerimaku." Kata Xander mengenang kembali saat-saat indah mereka.

"X....." panggil Diane.

"Ya?" jawab Xander menunggu kelanjutan perkataan istrinya.

"Kelihatannya kita harus turun sekarang." Kata Diane membuat Xander heran.

"Kenapa?" tanya Xander.

"Kelihatannya ketubanku pecah." Kata Diane lagi.

"Ketuban? Apa yang pecah?" tanya Xander yang belum menyadari apa maksud perkataan Diane, tetapi begitu dia melihat Diane meringis dia sadar, maksud perkataan Diane dan langsung panik.

"Astaga D, kamu akan melahirkan? Kenapa disini? Apa yang harus kulakukan?" teriak Xander panik sampai Diane memukulnya, "Bawa aku segera kerumah sakit!" teriaknya menyadarkan Xander.

"Dengan cepat ia menggendong Diane membawanya turun secepat yang dia bisa menuju tempat parkir mobil

mereka, dan untung saja kali itu Albert yang mengantarkan mereka sehingga Xander bisa menemani Diane selama dalam perjalanan.

***

Malam itu Aiden Xander Carter memutuskan untuk keluar lebih awal dari dalam rahim mommynya, dengan suara tangisannya yang keras dia seperti mengumumkan pada semua orang bahwa dia telah lahir. Xander yang terus menemani Diane akhirnya bisa berlega hati, sejujurnya dia tidak tahan melihat Diane yang kesakitan selama kontraksi dan berusaha mengeluarkan putra mereka, dia membiarkan Diane mencakar lengannya karena dia tau rasa sakit yang dirasakan Diane lebih parah dan lebih sakit daripada rasa luka yang ada dilengannya itu.

Sekarang mereka sudah berada diruang rawat Diane dengan Aiden sedang menyusu pada mommynya, "Dia persis seperti dirimu, bahkan warna matanya sama dengan warna matamu dulu." Kata Diane, rasa lelah yang dirasakannya saat dia melahirkan telah hilang ketika melihat wajah mengemaskan putranya.

"Dia putraku mommy cantik, tentu saja persis seperti diriku." Jawab Xander dengan tetap menatap kagum melihat bayi mungil itu menyusu dari istrinya.

"Ya, dia putramu tuan Xander." Jawab Diane dan dilanjutkan Xander, "Dia juga putramu nyonya Xander."

Aiden mulai menghentikan isapannya, menandakan dia sudah kenyang dan sudah tertidur. Dengan perlahan Diane meletaknya di tempat tidur disampingnya, dan Xander memeluknya dan berbisik, "Terima kasih D, sudah menjadi-kanku sebagai seorang daddy. Aku berjanji akan menjaga

kalian dan tidak akan membiarkan kalian celaka." Xander diam sejenak melihat pada putranya lalu kembali berkata, "Istirahatlah, kamu pasti lelah."

"Kamu juga, besok pagi daddy dan mommy pasti akan datang pagi-pagi, tidurlah, temani aku." jawab Diane membuat Xander tersenyum.

Keesokan paginya, sesuai perkiraan Amy dan Paul datang dan langsung heboh melihat cucu mereka, "Kenapa kamu tidak menambahkan nama daddy didalam nama cucu daddy?" protes Paul ketika mengetahui nama cucunya.

"Dad, Aiden putraku, wajar jika aku menggunakan namaku sebagai nama tengah nya, salahnya daddy kenapa tidak memberikan nama daddy sebagai nama tengahku." Jawab Xander santai.

"Baiklah kalau begitu, daddy akan menambahkan nama daddy pada namamu jadi sekarang nama Aiden jadi 'Aiden Paul Xander Carter'" kata Paul memutuskan.

"Kalian berdua berdebat soal nama, apakah kalian tidak memikirkan bagaimana nama putra dan putri Aiden nantinya? Apakah akan terus bertambah sampai panjang dan akhirnya disingkat? Lagian apa pun nama tengahnya tetap saja dia dipanggil dengan nama depannya" protes Amy yang sedang mengendong cucu pertamanya, akan kelakuan dua pria Carter yang kekanak-kanakkan itu.

Diane hanya tertawa, dia sudah menyadari jika keras kepala suaminya adalah turunan dari daddynya dan dia juga memiliki perasaan jika Aiden ini akan mewarisi bukan hanya wajah Xander tetapi termasuk sifat keras kepalanya.

***

Berita kelahiran putra dan cucu pertama keluarga Carter membuat semua kenalan keluarga itu datang atau mengirimkan ucapan selamat, Amy kesal pada Xander yang tidak mau pulang dan tinggal dirumah mereka dan tetap memilih suitenya sebagai tempat tinggal anak dan istrinya, untung saja Diane meminta bantuannya untuk mengurus pesta penyambutan kelahiran Aiden, setidaknya hal itu sangat menghiburnya dan akan membuatnya sibuk.

Amy suka mengambil foto bersama Aiden dan tentu saja mempostingnya di media sosialnya untuk dipamerkan kepada teman-temannya. Bahkan Amy memasang foto Xander bayi dan membandingkannya dengan cucunya, yang memang terlihat sama persis.

Aiden tumbuh dengan cepat, berat badannya meningkat dan membuat bayi kecil itu semakin tampak mengemaskan dan membuat orang-orang gemas padanya. Untuk sementara Diane bekerja dari suitenya sambil menjaga Aiden yang memang belum diijinkan keluar oleh Xander karena menurut Xander masih terlalu kecil, oleh karena itu dia tidak bisa keluar dan meninggalkan Aiden. Untunglah untuk makanan, Diane tidak perlu repot memasaknya karena Xander telah memesan pada resto hotel untuk menyiapkan makanan dan camilan lengkap untuk Diane dan diantarkan secara rutin.

Aiden anak yang tidak rewel, dia hanya akan menangis jika dia lapar atau haus tetapi setelah mendapat asupannya dia akan tidur lagi dengan tenang dan bangun untuk bermain dengan daddynya atau dia akan bermain sendiri dengan jari-jari dan kakinya, oleh karena itu Diane bisa memeriksa hasil pekerjaan timnya dan juga menyelesaikan pekerjaannya sendiri sambil menjaga Aiden.

Setiap hari sebelum pergi bekerja ataupun setelah pulang Xander pasti akan mengajak Aiden bermain dan berceloteh, bayi berumur 3 minggu lebih itu sudah mulai belajar mengangkat kepalanya saat dia ditengkurapkan dan mengeluarkan suara-suara yang tidak jelas, menggerakkan tangan dan kakinya dengan aktif.

"Aku rasa dia bukan hanya menuruni wajah dan sifatmu, tetapi kecerewetanmu kelihatannya juga menurun padanya." kata Diane ketika melihat Xander menggoda Aiden yang sedang tengkurap dengan malas dan menggantuk.

"Baguslah, dengan begitu dia bisa menggantikan dan mewakiliku untuk menjagamu dan adik-adiknya kelak." Jawab Xander tetap asyik menggoda Aiden, "Benar kan Aiden? Ayo kenapa kamu tidak mau belajar mengangkat kepalamu lagi?" kata-kata Xander ditujukan pada putranya.

"Mana mau dia bergerak apalagi mengangkat kepalanya jika sedang mengantuk seperti itu, jadi lebih baik kamu berangkat kekantor dan mengurus pekerjaanmu, hari ini mommy akan datang membawa beberapa pilihan dekorasi untuk acara perkenalan Aiden 2 minggu lagi." kata Diane membuat Xander dengan berat hati berdiri dan membiarkan putranya perlahan terlelap.

"Kamu tidak kelelahan, bekerja dan menjaga Aiden sendiri? apa perlu aku mendatangkan pengasuh untuk membantumu?" tanya Xander pada Diane.

"Aiden anak yang baik dan tidak rewel selama perutnya kenyang, dan aku tidak merasa lelah mengurusnya, dia semakin lucu,mengemaskan dan berisi." Kata Diane, mengangkat Aiden dan membuainya perlahan sampai dipastikannya Aiden sudah terlelap baru diletakankannya

didalam box bayi berwarna putih dengan alas tidur dan semua perlengkapannya berwarna biru.

Xander memeluk Diane dari belakang dan melihat putranya yang sudah terlelap, "Terima kasih telah memberiku putra yang begitu tampan dan pintar."

"Jangan suka memuji diri sendiri, X." goda Diane pada Xander, membuar Xander kesal karena momen romantisnya dikacaukan oleh sindiran istrinya.

"Selalu suka mengacaukan suasana romantisku." Kata Xander.

"Hahaha, aku hanya tidak ingin membuatmu kembali kekamar mandi dan membereskan junior sendiri disana, jadi lebih baik kamu sekarang berangkat kerja karena aku juga harus merapikan perlengkapan Aiden dan tempat ini." kata Diane membuat Xander tertawa, sejak istrrinya melahirkan, junior masih belum bisa menempati rumahnya kembali, walau kadang istrinya memang membantu menidurkan junior dengan cara lain tetapi Xander kadang tetap memilih membereskan sendiri juniornya dibawah pancuran air dingin. Xander sendiri tidak habis pikir, bagaimana dulu dia bisa menahan dan mengontrol junior dengan begitu baiknya, dan sekarang sejak bersama Diane junior lebih tidak terkontrol, walau memang hanya berlaku pada Diane, tidak pada wanita lain.

Xander mencium kening Diane sebelum meninggalkan istrinya untuk berangkat bekerja, seperti baisa menggunakan kesempatan saat Aiden tertidur, Diane merapikan kekacauan yang disebabkan anak dan suaminya, setelah itu dia membersihkan dan merapikan dirinya untuk menunggu kedatangan Amy.

Amy tiba bertepatan dengan terbangunnya Aiden yang langsung merengek, Diane membuka pintu untuk Amy dan segera menggendong untuk menyusui Aiden.

"Duh....cucu tampannya grandma, baru bangun dan langsung lapar ya?" kata Amy ketika dia melihat betapa lahapnya Aiden menyusu.

"Tadi pagi dia mengantuk setelah semalam bermain dengan Xander, jadi dia tidak minum banyak, dan kelihatan-nya sekarang tidurnya sudah cukup dan perutnya yang memberontak." Kata Diane sambil menggoda Aiden yang menatapnya tanpa berkedip.

"Dia pintar, dan kelihatan sekali sudah bisa mengenali orang." Kata Amy.

"Ya, terutama daddynya. Jika daddynya pulang dari depan pintu sudah memanggil namanya, dia langsung menggerakkan tangan dan kakinya, dan dipastikan setelah itu Xander akan mengajaknya bermain." Jawab Diane.

"Mommy yakin nanti saat dia sudah bisa merangkak atau berjalan, dia akan langsung keluar menyambut daddy-nya." Kata Amy.

Amy dan Diane tertawa membayangkan saat-saat Aiden sudah bisa bergerak sendiri, mereka yakin Aiden akan jadi anak yang aktif. Tawa mereka membuat Aiden ikut terkekeh lalu tersedak, "Tuh....mommy bukannya selalu bilang jangan tertawa atau mengoceh saat kamu sendang menyusus." Kata Diane menepuk pelan punggung Aiden untuk meredakan tersedaknya.

"Dia seperti mengerti apa yang kita bicarakan, padahal usianya belum sebulan." Kata Amy.

"Dia cerewet seperti daddynya, mom. Makanya dia suka mendengarkan orang-orang berbicara." Kata Diane pada

Amy, "Sudah?" tanya Diane pada putranya yang sudah menghentikan isapannya dan langsung melepasnya ketika Diane bertanya.

Diane memposisikan Aiden membelakanginya dan menepuk-nepuk punggung putranya sampai terdengar cegukkan keras dan diakiri kekehan dari sipemilik suara cegukkan itu, menertawakan suaranya sendiri.

Bab 47

2,5 tahun kemudian

Suara tangis anak balita berusia 2,5 tahun terdengar keras sampai ketelinga mommy si balita yang langsung turun untuk melihat apa yang terjadi, Diane tau tangisan itu bukan tangisan kesakitan tetapi tangisan kesal dan dia yakin siapa yang membuat putra sulungnya itu menangis.

"Mommy, auntie Zoey mau mengambil Aaron." Kata-kata itu langsung keluar ketika dia melihat mommynya mendekat.

"Terus kenapa Aiden menangis?" tanya Diane yang tau jika Aiden kesal karena kalah melawan Zoey.

"Karena Aiden kesal, Auntie Zoey jahat." Jawab Aiden.

"Lihat Aaron terbangun karena tangisanmu." Kata Diane yang melihat putra keduanya terbangun.

Diane kembali hamil anak keduanya saat putra pertamanya berusia 1,5 tahun, dan sifat Aiden yang persis seperti Xander mulai terlihat, apalagi dia ditugasi oleh daddy kesayangannya untuk menjaga mommy dan adiknya, hasilnya sejak adiknya lahir dia terus menjaganya. Dan orang-orang sangat suka mengerjai Aiden yang sangat protektif pada adiknya itu, terutama Zoey.

"Maaf." Kata Aiden pelan dan penuh penyesalan telah membuat adiknya terbangun, tetapi nada suaranya berubah ketika berbalik melihat Zoey, "Aku akan lapor ke daddy, kalau auntie jahat. Biar nanti daddy kasih pengawal untuk Aaron." Katanya membuat semua yang ada mendengarnya tertawa.

***

Sesuai perkiraan Diane, Aiden melapor pada Xander, semua orang yang membuatnya kesal dan tidak lupa dia meminta pengawal untuk menjaga Aaron supaya tidak diambil orang-orang jahat. Untunglah Xander sudah mengerti sifat putra sulungnya dan sudah beberapa kali berdebat dengan istrinya bagaimana mereka akan mendidik anak-anak mereka, dan dipastikan jika istrinya yang menang.

"Mereka hanya menggodamu, mana mungkin mereka berani mengambil Aaron. Jika Aiden kesal dan menangis ataupun marah maka mereka akan semakin senang jadi besok saat mereka menggodamu abaikan saja." kata Xander mengingatkan putranya.

"Mereka hanya menggodaku?" tanya Aiden memastikan, putra sulung Xander ini sangat pandai dan kritis sekali dalam berpikir, dia suka bertanya dan meminta jawaban sampai dia puas dan mengerti.

"Ya, mereka hanya suka saat melihatmu kesal." kata Xander lagi dan tersenyum ketika melihat istrinya keluar dari dapur. Mereka sudah pindah ke rumah baru mereka sejak Aiden berusia setahun, karena kamar hotel sudah terlalu kecil untuk seorang Aiden untuk bebas bergerak, menyimpan atau meletakan permainannya.

Saat mereka membangun atau tepatnya merenovasi rumah itu, Amy dan Paul mengomel karena kenapa Xander tidak ingin tinggal dirumah mereka saja, dengan begitu mereka bisa bermain dengan cucu mereka, dan seperti biasa Xander mengabaikannya.

"Mommy..." pekik Aiden dan turun dari pangkuan Xander untuk berlari mendekati Diane.

"Apa sayang?" sambut Diane.

"Kata daddy, mereka bukan jahat tapi mereka suka mengerjaiku dan senang ketika aku kesal dan menangis." katanya pada Diane.

"Bukankah mommy juga sudah bilang begitu, hanya saja kamu tertalu kesal untuk mendengarkan."kata Diane sambil mengelus pelan kepala putra sulungnya itu dan melangkah menuju kearah Xander dan duduk disamping suaminya yang baru pulang kerja.

"Mulai besok Aiden akan mengabaikan mereka." kata Aiden dengan gaya dewasanya yang selalu ditirunya dari daddynya tentunya.

Xander mengulurkan sebuah undangan pada Diane, "Siapa?" tanya Diane.

"Carol." Jawab Xander sambil menikmati teh hangat buatan istrinya.

"Carol? Akhirnya dia menerima lamaran dokter Zack?" tanya Diane ikut senang dengan berita itu dan dengan semangat dia membuka undangan yang diserahkan Xander padanya.

Zack adalah seorang duda beranak satu, istrinya meninggal saat melahirkan putranya dan dia adalah dokter pemilik rumah sakit tempat Carol dirawat. Entah bagaimana asal usulnya sampai Zack dan Carol bisa dekat, tetapi satu hal yang membuat Estelle dan Elliot Haden senang adalah perubahan sifat Carol. Saat dia bebas dari hukumannya Zack langsung melamarnya tetapi Carol masih menolaknya, dia masih tidak berani memulai hubungan. Carol dan keluarga-nya datang mengujungi Xander dan keluarganya untuk meminta maaf secara langsung, dia benar-benar menyesal dengan perbuatannya dan berterima kasih karena Diane dan Amy mau memaafkannya, sejak saat itulah Carol dan Diane

berteman, Carol sekarang membantu Elliot untuk menjalankan perusahaan dan membuat orangtuanya bangga padanya.

"Apa itu mommy?" tanya Aiden sambil berusaha melihat apa yang sedang dilihat mommynya.

"Undangan auntie Carol." Jawab Diane.

"Apakah Aiden ikut diundang mommy?" tanya Aiden lagi yang Diane yakin tidak akan ada akhirnya sampai dia menemukan topik baru.

"Tentu saja, kita akan pergi bersama." Jawab Xander.

"Aaron juga akan ikut bersama kita?" tanya Aiden.

"Tentu saja." jawab Xander.

"Bagaimana dengan grandpa dan grandma?" tanya Aiden lagi membuat Xander menggeleng, Xander dapat dikatakan harus memiliki kesabaran ekstra dalam melayani pertanyaan putra sulungnya itu.

"Ya, grandpa dan grandma juga diundang." Jawab Xander lagi dan diputus oleh Diane dengan sengaja, "Aiden, kenapa tidak pergi bermain dengan Aaron?"

"Aaron masih terlalu kecil untuk diajak bermain mommy." jawabnya santai.

"Memangnya Aiden sudah besar?" tanya Xander mulai menggoda putranya.

"Aiden juga masih kecil daddy, tetapi Aaron lebih kecil lagi. Aaron masih belum bisa menemaniku bermain. Kenapa daddy tidak membuat adik yang sebesar Aiden jadi langsung menemani Aiden bermain?" jawaban Aiden dan pertanyaannya membuat Xander diam kehabisan kata-kata.

"Mana bisa sayang....., Aiden dulu lahir juga hanya sebesar Aaron, dan semakin hari semakin bertumbuh menjadi seperti sekarang. Aiden harus sabar menunggu, tidak bisa langsung menjadi besar." Kali ini Diane yang

menjawabnya, sudah menjadi kebiasaan mereka berdua untuk membantu menjawab pertanyaan putra mereka yang sejak mulai bersekolah, semakin suka bertanya.

"Oh...tidak bisa langsung jadi sebesar Aiden? Kenapa mommy?" tanya Aiden lugu.

"Karena semua butuh proses, Aiden ingat foto-foto Aiden sejak bayi?" tanya Xander dan dibalas dengan aggukan kepala mungil Aiden, "Bukankah sama seperti Aaron sekarang, dan nanti setiap bulan Arron akan bertumbuh sama seperti Aiden difoto itu." lanjut Xander.

Dan benar tebakan Diane, selalu ada saja bahan pertanyaan yang Aiden berikan, dia baru akan berhenti jika dia bosan dan ingin bermain dan yang membuat kesal sekaligus gemas adalah saat dia sudah bosan bertanya dia akan langusng pergi dan mencari kegiatan lain meninggalkan lawan bicaranya hanya bisa diam.

***

Setelah menidurkan kedua putranya, Diane masuk kedalam kamar bersamaan Xander keluar dari dalam kamar mandi, "Mereka sudah tidur?" tanyanya yang dijawab dengan anggukkan oleh Diane.

"Mommy cantik lelah?" tanya Xander lagi dan bergabung dengan istrinya ditempat tidur.

Diane kembali menggeleng, "Sekarang giliran daddy yang menjawab pertanyaan mommy." kata Diane membuat Xander menatapnya penuh tanya.

"Mengapa pengawalan mommy ditambah?" tanya Diane yang tadi pagi menyadari jika biasanya dia hanya pergi dengan supir yang merangkap pengawalnya, hari ini ada mobil yang mengikuti mobil mereka.

"Pengawal?" tanya Xander sedikit binggung dengan pertanyaan istrinya.

"Ya, bukankah daddy mengirim pengawal tambahan untuk mengikuti mommy?." kata Diane menjelaskan pertanyaannya.

"Mommy yakin mobil itu mengikuti mobil mommy?" tanya Xander yang berubah menjadi serius.

"Yakin, karena mobil itu bahkan mengikuti mommy sampai dirumah, mereka tidak keluar dari mobil selama mommy didalam butik. Jangan bilang bukan daddy yang mengirim mereka?" tanya Diane yang menyadari kekeliruannya.

"Bukan." Xander menjawab dengan cepat dan mengambil telepon genggamnya untuk menghubungi Albert, meminta Albert melakukan penyelidikan tentang siapa yang menguntit istrinya.

"Bagaimana kamu bisa berpikir, aku menambah pengawalmu? Dan apakah kamu bertanya pada pengawal-mu?" tanya Xander, yang sedikit heran dengan perkataan Diane diawal.

"Tidak, karena kupikir dia pasti tidak akan mengakuinya, apalagi dia juga menyetir dengan tenang. Aku berpikir itu pengawal tambahan karena mereka menggunakan mobil seperti yang biasa Tony dan timnya pergunakan." Kata Diane menjawab pertanyaam Xander dan ada sedikit rasa takut dalam dirinya karena jika mobil itu bukan pengawal utusan suaminya dan suaminya tidak mengetahuinya, itu artinya ada orang yang menguntitnya.

"Lebih baik kalian tidak keluar rumah dulu, sampai masalah ini diselesaikan." Kata Xander tegas tidak terbantahkan.

Diane menuruti perintah Xander untuk tidak keluar rumah dulu, dan membutuhkan waktu satu jam untuk memberi pengertian pada Aiden alasan dia tidak boleh kesekolah. Karena ada pertemuan yang tidak bisa ditunda, Xander terpaksa tetap berangkat kekantor, awalnya dia akan membawa serta Diane dan kedua putranya tetapi karena hari ini pertemuannya diluar kantor, Diane menolaknya dan memilih tinggal dirumah saja.

Ternyata Supir atau pengawal Diane juga sudah mengamati mobil yang mengikuti mereka, dia tidak bertindak saat itu karena dia melihat mobil itu hanya mengikuti mereka dan selama di depan butik dia berjaga menunggu orang-orang didalam mobil keluar, tetapi ternyata tidak ada pergerakan sama sekali.

Dan dia juga sudah melaporkan pada Tony, dan meminta Tony untuk menyelidiki sehingga saat Albert menghubungi Tony, dia sudah melakukan penyelidikan dan dia janji akan segera melaporkan pada Xander semua hasil temuannya.

***

Amy dan Paul datang untuk menemani Diane dan kedua cucu kesayangan mereka, Xander menceritakan secara garis besar mengenai hal penguntitan Diane, sehingga membuat Paul memutuskan untuk datang kerumah Xander.

Kedatangan grandpa dan grandma kesayangan Aiden, membuatnya melupakan kekesalannya karena tidak boleh pergi ke sekolah. Seperti biasa Paul akan menemai Aiden bermain, bahkan karena kelelahan mereka tertidur bersama.

"Lihat mereka akhirnya kelelahan juga, mommy pikir mereka tidak akan berhenti sampai sore." Kata Amy ketika melihat suami dan cucunya tertidur bersama.

Diane melihat dua orang yang memiliki garis wajah hampir sama tentunya dnegan perbedaan umur membuat garis-garis itu telihat lebih banyak perbedaan lagi, dia tersenyum dan bersyukur memiliki Paul dan Amy sebagai mertua dan sebagai pengganti orangtuanya.

Melihat Paul dan Amy begitu menyayangi kedua cucu mereka, membuat Diane merasa terberkati dalam hidupnya apalagi ditambah dengan suami dan putra yang begitu menyayanginya, baginya kehidupannya saat ini sudah sangat membahagiakan dan tugasnya adalah mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana mencari dan mendapatkan kebahagiaan itu.

***

Xander tiba dikantornya dan mendapat laporan jika Tony sudah menunggunya, dengan segera dia meminta Tony menghadap. Sebenarnya Xander sudah mencurigai siapa yang menguntit istrinya tetapi dia tetap harus mendapatkan kepastian dari hasil penyelidikan Tony, oelh karena itu dia memang menunggu dan tidak sabar menunggu kedatangan Tony untuk melaporkan hasil temuannya.

Dan setelah Tony melaporkan, Xander langsung berkata, "Sudah kuduga jika itu ulahnya."

Bab 48

Lucas Reed tidak berhasil mengajukan banding untuk putrinya, dan dengan sangat terpaksa Beatrix Reed harus menjalani masa tahanannya, Lucas hanya berpesan untuk putrinya supaya menjaga kelakukan baik selama didalam penjara supaya bisa mendapat pengurangan masa hukuman. Beatrix melakukan hal itu dan akhirnya dia dibebaskan lebih awal dari yang seharusnya. Setelah keluar dia benar-benar berkelakuan baik, tetapi karena dia masih tetap dalam pemantauan sampai masa hukumannya selesai, dia tidak diijinkan untuk keluar negeri ataupun meninggalkan kota, dan harus menjalankan kerja sosial sebagai kontribusi hukumannya.

Setelah masa pengawasannya selesai, dia menyusul Lucas Reed yang sudah pindah ke luar negeri untuk memulai usahanya kembali, dan tidak lama kemudian berita tentang penikahan Beatrix Reed dengan seorang pengusaha kaya tersebar, dan semua komentar intinya sama, jika penikahan itu hanya karena harta, pria yang dinikahi Beatrix berusia jauh lebih tua dari Lucas Reed.

Dua bulan setelah penikahannya, kembali dikabarkan jika suami Beatrix Reed meninggal karena serangan jantung dan terjadi perebutan harta antara Beatrix dan putra-putri tirinya yang tidak terima karena daddy mereka mewariskan hampir 50% kekayaannya pada Beatrix, dan mereka kalah karena surat wasiat peninggalan daddy mereka dinyatakan sah.

***

Xander mengeram marah, karena informasi dari Tony telah memastikan jika dugaannya tentang siapa pelaku penguntitan istrinya itu adalah benar. nama pertama yang terbersit dipikirannya semalam setelah mendengar perkataan Diane adalah Beatrix Reed. Dia memang tidak terus memantau Beatrix Reed setelah dia pindah ke luar negeri dan menikah, namun kewaspadaannya pada wanita licik itu belum pudar dan ternyata firasatnya menjadi kenyataan.

Kali ini Beatrix membayar orang-orang bayaran untuk melaporkan kegiatan keluarganya, dan Xander kali ini tidak akan tinggal diam mengingat saat ini keluarganya sudah bertambah dua anggota baru yang belum mengerti apa-apa.

"Lakukan penyelidikan lebih dalam lagi tentang orang-orang bayaran ini, Beatrix Reed dan Lucas Reed." Kata Xander pada Tony.

"Sudah saya lakukan sejak semalam, dan saya rasa orang-orang bayaran itu hanya ditugaskan mengikuti anda dan Diane, jadi saya sarankan untuk tidak merubah kebiasaan kalian tetapi kita tambah pegawalan dibelakang para penguntit. Hal ini untuk mengurangi kecurigaan wanita itu jika kita sudah mengetahui perbuatannya, sehingga kita bisa membaca langkah selanjutnya yang akan dia ambil." Kata Tony.

"Idemu sangat bagus, tetapi bagaimana dengan keamanan Diane dan anak-anak? Saya tidak mau kejadian dulu terulang lagi." tegas Xander, dia masih belum bisa melupakan saat melihat Diane terluka dan pendarahan yang membahayakan janinnya.

"Saya pastikan hal itu tidak akan terjadi, kita hanya tetap melakukan aktifitas biasa tetapi tetap mengurangi aktifitas

diluar yang akan membahayakan mereka tentunya." jawab Tony.

"Bagaimana dengan sekolah Aiden?, kamu tau sendiri sifat anak itu, tadi pagi saja saat dilarang kesekolah dia sudah kesal dan marah." Xander teringat kejadian tadi pagi saat dia melarang Aiden kesekolah, putranya langsung mengomel dan menuntut penjelasan serta alasan kenapa dia tidak boleh kesekolah, dan butuh hampir satu jam Aiden baru mau tetap tinggal dirumah itupun setelah Diane merayunya.

Tony berpikir lagi, ada sedikit masalah dengan rencananya karena saat ini Aiden sudah sekolah dan dia juga tau bagaimana keras kepalanya putra sulung Xander itu, satu-satunya jalan adalah meliburkan Aiden tetapi sudah pasti itu juga akan membuat Beatrix curiga dan Aiden akan memprotes.

Melihat Tony diam dan berpikir, Xander juga ikut diam sampai Albert menyela kediaman mereka, "Saya rasa Aiden tetap dibiarkan untuk kesekolah, hanya saja pengawalan untukknya diperketat, selain itu saya yakin Aiden anak yang pintar, selama kita bisa memberinya pengertian yang bisa diterima oleh nalarnya maka dia pasti akan melakukan apa yang kita minta."

Xander dia menatap Albert, apa yang dikatakan Albert memang benar tetapi apakah dia berani menanggung resiko itu.

"Kita bisa menambahkan pelacak pada mereka semua." tambah Tony.

"Saya akan merundingkan dengan Diane dulu, bagaimanapun rencana kita ini sama dengan menjadikan mereka sebagai umpan." Kata Xander pada akhirnya, dia

juga ingin segera meringkus Beatrix Reed, tetapi dia juga keberatan jika keluarganya menjadi umpan.

Tony dan Albert mengangguk, mereka juga setuju jika Diane dilibatkan, walau mereka yakin Diane bukan wanita lemah yang akan ketakutan tetapi mereka yakin Diane akan menerima rencana mereka.

***

Diane bisa melihat jika Xander sedang banyak pikiran, walau dia tetap menanggapi celotehan Aiden dan bermain dengan putranya seperti biasa, tetapi Diane yakin nanti malam mereka pasti akan membahas apa yang ada dalam benak suaminya itu.

"Jadi, apakah kamu sudah bisa menceritakan apa yang sedang ada didalam sini?" tanya Diane pada Xander sambil menujuk kening suaminya itu.

"Beatrix Reed." Satu nama itu keluar dari mulut Xander dan sudah bisa menjawab pertanyaan Diane dan kegelisahan Xander.

"Dia kembali?" tanya Diane, ada sedikit kesal dalam nada suaranya membuat Xander menatap istrinya.

"Orang-orang yang menguntitmu adalah orang-orang suruhannya, kami belum mengetahui rencananya tetapi kelihatannya dia belum berubah." Kata Xander.

"Paling dia mau mencelakaiku lagi, untuk mendapatkan dirimu." Kata Diane membuat Xander heran, mengapa istrinya tidak ada rasa takut melainkan kesal.

"Menurutmu dia akan melakukan apa padamu?" tanya Xander lagi.

"Menculikku dan membunuhku, atau menyekapku?" Jawab Diane.

"Dan kamu bisa dengan tenang mengatakan hal itu?" kali ini Xander yang kesal mendengar jawaban Diane.

"Karena aku yakin, suamiku pasti akan melindungi, menjagaku dan membuat semua itu tidak akan bisa terjadi." Jawab Diane dan saat melihat raut wajah kesal suaminya dia menambahkan, "X, lakukan apa yang harus kamu lakukan. Aku tau jika kali ini ada Aiden dan Aaron yang secara tidak langsung akan terlibat tetapi aku percaya kamu pasti bisa menanganinya, oleh karena itu aku tidak takut atau kuatir tetapi kesal karena dia muncul lagi untuk menganggu keluargaku."

Xander menarik Diane kedalam pelukannya, Diane selalu memiliki cara untuk menghiburnya, "Tony berpikir untuk menjadikan kamu umpan untuk wanita licik itu." kata Xander dengan Diane didalam pelukannya.

"Jika itu satu-satunya jalan untuk membuat wanita itu menyerah, aku tidak keberatan karena aku yakin kalian pasti akan melindungiku. Katakan apa yang harus kulakukan?" kata Diane sambil mengelus pelan punggung Xander.

Xander melepaskan pelukkannya dan menatap Diane, "Bagaimana dengan Aiden dan Aaron? Mereka masih terlalu kecil. Menjadikanmu umpan artinya mereka juga harus terlibat, Aiden tetap harus sekolah, kamu dan Aaron tetap beraktifitas seperti biasa."

"Aiden memang masih kecil tetapi aku yakin dia bisa paham karena dia anak yang pandai dan kritis. Aaron akan aman selama dia terus bersamaku. Kalian ingin aku tetap beraktifitas seperti biasa supaya mereka berpikir pekerjaan mereka belum kalian ketahui dan supaya kalian bisa mengetahui lebih awal rencana mereka dan mengambil

tindakan, bukankah begitu?" tanya Diane dan dijawab dnegan anggukan oleh Xander.

"Jika begitu lakukanlah, karena aku yakin kalian pasti sudah menyiapkan pengawalan tambahan untuk kami." lanjut Diane lagi.

"Aku kuatir dengan kalian tetapi kamu bisa begitu mudah menerima rencana ini hanya karena kamu percaya padaku, dan rasa percaya itu memberiku kekuatan untuk menghadapi wanita licik itu." kata Xander bangga pada istri kesayangannya.

Keesokan harinya Aiden senang karena sudah diijinkan untuk bersekolah kembali, tetapi sebelumnya Diane dan Xander menceritakan padanya jika sekarang dia tidak boleh pergi meninggalkan kelas tanpa didampingi pengasuhnya karena sekarang sedang marak dengan penculikan anak dan jika dia tidak ingin mommy dan daddynya kuatir maka dia harus menjadi anak yang pintar dengan tidak percaya atau mengikuti orang yang tidak kenal. Dasarnya Aiden memang anak yang kritis dengan imajinasi yang tinggi, dia dengan semangat menerima pesan mommy dan daddynya, bahkan dia meminta jangan hanya pengasuh yang menemaninya tetapi pengawalnya juga harus ikut kemanapun dia pergi. Xander dan Diane hanya bisa tertawa melihat tingkah putra sulungnya itu, apalagi ketika dia teringat dengan adiknya, dan meminta Xander juga memberi pengawal pada adiknya, dia tidak ingin adiknya sampai diculik.

Amy dan Paul sebenaranya keberatan dengan rencana Xander tetapi karena itu adalah jalan paling cepat untuk mengetahui rencana Beatrix, maka mereka dengan sangat terpaksa mendukungnya, tetapi mereka tetap meminta untuk Xander dan Diane berhati-hati.

Tony benar-benar berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai Beatrix Reed dan dalam penyelidikannya dia menemukan beberapa hal yang kelihatannya bisa dijadikan senjata untuk melawan Beatrix, dan untuk sementara informasi itu disimpannya dan akan dilaporkannya pada Xander. Selain dia sibuk mencari informasi dia juga memastikan keamanan untuk Diane dan anak-anaknya, untung saja Aiden, putra sulung Xander itu bisa diberi pengertian, bahkan saat mereka bertemu Aiden memintanya memberi pengawal yang hebat untuk Aaron adiknya karena adiknya masih bayi, belum bisa melawan, permintaan yang membuat Tony tertawa akan keluguan Aiden.

Dari kecil dia sudah mengenal Aiden dan tau karakter anak itu persis sama dengan Xander, walau anak itu sangat mengemaskan dan membuat orang-orang yang mengenalnya menyayanginya.

***

Beatrix melihat laporan yang dikirimkan orang-orang bayarannya, dia tersenyum, sudah saatnya dia kembali untuk mendapatkan Xander Carter dan dia yakin kali ini dia pasti berhasil. Dari laporan yang diterima ataupun berita yang dibacanya Xander telah memiliki dua putra dari wanita murahan itu, dan Beatrix tidak mempemasalahkannya, lagian mereka masih anak-anak tidak akan mengingat siapa orangtuanya nantinya, dia hanya ingin melenyapkan wanita murahan itu karena dialah yang paling pantas mendampingi Xander.

Dia menghubungi sekretarisnya untuk mengatur keberangkatannya, dia harus turun tangan sendiri mengingat pengalamannya menggunakan orang lain gagal

dan membuatnya dipenjara. Dia bukan Beatrix yang dulu lagi, dia sudah membuktikan keberhasilannya dan tentu saja kali ini dia yakin rencananya akan berjalan lancar dan sempurna.

Bab 49

Beatrix melepas kacamata hitamnya dan menghirup udara sore yang lembab karena hujan, "Akhirnya aku kembali juga. Xander tunggu kedatanganku.....kali ini kamu akan menjadi milikku.... Ya... Hanya milikku." tawa mengakhiri perkataannya dan dia melanjutkan langkahnya menuju mobil dengan pintu yang sudah terbuka.

Di dalam mobil orang suruhannya langsung melaporkan perkembangan penguntitannya dan menunggu perintah lanjutan dari wanita kaya yang berani membayar mahal mereka.

"Hanya itu kegiatannya? Menurutmu kapan saat tepat kita bisa menculik wanita itu?" tanya Beatrix.

"Sepanjang pengamatan, sulit untuk bisa menculiknya karena kegiatannya hanya terbatas didalam ruangan." belum selesai dia menjelaskan Beatrix sudah menatap tajam mendengar perkataan awalnya dengan segera dia melanjutkan, "Tapi kita bisa membuatnya mengalami kecelakaan dengan menyabotase mobilnya."

"Tidak, kecelakaan tidak menjamin dia mati." bantah Beatrix.

Karena yang diajak bicara hanya diam saja, Beatrix melanjutkan "Sabotase perjalanannya dan arahkan ke tempat dimana aku bisa menyaksikan wanita murahan itu mati."

Karena tidak tau harus menggatakan apa lagi, akhirnya orang bayaran Beatrix menerima perintah tanpa melawan.

Mereka harus berpikir bagaimana untuk menyabotase perjalanan kutitan mereka.

***

"Hari ini mommy cantik ke butik? " tanya Xander saat Diane memasangkan dasinya.

"Ya, persiapan untuk fashion show di Paris minggu depan harus selesai hari ini." jawab Diane.

"Kapan auntie Laura berangkat?" tanya Xander.

"Lusa." memang sejak butik mereka mulai terkenal, mereka sering ikut atau diundang dalam acara-acara fashion show sebagai tamu atau sebagai peserta. Jika sudah begitu maka Diane dan timnya harus bekerja ekstra untuk menampilkan hasil karya mereka, juga dari tim Laura. Terkadang Diane ikut terlibat dalam acara-acara itu dan Xander selalu ikut dengannya, yang pasti Aiden juga pasti diajak.

Aiden sendiri sudah terbiasa ikut bersama mommynya atau daddynya kekantor, bahkan saat dia baru berusia 2-3 bulan, Xander sudah mengajaknya dalam rapat dengan anak buahnya. Aiden duduk dipangkuan Xander bermain dengan jari-jari tangannya sambil mendengarkan staf direksi itu menyampaikan laporan ataupun presentasi mereka, bahkan dia bisa tertidur dengan tenang sambil meminum asi yang sudah dimasukan dalam botolnya yang dibawa oleh daddynya karena mommynya sedang pergi ke butik untuk persiapan akhir fashion show.

"Kalau gitu Aiden dan Aaron ikut daddy saja, nanti mommy menyusul setelah selesai dari butik." kata Xander yang kebetulan hari itu memang tidak ada kegiatan diluar

kantor dan sudah lama dia tidak membawa Aiden kekantor atau tepatnya ini kali pertama dia membawa Aaron kekantor.

"Aiden kan sekolah hari ini? Dan apa mereka tidak akan menganggu pekerjaanmu?" tanya Diane yang kadang heran dengan suaminya yang suka sekali mengajak putra-putranya kekantor.

"Aiden biar diantar supir dari sekolah ke kantorku, aku yakin jika dia tau Aaron bersamaku, dia pasti juga mau kekantor dan dia pasti senang mengingat sudah lama dia tidak menganggu para penghuni dapur." jawab Xander, yang dibenarkan Diane. Aiden akan selalu mencari adiknya dan jika sudah di hotel dia pasti akan turun kedapur atau menelepon dapur untuk meminta makanan yang dia inginkan, yang pasti akan dituruti oleh para koki dan pengurus dapur.

"Ok, mommy siapkan perlengkapan mereka. Jangan lupa Aaron masih harus meminum vitaminnya dan kamu tau bagaimana susahnya dia kalau minum vitamin atau obat." kata Diane mengingatkan Xander.

"Siap mommy cantik. Bekerjalah dengan tenang, dan segera menyusul kami kekantor." kata Xander memeluk pinggang istrinya.

Diane hanya tersenyun, mananggapi perkataan suaminya sama saja dengan menanggapi kemesuman suaminya jadi lebih baik dia diam saja.

***

Diane menatap hasil perbaikannya pada gaun yang akan ditampilkan sebagai gaun utama, kemampuannya dalam menyulam sejak dia bisa kembali melihat meningkat banyak, walau kebiasaannya untuk memeriksa sulamannya atau

sulaman timnya tidak berubah, dia selalu memeriksa dengan memejamkan matanya, karena dengan begitu dia bisa langsung merasakan kesalahan sulaman itu.

"Selesai Di?" Tanya Laura melihat Diane sudah selesai bekerja.

Diane menoleh, melihat ke Laura. "Sudah auntie, gaun ini cantik sekali."

"Kamu benar-benar semakin ahli, bagaimana? Apakah kamu benar-benar tidak mau memeragakan gaun ini?" goda Laura.

"Cukup sekali aku tampil karena ulah Xander." jawab Diane sambil tertawa, paham jika Laura menggodanya.

"Xander benar-benar sayang dengan putra-putranya, sampai mau menjaga mereka dikantor." kata Laura.

"Aslinya dia menjaga supaya pekerjaanku lebih cepat selesai, karena jika mereka berdua kubawa kemari dijamin bisa sampai sore baru selesai." jawab Diane.

"Aiden semakin pandai dan banyak bicara." kata Laura.

"Ya, sejak dia sekolah dia semakin bawel, bertanya sampai membuat yang menjawab kesal padanya. Dijamin hari ini dia bahagia karena banyak yang bisa dijadikan lawan bicaranya." jawab Diane yang dibenarkan oleh Laura.

"Kamu langsung pulang?" tanya Laura ketika dilihatnya Diane merapikan perlengkapannya.

"Aku akan ke hotel menyusul mereka, tepatnya sebelum Aiden membuat kekacauan semakin parah disana." jawab Diane sambil tertawa.

"Bilang saja, suami manjamu itu yang menyuruhmu kesana." jawab Laura dibalas anggukan oleh Diane. Laura tau sifat Xander yang manja dan sayang pada istrinya dan kadang dia sampai heran, bagaimana bisa Xander yang

terlihat dingin begitu berubah saat berada disamping istrinya.

"Ya sudah, hati-hati. " kata Laura.

"Auntie juga hati-hati, dan lusa berangkat jangan sampai ada yang tertinggal, minta Zoey memeriksa ulang barang-barang yang harus dibawa, supaya nanti pada saat acara bisa lancar." kata Diane mengingatkan Laura.

"Ya, besok Zoey akan memeriksa semuanya, tenang saja kali ini penampilan kita pasti akan kembali memukau penonton." jawab Laura.

"Aku percaya itu pasti terjadi." kata Diane sambil tersenyum dan kembali melihat gaun yang baru diselesaikannya itu.

Diane menghubungi Xander, memeriksa keadaan dua putranya dan memberi kabar pada suaminya jika dia dalam perjalanan ke hotel. Seperti biasa Xander pasti akan melempar rayuan-rayuan ringan pada istrinya sebelum mengakhiri panggilan telepon mereka.

Dipersimpangan jalan menuju ke hotel, tiba-tiba saja ban mobil yang dikendarai Diane meletus, untung saja supir bisa mengendalikan mobil tetapi tetap saja membuat mobil menabrak trotoar.

Saat Diane sadar apa yang terjadi, pintu disampingnya terbuka dan tampak dua pria dengan penutup kepala menunduk melihatnya.

Tanpa menunggu lagi kedua pria itu menarik Diane turun dari mobil, supir merangkap pengawal Diane mencoba turun untuk melawan tetapi kelihatannya salah satu dari pria berpenutup kepala itu menyadarinya dan dengan cepat menyetuhkan alat kejut listrik supaya si sopir pingsan. Diane tau apa yang sedang terjadi dan kelihatannya hari ini

adalah hari dimana Beatrix bertindak setelah seminggu dia kembali ke kota dan tidak ada pergerakan. Diane bersyukur karena Aiden dan Aaron tidak bersamanya hari ini, karena jika itu terjadi dia tidak tau harus bagaimana. Dia tau saat ini dia harus mengikuti para pria itu dan dia yakin jika para pengawal yang diam-diam mengikutinya akan segera datang menyelamatkannya.

***

Diane turun dari mobil dan ditarik untuk memasuki van yang sudah terparkir di samping mobilnya, didalam mobil matanya ditutup dan salah satu pria itu menodongkan senjatanya pada pinggang Diane.

Xander terkejut ketika melihat Tony menghubunginya, dia kuatir jika perasaannya hari itu benar-benar terjadi, tadi pagi dia membawa kedua putranya selain karena alasan yang dia katakan pada Diane, juga karena dia merasa akan terjadi sesuatu pada istrinya.

"Ada apa?" tanyanya langsung.

"Mereka bertindak, dan sekarang mereka membawa Diane." jawab Tony.

"Kemana dan apakah Diane baik-baik saja?" kata Xander walau dia sudah tau ini akan terjadi tetap saja dia kuatir.

"Saya rasa mereka hanya bertugas membawa Diane, sisanya akan dilakukan wanita sinting itu. Saya sudah menghubungi pihak kepolisian, dan dalam perjalanan mengikuti mereka, saya pastikan tidak akan terjadi sesuatu pada Diane dan dengan rencana ini maka kita bisa menangkap Beatrix Reed. " jawab Tony lagi.

"Kirimkan lokasinya, saya akan menyusul kesana." kata Xander dan setelah mengakhiri panggilannya dia

menghubungi Amy untuk menitipkan kedua putranya yang sementara waktu akan dijaga oleh Lily di suite hotel tempat tinggal mereka dulu. Amy panik dan terkejut mendnegar penculikan Diane tetapi Xander memintanya untuk tetap tenang karena dia akan membawa Diane pulang dengan selamat.

Untunglah Aiden sudah kelelahan bermain sehingga dia tidak keberatan ditinggal bersama Lily karena dia memang sudah mengantuk. Xander segera meninggalkan hotel dengan Albert, menyusul ke lokasi yang dikirimkan Tony pada mereka, sambil berdoa semoga tidak terjadi sesuatu pada istrinya.

"Jika kita ingin menangkapnya, maka biarkan dia menculikku." kata Diane pada Xander dan Tony, saat mereka membahas soal Beatrix Reed.

"Itu akan membahayakan dirimu, dan aku tidak mau itu terjadi." kata Xander menentang permintaan dan rencana istrinya.

"Apa yang dikatakan Diane memang benar, jika kita benar-benar ingin menangkapnya dan dia sama sekali tidak bisa menghindar maka dia harus bertemu Diana baru kita menangkapnya, saya yakin jika kali ini dia akan turun tangan sendiri, dan kesempatan kita untuk menangkapnya. " kata Tony membuat Xander semakin kesal karena Diane setuju dengan rencana Tony.

"X, kita harus mengambil kesempatan ini untuk menangkapnya, aku yakin Tony dan timnya tidak akan membiarkan aku celaka atau terluka, mereka pasti akan menjagaku. Selain itu aku juga yakin kamu tidak akan membiarkan aku celaka." Diana tau jika Xander pasti keberatan. Dan Xander juga tau jika Diane sudah

memanggilnya dengan panggilan kesayangannya sebelum mereka saling memanggil dengan sebutan daddy-mommy, itu artinya istrinya sudah serius dan keinginannya sulit untuk di bantah.

"Baiklah, kalian boleh menjalankan rencana itu tetapi saya tidak ingin D terluka apalagi dalam kondisi yang lebih parah lagi, dan tidak boleh sampai kalian gagal menangkap wanita jahat itu." dengan sangat terpaksa dan berat hati Xander menyetujui rencana Tony yang sudah disetujui oleh istri kesayangannya.

***

Beatrix tertawa sambil menutup teleponnya, orang-orang suruhannya baru saja menghubunginya dan memberi kabar jika mereka telah berhasil menculik Diane, dan sedang dalam perjalanan ketempat yang telah mereka sepakati. "Akhirnya tiba juga waktumu untuk mati... Jangan salahkan aku tetapi salahkan dirimu sendiri yang tidak tau malu merebut Xander." kata Beatrix disela-sela tawanya. Setelah itu dengan cepat dia berganti pakaian, mengambil kunci mobilnya dan pergi ketempat dimana dia akan menghabisi orang yang paling dibencinya itu.

Diane disuruh turun dari mobil dan dituntun dengan kasar berjalan menuju tempat yang tidak dia ketahui. Tetapi karena dia pernah buta dia cepat mempelajari keadaan dengan pendengaran, penciuman dan perasaannya. Diane menyimpulkan jika dia dibawa kesebuah gudang didekat pelabuhan, dia mendengar bunyi suara kapal, air dan bau asin, dia juga mendengar saat pintu gudang yang berat digeser dan saat didalam dia mencium bau pengap ruangan lama tidak terpakai.

Dia didudukkan disebuah kursi dan tangan dan kakinya diikat pada kursi itu, dia tau jika para penculiknya walau tidak mengeluarkan sepatah kata pun sedang menunggu Beatrix Reed, orang yang membayar mereka. Dan sampai wanita itu datang, maka Diane akan aman dan dia yakin jika Tony dan timnya bahkan juga Xander akan segera datang menyelamatkannya, oelh karena itu Diane berusaha tetap tenang, dia tidak melawan karena dia yakin jika dia melawan maka dia akan terluka, padahal dia sudah berjanji pada suaminya untuk tidak membuatnya kuatir.

Setelah menunggu kurang lebih 30 menit, pintu gudang itu kembali terbuka dan dari ketukan sepatu dan aroma parfum yang menyerbak diruangan pengap itu, Diane yakin siapa yang datang dan semoga saja rencana mereka untuk menjebak Beatrix Reed akan berhasil.

Bab 50

Suara tawa wanita menggema digudang kosong itu, "Hahahaha, akhirnya kita bertemu kembali wanita murahan. Kali ini aku tidak akan membuang waktu mendengarkan ocehanmu dan aku bukan orang bodoh seperti Carol dan Isaac, jadi katakan dimana kamu ingin aku menempatkan peluru ini? Dikepala atau jantungmu? Aku tidak ingin melihatmu kesakitan, karena aku mau melihatmu langsung pergi dari dunia ini." kata Beatrix sambil mempermainkan senjata api yang diberi oleh orang suruhannya tadi saat dia masuk kedalam gudang kotor itu.

Diane yang matanya masih tertutup langsung mengenali suara Beatrix, ada rasa takut dalam hatinya mendengar kenekatan Beatrix tetapi untuk membuat Beatrix tertangkap dia harus menekan rasa takutnya, "Beatrix, apakah hukuman yang kamu jalani masih belum cukup membuatmu untuk sadar?" kata Diane.

"Hahaha, ternyata kamu masih mengenali suaraku, untuk mendapatkan cintaku, pengorbananku untuk ditahan di penjara adalah kerelaanku supaya sekarang aku bisa mendapatkan kembali cintaku." jawab Beatrix sambil tertawa, tawa yang membuat Diane merinding, karena dengan mata tertutup Diane bisa merasakan jika Beatrix benar-benar jiwa dan pikirannya sudah terganggu, dan mungkin lebih baik dia tidak melawannya tetapi mereka tidak akan mendapat bukti yang akan memberatkan Beatrix.

"Jika itu adalah pengorbanan untuk cintamu, mengapa kamu menikah dengan pria lain yang bahkan usianya pantas

menjadi granpamu?" tanya Diane, dia sengaja tidak membantah perkataan Beatrix melainkan bertanya untuk memancing pengakuan Beatrix.

"Pria tua bodoh itu? hahahaha, Aku menikah dengannya hanya untuk mendapatkan hartanya, dia tergila-gila padaku dan aku tentu saja tidak bisa memberikan cintaku padanya karena hati dan cintaku hanya untuk Xander. Dengan hartanya aku bisa mendapatkan kembali cinta sejatiku." kata Beatrix tidak sadar jika dia telah terpancing.

"Jadi..., apakah artinya kamu juga menghilangkan nyawanya seperti yang akan kamu lakukan padaku? " tanya Diane lagi, dia hampir bisa mendapat pengakuan yang akan memberatkan Beatrix.

"Tentu saja, tidak ada seorang pun yang bisa menghalangiku. Lagian pria tua itu memang bodoh, dan mudah saja membuatnya mati seperti terkena serangan jantung karena dia memang memiliki penyakit itu. Dan bodohnya lagi dia sudah menyerahkan hartanya padaku karena kuminta, anak-anaknya juga menerima hukuman karena telah menghina dan menolakku menjadi mommy mereka jadi tentu saja aku tidak akan membagi harta yang kudapatkan, aku hanya mempercepat orang tua bodoh itu pergi meninggalkan dunia ini, jadi harusnya keluarganya bersyukur karena telah kubantu." kata Beatrix yang sudah jelas masuk dalam perangkap Tony.

Beatrix melihat kearah Diane yang matanya masih tertutup, "Sekarang giliran aku membantumu untuk meninggalkan dunia ini, karena kamu adalah wanita penganggu hubungan kami." kata Beatrix.

"Jadi apakah perbuatan Carol dan Isaac dulu adalah perintahmu juga?" tanya Diane lagi.

"Hahahaha, mereka hanya boneka-boneka bodoh, terutama Carol dia ditipu oleh kekasih yang sangat dicintainya dan Isaac pria bodoh yang tidak tau diuntung. Bagus mereka dipenjara dan gila, dan aku tidak perlu membereskan mereka." kata Beatrix dan mulai berjalan mendekati Diane, namun saat dia baru maju dua langkah, orang suruhan yang ada disampingnya menahannya.

"Ada apa?" tanya Beatrix kasar, karena merasa terganggu.

"Maaf, anda tidak boleh menyentuhnya." Kata orang yang menahan Beatrix dan Diane langsung tertegun mendengar suara itu.

"Kenapa? Kamu tidak percaya jika aku akan membayarmu setelah membunuh wanita ini?, tenang saja....aku berniat membayarmu dua kali lipat, setelah wanita ini mati." Kata Beatrix dengan sombongnya.

"Tapi aku tidak ingin wanita ini mati, karena aku sangat mencintainya sama seperti kamu mencintai pria yang membuatmu rela melakukan penculikan dan pembunuhan." Kata pria itu sambil membuka penutup kepalanya.

Betapa terkejutnya Beatrix melihat siapa yang ada di hadapannya, dan saat dia tersadar dia segera mengarahkan senjatanya pada Diane, "Jangan hentikan aku Xander, aku melakukan ini supaya kita bisa bersama, wanita ini yang membuat kamu berpaling dariku, hanya aku yang pantas untuk mendampingi dan menjadi pasanganmu sampai maut memisahkan kita." kata-kata yang dikeluarkan Beatrix sudah menjadi teriakan histeris saat dia melihat siapa pria yang menahannya.

***

Xander tiba dilokasi dan langsung ditemui oleh Tony, "Bagaimana situasinya?" tanya Xander.

"Kelihatannya mereka masih menunggu kedatangan Beatrix Reed. Saya akan masuk sekarang untuk melumpuhkan mereka." Jawab Tony.

"Baiklah, berhati-hatilah." Kata Xander.

Xander menunggu bersama Albert dan beberapa orang kepercayaan Tony, 10 menit kemudian Tony kembali keluar, "Sudah teratasi, kami segera akan menggantikan mereka." Lapornya.

Xander langsung berlari masuk kedalam gudang dan mendekati Diane, belum juga dia memanggil istrinya, istrinya lebih dulu memanggilnya, kelihatannya kemampuan istrinya dalam mengenali tanpa melihat masih cukup bagus, "X?" kata Diane.

Xander segera melepas penutup mata Diane tetapi saat dia akan melepas ikatan tangan dan kaki Diane, Tony menahannya.

"Belum saatnya, kita masih harus mendapatkan pengakuan dari Beatrix Reed, kita sudah menjalankan rencana kita sejauh ini, jadi lebih baik kita tuntaskan sekalian." Katanya.

"Tapi..." Xander ingin memprotes tetapi Diane memotong perkataannya.

"X, aku tidak apa-apa, dan dengan kalian ada disini aku yakin Beatrix tidak akan bisa mencelakaiku. Dan aku setuju dengan Tony, kita harus menuntaskan semuanya, aku akan memaksanya membuatnya mengakui perbuatannya dan dengan begitu kita bsia menangkapnya." Kata Diane membuat Xander diam.

"Baiklah, tetapi aku ingin berada disini." Putus Xander karena tau jika dia tidak bisa melawan Diane dan selain itu dia juga setuju dengan rencana itu.

Tony segera menyiapkan semuanya, termasuk memasang kembali penutup mata Diane, menyiapkan Xander sebagai salah satu penculik dengan penutup wajah yang berada didalam gudang.

Xander langsung memposisikan dirinya didepan Diane, menghalangi Beatrix menembak Diane, "Hentikan Beatrix Reed !!! Aku sama sekali tidak pernah menyukai apalagi mencintaimu, dan apa yang kamu sebut dengan pengorbanan, itu hanya omong kosong dan obsesimu saja."

Perkataan Xander membuat Beatrix semakin kalut dan marah, "Baiklah, jika kamu juga ingin mati bersama wanita bodoh itu, jika aku tidak dapat bersamamu maka aku juga tidak akan membuat wanita lain bisa memilikimu." Beatrix menarik pelatuk senjata ditangannya dan saat itulah para polisi menyerbu masuk kedalam gudang. Dalam kepanikan itu Beatrix tambah nekat, dia menarik pelatuk senjata api ditangannya dan betapa terkejutnya dia karena ternyata senjata itu tidak memiliki peluru.

"Kamu pikir kami tidak mengetahui rencana busukmu?, lebih baik kamu mendekap dipenjara kembali seumur hidpumu supaya tidak membuat keonaran lagi." kata Xander yang membuat Beatrix marah, dia melempar senjata ditanggannya dan tiba-tiba dia mengeluarkan pisau dari dalam tasnya, perbuatannyanya ini benar-benar diluar perkiraan Xander tentunya.

Xander mundur mendekati Diane, dia harus melindungi istrinya tetapi rupanya sasaran serangan Beatrix bukan lagi Diane, penolakan yang diberikan Xander padanya membuat

dirinya kesal dan seperti katanya tadi, dia tidak akan membiarkan Xander menjadi miliki wanita lain.

Beatrix menerjang Xander dan mengarahkan pisaunya pada Xander ketika terdengar bunyi tembakan peringatan, pikiran Beatrix sudah buta, dia tidak peduli dan tetap melanjutkan tujuannya sampai dia merasakan panas dan sakit menerjang pahanya, dia jatuh tersungkur dan dengan cepat para polisi itu menahan pergerakannya, polisi menembaknya dan mengenai pahanya karena dia mengabaikan tembakan peringatan yang diberikan polisi.

Saat polisi sibuk menangkap Beatrix, Xander segera membebaskan Diane dan menariknya kedalam pelukannya, perbuatan Xander dilihat oleh Beatrix membuat wanita itu melupakan lukanya, dia berteriak marah dan menyebut Diane sebagai penganggu dan merebut Xander dari dirinya, teriakannya akhirnya terhenti ketika tim medis menyuntikkan obat penenang supaya bisa membawanya ke rumah sakit.

Polisi mengucapkan terima kasih atas kerjasama dari Xander dan Tony, dan Xander yakin kali ini Beatrix tidak akan bisa lolos lagi dari hukuman, karena rekaman pengakuan tentang semua perbuatannya telah ada ditangan polisi, sama seperti sebelumnya Xander menyerahkan semua penyelidikan pada pihak polisi dan berharap jaksa akan menuntut hukuman seberat-beratnya pada Beatrix.

***

"Grandma, kenapa mommy lama sekali? Apakah pekerjaannya belum selesai?" tanya Aiden pada Amy yang duduk bermain dengannya.

"Kenapa, Aiden kangen mommy?" tanya Amy pada Aiden yang memang sedang bermain lego tetapi Amy yakin pikiran anak itu tetap ke mommynya, yang belum ditemuinya sejak pagi sampai sore. Amy sendiri juga tidak mengetahui apa alasan Xander memintanya menjaga Aiden dan Aaron, karena Xander sama sekali tidak menjelaskan waktu ditelepon, tetapi Amy berharap tidak ada kejadian yang membahayakan putra dan menantunya.

"Tidak akan terjadi sesuatu pada mommy kan grandma?, biasanya mommy pasti menelepon Aiden, hari ini mommy sama sekali tidak menghubungi Aiden." Dia benar-benar merindukan mommynya, bagaimana pun dia sering ikut kemana mommynya pergi dan mommynya lah temannya bermain. Dia senang di hotel tapi sejak dia pulang sekolah dia sudah bermain didapur sampai kelelahan dan saat dia terbangun daddynya sudah pergi mengurus urusan penting dan dia ditinggal bersama Aaron di kamar.

"Tidak akan terjadi sesuatu pada mommymu, karena daddymu pasti tidak akan membiarkan hal itu terjadi." Kata Amy yang bisa mengerti kegelisahan cucunya, bahkan Aaron juga mulai gelisah, jika saja tidak ada Aiden disampingnya, dipastikan bayi itu akan menangis mencari mommynya.

Baru saja Amy melihat anggukan ragu dari Aiden, teleponnya berbunyi. Dengan cepat dia menekan tombol terhubung dan betapa leganya dia melihat menantunya dilayar teleponnya, Amy langsung menyalakan speaker supaya Aiden bisa ikut mendengarkan.

"Mom, anak-anak bersama mommy? apakah mereka rewel?" tanya Diane dan dia tau tanpa perlu menunggu jawaban jika putranya merindukannya.

"Mommmmyyyyy..... mommy dimana? kapan pulang? Mommy tidak apa-apa?...." Aiden akan melanjutkan pertanyaannya jika tidak dihentikan oleh Diane.

"Stop Aiden! Mommy tidak bisa menjawab semua pertanyaanmu jika kamu tidak berhenti. Mommy tidak apa-apa sayang, bagaimana dengan Aaron? Apakah kamu menjaganya?" tanya Diane melihat wajah putranya dilayar telepon.

"Tentu saja, cepat pulang mommy kami merindukanmu..., lihat Aaron saja senang mendengar suara mommy." Jawab Aiden sambil mengarahkan telepon keadiknya.

"Ya, ini mommy dan daddy dalam perjalanan kesana, tunggu mommy disana dan jangan nakal." Kata Diane yang membuat Aiden mengangguk, dia lega mommynya tidak apa-apa dan akan segera datang.

"Kalian jahat, kenapa yang ditanya hanya mommy?" kali ini Xander yang ada disamping Diane yang mengajukan protes pada putranya.

"Daddy jahat, kenapa meningalkan kami?" Aiden bukan-nya menjawab pertanyaan Xander, malah balik bertanya.

"Daddy harus menjemput mommy kalian, sebelum mommy dalam bahaya, makanya daddy tidak berpamitan pada kalian." jawab Xander.

"Tetap saja daddy jahat." Kata Aiden membuat Diane tersenyum, putranya ini keras kepala seperti suaminya dan jika sudah begini dijamin saat bertemu nanti Xander akan diabaikannya untuk beberapa jam kedepan.

"Ayo, mommy cepat kemari." Aiden kembali fokus pada Diane.

Diane hanya mengangguk, "Mommy akhiri dulu ya panggilannya, ini kami sudah dekat ke hotel."

Aiden mengangguk dan mematikan sambungan telepon serta mengembalikannya pada Amy, "Terima kasih, grandma...mommy sebentar lagi akan kemari." Kata Aiden dengan gembira dan dia juga mengatakan hal yang sama pada Aaron, meminta adiknya sabar menunggu sebentar lagi.

Bab 51

Paul dan Amy terkejut mendengar cerita Xander tentang penculikan Diane dan keberhasilan rencana mereka untuk menangkap Beatrix Reed malam itu, mereka sampa tidak percaya akan kenekatan Diane menjadikan dirinya umpan sampai sedalam itu, tetapi bangga dengan keberanian menantunya itu.

"Kelihatannya kali ini dia tidak akan bisa keluar dari penjara lagi." kata Paul.

"Dan keluarga mantan suaminya pasti akan menuntut-nya." Kata Amy menambahkan.

"Apapun keputusannya, kali ini dia tidak akan lolos lagi." kata Xander.

"Kamu yakin, kamu tidak apa-apa Di?" tanya Paul memastikan menantunya tidak terluka.

"Ya dad, aku tidak apa-apa." kata Diane sambil tersenyum.

"Tangan dan kakimu memar, gitu bilang tidak apa-apa." kata Xander kesal dengan bekas membiru di pergelangan tangan dan kaki Diane karena bekas ikatan.

Mendengar hal itu Amy langsung menatap Diane dengan raut wajah kuatir sampai Diane berkata, "X, Jangan membuat daddy dan mommy kuatir hanya karena bekas memar yang akan menghilang beberapa hari kedepan."

***

Malam itu mereka tidak pulang kerumah tetapi menginap di suite hotel tempat tinggal Xander dulu yang

masih dipertahankan sampai sekarang. Aiden dan Aaron sudah tertidur setelah mereka berdua benar-benar mengabaikan Xander dan memilih mengelayuti Diane, bahkan Aaron yang biasa tidak rewel, begitu Diane menggendongnya dia langsung tersenyum dan setelah itu tidak ingin dilepaskan sampai dia benar-benar jatuh tertidur.

"Masih kesal?" tanya Diane pada Xander saat mereka sudah tinggal berdua di kamar yang terhubung dengan kamar anak.

"Katakan bagaimana aku tidak kesal saat melihat ini?" kata Xander sambil menunjuk bekas membiru di pergelangan tangan Diane.

"Ya, aku bersalah telah membuat hatimu sakit dengan memar ini, tetapi setidaknya aku tenang karena Beatrix tidak akan mecelakai dirimu atau anak-anak kita." kata Diane sambil bersandar manja pada Xander.

"Ya, kamu benar tapi tetap saja aku kesal." jawab Xander.

"Jadi apa yang daddy inginkan dari mommy supaya rasa kesal itu hilang?" bisik Diane membuat Xander luluh, istrinya paling pintar jika membuat perasaannya berubah dengan cepat, mengganti rasa kesalnya menjadi rasa dicintai dan disayangi.

"Malam ini mommy harus tidur dalam pelukan daddy sepanjang malam." Balas Xander membuat Diane tersenyum.

"Bukankah setiap malam juga seperti itu, dan bagaimana jika Aaron bangun dan minta susu?" jawab Diane menggoda Xander.

"Bukankah itu juga terjadi setiap malam dan kita tetap bisa mengatasinya." Kata Xander sambil tertawa menandakan rasa kesalnya sudah berganti dengan kemesumannya pada istrinya, dengan cepat dia berdiri dan menutup pintu

penghubung supaya Aiden tidak tiba-tiba muncul saat mereka menikmati percintaan mereka, tepatnya dia tidak ingin ada yang menganggu kegiatan juniornya dan Diane hanya bisa tertawa melihat apa yang dilakukan suami tercintanya.

***

Pagi itu berita tentang tertangkapnya Beatrix Reed dan pengakuannya mengenai pembunuhan yang dia lakukan pada mendiang suaminya menjadi topik berita terhangat, keluarga mendiang suaminya langsung datang dan ikut mengajukan tuntutan, kali ini Lucas Reed yang sudah tiba sejak semalam dan melihat putrinya berbaring dirumah sakit dengan tangan terborgol setelah mendapat suntikan obat penenang karena tidak berhenti berteriak tidak bisa berkata-kata lagi, dia menyesal tidak bisa mendidik putrinya dengan benar, bahkan saat mendengarkan pengakuan putrinya tentang bagaimana dia membunuh mendiang suaminya untuk harta, dia tidak menyangka jika Beatrix masih belum bisa melupakan Xander Carter dan kembali untuk membunuh istri dari Xander Carter. Lucas kembali mendatangkan pengacara untuk putrinya, tetapi dia tau sangat tips harapan untuk membuat putrinya dibebaskan tetapi setidaknya pengacaranya dapat meringankan hukuman yang akan di tuntut oleh jaksa nantinya.

Semua orang menghujat dan memberi komentar negative pada Beatrix Reed, bagaimana teganya seorang wanita menghabisi suami yang begitu mencintainya dan mengejar pria yang jelas-jelas tidak tertarik padanya, tidak ada satupun yang menunjukkan rasa kasihan padanya, apalagi ketika pemberitaan lama kembali dibahas.

***

"Mom?" panggil Aiden dari samping tempat tidur, dnegan mata masih mengantuk dia berusaha memajat naik keatas tempat tidur dimana mommynya sedang duduk bersandar menyusui adiknya.

"Ya, sayang." Jawab Diane melihat usaha putranya untuk bergabung dengannya ditempat tidur, dan setelah berhasil dia langsung ikut tidur dengan memeluk Diane di sisi sebelah adiknya sambil menyapa adiknya yang menyusu.

"Hari ini aku mau sama mommy tidak mau kesekolah, boleh ya?" pintanya pada Diane.

Diane tau jika putranya masih merasa kuatir karena masalah kemarin walau Diane yakin dia tidak paham tetapi Diane bisa merasakan perasaan putranya sama seperti perasaan suaminya.

"Benar Aiden tidak mau sekolah hari ini?" tanya Diane memastikan sekali lagi keinginan putranya, yang mengangguk tanpa melepaskan rangkulannya.

"Ya sudah, tetapi tidak boleh sering-sering membolos ya. Tegas Diane dan juga dijawab dengan anggukkan, dia sedang ingin bermanja-manja dengan mommynya.

Xander keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan jas mandi handuk dan sambil mengeringkan rambutnya, hari ini dia ada rapat sambil makan pagi sehingga tadi saat terbangun karena rengekan Aaron terdengar dari speaker bayi, dia bangun dan pergi kekamar anak-anaknya, memeriksa Aaron, menggantikan popok lembab yang telah semalaman dipakai dan membawanya kekamarnya untuk diberikan pada Diane, karena setelah

semua diganti dia masih merengek yang artinya dia haus dan lapar.

Apa yang dilihatnya diatas tempat tidur membuat hatinya hangat, dua anaknya, di kiri sikecil sedang menyusu sedangkan di kanan sisulung tidur dengan bersandar di dada istrinya, ditambah melihat senyum istrinya saat pandangan mereka bertemu.

"Mom, enak sekali posisi mereka berdua, daddy juga mau bergabung di tengah bawah ya?" kata Xander menggoda istrinya yang langsung melotot menatapnya.

"Jaga ucapanmu daddy." Kata Diane menggundang tawa Xander, Xander yakin jika salah satu lengannya bebas maka dia akan mendapat hadiah lemparan bantal karena ucapannya tadi.

Xander mendekat, duduk ditepi tempat tidur dan melihat putra sulungnya, "Aiden tidak bangun dan bersiap untuk sekolah?" tanyanya dan dijawab dengan gelengan.

Xander menatap Diane yang juga menggeleng, dan Xander langsung paham artinya.

"Kalian ingin sarapan dikirim kekamar atau turun kebawah?" tanya Xander membelai lembut kepala Aiden, kali ini pertanyaannya membuat Aiden membuka matanya, "Kita turun saja ya, mommy?" tanya dan pintanya, sampai Diane mengangguk dia kembali memejamkan matanya lagi.

"Ya sudah, kalau gitu daddy akan menyelesaikan pertemuan daddy lalu bergabung dengan kalian untuk makan pagi. Aiden mandi sama daddy sekarang mau?" tanya Xander.

Aiden menggeleng, "Sama mommy."jawabnya.

Xander tersenyum dan mencuri ciuman di bibir istrinya sebelum berdiri untuk berganti pakaian, jika saja dia tidak

ada janji penting pagi ini, dia pasti juga akan bergabung dengan kedua putranya untuk bermanja-manja pada istrinya.

Aaron selesai menyusu, "Aiden, mommy mandi dulu...titip jaga Aaron ya?" kata Diane dan tanpa mengatakan apa-apa, Aiden melepas pelukannya lalu setelah Diane menepatkan Aaron yang tertidur, Aiden langsung memeluknya menandakan dia akan menjaganya selama mommynya mandi dan kebiasaan itu sudah sering dilakukan jadi Diane bisa mempercayai putra sulungnya itu.

Diane menyusul suaminya yang sedang menggenakan kemeja kerjanya, dan begitu melihat Diane, dengan senang hati dia menyerahkan tugas mengancing kemejanya pada istrinya.

"Perasaan Aiden peka sekali." Kata Xander.

"Aaron juga sama, tetapi apakah benar-benar peka atau hanya karena kemarin kita meninggalkan mereka tanpa kabar sampai sore dimana hal itu tidak pernah terjadi." Jawab Diane.

"Apapun itu, aku senang... itu tandanya mereka akan bisa menjagamu dan terutama Aiden pasti bisa menjaga adik-adiknya dengan baik. Nanti aku akan bergabung dengan kalian setelah selesai pertemuan, perlukah aku memesankan tempat untuk kalian?"kata Xander.

"Tidak perlu, aku masih harus menyiapkan mereka berdua dan aku tidak yakin secepat apa aku bisa turun, kasihan jika mereka harus menungguku dan menyiapkan meja dimana orang lain bisa menggunakan meja itu lebih dulu." Jawab Diane.

"Baiklah, mandilah dulu...aku masih ada waktu untuk menjaga mereka sampai kamu selesai." Kata Xander dan dijawab dengan anggukkan oleh Diane. Bagi mereka berbagi

tugas untuk menjaga anak-anak mereka sudah biasa, oleh karena itu Diane tidak terlalu membutuhkan pengasuh yang secara khusus menjaga anak-anaknya walau suaminya akan menyediakan berapapun pengasuh jika Diane memintanya.

***

Carol menghubungi Diane saat mereka akan turun untuk sarapan, menanyakan keadaannya setelah membaca dan mendengar berita tentang Beatrix Reed, dan lega setelah tau Diane sehat dan selamat. Carol sudah menyesal dan setelah beberapa tahun berlalu sekarang dia sudah siap untuk menerima cinta lelaki yang begitu setia menunggu dan menerimanya apa adanya, belum lagi dengan menikahi lelaki baik hati itu dia juga akan mendapatkan seorang putra yang menyayanginya, Carol sudah siap untuk menyambut kehidupan barunya dan belajar melupakan masa lalunya. Dia pernah datang mengunjungi Isaac di penjara, dan meminta maaf padanya karena secara tidak langsung telah menyakiti Isaac dengan segala perkataan maupun perbuatannya. Permohonannya itu membuat Isaac terharu, dia tidak menyangka akan melihat Carol menjadi selembut itu dan dia juga menyesal telah membuat Carol menderita. Setelah pertemuan itu mereka berdua berdamai dan Isaac juga mendoakan kebahagiaan untuk Carol, sama seperti Carol yang mendoakan kebahagiaannya.

"Auntie Carol yang menelepon?" tanya Aiden setelah Diane menutup teleponnya. Diane mengangguk dan itu cukup sebagai jawaban untuk Aiden, dia sudah dan sedang lapar sehingga dia tidak akan banyak bertanya, dengan mendorong kereta bayi Aaron mereka melanjutkan langkah mereka menuju resto. Tiba didepan resto hotel, staf yang

sedang bertugas langsung menyambut dan tidak lama kemudian menager resto juga ikut menyambut kedatangan istri dan putra-putra bos besar mereka.

"Ada meja kosong?" tanya Diane pada manajer resto.

"Ada, nyonya. silahkan." Si manager mempersilahkan Diane dan anak-anaknya untuk mengikutinya.

Setelah duduk, seperti biasa ada pelayan yang akan melayani mereka terutama melayani Aiden.

"Ada yang bisa kami persiapkan untuk anda nyonya?" tanya si manager.

"Saya seperti biasa saja." jawab Diane dan melihat pada Aiden, "Kamu memilih sendiri atau mommy yang pilihkan?"

"Aku mau pancake dengan madu, diberi mouse dan buah bluberry." Katanya. Sejak dia sudah bisa berjalan dan berkata-kata, dia sudah bisa memilih makanan sendiri di resto, bahkan kadang koki dapur akan memasakkan khusus untuknya.

"Ada pesanan lain lagi tuan muda Aiden." Tanya si manager.

"Aku masih anak-anak, jangan panggil aku tuan!, aku juga mau omelet telur dan sosis." Aiden selalu mengomel jika dipanggil 'tuan muda' bahkan jika mommy memanggilnya dengan kata-kata 'baby' dia juga akan mengomel karena katanya dia bukan bayi lagi tapi anak laki-laki.

Si manager hanya tersenyum, dia memang suka menggoda putra sulung bos besar mereka karena tingkahnya yang selalu mengemaskan.

"Lapar boleh tetapi jangan gelap mata memesan semua yang kamu inginkan dan tidak menghabiskanya." Kata Diane.

"Tenang saja mom, aku pasti akan menghabiskannya. Coba saja Aaron sudah bisa makan seperti aku, tentu kami akan bisa memesan lebih banyak lagi dan makan bersama. Kapan Aaron sudah boleh makan seperti aku, mom?" tanya Aiden.

"Tunggu sampai dia sudah berusia 6 bulan keatas dan memiliki gigi untuk mengunyah." Jawab Diane.

"6 bulan itu waktu yang lama mommy, apakah tidak bisa dipercepat?" tanya Aiden lagi.

"Semua butuh proses Aiden." Jawab Diane.

Aiden diam untuk berpikir, dan dia melihat pesanan mommynya berupa buah-buahan diantarkan kemeja mereka. seperti biasa Diane akan mengambilkan beberapa potong buah dan diberikan pada Aiden yang langsung dimakan olehnya dan baru saja dia makan dua potong, koki yang membuatkannya pancake datang dan mengantarkan sendiri pesanan Aiden.

"Hai, Aiden." Sapanya

"Hai, chef" katanya dan begitu melihat pancake pesanannya matanya langsung berbinar-binar, "Ini pasti enak, terima kasih." katanya lagi. satu hal yang membuat orang-orang begitu mudah meyayangi Aiden walau dia bisa membuat orang kesal adalah keramahan dan kesopanannya yang diajarkan oleh orangtuanya.

"Selama menikmati, Aiden... kalau kurang bilang saja, nanti dibuatkan lagi." kata chef itu membuat Aiden mengangguk.

Beberapa penghuni meja lain melihat bagaimana pelayan dan koki keluar dari dapur dan langsung menemui pelanggannya membuat mereka bertanya-tanya, bahkan ada yang langsung bertanya pada salah satu pelayan, "Siapa

mereka, mengapa mendapatkan pelayanan seistimewa itu?" dan pelayan itu menjawab dengan sopan, "Mereka adalah istri dan anak-anak dari pemilik hotel ini." dan jawaban itu cukup membungkam para tamu dan tetap mengamati Diane dan anak-anaknya apalagi tidak lama kemudian bergabung seorang pria tampan yang tentu saja langsung mereka kenali sebagai Xander Carter yang membuat mereka semakin paham mengapa wanita dengan dua anak itu mendapat pelayanan istimewa di resto ataupun hotel itu.

Bab 52

Hari itu Aiden dan Aaron kembali dititipkan pada Amy dan Paul karena Diane dan Xander harus kekantor polisi untuk memberi kesaksian. Tidak mudah meninggalkan Aiden yang sudah dua hari ini tidak ingin jauh dari mommynya, untunglah Paul akan mengajaknya pergi memancing dan dia sangat antusias dengan ajakan itu sehingga dia rela untuk mengijinkan mommynya pergi besama daddynya, dan Amy akan menjaga adiknya.

Beatrix sudah dibawa ke kantor polisi setelah dinyatakan sembuh oleh dokter, oleh karena itu polisi mulai melakukan investigasi, dia sudah sedikit tenang dan masih dengan kesombongannya dia percaya bahwa tidak akan ada yang bisa memenjarakannya, dia meminta Lucas Reed mencarikan pengacara terkenal untuknya.

Diane tiba dikantor polisi dan langsung diserbu oleh para wartawan yang memang menunggu kedatangannya, untung saja Xander sudah mengantisipasinya sehingga saat Diane turun para pengawal segera melindunginya dari serbuan para wartawan.

Didalam kantor polisi Diane dan Xander bertemu dengan keluarga mendiang suami pertama Beatrix yang ternyata mengenal Xander sebagai seorang pengusaha, mereka mengucapkan terima kasih karena membantu mereka mengungkap kebusukan dari Beatrix Reed dimana mereka sendiri sudah mencurigai jika kematian daddy mereka tidak wajar tetapi mereka tidak mempunyai bukti untuk menangkap Beatrix.

Xander hanya menanggapi ucapan terima kasih mereka dengan biasa dan tenang, bagi Xander apa yang dia lakukan hanya untuk keselamatan keluarganya terutama istrinya dan jika ternyata Beatrix mengaku telah membunuh suaminya maka itu adalah tambahan untuk memperpanjang masa hukumannya.

Pengacara Beatrix binggung dengan pembelaan yang harus mereka lakukan karena semua bukti dan pengakuan saksi yang terlibat semua memberatkan kliennya, tetapi sebagai pengacara professional mereka harus tetap mencari celah, dan satu-satunya harapan mereka adalah menyatakan jika klien mereka mengalami gangguan mental, tetapi dnegan mengakui hal itu Beatrix akan di masukkan di rumah sakit jiwa dan hanya mendapat penundaan hukuman tetapi itu lebih baik, hanya saja apakah kliennya mau mengakui hal itu.

Para pengacara itu menyampaikan rencana mereka pada Beatrix Reed dan alangkah terkejutnya mereka mendengar Beatrix menerima tawaran mereka, dia memilih masuk rumah sakit jiwa daripada penjara. Dengan segera mereka mengajukan pemeriksaan kesehatan kejiwaan untuk klien mereka dan betapa kecewanya Xander dan yang lain ketika hasilnya menyatakan jika Beatrix mengalami gangguan kejiwaan, rasa kuatir jika Beatrix akan berulah lagi membuat Xander segera menghubungi Tony untuk mengatur rencana selanjutnya, Xander yakin jika Beatrix memang depresi karena obsesinya tetapi tidak sampai dia mengalami gangguan kejiwaan.

"Saya akan mengirim orang untuk mengawasi Beatrix Reed dengan ketat, saya yakin dia pasti akan kembali berulah." Kata Tony pada Xander di kantornya.

"Ya, saya juga punya keyakinan itu." jawab Xander dan menambahkan, "Tetap beri pengawalan diam-diam pada Diane dan Aiden."

Tony mengangguk, dia menyesal kenapa polisi tidak menembak jantung wanita licik itu, mengingat wanita itu selalu punya banyak akal yang membuat orang lain celaka.

"Apakah Diane mengetahui hal ini?" tanya Tony pada Xander.

Xander mengangguk, Diane memang tau karena Xander tidak pernah merahasiakan apapun dari istrinya bahkan soal perusahaannya karena kadang dengan bercerita dengan istrinya dia menemukan jawaban-jawaban tidak terduga atau pemecahan masalahnya.

Tony lega karena jika Diane sudah mengetahui maka dia percaya Diane pasti akan lebih berhati-hati.

Beatrix tertawa, dia kembali berhasil mengelabuhi orang-orang, pengalaman pertama saat dia dipenjara yang lalu membuatnya belajar bagaimana supaya berhasil lepas dari jerat hukum, oleh karena itu dia menggunakan kesempatan saat emosinya tinggi karena kegagalan rencana yang telah disusunya dengan baik, berprilaku selayaknya orang gila dan dia juga akhirnya berhasil mengelabuhi para dokter yang memeriksanya dengan mengamuk dan berkata-kata tidak jelas. Sekarang dia sudah berada di kamar rawat sebuah rumah sakit jiwa dan dengan berpura-pura gila dia mempelajari bagaimana dia bisa kabur dari sana.

Sebulan setelah Beatrix masuk rumah sakit jiwa, media kembali diramaikan dengan meninggalnya Lucas Reed akibat kecelakaan mobil.

Lucas Reed menyerah dengan ulah putrinya, stress membuatnya menghabiskan waktu dengan minum-

minuman keras dan mengakui penyesalannya didepan foto sang istri tercinta sampai akhirnya dia mengalami kecelakaan yang merengut nyawanya karena mengendari mobil dalam keadaan mabuk dan mobil yang dikendarainya menabrak pagar pembatas dan masuk kedalam jurang dijalan yang dia lalui.

Dokter mengatakan informasi itu pada Beatrix Reed dan tidak heran dengan tanggapan Beatrix yang acuh, tetapi dokter tidak tau jika malam itu Beatrix menangisi kepergian daddynya yang bagaimanapun masih sangat disayanginya, hanya saja dia melakukan semua ini demi masa depan dirinya jadi dia sama sekali tidak menyesal.

***

"Mommy cantik, lusa temani daddy pergi ya?" kata Xander pada Diane yang sedang mengajari Aiden dengan Aaron ada disampingnya dan Xander baru saja pulang dari kantor.

"Kemana?" tanya Diane dan Aiden menatap daddynya dengan tajam, karena seenaknya mengajak mommy kesayangannya pergi tanpa meminta ijin darinya.

"Jepang." Jawab Xander santai mengabaikan tatapan putra sulungnya.

"Tidak boleh!" kata Aiden yang kesal karena diabaikan sebelum Diane menjawab.

"Kenapa?" tanya Xander, dia memang sedang menggoda putra sulungnya itu dan Diane tau makanya dia tidak bertanya lebih lanjut, karena dia yakin jika suaminya mengatakan akan mengajaknya pergi didepan putra-putranya artinya mereka akan pergi bersama.

"Mommy tidak boleh pergi, karena Aaron masih harus menyusu dari mommy." kata Aiden dengan pandainya dia mencari alasan.

"Ada stock susu dikulkas untuk Aaron." Balas Xander membuat Aiden semakin kesal karena alasannya dibalas daddynya.

"Pokoknya tidak boleh!" teriak Aiden dengan kesal, membuat Xander tertawa.

"Aiden, mommy tidak pernah mengajarkan berteriak pada orang dewasa seperti itu.... semarah atau sekesal apapun Aiden harus bisa menahan diri, kenapa Aiden tidak bertanya pada daddy untuk ikut bersama Aaron? Kenapa kesal dan marah dulu sebelum berpikir?" Diane meneggur putra sulungnya yang keras kepala persis daddynya itu.

Aiden diam, dia tau dia telah salah karena terpancing daddynya dan akibatnya dia ditegur mommynya.

Xander yang melihat putranya diam, menepuk pelan kepalanya, "Tadi daddy mau bilang ke Jepang untuk membawa kalian bermain di Disneyland setelah urusan pekerjaan daddy selesai, dan kamu langsung bilang 'tidak boleh'"

"Daddy mengerjaiku." Protesnya sambil merengut.

"Seperti yang mommy bilang, makanya Aiden harus belajar mengontrol emosi dan harus mendengarkan sampai selesai sebelum menjawab." Kata Xander.

Aiden melihat pada Xander dan Diane, lalu berkata "maaf mommy, maaf daddy" dengan tampang memelas.

"Jangan diulangi lagi sayang..." jawab Diane membuat Aiden kembali ceria dan langsung memastikan daddynya jika mereka akan pergi ke Jepang dan bermain di Disneyland,

membuat Diane hanya menggelengkan kepala melihat tingkah putranya.

***

Perjalanan ke Jepang ternyata bukan hanya Xander dan keluarganya tetapi Amy dan Paul ikut bergabung untuk menemani kedua cucunya bermain dan berlibur selama seminggu. Sehari setelah kepulangan mereka, tersebar berita tentang kaburnya Beatrix dari rumah sakit jiwa dan sekarang polisi sedang mencarinya karena bagaimanapun dia masih berstatus tahanan.

Polisi mendatagi Xander dan Diane, mengingatkan mereka mengenai menghilangnya Beatrix yang kemungkinan besar akan kembali mencari mereka berdua untuk membalas dendam, terutama mencari Diane.

Xander berpikir untuk membawa keluarganya pergi menjauh sampai Beatrix tertangkap tetapi Diane menolak-nya, bagaimanapun pekerjaannya harus tetap dikerjakan juga pekerjaan suaminya, dan sebagai gantinya untuk sementara dia akan bekerja dirumah dan Aiden juga untuk sementara diliburkan dan untung saja karena Diane juga berada dirumah dia mau menerima larangan itu.

"Apakah Tony belum menemukan keberadaannya?" tanya Diane pada Xander malam itu seperti biasa disaat kedua putranya sudah terlelap mereka baru akan membahas permasalahan mereka.

Xander menggeleng, "Wanita itu benar-benar licik dan banyak akal, dia berani kabur saat siang hari disaat mereka memang diijinkan untuk bersantai diluar, dan orang yang ditugasi mengawasinya tidak menyangka jika hari itu dia

akan kabur karena dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda apapun."

"Untuk orang yang sudah nekat seperti dia, apapun akan dilakukan dan dia pasti merasa apa yang dia lakukan itu sudah benar dan sesuai dengan keinginannya. Apakah dia tidak mengunjugi Lucas Reed?" tanya Diane.

"Itu adalah tempat pertama Tony dan polisi mencari keberadaannya, tetapi sampai hari ini dia sama sekali tidak kesana." Jawaban Xander membuat Diane menggelengkan kepala, merasa aneh dengan Beatrix.

"Jika dibilang dia mengalami gangguan jiwa, harusnya benar...tetapi dia masih bisa kabur dan menghilang, merencanakan pembalasan harusnya dia masih belum kehilangan ingatannya.....aku benar-benar merasa aneh dengannya, untung saja kamu tidak menikah dengannya" kata Diane membuat Xander tertawa, "Ya, untung aku bertemu denganmu dan menikah denganmu, jika tidak aku tidak tau apa yang akan terjadi padaku."

Diane tertawa, dia membayangkan Xander dengan Beatrix, "Hahaha, aku benar-benar bisa membayangkanmu menghadapinya."

"Teruskan saja tawa dan bayangan yang ada didalam pikiranmu itu, dan jangan salahkan apa yang akan kulakukan setelah ini padamu." kata Xander.

"Siapa takut?" kata Diane menantang Xander dan membuat Xander langsung turun dari tempat tidur dan menutup serta mengunci pintu kamar mereka mengantisipasi masuknya Aiden disaat dia sedang menghukum istrinya yang dengan senang hati menerima hukumannya.

***

Beatrix duduk ditempat tidur kamar apartemen yang ditinggalinya seminggu ini, untung saja dia sudah menyiapkan semuanya . Apartement ini disewanya saat dia baru kembali kekota ini, dan ternyata apartement ini memang sangat berguna. Dari seminggu lalu dia tidak berhenti tertawa saat mengingat keberhasilannya membodohi polisi, dokter dan semua orang yang ingin memenjarakannya. Sekarang dia sedang menunggu kiriman senjata api yang dipesannya dari seorang teman mantan narapidana yang dikenalnya saat dia dipenjara, ternyata masuk penjara ada keuntungannya juga. Setelah dia mendapatkan sejatanya dia akan menjalankan kembali rencananya, dia akan membuat Xander tidak akan bisa dimiliki wanita lain di dunia ini karena Xander hanya miliknya. Dia masih ingat saat pertama kali dia bertemu dengan Xander, bagaimana dia terpesona melihat Xander dan jantungnya berdetak sangat kencang, dari situ dia yakin jika Xander adalah pasangan hidupnya seperti cerita daddy dan mommynya, dia ingin mendapat pasangan hidup sehidup semati seperti daddynya, yang setelah kematian mommynya sama sekali tidak pernah berpaling pada wanita lain.

Beberapa hari setelah pertemuan itu dia mendengar jika Xander bertunangan dengan Carol Haden, saat itu hatinya serasa hancur dan dia benar-benar mengalami apa yang dinamakan patah hati, dia pikir Xander dan Carol saling mencintai tetapi ternyata saat melihat perlakuan dan sikap Xander pada Carol dan dari berita yang dia dengar dimana Xander tidak pernah pergi bersama atau menemui Carol jika tidak dalam tujuan mengajak Carol sebagai pendampingnya di acara-acara yang harus dia hadiri, dia menyimpulkan jika

Xander tidak mencintai Carol dan bertunangan hanya karena keinginan orangtuanya.

Dia yakin dia masih memiliki harapan, dia kembali memupuk perasaannya pada Xander sambil menunggu kesempatan,bahkan saat dia mendnegar Xander dan Carol akan menikah dia yakin pernikahan mereka tidak akan bertahan lama, tetapi betapa terkejutnya dia ketika hubungan Xander dan Carol putus dan pernikahan mereka batal. Rasa terkejutsegera digantikan dnegan rasa bahagia, dan dia tau sudah saatnya dia mendekati secara terang-terangan, oleh karena itu dia meminta bantuan dari daddynya untuk bisa dekat dengan Xander. Saat Xander menegnalkannya pada Amy, hatinya langsung berbunga-bunga, dia yakin jika Xander memiliki perasaan yang sama padanya tetapi berita tentang Xander melamar seorang wanita buta yang ternyata adalah mantan pacarnya membuatnya marah, wanita itu merusak hubungannya dengan Xander dank arena dia tau Carol juga memiliki dendam yang sama dengannya maka dia menggunakan Carol untuk menghabisi wanita itu.

Usahanya untuk menghabisi nyawa wanita itu selalu gagal, dan pengakuan Xander saat pertemuan mereka yang terakhir, sebelum dia ditangkap membuatnya sadar jika satu-satunya cara untuk mendapatkan Xander tanpa diganggu dengan wanita murahan itu adalah dengan cara membunuh Xander, dengan begitu bukan hanya wanita murahan itu yang akan kehilangan Xander tetapi bahkan semua wanita lainnya, dan setelah itu dia akan pergi menyusulnya, maka dia akan bisa bersatu dengan Xander, hidup berdua tanpa ada gangguan.

Bab 53

Setelah seminggu lebih, Tony akhirnya menemukan titik terang keberadaan Beatrix Reed. Dari hasil penyelidikannya, ditemukan bukti pembayaran sewa apartement yang diduga sebagai tempatnya bersembunyi sejak dia kabur dari rumah sakit jiwa lalu. Polisi dan timnya sudah memantau bandara, pelabuhan dan semua akses keluar dari negara itu dan masih belum ada tanda-tanda Beatrix pergi meninggalkan negara itu, oleh karena itu dengan cepat Tony meminta timnya untuk menyelidiki apartement itu dan berharap jika mereka bisa menemukan Beatrix sipembawa masalah itu. Baru saja Tony memerintahkan timnya dia kembali mendapat kabar jika ada seorang wanita membeli pistol dari pasar gelap, dan dengan cepat dia mencari keberadaan si penjual untuk memastikan apakah wanita yang dimaksud adalah orang yang dicari.

Dalam perjalanan dia menghubungi Xander untuk melaporkan dan meminta Xander dan keluarganya untuk lebih berhati-hati karena Tony kuatir jika sekarang sasarannya bukan hanya Diane tetapi Xander juga termasuk didalamnya apalagi saat penangkapannya yang terakhir Xander sudah menolaknya dan terang-terangan mengakui Diane sebagai wanita satu-satunya yang dicintainya yang artinya dia sudah memancing Beatrix untuk mencelakakan-nya.

Timnya yang ditugaskan meyelidiki tentang apartemen yang dibayar oleh Beatrix, melaporkan jika Beatrix tinggal disana seminggu ini, walau dia jarang keluar tetapi penjaga

apartement mengenali saat timnya Tony menunjukkan foto Beatrix, bersamaan dengan itu Tony mendapat informasi dan berhasil menemui rekan narapidana yang membantu Beatrix mendapatkan senjata api teresbut, dari orang itu Tony mengetahui siapa yang akan menjadi sasaran Beatrix Reed, dengan cepat dia menghubungi pihak kepolisian untuk melaporkan temuannya dan dengan segera melakukan pengamanan pada Xander dan penyergapan di apartemen tempat dimana Beatrix tinggal.

Ternyata mereka terlambat, saat mereka tiba di apartemen yang ditempati Beatrix mereka tidak menemukan wanita itu disana, dari bukti-bukti tertinggal disana dipastikan jika Beatrix memang tinggal disana selama pelariannya dan sekarang mereka harus kembali mencarinya.

Xander mendapat laporan dari Tony saat dia berada di Carter Property, Tony memintanya untuk berhati-hati karena kelihatannya Beatrix akan menjadikan dirinya sasaran utama. Xander tidak diijinkan untuk meninggalkan Carter sampai Tony dan para polisi yang gagal menangkap Beatrix di apartemennya tiba, karena dugaan mereka Beatrix tidak ada diapartemen karena akan menyerang Xander.

Sembari menunggu kedatangan Tony dan para polisi, Xander menelepon Diane menceritakan apa yang Tony kabarkan padanya, dia tau jika Diane pasti akan kuatir tetapi istrinya akan lebih kuatir jika tidak mengetahui sama sekali. Xander yakin tidak akan terjadi hal-hal yang akan membahayakannya karena dia juga tidak ingin mengambil resiko menemui atau melawan Beatrix yang dianggapnya sudah kurang waras itu karena Xander masih memikirkan keluarganya. Seperti biasa, Diane mengingatkannya untuk

berhati-hati dan dia akan menunggu dirumah bersama kedua putranya, dan Xander berjanji tidak akan membuat Diane dan kedua putranya kuatir padanya.

***

Xander melangkah keluar dari gedung Carter Property dan melangkah menuju mobil dimana Albert sudah menunggunya, dia masuk dan duduk dikursi belakang kemudian Albert masuk kebalik kemudi untuk mulai menjalankan mobil menuju ke hotel, karena ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikannya sebelum dia pulang, seperti biasa setelah sampai mereka langsung menuju tempat parkir khusus di basement supaya Xander tidak perlu masuk melalui lobby hotel tentunya.

Albert turun dan membuka pintu penumpang untuk mempersilahkan Xander untuk turun dan tiba-tiba saja terdengar bunyi letusan pistol dan tubuh Xander jatuh terhuyung kedepan, karena Albert tidak siap menahan tubuh Xander maka mereka berdua jatuh bersamaan.

Diparkir bawah tanah itu tidak ada orang lain selain mereka berdua dan tiba-tiba dari balik tiang muncullah Beatrix, berjalan mendekat pada Xander dan Albert dengan mengarahkan pistolnya pada Xander yang sedang dan berkata, "Xander kamu hanya milikku seorang." Kemudian dia bersiap kembali menarik pelatuk senjatanya ketika Albert yang tidak bisa bergerak karena tubuhnya tertahan oleh Xander berteriak dan bersamaan dengan itu terdengar dua letusan senjata api.

Beatrix tertegun melihat peluru yang menembus dadanya, dan dia melihat kearah sasarannya dan terkejut ketika melihat sasarannya sudah tidak ada ditempat dimana

dia melihatnya tadi. Pistolnya terjatuh bersamaan dengan dia menarik pelatuknya dan peluru mengenai dadanya yang sekarang terasa sangat sakit hingga dia akhirnya jatuh terduduk.

Para polisi langsung berlari mendekat, dengan cepat menyingkirkan senjata Beatrix dan memanggil tim medis yang memang sudah dipersiapkan untuk segera memberi pertolongan, betapa terkejutnya mereka ketika mendengar tawa Beatrix, "Hahaha, kalian terlambat, aku telah membunuh Xander dan aku akan segera bergabung dengannya."

Namun setelah dia mengakhir perkataannya dia melihat Xander berdiri diantara para polisi tanpa terluka, "Kamu....." tunjuknya pada Xander yang menatapnya dengan dingin.

Polisi dan Tony menemui Xander di Carter Property, dan mereka menyusun rencana disana untuk menjebak Beatrix yang diduga akan menyerah Xander dengan senjata yang dibelinya dari pasar gelap. Mereka yakin dia akan menyerang Xander ditempat dimana dia bisa menemui Xander tanpa dikenali, dan karena tidak mungkin di Carter mereka menduga Beatrix sudah menunggu Xander di hotel.

Tinggi badan Tony dan Xander hampir sama, dalam jarak tertentu seseorang bisa saja tertipu dan kesempatan ini digunakan mereka untuk bertukar tempat, Tony akan menunggu didalam mobil dan dia yang akan keluar ditempat parkir hotel nanti menggantikan Xander, walau begitu untuk mengantisipasi semua kemungkinan bukan hanya Tony yang menggunakan rompi anti peluru, Xander juga diminta untuk menggunakan rompi anti peluru dibalik bajunya, mengantisipasi penembakan yang akan dilakukan oleh Beatrix, dan Tony berpesan pada Albert untuk tetap

melindungi Xander jika sampai terjadi hal diluar rencana mereka.

Saat Tony keluar dari mobil dengan menunduk pura-pura sibuk memerikas teleponnya tiba-tiba saja dia mendengar suara tembakan dan dia sadar peluru mengenai punggungnya karena dorongan peluru tubuhnya jatuh kedepan, dan dengan sigap Albert menahannya, mereka memang sengaja tidak bangkit supaya Beatrix keluar dari persembunyiannya, namun mereka tidak menyangka jika Beatrix akan kembali menembakkan senjatanya untuk memastikan jika Xander benar-benar mati, oleh karena itu Albert berteriak untuk memberi tanda sekaligus mengalihkan perhatian Beatrix agar dia dan Tony bisa menghindar.

Polisi yang berada disana sedang bersiap mengarahkan senjatanya pada Beatrix, dan ketika Albert berteriak dia tau jika Tony dan Albert dalam bahaya dan dengan cepat polisi yang terdekat menembakkan senjatanya bersamaan dengan meletusnya senjata Beatrix yang meleset dari tujuan awalnya. Beatrix yang terkejut merubah posisi berdirinya dan akibatnya peluru yang harusnya mengenai lengannya jadi mengenai dadanya, dan dia jatuh dengan menahan sakit.

Itulah kenyataan yang tidak diketahui oleh Beatrix, yang ditembaknya adalah Tony tetapi Tony tidak terluka karena peluru itu mengenai rompi anti peluru yang dikenakannya, setelah aksi penembakan itu Xander segera keluar dari mobil menggunakan pintu yang lain dan langsung diamankan oleh para polisi dan tim Tony yang berjaga di sana.

Xander tidak menanggapi perkataan Beatrix, dia sama sekali tidak berminat berdebat ataupun menjawab pertanyaan wanita gila itu, dia disana hanya untuk melihat

apa yang terjadi dan memastikan keselamatan Tony dan Albert.

Belum sempat Beatrix melanjutkan perkataannya, pandangannya semakin memudar dan dia sadar sebentar lagi dia akan pingsan, dan bahkan dalam kondisinya sekarang, dia masih marah karena kegagalannya membunuh pria yang dicintainya.

Beatrix pingsan bersamaan datangnya tim medis untuk menolongnya, pendarahan yang cukup banyak membuat tim medis harus bergerak cepat membawa pasien ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan pertama, dengan dikawal mobil polisi ambulance yang membawa Beatrix meninggalkan parkir bawah tanah gedung hotel itu, dan tentu saja Tony ikut mengiringi mereka untuk memastikan kondisi Beatrix di rumah sakit nantinya.

***

Diane menunggu kabar dari suaminya, yang tadi sebelum pulang mengabarkan jika mereka akan mulai bergerak. Kegelisahan Diane ternyata juga dirasakan oleh kedua putranya, Aiden dan Aaron menempel padanya sejak tadi, kedua anak itu tidak mau jauh dari Diane. Saat teleponnya berdering 2 jam kemudian, dengan cepat dia mengangkatnya dan bernafas lega mendengar suara suaminya yang artinya suaminya tidak terluka.

"D?" panggil Xander membuat Diane menarik nafas lega.

"Berhasil?" hanya satu kata itu yang teringat dan bisa diucapkannya.

"Ya, kami berhasil meringkusnya dan dia terluka, sekarang Tony sedang mengikuti mereka ke rumah sakit

untuk memantau kondisinya." Jawab Xander yang yakin istrinya kuatir padanya.

"Dia terluka?" tanya Diane heran.

"Ya, dia tertembak saat akan menembakkan peluru keduanya." kata Xander.

Jika saja kedua putranya tidak ada disampingnya terutama Aiden yang kelihatannya sibuk dengan permainan-nya tetapi Diane yakin telinganya ikut mendengarkan dan dia pasti akan bertanya.

"Kapan kamu pulang?" tanya Diane mengalihkan topik dan Xander paham jika kedua putranya sedang bersama Diane sehingga istrinya tidak leluasa untuk berbicara walau dia masih penasaran, itulah salah satu sifat istrinya yang disukainya, seingintahu apapun dia, dia bisa menahan diri.

"Segera, setelah ini aku akna segera pulang, jangan kuatir lagi mommy cantik." kata Xander membuat Diane tersenyum.

"Ya, daddy." Jawab Diane sebelum mereka mengakhiri panggilan telepon itu, dan sesuai perkiraan Diane Aiden langsung melihatnya dan bertanya, "Siapa terluka, mommy? daddy?" tanyanya.

"Bukan sayang, daddy tidak terluka, sebentar lagi dia akan pulang katanya kangen sama kamu dan Aaron." Diane sengaja mengalihkan topik secara halus karena tentu saja dia tidak akan membuat anak berusia belum 3 tahun itu memikirkan masalah orang dewasa apalagi masalah tentang kejahatan yang dibuat oleh Beatrix Reed.

"Daddy kangen kami? yang benar saja...dia kan hanya pergi bekerja dan tadi pagi sudah bertemu kami dan nanti juga saat pulang kerja akan kembali bertemu kami, daddy memang manja dan terlalu berlebihan." Kata Aiden sambil

menggelengkan kepalanya dengan gaya sok dewasanya yang kadang memang ditampilkannya dengan lucu.

Diane tertawa dan Aaron yang melihat gaya Aiden ikut tertawa, sehingga Aiden juga ikut tertawa dan melupakan pertanyaan awalnya.

***

Xander pulang dan seperti biasa dia akan bermain dulu bersama kedua putranya sampai waktu makan malam, setelah itu mereka akan makan malam dan Xander akan mengajari Aiden membaca, menggambar atau menulis. Kegiatan rutin itu akan dilakukan jika Xander tidak lembur bekerja atau jika dia tidak ada undangan karena jika ada undangan jamuan makan malam dan mengharuskannya membawa Diane biasanya kedua putranya baru akan dititipkan pada pelayan merangkap pengasuh atau kadang Amy dan Paul yang akan datang menemani mereka. tetapi sebisa mungkin diatur mereka berangkat dan kedua putranya sudah terlelap.

Diane baru saja menidurkan Aaron ketika Xander masuk kedalam kamar kedua putranya, memberi kecupan pada kedua putranya sebelum membawa istrinya kembali kekamar mereka.

Xander menceritakan kejadian yang dialaminya tadi siang pada Diane, dan dia baru saja mendapat kabar jika Beatrix masih belum sadarkan diri dan belum melewati masa kritisnya karena peluru itu mengenai oragan vitalnya dan pendarahan yang dialaminya cukup parah.

"Aku rasa dia tidak akan bisa melewati masa kritisnya." Kata Xander dan Diane memukul pelan lengannya.

"Kenapa kamu mendoakannya seperti itu, bagaimana-pun bukan kita yang memutuskan dia akan hidup atau tidak." Kata Diane mengomeli suaminya yang seenaknya saja mengatakan hal seperti itu.

"Aku tidak mendoakannya tetapi orang jahat seperti dia yang tidak ada jeranya, lebih baik untuk tidak hidup lama di dunia ini." lanjut Xander.

"Apakah aku boleh menjenguknya?" tanya Diane.

"Untuk apa? dia sudah berulang kali mencelakakan dirimu, selain itu dia memang pasien di rumah sakit tetapi dia juga tahanan polisi." Jawab Xander yang memang keberatan Diane pergi menjenguk Beatrix.

"Daddy kelihatannya kesal dan sebal sekali padanya." balas Diane.

"Katakan bagaimana aku tidak kesal dan sebal jika dia terus menyebabkan bencana dalam keluarga kita hanya karena obsesi dan keegoisannya itu." kata Xander tanpa menutupi rasa kesalnya.

"Ya, ya, ya....mommy hanya bercanda dan daddy sudah begitu kesalnya. Besok apakah mommy dan anak-anak sudah boleh kembali beraktifitas dengan normal?" tanya Diane sambil tertawa.

Xander menatap istrinya dan berkata, "Tentu saja mommy cantik, tetapi tetap harus berhati-hati ya sayang?" Diane tersenyum, dan mengangguk.

Bab 54

Aiden tentu saja senang karena telah boleh kembali kesekolah setelah lebih dari seminggu dia tidak boleh sekolah hanya karena harus menemani dan menjaga mommy dan adiknya dirumah, apalagi setelah pulang sekolah dia bisa pergi ke butik dan bertemu dengan auntie-auntie yang bisa menemaninya mengobrol atau grandma Laura yang selalu memanjakannya.

Diane juga kembali mulai bekerja lagi, dan pekerjaannya semakin banyak karena Laura berhasil memenangkan kompetisi kembali, dan tentu saja banyak orderan yang masuk, untung saja beberapa orang yang dilatih oleh Diane sudah mulai ahli dan bisa mengerjakan dengan baik sehingga sangat membantu Diane, bahkan sekarang dia mulai melatih kembali beberapa orang untuk membantu timnya, sama seperti Laura yang juga mulai mengambil beberapa orang untuk membantunya.

Tempat kerja mereka sekarang dapat dikatakan kurang karena terus bertambahnya orang yang bekerja disana, Laura dan Diane sudah mulai mencari tempat lain dan berencana untuk memisah antara tempat kerja dan butik sehingga pekerjaan mereka tidak terlalu terganggu.

Saat Diane mengatakan pada Xander mereka sedang mencari tempat untuk ruang kerja mereka, Xander langsung menawarkan salah satu gedungnya yang kebetulan berada tidak jauh dari tempat mereka sekarang, Diane mau menerima salah satu gedungnya itu tetapi dengan syarat mereka menyewanya atau membelinya bukan dipinjamkan

secara gratis, dan dengan santai Xander menyetujuinya tetapi sekali lagi dia mengganti pemilik bagunan itu dari namanya menjadi nama istrinya.

***

Sudah seminggu lebih Beatrix terbaring koma, polisi dan Tony masih kuatir jika itu hanya sandiwara dari Beatrix mengingat dia pernah pura-pura gila bahkan masuk rumah sakit jiwa untuk mengelabuhi hukumannya, tetapi tim dokter yang menanganinya mengatakan jika kondisi Beatrix memang koma bahkan mereka tidak yakin Beatrix akan bisa sadar dengan cepat. Namun hari itu terjadi kepanikan pada ruang Beatrix yang ternyata pantauan detak jantung yang dipasang tiba-tiba berhenti, para dokter dan perawat berusaha untuk mengembalikan kembali detak jantungnya, para polisi yang berjaga segera menghubungi atasan mereka, anak buah Tony juga langsung menghubungi Tony. Namun saat mereka semua tiba di rumah sakit Beatrix sudah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Jika penangkapan Beatrix dan penipuannya dengan berpura-pura gila menjadi berita saat keesokan hari setelah penangkapan maka berita meninggalnya Beatrix kembali membuat media mendapat berita hangat. Orang-orang sejak berita tertangkapnya Beatrix dan menjelaskan kondisinya yang koma bukannya bersimpatik padanya tetapi semua komentar bersifat negative bahkan ada yang menghujatnya, bahkan saat berita tentang kematiannya dipublikasikan orang-orang mensyukurinya.

Karena tidak ada keluarga yang mau mengurus jenasahnya maka rencananya Beatrix akan dimakamkan dipemakaman umum tetapi Diane memohon pada Xander

untuk membantu mengurus pemakaman Beatrix dengan layak dan menempatkannya berdampingan dengan makam Lucas Reed.

Jika bukan karena permintaan Diane, Xander tentu saja menolak melakukan hal itu. Saat upacara pemakaman Diane dan Carol ikut hadir dan mendoakan untuk terakhir kalinya Beatrix Reed dan memohon dosa-dosanya diampuni, dan yang mengejutkan adalah kemunculan Isaac pada upacara tersebut. Isaac yang dibebaskan lebih awal karena berkelakuan baik mulai merintis usahanya membuka sebuah bar dengan menggunakan uang simpanannya, dan ketika dia membaca berita tentang upacara pemakaman Beatrix, dia mencoba untuk hadir disana dan alangkah terkejutnya dia ketika melihat siapa yang membantu Beatrix mendapat pemakaman yang layak. Dalam hati dia benar-benar menyesal dengan semua perbuatannya dimasa lalu, dan dia sudah bertekad untuk memulai dengan yang baru. Keluarga mendiang suami Beatrix mendapatkan kembali harta peninggalan daddy mereka bahkan ditambah dengan harta peninggalan dari Lucas Reed yang telah diwariskan ke Beatrix, tetapi mereka mengumumkan pada media bahwa mereka akan menyumbangkan semua harta yang diterima Beatrix dari Lucas karena menurut mereka, mereka bukalah orang yang pantas untuk menerima warisan itu dan dengan disumbangkan pada yang membutuhkan mungkin dapat mempermudah jalan mereka setelah kematian.

Bukan hanya Xander yang lega dengan kematian Beatrix Reed, tetapi Paul, Amy dan orang-orang yang dekat dengan mereka juga merasa lega dengan kepergiannya yang artinya orang yang selalu mengancam keluarga Xander dan Diane telah tidak ada.

***

Beberapa bulan setelah pemakaman Beatrix, Diane dan Laura resmi pindah ketempat kerja mereka yang baru, bangunan yang dikatakan Xander dulu ternyata merupakan bangunan bertingkat 5 yang cukup luas sehingga membuat Laura dan Diane langsung tertarik dan betapa terkejutnya Diane ketika saat mengatakan pada Xander jika mereka berniat menyewanya, Xander mengatakan jika bangunan itu adalah milik Diane. Karena hal itu Diane marah pada Xander dan mendiamkan Xander seharian sehingga membuat Xander menempel pada Diane seperti kedua putranya sampai membuat Diane memaafkannya.

Xander tau bagaimana meluluhkan hati istrinya oleh karena itu jika dia memberi Diane barang-barang mahal atau mewah maka dia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kemarahan istrinya dan dia juga menyiapkan cara untuk meluluhkan hari istri kesayangannya itu.

Setelah acara kepindahan tempat kerja Diane dan Laura, disusul dua bulan kemudian acara ulang tahun Aiden Xander Carter yang ketiga. Jika dua kali ulang tahunnya dirayakan hanya dengan keluarga dan teman-teman dekat kali ini karena dia sudah sekolah, Xander merencanakan peseta ulang tahun putranya dengan mengundang teman-teman dan guru sekolahnya dan atas saran Diane mereka juga mengundang anak-anak dari panti asuhan. Aiden sudah tidak sabar untuk merayakan ulang tahunnya, apalagi dia tau jika pesta ulang tahunnya akan diadakan disebuah taman bermain dimana semua anak-anak bisa bermain disana sepuasnya. Melihat antusian putranya Diane hanya

bisa tersenyum, walau menurutnya pesta ini sangat mahal tetapi dengan melihat kebahagiaan putranya dia mengalah.

Aaron juga sekarang sudah mulai bisa duduk, merangkak, berdiri dan berjalan dengan dipengangi. Saat dia bisa merangkak kejadian saat Aiden mulai merangkak kembali terulang. Saat Aiden mulai merangkak dia tidak bisa duduk diam, dia akan mengelilingi ruangan yang kebetulan saat itu mereka masih tinggal di hotel, dia baru akan duduk diam jika menemukan kegiatannya baru yang menyenangkan seperti menghambur isi laci mommynya didalam kamar, sampai ditegur oleh mommynya dan dihukum untuk memasukkan kembali isi laci itu atau dia tidak diijinkan untuk menyusu, kegiatan yang sangat disukainya.

Dan sekarang penjelajahan Aaron lebih luas dari Aiden dan para pelayan dibuat repot olehnya saat awal dia mulai merangkak, dia bisa berada dimana saja sampai akhirnya Xander memasang beberapa pagar penghalang supaya Aaron tidak sampai jatuh dari tangga atau memasuki area-area bahaya seperti dapur dan halaman.

Jika Aiden suka menghambur maka kebalikannya Aaron sudah mengumpulkan barang yang dia temukan selama penjelajahannya dan diberikan pada mommynya, sampai Diane gemas pada putra keduanya itu.

***

Diane masuk kekamar bermain menghampiri Aiden dan Aaron yang sedang sibuk dengan kertas dan pensil warna, sudah jelas jika Aiden pasti sedang menggambar dan adiknya itu sedang mencorat coret tidak jelas. "Gambar apa?" tanya Diane pada kedua orang yang tampak sibuk.

"Gambar mommy, aku dan Aaron." Kata Aiden sambil menunjukkan gambarnya, dimana dikertas itu memang tergambar satu wanita dan dua anak kecil yang tingginya berbeda, dilatar belakangnya ada sebuah bagunan tinggi.

"Daddynya mana?" tanya Diane sambil menerima gambar corat coret Aaron yang juga diulurkan padanya.

"Daddy ada dikantor, di dalam gedung hotel ini." tunjuk Aiden pada gambar bangunan itu.

Diane langsung tertawa, pintar sekali Aiden jika memberi alasan persis daddynya. "Tujukkan gambarmu pada daddy nanti saat daddy pulang, dijamin daddy akan mengomel karena kamu tidak menggambarnya." Kata Diane.

"Aiden kan gambar sesuai keadaan yang sebenarnya, daddy dikantor kita dirumah." Jawab Aiden santai.

"Ammm....." Aaron memanggil Diane dengan bahasanya, "Apa sayang?" tanya Diane memberi perhatian pada putra keduanya yang mendekat padanya dan menunjuk gambar salah satu anak kecil digambar Aiden.

"Itu Aaron?" tanya Diane dan Aaron mengangguk sambil tertawa. Diane menyadari jika putra keduanya ini tidak kalah cerdasnya dengan Aiden dan dia bersyukur memiliki anak-anak yang pintar.

Apa yang dikatakan Diane pada Aiden memang benar, Xander protes karena Aiden tdak menggambarnya. Kali ini alasan Aiden selain karena Xander dikantor adalah jika dia menggambar Xander maka dia juga harus menggambar Albert dan itu akan membuatnya lelah.

Saat Xander mengatakan tidak perlu menggambar Albert karena jika dirumah mereka hanya berempat dan sekarang dia sudah ada dirumah, tetapi Aiden menolaknya dengan mengatakan nanti saja dia menggambarnya karena

sekarang dia sedang tidak berminat menggambar dan sedang asyik bermain lego.

Xander kesal dan bertanya pada Diane, dari mana Aiden belajar beralasan seperti itu dan dengan santai Diane menjawab, jika itu diturunkan dari Xander sendiri membuat Xander tertawa, dia menyadari jika putra sulungnya itu memang persis seperti dirinya dan putra keduanya masih sedikit menuruni sifat Diane.

***

Akhirnya hari perayaan pesta ulang tahun Aiden tiba, sejak semalam Aiden sangat antusias sekali dan entah kenapa bisa menular pada Aaron. Kedua anak itu sulit untuk memejamkan mata sampai akhirnya dengan sangat terpaksa Diane mengancam akan membatalkan pestanya jika mereka berdua tidak tidur.

Pagi-pagi Aiden bangun lebih dulu dan mengomel karena pintu kamar orangtuanya terkunci, dia mengetuk sambil memanggil mommy dan daddynya dan cukup lama sampai akhirnya daddynya membuka pintu dengan hanya menggunakan celana pendek.

"Kenapa lama sekali? Mommy mana?" tanya Aiden yang langsung masuk mencari keberadaan mommynya ditempat tidur yang berantakan.

"Mommy mandi." Kata Xander sambil mengambil kaosnya yang tergeletak dilantai, Xander kesal karena Aiden menganggu kegiatannya untung saja kegiatannya sudah hampir selesai sehingga dia memaksa Diane untuk menyelesaikannya dulu baru membuka pintu untuk Aiden.

"Aiden juga mau mandi daddy." Katanya pada Xander.

"Aiden nanti mandi sama daddy saja, biar mommy memandikan Aaron jadi tidak membuang waktu." Kata Xander yang langsung disetujui oleh Aiden.

Xadner melayani kegembiraan putranya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Aiden dilayani oleh Xander sampai mereka melihat Diane keluar dari ruang ganti menggunakan jas mandi dan handuk menututpi rambutnya.

"Pagi mommy, kenapa pintu kamarnya dikunci tadi Aiden tidak bisa masuk?" protes Aiden saat melihat Diane.

"Pagi, tanyakan pada daddymu. Aaron masih tidur?" kata Diane.

"Ya, mommy mandikan Aaron saja, aku mandi dengan daddy." Jawab Aiden dan langsung menarik daddynya untuk masuk kedalam kamar mandi.

Diane hanya bisa menggeleng melihat kelakuan putranya, sebelum membangunkan Aaron, Diane menyiapkan pakaian untuk Xander dan Aiden. dan saat dia kembali kekamar putranya Aaron sudah duduk diatas tempat tidurnya.

"Pagi sayang." Sapa Diane dan langsung mengangkat Aaron untuk disusui seperti kebiasaannya setiap pagi, setelah itu dia memandikan putra keduanya itu dan begitu dia selesai bersamaan itu Aiden masuk dan memberi ciuman pada adiknya.

Aiden dan Aaron diajak turun untuk sarapan oleh pelayan sementara Diane dan Xander bersiap-siap.

***

Taman hiburan itu dipenuhi teriakan dan kehebohan puluhan anak-anak, dan saat makan siang mereka semua dikumpulkan untuk makan siang dan acara tiup lilin ulang tahun Aiden yang berbentuk mickey mouse.

Semua yang melihat keluarga Carter saat itu bisa melihat jika mereka semua adalah keluarga bahagia, Xander dengan menggendong Aaron berada disebelah kiri Aiden dan Diane berada disebelah kanannya, disisi Diane ada Paul dan Amy, lagu ulang tahun dinyanyikan bersama dan diakhiri dengan tiup lilin dan tepuk tangan meriah.

Xander dan Diane memberi kecupan dikedua pipi Aiden, membuat Aiden tertawa senang, setelah itu mereka memberikan sumbangan pada panti asuhan yang diundang atas nama Aiden dan Aaron kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

Malamnya kedua anak itu benar-benar kelelahan sampai tertidur saat perjalanan pulang dari taman bermain, dipastikan mereka tidak akan terbangun sampai besok pagi. Xander mengangkat Aiden dan Diane mengangkat Aaron, membersihkan badan mereka dan mengganti pakaian mereka dengan pakaian tidur.

Diane memandang kedua putranya, dan tidak lama kemudian sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang.

"Aku tidak pernah membayangkan bisa melihat anak-anakku, bahkan tidak pernah terbayang akan menikah denganmu." Kata Diane.

"Aku lebih tidak pernah membayangkan akan mendapatkan istri secantik dan sebaik dirimu serta memiliki anak-anak yang begitu tampan dan pintar." balas Xander membuat Diane tersenyum.

"Terima kasih sayang, untuk semua kebahagiaan ini." bisik Diane.

"Terima kasih sayang, untuk semua pengorbanan cintamu agar kita bisa mendapatkan kebahagiaan ini." balas

Xander dan mengakhiri perkataannya dengan ciuman sayang untuk Diane.

Bab 55

15 tahun kemudian

"Mom, lihat dimana aku meletakan sulamanku?" tanya Agnes pada Diane yang sedang mengajar Alex sibungsu yang berusia 5 tahun.

"Bukankah kamu meletakannya di ruang tengah semalam?" jawab Diane, putri keduanya yang berumur 8 tahun ini menuruni sifat dan sikap sama seperti dirinya, bahkan dia juga belajar menyulam sejak kecil berbeda dengan putri pertamanya yang lebih mirip Xander.

15 tahun sudah Diane menjalani penikahannya dengan Xander, sekarang dia sudah memiliki 3 putra dan 2 putri. Dan lucunya bukan hanya si sulung yang mewarisi sifat Xander tetapi putri sulungnya Aileen juga menuruni sifat Xander, sekarang tiga dari 5 anakanya masih disekolah yang tentu saja sebentar lagi akan pulang dan rumah besar ini akan kembali ramai dengan suara mereka.

Agnes menghilang ke ruang tengah mencari apa yang dikatakan mommynya, dan setelah menemukannya dia membawanya kembali ketempat bermain dan belajar si bungsu dan melanjutkan pekerjaannya disana.

"Kami pulangggg...."teriakan Aiden dan Agnes menggema dari lantai bawah menandakan kepulangan mereka.

"Mommy dimana?" tanya Aaron pada pelayan yang membukakan pintu untuk mereka.

"Dikamar bermain." Jawab si pelayan.

Baru saja sipelayan menjawab, ketiga orang itu langsung berlomba lari menuju kamar bermain untuk menemui mommy dan kedua adik mereka.

***

"Dad, mengapa warna mata Aiden, Aileen dan Alex tidak sama dengan daddy dan mommy?" tanya Agnes pada saat mereka sekeluarga berkumpul sehabis makan malam untuk menceritakan kegiatan mereka seharian ini ataupun menanyakan segala hal yang ingin mereka tanyakan.

"Karena warna mata mereka sama dengan warna mata daddy sebelum daddy kecelakan dan kehilangan penglihatan." Jawab Xander.

"Lho, bukankah mommy yang kehilangan penglihatan-nya?" tanya Aiden, sepengetahuannya dari cerita yang dia dengar mommynya buta selama hampir 6 tahun sebelum mendapatkan donor mata.

"Karena mommy memberikan matanya pada daddy, jadi Aaron dan Agnes bukan memiliki warna mata yang sama dengan daddy tetapi sama dengan mommy karena mata daddy sekarang adalah mata mommymu." Xander kembali menjelaskan dan penjelasannya membuat kelima anak itu memandang mommynya dengan tatapan penuh tanya.

"Kenapa kalian memandang mommy seperti itu?" tanya Diane pada kelima anaknya.

"Bagaimana bisa mommy memberikan mata mommy untuk daddy? Mengapa daddy tidak mencari donor mata saja?" kali ini Aiden yang memprotesnya.

"Karena daddy saja tidak tau jika mommy kalian mendonorkan matanya untuk daddy, mommy kalian menghilang selama 5 tahun meninggalkan daddy yang

mengalami amnesia, untung saja daddy menemukan mommymu jika tidak kalian tidak akan ada sekarang." Xander yang menjawab padahal Aiden jelas-jelas protes pada Diane.

"Apa itu amnesia?" tanya Alex yang masih belum terlalu paham istilah-istilah.

"Itu artinya lupa ingatan." Jawab Aaron.

"Kenapa kalian meributkan soal warna mata dan soal mommy mendonorkan mata untuk daddy? Karena semua itu adalah halangan dan rintangan perjalanan cinta mommy dan daddy supaya bisa memperoleh kebahagiaan dan kalian adalah bagian dari kebahagiaan itu." kata Diane membungkam semua pertanyaan yang akan ditanyakan lagi.

Dan tiba-tiba saja Aaron menghampiri Diane dan memeluknya, "Mommy, terima kasih untuk semuanya." Kata-kata aaron membuat keempat saudaranya yang lain langsung ikut memeluk Diaene.

"Eitsss....kenapa kalian hanya memeluk mommy? Bukan-kah kalian ada juga karena daddy?" protes Xander, yang sebenarnya terharu dengan perbuatan putra dan putrinya.

"Apakah daddy masih belum puas memeluk mommy tiap malam?" tanya Aileen dan ditambah oleh Aiden, "Atau daddy mau memeluk mommy sekarang tetapi setiap malam biarkan mommy tidur memeluk kami bergatian?"

"Kenapa jadi mempermasalahkan daddy memeluk mommy? maksud daddy kenapa kalian hanya memeluk mommy? dan ingat mommy hanya milik daddy saat kalian semua sudah tidur, dan itu sudah mutlak tidak bisa diganggu gugat!" Xander heran dengan tanggapan putra putrinya, yang ternyata memang ingin mengerjai Xander.

Agnes mendekat pada Xander dan memeluknya, "Sini biar Agnes yang peluk daddy manja." Kata-kata Agnes membuat semua tertawa dan langsung memeluk Xander, sebenarnya mereka memang akan memeluk Xander setelah memeluk Diane tetapi karena Xander mengajukan protes maka jelas saja Aiden dan Aileen tidak melepaskan kesempatan untuk menggoda daddynya yang memang mereka tau tidak mungkin bisa jauh dari mommy mereka.

"Mengapa mereka suka sekali mengerjaiku?" tanya Xander pada Diane saat mereka akan tidur malam itu.

"Karena kamu juga suka sekali mengerjai mereka." jawab Diane santai.

"Tapi lepas dari itu, aku senang melihat sikap mereka yang begitu menyayangimu." Lanjut Xander.

"Siapa lagi yang mengajarkan hal itu jika bukan dirimu, lihat saja Aiden itu bahkan lebih posesif dari dirimu bukan hanya padaku tetapi pada keempat saudaranya, sampai mereka menjulukinya sebagai kembaranmu." Balas Diane membuat Xander tertawa.

***

Setiap pagi rumah besar itu selalu ramai dengan teriakan dan perdebatan dari kelima saudara yang sedang bersiap ke sekolah.

"Ada yang melihat dimana tempat pensilku?" teriak Agnes entah pada siapapun dari depan pintu kamarnya sambil menata isi tas sekolahnya.

"Ada diruang tengah" teriak Aaron dari dalam kamarnya.

"Bagaimana bisa ada disana?" tanya Agnes entah pada siapa sebelum berpikir jika dia yang meletakannya disana semalam.

"Siapa yang melihat dasiku?" kali ini Aiden yang berteriak.

"Ada diruang bermain." Teriak Alex si bungsu, yang kemarin melihat Aiden melempar dasinya pada Aaron saat mereka disana, dan dia melanjutkan, "Ada yang melihat kaos kakiku?"

"Bukannya kamu mencucinya kemarin?" jawab Aileen, dan membuat Alex menepuk keningnya karena melupakan hal itu.

Teriakan-teriakan itu masih berlangsung dan membuat Diane yang sedang memasangkan dasi suaminya menggelengkan kepala, "Setiap pagi selalu ramai seperti ini, bagaimana nanti jika mereka sudah dewasa dan memiliki tempat tinggal sendiri? mungkin itu yang dirasakan Daddy dan mommy sekarang sampai mereka lebih memilih berpergian." Kata Diane.

"Apakah karena itu kamu tidak pernah melarang mereka membuat keributan? Setiap hari saat mereka berkumpul?" tanya Xander.

"Selama mereka tidak bertengkar atau bermusuhan maka aku tidak akan melarang mereka berteriak ataupun berdebat, dan dari teriakan awal sampai akhir mommy bisa melihat jika pengamatan Aaron dan Alex lebih bagus dari yang lain. Mereka berdua sejak kecil suka mengamati dan akhirnya mereka bisa menemukan barang atau tempat yang dicari." Jawab Diane yang mendapat persetujuan dari Xander.

Memang dari kelima anaknya sejak kecil Aaron dan Alex sudah menunjukkan keahliannya dalam mengamati terlebih lagi menemukan barang-barang yang diletakkan tidak pada tempatnya oleh saudara-saudaranya yang lain.

"Ayo, kita keluar sebelum mereka menghacurkan meja makan." Kata Xander mengajak istrinya untuk sarapan bersama seperti rutinitas biasanya sambil tertawa. Tentu saja dia hanya bercanda karena anak-anaknya hanya berperang mulut dan kata-kata.

Setelah melepas suami dan anak-anaknya berangkat kesekolah, Diane akan mengatur rumah dengan kepala pelayan terlebih dahulu sebelum bersiap untuk berangkat ke butik, karena anak-anaknya bisa saja pulang lebih dulu dari dirinya sehingga dia harus mempersiapkan semuanya sebelum pergi bekerja.

Diane melangkah menuju kekamar anak-anaknya untuk merapikan, dan dari lima kamar selalu kamar Aaron yang paling rapi, putra keduanya itu memang paling tidak suka berantakan apalagi jika berhubungan dengan barang-barang kesayangannya, kamar anak-anaknya yang lain sama saja, dirapikan seadanya dan secepatnya. Setelah selesai dia baru kembali kekamarnya dan bersiap-siap untuk pergi.

Diane baru saja selesai memeriksa pekerjaan timnya ketika pintu ruang kerjanya diketuk dan masuklah Alex keruangannya, "Siang mommy cantik, Mommy masih lama?" tanyanya. Karena jam pulang sekolahnya berbeda sendiri dari keempat saudaranya, Alex lebih suka menyusul Diane di butik daripada pulang dan sendirian dirumah, kecuali jika ada saudaranya yang lain dirumah maka dia memilih pulang dan bermain dirumah.

"Siang anak tampan, kenapa kamu menanyakan hal itu?" Diane tau jika putranya ini bertanya kapan dia akan pulang dengan panggilan meniru daddynya, artinya dia ingin membeli sesuatu didekat butik atau dia kelelahan dan ingin pulang kerumah cepat.

"Aku mau makan ice cream di ujung jalan, apakah mommy masih bisa menunggu?" tanyanya lagi.

"Pergilah, dan berhati-hatilah." Jawab Diane dan dia yakin putra bungsunya itu pasti sudah lenyap dari hadapannya bahkan sebelum dia selesai berkata-kata.

Alex tidak akan pergi sendiri, dia pasti akan mengajak supir yang juga pengawalnya untuk menemaninya dan untuk urusan uang dia sudah memiliki uang saku jadi dia tidak perlu memintanya dari Diane. Tidak sampai setengah jam Alex masuk kembali dan memberikan satu cup ice cream kesukaan mommynya, dan ternyata dia bukan hanya membelikan untuk dirinya tetapi juga untuk orang-orang dibutik.

Diane menatap putranya dengan tatapan penuh tanya, dari mana dia mendapat uang yang bisa mentraktir banyak orang, dan Alex langsung paham tatapan mommynya.

"Alex bayar pake kartu daddy." Jawabnya membuat Diane tersenyum. Setiap supir atau pengawal memang diberi kartu oleh Xander untuk membayar kebutuhan mendadak putra-putrinya.

"Sudah bilang daddy?" tanya Diane yang tau jika mereka menggunakan kartu yang ada pada supir atau pengawal untuk kepentingan pribadi mereka, maka mereka harus meminta ijin pada daddynya dulu.

"Sudah." Jawabnya singkat karena dia asyik dengan ice creamnya.

Belum juga Diane menjawab, teleponnya berbunyi dan langsung mengangkatnya ketika melihat siapa yang menghubunginya.

"Halo." Kata Diane

"Halo, mom.... Alex bersamamu?" tanya Xander.

"Ya, kenapa?" tanya Diane.

"Dia tadi meminta ijin menggunakan kartuku untuk membeli ice cream tetapi mengapa nominal transaksi di toko ice cream itu besar sekali." Tanya Xander yang baru saja selesai rapat dan melihat pesan transaksi yang masuk ke kotak pesannya.

Diane tertawa, kelihatannya Alex mengerjai daddynya, "Bagaimana tidak besar jika dia membelikan semua penghuni butik dan mungkin juga beberapa orang yang ditemuinya sepanjang jalan." Kata Diane.

Xander tertawa mendengar jawaban istrinya, wajar saja jika tagihan untuk satu cup ice cream semahal itu jika ternyata yang dibeli adalah bercup-cup. Dan Xander tau darimana Alex belajar menggunakan kartunya dan membeli untuk orang lain, dari mana lagi jika bukan dari kakak-kakaknya yang sudah sejak dulu melakukan hal itu, dan ini adalah kali pertama Alex melakukannya.

Aiden dan Aaron pernah memesan pizza untuk dibagikan, Aileen pernah membeli bergelas-gelas kopi untuk dibagikan, Agnes juga pernah memborong coklat untuk dibagikan ditaman dan masih banyak lagi ulah mereka mengerjai Xander.

Xander dan Diane tidak melarang mereka karena apa yang mereka lakukan adalah baik, mereka ingin makan dan minum tetapi mereka juga ingin berbagi dan tidak mungkin berbagi jika menggunakan uang jajan mereka jadi tidak ada salahnya menggunakan uang daddynya.

***

Malam itu topik bahasan mereka adalah Aaron yang mendapat surat cinta dari teman sekolahnya, surat itu

dibaca keras-keras oleh Aileen lengkap dengan gayanya dan setelah selesai Aiden dengan santainya berkomentar, "Yang mengirimimu surat cinta tidak kreatif, masa menulis surat cinta dengan mencontoh."

Perkataan Aiden membuat keenam pasang mata disana memandangnya, dan Aillen yang akhirnya bertanya, "Apakah kamu juga mendapat surat cinta yang sama? dan mengapa kamu tidak cerita?"

"Rasanya tidak mungkin ada yang berani mengirim surat cinta padanya." kata Aaron ikut menggoda Aiden.

"Aku setuju." kata Agnes mendungkung Aaron.

Aiden yang sadar jika perkataannya disalah artikan dan akan menjadi korban ejekkan jika dia tidak meluruskannya langsung berkata, "Makanya jangan hanya bermain game, tetapi rajin membaca buku, aku pernah membaca isi surat itu dari buku."

"Lebih baik bermain daripada membaca buku roman cinta-cintaan." Kata Alex yang entah darimana dia belajar kata-kata itu, langsung mendapat persetujuan dan kesempatan untuk mengejek Aiden tentu saja tidak disia-siakan oleh keempat saudaranya dan baru bisa berhenti jika mommy atau daddynya yang menghentikan.

"Sudah kubilang aku tidak berminat berpacaran ataupun dekat dengan wanita yang nantinya pasti akan mengganggu." kata Aiden membela diri.

Kata-kata Aiden membuat Xander memutuskan untuk mengakhiri perdebatan anak-anaknya.

"Kalian semua dengarkan daddy." Kata Xander dan setelah mendapat semua perhatian dari kelima anakanya dia melanjutkan, "Daddy pernah melakukan satu kebodohan sejak daddy seusia Alex, dan grandpa kalian mendukungnya

akibatnya daddy membuat mommy kalian menderita selama hampir 6 tahun." Xander diam dan kembali menatap kelima putranya dan mengambil tangan Diane untuk digenggamnya, tatapan kelima anaknya penuh rasa ingin tau dari kelajutan cerita daddy mereka.

"Daddy berpikir berteman atau memiliki sahabat itu hanya membuang-buang waktu dan tidak berguna, daddy tidak pernah memiliki teman baik atau sahabat, semua hanya teman biasa, dan daddy tidak merasa perlu berbagi cerita pribadi daddy pada mereka. Saat bertemu mommy kalian untuk pertama kali, dimana daddy kecewa dan marah karena tender proyek daddy kalah dan gagal, daddy baru merasakan arti seorang teman dan sahabat. Genggaman tangan mommy menghangatkan hati daddy, dan sejak saat itu daddy berusaha mendapatkan mommy apapun halangan dan rintangannya. Tetapi kelihatannya perjuangan daddy belum cukup untuk mendapatkan teman sehidup semati, kecelakaan yang daddy alami membuat daddy melupakan mommy dan semua kenangan indah bersama mommy, daddy kembali pada pemikiran lama. Dan apakah daddy bahagia?" Xander diam, dan keenam orang disekelilingnya juga diam.

"Tidak, ada sesuatu yang hilang dalam diri daddy, dan hati daddy terasa kosong. Karena daddy tidak memiliki sahabat dan teman baik maka tidak ada satu orangpun yang bisa membantu daddy untuk mengingat mommy kalian. apalagi saat itu grandma dan grandpa kalian masih menolak hubungan kami. Itulah penyesalan terbesar dalam hidup daddy karena selama daddy melupakan mommy maka selama itu pula mommy hidup dalam kegelapan, mommy telah memberikan matanya pada daddy karena tidak ingin

daddy melupakan impian serta harapan daddy yang selalu daddy ceritakan pada mommy, mommy lebih mengenal daddy daripada diri daddy sendiri bahkan grandma dan grandpa." Mata mereka semua berkaca-kaca mendengar perkataan Xander.

"Jadi, pesan daddy kalian mau bermain, membaca, berteman atau apapun itu selama kalian senang dan tau batasannya maka lakukanlah. Tidak ada yang salah karena semua itu adalah salah satu cara untuk membuat kalian dewasa, daddy dan mommy selalu membiarkan kalian berdebat, saling mengejek atau bahkan bertengkar karena kami ingin kalian semua bertumbuh secara alami, kami hanya bertugas mengawasi dan mengarahkan jika kalian sampai salah jalan. Percayalah semua sudah digariskan dan jika kita mengabaikannya maka kita harus menerima konsekuensinya yang mungkin akan menjadi penyesalan terbesar kita." Xander menghentikan perkataannya menatap Diane, "Kalian tau alasan daddy tidak bisa jauh dari mommy? itu semua karena mommy adalah terang yang selalu menuntun daddy, dengan pengorbanan mommy kita semua bisa ada disini dan merasakan kebahagiaan ini, dan daddy juga yakin itulah alasan kalian juga selalu menempel pada mommy kalian, karena apa yang daddy rasakan, daddy yakin pasti juga kalian rasakan." Ketika Xander mengakhiri perkataannya seketika itu juga airmata Diane menetes dan ternyata kelima putranya juga meneteskan airmata. Mereka semua mengakui apa yang dikatakan Xander memang benar, karena pengorbanan cinta mommy mereka bukah hanya untuk kebahagiaan daddy mereka tetapi juga untuk kebahagiaan mereka.

Xander memeluk Diane, dan diikuti kelima anaknya sebagai wujud mereka berterima kasih pada Diane dan wujud mereka sangat menyayangi Diane.

END